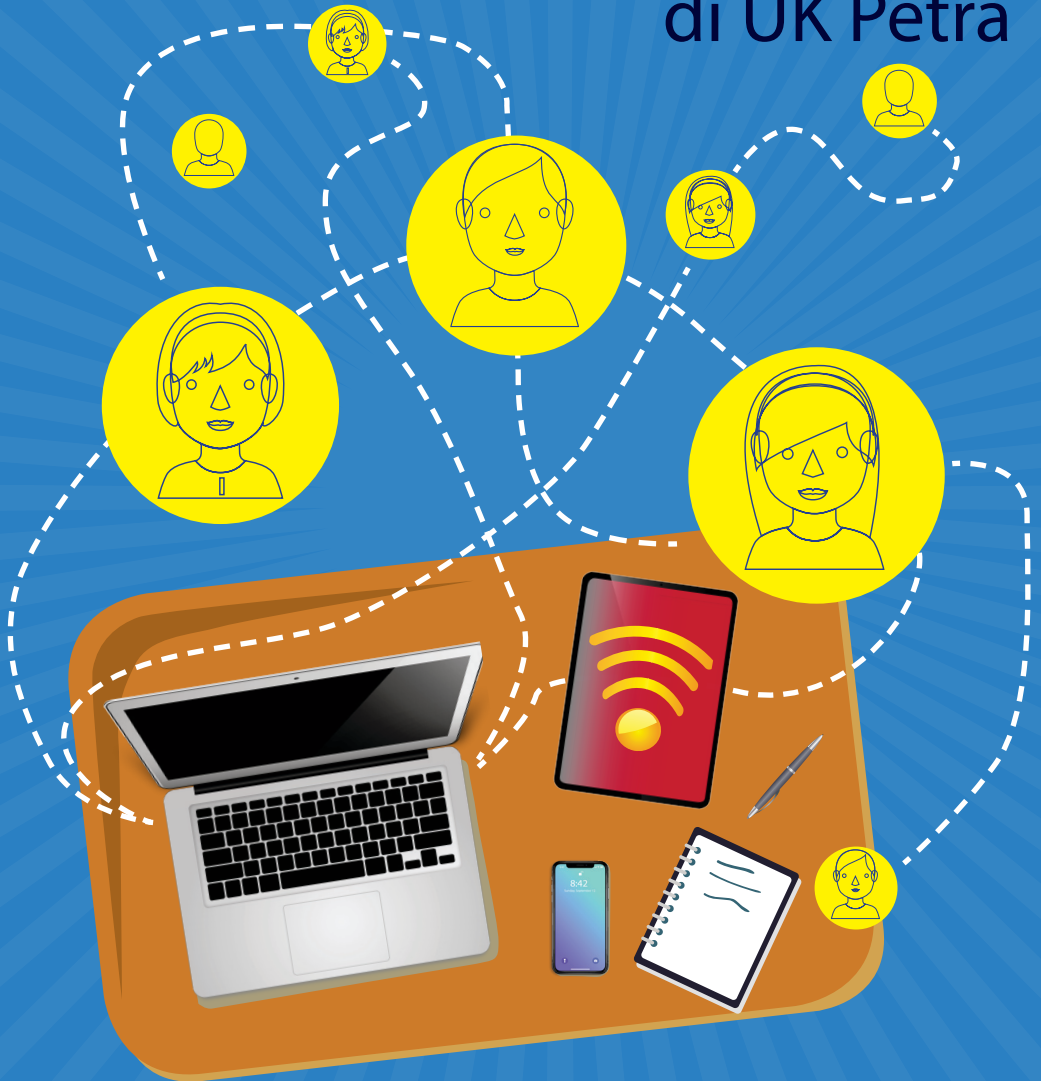


__ Mendadak Daring _

Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh
di UK Petra



Editor: Liauw Toong Tjiek, Ph.D. (Aditya Nugraha)



ELTC

EXCELLENCE @ LEARNING & TEACHING CENTER

UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Mendadak Daring

Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh di UK Petra

Buku ini menyajikan tulisan 43 dosen Universitas Kristen (UK) Petra yang membagikan pengalaman mereka melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi COVID-19. Pengalaman yang dibagikan cukup beragam, mulai dari perasaan yang mereka alami di awal-awal pelaksanaan PJJ, rasa gamang akibat perubahan yang terlalu cepat, keraguan akan kemampuan mereka dalam beradaptasi, kesulitan dan keberhasilan yang dialami saat pelaksanaan PJJ, hingga pengalaman-pengalaman unik yang mereka temui selama mengajar kelas daring. Secara khusus setiap dosen juga membagikan tips-tips dan ide-ide mengajar kelas daring yang mungkin akan bermanfaat bagi rekan-rekan dosen atau guru, yang tentunya menghadapi situasi yang sama.

Dari semua pengalaman yang dibagikan di buku ini tampak perhatian para dosen ini terhadap para mahasiswa yang mereka ajar, serta kerinduan mereka bahwa proses pembelajaran para mahasiswa harus terus berjalan di tengah pandemi COVID-19. Ternyata muncul kerinduan dosen dan para mahasiswa untuk bisa berjumpa lagi di kampus secara fisik ketika pandemi berakhir.



ISBN 978-602-5446-22-1 (PDF)



Penerbit:
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya 60236
Telp. 031-2983139, 2983147; Fax. 031-2983111



PETRA PRESS

Mendadak Daring: Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh di UK Petra

Editor:

Liauw Toong Tjiek, Ph.D.

(Aditya Nugraha)

Mendadak Daring: Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh di UK Petra / Liauw Toong Tjiek, Ph.D.

Surabaya, Bagian Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra, 2020

ISBN: 978-602-5446-21-4

ISBN: 978-602-5446-22-1 (PDF)

Kutipan Pasal 44

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanya suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Mendadak Daring: Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh Di UK Petra
Cetakan Pertama, Mei 2020

Editor:

Liauw Toong Tjiek, Ph.D. (Aditya Nugraha)

Desain Sampul : Astharianty, S.Sn., M.Ds.

Tata Letak & Ilustrasi : Wilfredo Theodora Witono

@Hak cipta ada pada penulis

Hak penerbit pada penerbit

Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Penerbit:

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya 60236

Telp. 031-2983139, 2983147; Fax. 031-2983111

Mendadak daring
Bikin dosen pusing
Kuota ikut garing
Semua jadi pontang panting

- Olivia



Kata Pengantar

“We do not learn from experience ... we learn from reflecting on experience.”

(John Dewey)

Dunia pendidikan tinggi di tanah air ‘*gonjang-ganjing*’ akibat serbuan wabah COVID-19 mulai medio Maret 2020. Semua diminta tinggal di rumah, namun proses belajar harus tetap berlangsung. Beruntung kita hidup di zaman yang teknologinya sudah memungkinkan proses belajar-mengajar dilakukan dari jarak jauh, secara daring. Jadilah zaman yang tadinya diperkirakan belum sesegera ini hadirnya, dianggap belum kasat mata, tiba-tiba sudah di depan mata. Tiba-tiba sekali. Mendadak daring!

Buku ini berisi kumpulan tulisan, berupa refleksi, dari para dosen Universitas Kristen (UK) Petra, Surabaya, setelah menjalani masa mengajar secara daring selama empat hingga enam minggu. Banyak sekali pengalaman berharga yang bisa dipetik dari tulisan-tulisan ini, terlebih karena pendekatan yang dilakukan dan teknologi yang digunakan oleh masing-masing dosen sangat bervariasi. Demikian juga karakteristik mata kuliah yang diampu.

Dalam dunia pendidikan, refleksi merupakan bagian integral dari pengembangan terus menerus kemampuan dan keterampilan mengajar seorang dosen. Melalui proses refleksi seorang dosen memikirkan ulang proses pembelajaran yang sudah dilakukan, mengevaluasi dan menganalisa, dan mempertimbangkan praktik-praktik yang baik maupun yang masih perlu diperbaiki. Proses ini, bila kemudian dilakukan secara terus-menerus dan secara lebih sistematis, serta melibatkan sejawat dan mahasiswa, niscaya akan berujung ke perubahan-perubahan positif yang berkelanjutan; tidak hanya bagi dosen yang bersangkutan, namun juga bagi para mahasiswanya.

Ketika tekanan untuk berubah makin tak terhindarkan, dosen terus ditantang agar lebih inovatif memanfaatkan berbagai teknologi terkini untuk lebih memaksimalkan proses pembelajaran. Di masa inilah,

'*reflective practice*' menjadi proses yang harus melekat dalam keseharian profesionalitas seorang dosen. Dalam kerangka inilah tulisan-tulisan jujur dan otentik dari proses refleksi yang dikumpulkan dalam buku ini bisa dimaknai sebagai langkah awal yang strategis untuk mewujudkan '*reflective practice*.' Suatu proses yang patut dihargai!

Perlu disadari bahwa proses ber-refleksi tidaklah mudah. Dosen ditantang untuk keluar dari zona nyamannya, dan bahkan tak jarang harus membuka diri untuk mengundang kritik dan komentar dari sejawat dan mahasiswa. Dosen juga dituntut untuk selalu belajar, berubah, dan senantiasa mengembangkan diri. Momen pandemi ini, yang selanjutnya menghadirkan '*the new normal*,' bisa dipandang sebagai momentum untuk berubah, konsisten menerapkan '*reflective practice*,' secara inovatif memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, dan melakukan lompatan dalam kualitas pembelajaran kita. Momentum ini bisa saja hanya terjadi sekali dan tak terulang lagi. "*For such a time as this ...*" (Esther 4:14).

Apresiasi setinggi-tingginya saya sampaikan kepada seluruh dosen UK Petra yang telah membuka diri dan membagikan hasil refleksinya dalam buku ini. Perhargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Aditya Nugraha, Ph.D., Kepala *Excellence in Learning and Teaching Center* (ELTC), UK Petra, yang telah membidani lahirnya buku ini. *To God be the glory!*

Surabaya, Mei 2020

Prof. Dr. Ir. Djwantoro Hardjito, M.Eng.
Rektor Universitas Kristen Petra

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan	1
01 Mendadak Jadi YouTuber.....	9
02 Stop Menuntut, Saatnya Berlutut.....	13
03 Secuil Kisah Belajar di Tengah Pandemi	19
04 Satu-satunya yang Pasti adalah Ketidakpastian	25
05 Hikmah Corona: Anugerah vs. Bencana?	31
06 Keterbatasan yang tak Terbatas	35
07 Sepengggal Perjalanan Belajar-mengajar di Tengah Pandemi.....	39
08 Ketika Tuhan Cinta, tapi Sedang Bercanda	43
09 #StayHome but still #KeepinTouch	49
10 Berteman Dengan the “ <i>New Normal</i> ”	53
11 Pendampingan UTS Daring.....	61
12 COVID-19 Memaksa Dosen & Mahasiswa KBM <i>Online</i>	65
13 Membaca, Menganalisis, Menulis di Saat PJJ.....	71
14 Sempat Khawatir Kesehatan Mahasiswa	77
15 Jauh di Mata, Namun Dekat di Hati.....	81
16 Berteman dengan Teknologi	87
17 Menjaga Kewarasan Nomor Satu	93
18 Mungkinkah?	99
19 Tetap Komitmen Melayani dan Menolong Mahasiswa Bertumbuh.....	103
20 Bersyukur di Masa Daring.....	111
21 Mutiara Keajaiban Pembelajaran Jarak Jauh.....	115
22 Pembelajaran Jarak Jauh kelas <i>Technopreneurship</i>	121
23 Adaptasi dan Motivasi di tengah Pandemi	125
24 PJJ: Pembelajaran Jalan Jalan?	129
25 <i>E-Learning</i> dan Solusi Ampuh Belajar di Era Pandemi.....	133

26	Memikirkan Kembali Hidup di Masa Pandemi.....	139
27	Mencetak Pemimpin Digital di Era Krisis	143
28	Matematika Daring, Mungkinkah?	147
29	Sebuah Refleksi dari Generasi <i>Baby Boomer</i>	151
30	Interupsi.....	153
31	<i>OMG!</i>	159
32	Mendadak Menjadi Dosen Virtual	165
33	<i>The Future of Learning Comes Sooner</i>	171
34	Studio Arsitektur Jarak Jauh	183
35	Interaksi Langsung Meski Terkurung	193
36	PJJ: Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Peraturan Jaga Jarak	199
37	Dengan Mengajar, Saya Belajar	207
38	Percepatan Pembelajaran Jarak Jauh	211
39	Selalu Ada Pengharapan	215
40	Lentera vs. Corona	223
41	Bersyukur	231
42	Catatan Kecil Seputar Kuliah <i>Online</i>	235
43	Mendadak ‘Darurat’ <i>Teaching</i>	239
	Foto-Foto Pelatihan PJJ untuk Dosen-Dosen UK Petra	245

Pendahuluan

Sejak tahun 2010 UK Petra telah memiliki Lentera, *platform* pembelajaran berbasis digital. Namun sayangnya pemanfaatan Lentera masih sangat terbatas dalam Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM). Kebanyakan dosen hanya menggunakan sebagian dari fitur yang tersedia di Lentera, misalnya mengunggah materi kuliah baik yang berupa teks maupun multimedia, menyampaikan informasi atau pengumuman, mengadakan tes atau ujian, mengumpulkan tugas mahasiswa, dan lain-lain. Intinya Lentera hanya digunakan sebagai alat penunjang atau tambahan bagi proses perkuliahan tatap muka di kelas. Sedikit sekali kelas-kelas yang menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan *smart classroom* yang dimiliki oleh UK Petra. Sebelum masa COVID-19, pembelajaran daring atau PJJ memang tidak lazim dilakukan karena memang belum adanya kebutuhan yang nyata dan mendesak. Peraturan Akademik yang ada, yang mewajibkan kehadiran mahasiswa di kelas minimal 75%, dan kehadiran dosen mengajar di kelas yang masih menjadi salah satu indikator penilaian terhadap kinerja dosen, juga tidak banyak membantu adopsi PJJ di UK Petra. Jadi secara peraturan, sarana prasarana, metode pengajaran, preferensi mahasiswa dan dosen, semuanya masih dikondisikan untuk melakukan KBM secara fisik.

Wacana agar pembelajaran daring atau PJJ dilakukan secara lebih masif memang sudah direncanakan oleh UK Petra. Direncanakan untuk diterapkan secara bertahap mulai tahun akademik 2020/2021 sebagai bagian dari pengembangan metode pembelajaran untuk menghadapi mahasiswa generasi digital. Pemanfaatan Lentera akan ditingkatkan semaksimal mungkin. Pusat Pengembangan Pembelajaran atau *Excellence in Learning and Teaching Center* (ELTC) didirikan pada tahun 2019 untuk mengawal proses transformasi ini. Berbagai pelatihan untuk dosen telah dirancang agar secara bertahap dosen memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran berbasis digital. Namun demikian pandemi COVID-19 telah menyebabkan tahapan-tahapan yang telah direncanakan tersebut menguap begitu saja. Dalam kurun waktu kurang dari dua minggu, semua KBM 'dipaksa' menjadi daring. "Hati manusia memikir-

mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya.” (Amsal 16:9) **Mendadak Daring**, sebagai judul dari buku ini, benar-benar menggambarkan situasi awal dimana KBM di UK Petra beralih menjadi 100% PJJ. Apa yang beberapa saat lalu terasa sebagai masa depan yang masih cukup berjarak, tiba-tiba saja menjadi kenyataan sehari-hari. Menjadi *the new reality*. “*The future might just have become the present.*”¹

Secara kebijakan, proses **Mendadak Daring** di UK Petra ditandai dengan Surat Edaran Rektor UK Petra No. 0572/UKP/2020 perihal “Kebijakan Terkait Kegiatan Tri Dharma di Lingkungan Universitas Kristen Petra Menyikapi Pandemi Virus Corona (COVID-19)” tertanggal 16 Maret, yang meminta semua KBM dalam bentuk tatap muka di kelas diselenggarakan secara *online*. Surat Edaran Rektor ini kemudian ditindaklanjuti dengan penerbitan Surat Edaran Wakil Rektor bidang Akademik No. 0580/UKP/2020 tentang “Panduan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ): KBM secara Daring/*Online* di lingkungan Universitas Kristen Petra” tertanggal 17 Maret, yang menjabarkan secara lebih teknis Surat Edaran Rektor sebelumnya. Kemudian, untuk memberi bekal bagi para dosen untuk menjalankan PJJ maka ELTC mengadakan serangkaian pelatihan terkait penggunaan berbagai aplikasi yang dapat mendukung PJJ pada tanggal 17–19 Maret.

Mengikuti perkembangan situasi terkait COVID-19, Pimpinan UK Petra selanjutnya menerbitkan Surat Edaran Rektor No. 0593/UKP/2020 perihal “Kebijakan untuk Bekerja dari Kediaman/Rumah bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan Universitas Kristen Petra Menghadapi Pandemi Virus Corona (COVID-19)” tertanggal 19 Maret. Surat Edaran ini juga menetapkan pembentukan Satuan Tugas (Satgas) PJJ yang bertugas untuk memberikan dukungan teknis bagi dosen-dosen dalam melaksanakan PJJ yang dikkordinir oleh ELTC.

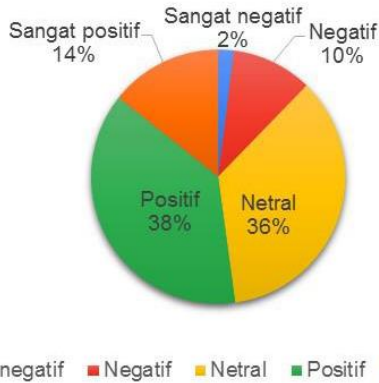
Perubahan besar yang terjadi secara mendadak ini telah memaksa para dosen untuk keluar dari zona nyamannya masing-masing dan

¹ “*Will the coronavirus make online education go viral?*” oleh Joyce Lau, Bin Yang and Rudrani Dasgupta di Times Higher Education tanggal 12 Maret 2020 (<https://www.timeshighereducation.com/features/will-coronavirus-make-online-education-go-viral>)

berinovasi agar proses pembelajaran bagi para mahasiswa dapat terus berlangsung. Banyak kisah menarik yang mewarnai perjalanan PJJ selama beberapa bulan pertama sejak pemberlakuannya per tanggal 16 Maret. Ada banyak tantangan dan kesulitan. Namun ada banyak pula keberhasilan, kesempatan baru, bahkan kisah-kisah menarik dan lucu yang dialami para dosen selama pelaksanaan PJJ. Sebagian dari pengalaman ini sempat menjadi bahan diskusi di sesi *Sharing* PJJ yang diadakan secara daring juga oleh ELTC pada tanggal 8 Mei dan diikuti oleh kurang lebih 25–30 dosen UK Petra. Buku ini dibuat dengan tujuan untuk merekam semua pengalaman melaksanakan PJJ di UK Petra agar masa yang sangat unik ini tak terlupakan begitu saja nantinya setelah pandemi COVID-19 berlalu. Tujuan lain adalah agar berbagai kisah yang dibagikan di buku ini boleh menginspirasi rekan-rekan dosen lainnya, baik di UK Petra maupun di kampus-kampus lain, agar mereka pun tidak menyerah dalam situasi sulit ini. Berbagai tips mengajar secara PJJ juga diharapkan bisa menjadi masukan yang bermanfaat bagi pembaca buku ini.

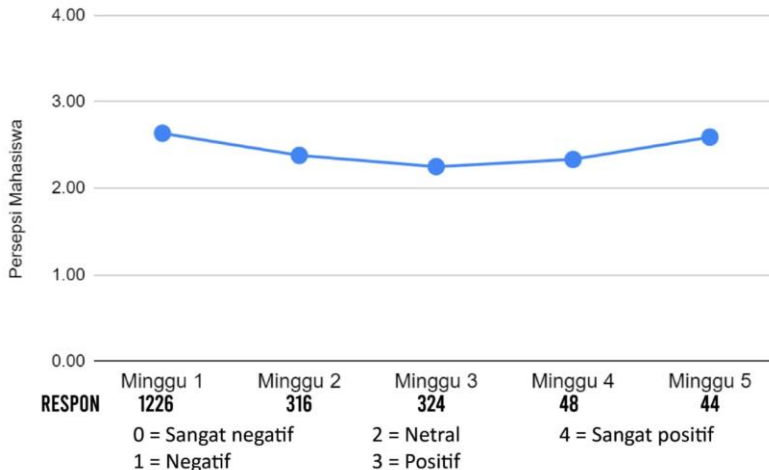
Di sini lain, pelaksanaan PJJ ini juga membawa dampak tersendiri bagi para mahasiswa. Mereka juga dituntut harus berubah dan menyesuaikan diri dengan cepat dengan lingkungan belajar yang relatif sangat baru, yaitu PJJ. Suara dan pengalaman mereka perlu didengar sebagai umpan balik bagi para dosen dan Pimpinan UK Petra. Dalam konteks inilah maka ELTC telah melakukan survey *online* ke mahasiswa terkait pelaksanaan PJJ di UK Petra sejak tanggal 19 Maret. Hingga tanggal 24 April survey ini telah berhasil mengumpulkan 1.958 respon dari mahasiswa UK Petra (tiap mahasiswa bisa memberikan respon lebih dari sekali). Dengan bantuan beberapa mahasiswa Program Studi (Prodi) Teknik Industri yang mengambil mata kuliah (MK) Metode Penelitian, hasil survey mahasiswa ini telah diolah dan menghasilkan sejumlah informasi yang menarik. Berdasarkan hasil survey ini ELTC telah menyampaikan sejumlah masukan ke para dosen dan Pimpinan UK Petra. Secara umum persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PJJ di UK Petra dapat dilihat di grafik di Gambar 1. Sedangkan pergerakan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PJJ di UK Petra selama lima minggu pertama dapat dilihat di grafik di Gambar 2.

Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan PJJ di UK Petra



Gambar 1. Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PJJ di UK Petra (Pengolahan data survey dan grafik oleh: Erica Geovany Sugianto, Rudy Darmawan, dan Sharon Natasha Sutanto)

Pergerakan Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan PJJ di UK Petra



Gambar 2. Pergerakan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PJJ di UK Petra. Angka di bawah satuan minggu (Respon) adalah jumlah respon mahasiswa yang masuk dalam minggu tersebut. Minggu 1 diawali di tanggal 16 Maret 2020. (Pengolahan data survey dan grafik oleh: Erica Geovany Sugianto, Rudy Darmawan, dan Sharon Natasha Sutanto)

Melalui survey, para mahasiswa juga telah menyampaikan saran, kritik, keluhan, dan masukan yang lebih spesifik; yang mana juga telah disampaikan oleh ELTC ke para dosen dan Pimpinan UK Petra. Banyak hal menarik yang disampaikan oleh para mahasiswa yang belum dapat diakomodasi oleh buku ini, mengingat fokus utama buku ini adalah terkait pengalaman para dosen UK Petra dalam melaksanakan PJJ. Namun suara mahasiswa di atas barangkali bisa menjadi ide dan bahan untuk penerbitan buku **Mendadak Daring** jilid kedua yang fokusnya pada suara mahasiswa terkait PJJ.

Situasi **Mendadak Daring** ini benar-benar merupakan suatu pengalaman yang unik dan tiada duanya bagi hampir semua dari kita, para pendidik di perguruan tinggi maupun di sekolah-sekolah. Banyak kisah-kisah unik dan mengharukan yang bermunculan, baik dari dosen maupun mahasiswa, yang mana sangat relevan untuk direkam sebagai memori kolektif kita di sektor pendidikan di Indonesia. Kiranya buku ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya perekaman memori kolektif tersebut.

Sebagai akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca dan ikut melakukan refleksi terkait PJJ, yang relatif telah dilaksanakan secara serentak oleh pengajar dan pelajar di hampir seluruh dunia. Kiranya buku ini boleh dan bisa menjadi berkat dan inspirasi bagi para pembacanya. *Soli Deo Gloria*.

Surabaya, Mei 2020

Dr. Jenny Mochtar (Wakil Rektor Bidang Akademik)
Liauw Toong Tjiek, Ph.D. (Kepala Pusat Pengembangan Pembelajaran)

Kulihat belibis bunyinya nyaring
Tetap minta makan di sana
Kuota habis karena daring
Tetap cinta UK Petra

- Lily Eka Sari

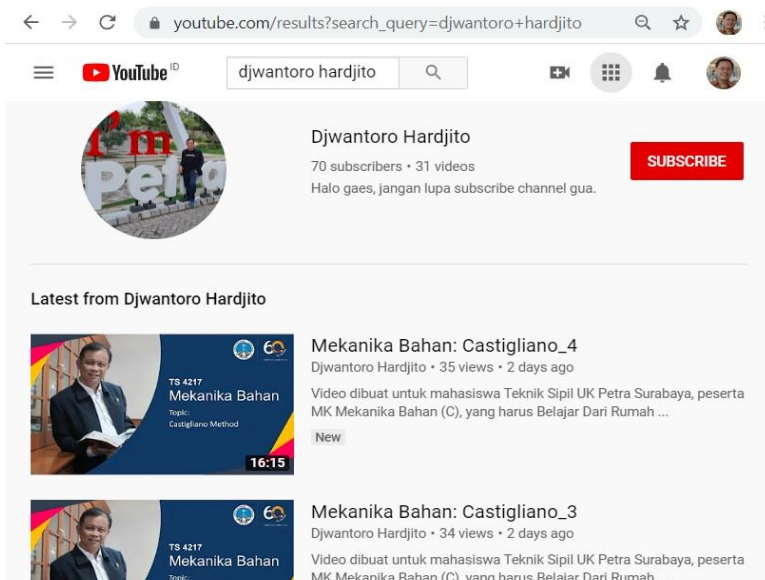
01 | Mendadak Jadi YouTuber

Prof. Dr. Ir. Djwantoro Hardjito, M.Eng.

Dosen Program Studi Teknik Sipil

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

“All of a sudden, I am a YouTuber now!” Demikian status yang saya tulis di media sosial 19 April lalu, melengkapi *screenshot* jajaran tampilan muka video yang sudah saya unggah di kanal YouTube saya. Bukan, saya tidak beralih profesi menjadi seorang *influencer*. Saya tetap setia pada profesi saya sebagai seorang dosen. Situasi memaksa saya untuk membuat rekaman video ketika saya mengajar dari sebuah kamar di rumah saya, membuat sebuah kanal YouTube, dan mengunggah video-video rekaman itu ke sana, supaya mahasiswa saya dapat mengaksesnya dengan mudah. Kepalang basah, saya membuat kanal saya menjadi *public*, sehingga siapa pun bisa mengaksesnya.



Gambar 1. YouTube *Channel* untuk PJJ dari Djwantoro Hardjito

Mendadak, sepertinya saya ditarik paksa ke masa depan, atau lebih tepatnya masa depan dipaksa hadir secara prematur. Bukannya tidak memperhitungkan revolusi zaman, tetapi tidak memperkirakannya akan tiba secepat ini. *The future has suddenly become the present!*

Ketika wabah virus COVID-19 dengan amat cepat berubah jadi pandemi, dan Indonesia pun tak luput dari serangannya, tiba-tiba kita semua harus bekerja dan mengajar dari rumah, demikian pula halnya dengan mahasiswa. Selain telah menggunakan berbagai media digital, saya masih suka berinteraksi, bertatap muka langsung dengan mahasiswa, mengajak mereka bersama-sama berproses dan berpikir, baik melalui corat-coret tulisan, ilustrasi maupun diagram di *white board* ketika ‘bermain-main’ dengan model-model struktur yang banyak saya gunakan untuk melengkap materi pengajaran di kelas. Saya juga masih sering mendemonstrasikan secara fisik beberapa fenomena tertentu bersama-sama para mahasiswa. Semuanya itu mendadak seperti tercerabut akibat COVID-19 karena semua dosen sekarang harus melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Saya tidak lagi leluasa mengamati dinamika ekspresi wajah dan bahasa tubuh para mahasiswa ketika sedang mengikuti perkuliahan.

Terlepas dari semuanya itu saya tetap bersyukur bahwa di tengah situasi sulit ini, teknologi masih memungkinkan proses belajar-mengajar tetap dilaksanakan, dan interaksi tetap dapat dibangun dengan berbagai karakteristiknya yang unik dan berbeda dari proses pembelajaran konvensional. Akhirnya, saya memilih untuk berdamai dan beradaptasi dengan situasi, dan terus berupaya mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari berbagai fenomena dan teknologi pembelajaran baru ini.

Mata kuliah (MK) Mekanika Bahan yang saya ampu mengajak mahasiswa mempelajari respons material dan elemen struktur ketika menerima ‘gangguan’ dari luar, yang bisa berwujud beban-beban atau gaya, perbedaan temperatur, kesalahan pabrikan, maupun perbedaan penurunan perletakan. Sebagian besar responnya abstrak. Tidak bisa langsung dirasakan oleh kelima indra kita. Sebaliknya, materi untuk MK ini menampilkan ‘wajah’nya berupa angka-angka dan notasi matematis, yang mungkin bagi sebagian besar orang – termasuk bagi mahasiswa saya – dianggap tidak ‘ramah.’

Jadilah saya menggabungkan beberapa media sekaligus untuk membuat proses belajar lebih efektif dan memudahkan interaksi dengan mahasiswa.

Untuk mendistribusikan catatan kuliah dalam bentuk PowerPoint *slides* dan *e-book* yang dijadikan referensi, saya memanfaatkan *learning platform* yang sudah di-*customized* di UK Petra, yaitu Lentera. Demikian juga untuk menyimpan tugas-tugas dan hasil ujian mahasiswa. Untuk memudahkan diskusi dengan mahasiswa, khususnya di luar jam kuliah, saya memanfaatkan grup LINE, yang sudah diakrabi oleh mahasiswa. Saya membuka kesempatan bagi mahasiswa lain yang tidak terdaftar resmi di kelas saya untuk bergabung dalam grup ini. Untuk menggantikan presentasi saya di kelas, saya merekam video-video penjelasan singkat – berdurasi 10 hingga 15 menit – yang kemudian saya unggah di kanal YouTube yang saya buat. Materi-materi video ini saya sediakan setidaknya 24 jam sebelum jadwal kuliah daring, sehingga saya bisa meminta mahasiswa untuk mempelajarinya terlebih dahulu. Jadilah, pertemuan di jam kuliah daring yang menggunakan aplikasi Google Meet lebih sebagai arena untuk berdiskusi. Untuk memandu mahasiswa mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri, beberapa nomor tugas, khususnya nomor-nomor awal untuk setiap topik pembelajaran, saya sediakan beberapa petunjuk, atau lebih dikenal sebagai *scaffolding approach*.

Setelah menjalani empat minggu perkuliahan daring ini, beberapa mahasiswa memberikan umpan baliknya, beberapa *epiphany* yang menyemangati antara lain (sengaja di-*copy-paste* dari tulisan mahasiswa):

“Ckp enak sih pak, g perlu commute ke kampus, jdi lbh segar utk nerima materi wkwk. Trs ada video di youtube, bisa jdi fleksibel utk mw kapan ndengerin penjelasan fullnya pak.”

“Video dr pak Djwantoro sangat membantu dalam saya memahami pembelajaran. Selain itu juga bila tidak paham/ada yang kelewatan bisa saya ulang kembali. Terimakasih.”

“Untuk sisi positifnya itu karena ada kelas online trus ada video juga di youtube yang memakai alat peraga itu sangat membantu dalam memahami materi karena saya sulit paham kalo hanya tulisan saja.”

“Menurut saya sisi positifnya adalah saya jadi merasakan pengalaman belajar model baru yang sebelumnya belum pernah saya rasakan, saya jadi sadar betapa lebih enakunya kuliah online padahal sebelumnya nggak jarang merasa bosan dan males ke kampus, lalu juga dengan kuliah online ini bisa membantu mengurangi penyebaran covid19.”

Terlalu prematur untuk bisa mengambil kesimpulan dari pengalaman mengajar daring dalam kurun waktu yang teramat singkat ini. Masih banyak sisi pembelajaran daring yang harus diungkap agar proses pembelajaran yang dilakukan bisa efektif, dapat menjadi proses yang menyenangkan, dan dapat dimaksimalkan untuk mencapai semua *outcome* yang diharapkan.

Semester depan diharapkan situasi sudah kembali normal, walaupun masih akan perlu dilakukan banyak penyesuaian. Perlu disadari bahwa situasi tidak akan pernah kembali persis seperti sebelum pandemi COVID-19 ini terjadi. Manusia sudah terlanjur berubah, demikian juga pola hidup kita semua, senang atau tidak. Norma baru sudah lahir.

Saya berpikir, lebih baik kita mengakrabi perubahan ini dan teknologi yang bisa kita manfaatkan untuk menjalankan proses belajar-mengajar. Bagusnya, semua kita, dosen dan mahasiswa, sudah 'dipaksa' untuk mulai mengakrabinya. Ternyata ada banyak peluang yang bisa dimanfaatkan. Salah satunya lebih mudahnya untuk mengajak kolaborasi mitra dari berbagai tempat, baik dari dalam maupun luar negeri, dari sesama perguruan tinggi maupun dari kalangan industri, atau bahkan bersama dengan para dosen dan pembelajar dari perguruan tinggi lain.

Ada juga tantangannya. Pola interaksi yang terbangun masih menjadi hambatan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Beberapa rekan dosen dari daerah yang lebih terpencil menyampaikan keluhan bahwa model pembelajaran daring ini sangat membutuhkan dukungan infrastruktur dan finansial yang memadai; yang sayangnya tidak dimiliki oleh semua.

Selamat datang masa depan. Datangmu terlalu cepat, dan kami tidak bisa memintamu kembali untuk menunggu giliranmu. Aku akan segera mengakrabimu!

Surabaya, awal Mei 2020
Refleksi oleh Djwantoro Hardjito

02

Stop Menuntut, Saatnya Berlutut

Dr. Fanny Lesmana

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Komunikasi

Pandemi Covid-19 ini dengan cepat menggilas seisi dunia. Indonesia juga menjadi salah satu korban keagasannya. Moda penularannya yang sangat cepat membuat tubuh ringkih dan jauh dari kata bugar, mudah sekali terpapar.

Kampus, sebagai salah satu tempat berkumpulnya banyak orang, merupakan sasaran empuk bagi virus Covid-19 untuk berkembang lebih cepat. Karenanya, saat Surabaya dianggap masuk dalam wilayah rawan untuk penyebarannya, UK Petra menjadi salah satu kampus yang tanggap darurat dengan menghentikan kegiatan proses belajar-mengajar secara tatap muka.

Kalang kabut!

Sebagai tenaga pengajar dalam usia generasi X, saya jelas lebih suka proses tatap muka dengan mahasiswa. Saya bisa bercanda meskipun kadang dianggap garing. Namun yang penting saya suka dan mahasiswa bisa tertawa. Ketimbang mereka duduk diam ternganga tanpa paham apa-apa!

Gagap teknologi!

Identik sekali dengan usia generasi X ini. Saya memiliki gawai untuk kebutuhan teknologi yang sederhana. *E-mail*, mencari informasi ini dan itu, menggunakan media sosial untuk bersilahturahmi dengan keluarga yang tinggal tersebar di kota ini dan itu, serta teman-teman sekolah di masa lalu, juga untuk kinerja tipis-tipis dengan kolega dan klien.

Dipaksa belajar!

Saya menguasai aplikasi dan fitur-fitur yang ada di Google Classroom dengan bantuan Vita, salah seorang kolega di FIKOM (Fakultas Ilmu Komunikasi). Usia di generasi Y, saya yakin Vita menguasai beberapa

aplikasi teknologi yang lebih baik daripada saya. Dalam satu jam ke depan, puji Tuhan, saya coba untuk utak atik Google Meet dan menggunakannya untuk membahas kinerja Himakomtra (Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UK Petra) dengan BPH (Badan Pengurus Harian) yang telah dianjurkan belajar dari rumah pada 16 Maret 2020.

Wuz....

Menguasai teknologi rupanya perkara yang cukup mudah. Namun, tidak demikian halnya dengan menguasai hati dan pikiran. Saya harus menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa saya tidak suka dengan situasi ini. Mengapa? Ya, saya harus tahu bahwa tidak seorang pun suka dengan situasi ini. Bukan hanya saya.

Beberapa hari kemudian, pada 20 Maret 2020, semua dosen dan tenaga administratif juga dianjurkan bekerja dari rumah. *Work from home* (WFH) istilah kerennya.

Kalang kabut jilid 2!

Bawa koper ke kampus dan mengambil barang-barang yang diperlukan untuk bekerja dari rumah. Buku, berkas serta beberapa dokumen penting, baik *hard copy* maupun *soft copy*. Hari itu, saya cengengesan *gak* jelas karena tidak bisa membayangkan apa jadinya bekerja dari rumah. Apakah saya senang? Tidak tahu! Apakah saya susah? Tidak tahu juga! Dalam pikiran saya, ya dijalani saja.

Masa WFH masih ada satu minggu sebelum UTS (Ujian Tengah Semester) dimulai.

Bertepatan dengan hari dirumahkan itu, saya hanya ada satu kelas. Saya menggunakan Google Classroom untuk melakukan diskusi. Sorenya, saya menyampaikan materi tentang *Public Speaking* untuk calon pemimpin mahasiswa (saya diminta oleh Panitia Pemira beberapa bulan sebelum situasi ini terjadi) melalui Google Meet. Aneh! Saya seperti penyiar radio karena cukup banyak mahasiswa yang mematikan videonya sehingga saya seperti bicara sendiri. Namun, ternyata saya lumayan menikmatinya hehehe....

Tercetus ide untuk membuat pelatihan sederhana dengan menggunakan fasilitas Google Meet. Dibantu seorang alumni, saya membuat *flyer* dan menyebarkannya pada kolega, alumnus dan beberapa kenalan lainnya.

Saya mengadakan pelatihan menulis naskah renungan, pelatihan menulis opini sederhana juga pelatihan *public speaking*. Peminatnya ada saja. Puji Tuhan!

Pelatihan ini berjalan dari waktu ke waktu. Pesertanya bermacam-macam, bahkan ada yang dari luar Surabaya. Saya jadi punya banyak teman baru dengan adanya pelatihan ini. Selain itu, saya juga melihat banyak bakat terpendam (dalam dunia menulis) yang bahkan tidak disadari oleh peserta itu sendiri. Ada yang tidak percaya diri bahwa tulisannya bisa dibaca orang lain. Puji Tuhan! Beberapa peserta bersyukur karena selain memiliki kesibukan, mereka juga jadi mengembangkan bakatnya lebih jauh lagi. Saya juga bersyukur!

Seiring dengan itu, saya mendengar (juga membaca) banyak orang yang berkeluh kesah perihal situasi ini. Ada yang mengeluhkan kondisi bekerja di rumah yang kurang kondusif karena terbentur dengan anak-anak, baik yang balita maupun yang ada pada usia SD. Mereka harus bekerja sembari mendampingi anak-anak mereka belajar. Ada yang mengeluhkan kondisi rumah yang tidak pernah bisa rapi dan bersih karena anak-anak selalu di rumah. Ada juga yang heboh karena belanja *snack* jadi tidak tertahankan, sebab itu salah satu cara untuk menahan anak-anak untuk tidak mengganggu selama mereka bekerja. Lainnya? Ya masih ada lagi. Ada yang khawatir biaya listrik dan air akan naik, seiring keseringan kita harus mencuci tangan.

Di sisi lain, saya juga mendengar (dan membaca) bahwa ada mahasiswa yang mengeluh karena kuota internet terbatas, sinyal di wilayahnya tidak kuat, dan ada juga mahasiswa yang bertanya pada saya, mengapa uang kuliah tidak dipotong padahal mereka tidak ke kampus. Yang terakhir ini bisa saya jawab, yakni saya dan dosen-dosen lain masih mengajar, memberikan materi dan juga tugas sebagaimana lazimnya kita berkuliah. Jawaban ini membuat yang bertanya jadi terdiam.

Mengeluh?

Secara manusia, ya itu pantas kita lakukan!

Mengapa mengeluh? Karena kita dipaksa melakukan hal yang tidak biasa untuk dilakukan. Kita acap enggan melakukan hal baru. Saya pribadi percaya bahwa acapkali kita bisa melakukan banyak kreativitas baru saat kita 'dipaksa' melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan. Seperti halnya

ujaran Rene Descartes, seorang filsuf Perancis, "*cogito ergo sum*" - *aku berpikir maka aku ada*. Ungkapan ini bermula dari sebuah keraguan yang membuatnya berpikir. Inilah yang kemudian membawa manusia dapat berpikir kritis. Bagi saya sendiri, ini tak berarti menafikan eksistensi Tuhan sebagai Pencipta manusia. Toh, Tuhan menciptakan manusia untuk berkreasi dan bernalar sejalan dengan apa yang diciptakan-Nya bagi manusia. Dengan pemikiran, maka kita sepatutnya berhasil melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan dan mulai menghadirkan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

Saya yang terbiasa *umeg* (tidak bisa diam), sangat teramat menahan diri untuk tidak melangkahkan kaki ke luar rumah (maksudnya sebatas di teras dan pagar depan rumah), mulai merasa gatal ketika WFH melewati dua minggu. Namun, saya mendapat hikmat dan mandat dengan memberikan pelatihan di tengah-tengah kesibukan administratif yang harus dilakukan. Sebagai dosen, saya tetap melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, kan? Saya mengerjakannya dengan tenang saat masuk minggu UTS. Keluhan tak ada dalam kamus.

Di sisi lain, ketika saya melakukan *video call* dengan adik-adik saya yang tinggal terpisah, kami acap berdoa bersama. Bukan hanya berdoa untuk diri kami dan keluarga. Kami berdoa untuk bangsa ini. Kami berdoa untuk pemerintah Indonesia. Kami berdoa untuk para tenaga medis yang menjadi garda terdepan dalam merawat pasien positif COVID-19. Kami berdoa agar masyarakat Indonesia tenang dan tetap menjadi pahlawan dengan tinggal di rumah sampai badai ini berlalu. Kami berdoa dalam ketulusan, bukan sekadar dalam keputusan.

Tiga minggu berlalu.

Proses belajar-mengajar dimulai.

Tantangan administratif datang. Kinerja mengajar yang buat mata jadi sepat ditambah dengan melakukan isian presensi *online*. Taraaaaa.... Saya mengisinya dengan sebuah kesadaran mungkin ini diperlukan supaya kinerja kami bisa dipantau; apakah kami telah melakukan yang terbaik selama proses belajar jarak jauh ini.

OK.... Tidak tahu bakal ada apa lagi di depan.

Masih ada beberapa minggu kami harus bertahan di rumah. Bekerja dari rumah. Beraktivitas dari rumah. Beribadah dari rumah. Yang saya tahu, kita tak boleh lepas dari berdoa. Saya tidak ingin mengatakan bahwa pandemi

COVID-19 ini merupakan hukuman Tuhan atau hal-hal lain yang menyangkut agamawi karena saya bukan ahli agama. Namun, saya hanya percaya bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Jika saatnya wabah ini dihentikan, maka itu semua ada dalam kendali-Nya semata.

Hal lain yang saya syukuri adalah betapa seringnya saya bekerja sembari mendengarkan burung berkicau. Tak jarang di pagi hari, saya duduk di teras rumah, membuka *laptop* dan mulai mengerjakan sesuatu (atau membaca novel sambil menyeruput kopi), ditemani hangatnya sinar mentari dan kicau burung bernyanyi, seperti salah satu lirik dalam lagu almarhum Chrisye, yang berjudul Sabda Alam.

Bumi sedang membenahi diri. Demikian juga halnya kita, sepatutnya kita membenahi diri.

Sepenggal bait puisi yang pernah saya buat, saya kutip di sini.

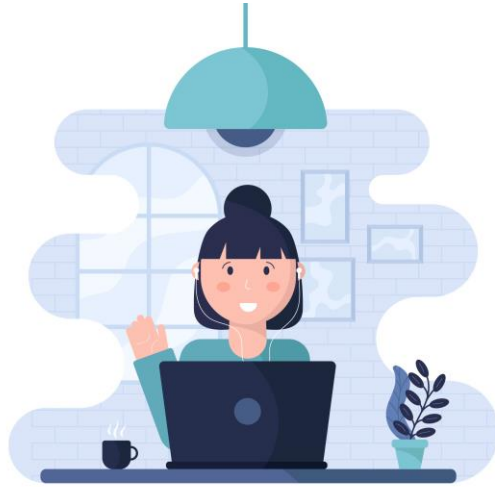
‘Pabila alam dapat memuji mengapa kuragu Engkau
‘Pabila harus hati bernyanyi mengapa membisu kata
Bri’ku nada dan suara ‘tuk kisahkan kasih-Mu
Sampai tak ada lagi ragu di nafasku

Tuhanlah Pemilik kehidupan. Tuhan juga Pemilik alam semesta. Jika Dia menginginkan pandemi ini terjadi untuk membenahi bumi ini, bagi saya, mungkin itu juga peringatan bagi kita untuk membenahi diri. Melepaskan diri dari kebiasaan dan menghadirkan kebisaan baru. Melepaskan diri dari keluhan dan merasakan sukacita yang lain.

Sudah saatnya kita berhenti menuntut. Saatnya bagi kita untuk berlutut!

03

Secuil Kisah Belajar di Tengah Pandemi



Desi Yoanita, S.Sos., M.Med.Kom.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi

“Bagaimana pun, komunikasi *interpersonal* yang paling ideal adalah jika dilakukan secara tatap muka,” demikian yang selalu saya katakan di kelas Komunikasi *Interpersonal* yang saya ajar. Alasannya tentu banyak, salah satunya bisa memperhatikan pesan non-verbal lawan bicara, seperti kontak mata, mimik wajah, maupun gestur mereka. Siapa sangka, justru di mata kuliah yang sama, kami harus mempraktikkan komunikasi termediasi. Terhitung sejak 16 Maret 2020 kampus kami harus menjalankan kebijakan *physical distancing* karena wabah virus corona makin meluas penyebarannya di Indonesia.

Komunikasi *Interpersonal* merupakan salah satu mata kuliah (MK) wajib berbobot tiga sks yang harus diikuti semua mahasiswa Ilmu Komunikasi (Ikom) UK Petra. Bagi saya pribadi, MK ini sangat menarik untuk diajarkan karena mahasiswa bisa mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Siapa pun, berapa pun usianya, apa pun pekerjaannya, laki-laki atau perempuan, pasti melakukan komunikasi *interpersonal* setiap hari.

Sejak mengampu MK ini di tahun 2009, saya beberapa kali melakukan evaluasi silabus dan metode mengajar. Dalam dua semester ini, saya memberikan *e-book* berjudul *Reflect and Relate* karya Stephen Mc. Cornack (2009) dan mahasiswa wajib membaca satu bab setiap minggu. Kenapa harus membaca? Karena saya tidak mau mereka datang ke kelas dengan kepala kosong dan pasrah pada apa yang saya jelaskan. Di kelas, mahasiswa bebas menyampaikan pertanyaan dari materi yang sudah mereka baca. Setelah penjelasan materi selesai, mereka akan mengerjakan pertanyaan-pertanyaan refleksi terkait materi hari itu.

Awalnya tentu tidak mudah “memaksa” mahasiswa membaca. Apalagi semester ini kelas saya diikuti mahasiswa semester 2 yang mungkin masih enggan baca buku *full English*. Di minggu-minggu awal perkuliahan, hanya sebagian yang membaca. Otomatis, hanya sedikit yang mengajukan pertanyaan. Bahan diskusi yang saya lemparkan juga “garing” sebagian tidak *nyambung* dengan topiknya. Tapi syukurlah, masuk minggu ketiga mahasiswa mulai punya kesadaran membaca. Sepertinya mereka mulai berpikir, kalau tidak membaca tidak akan mengerti, ditanya tidak bisa jawab, mengerjakan refleksi diri pun pasti kesulitan. Suasana kelas pun jadi asyik, pertanyaan-pertanyaan sampai memenuhi *whiteboard* kelas.

Nah, baru saja merasakan perubahan yang melegakan, datanglah pengumuman tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Saya lumayan panik. Bagaimana membuat anak-anak tetap stabil membaca, bagaimana memancing mereka untuk bertanya kalau semuanya tidak dilakukan di kelas tatap muka. Saya belum pernah melakukan kelas *online* sama sekali sebelumnya. Jadi yang terbayang adalah kesulitan-kesulitan.

Kebijakan PJJ disampaikan ke seluruh dosen tanggal 15 Maret (Minggu), dan jadwal kelas saya adalah Senin, 13.30 (kelas A). Malam itu juga saya segera membuat pengumuman di Google Classroom (*platform* ini sudah saya gunakan sejak lama sebagai media pengumuman, pembagian materi, dan pengumpulan tugas). Saya umumkan kepada mahasiswa, besok silakan

menyampaikan pertanyaan terkait bahan bacaan lewat kolom *comment* pada Google Classroom, dan saya akan balas lewat *comment* juga. Metode yang lainnya belum terpikir oleh saya saat itu.

Esoknya begitu tiba di kantor saya langsung *browsing* platform *online meeting*. Ketemulah *Google Meet*. Tanpa pengalaman, saya dan beberapa teman dosen mencoba menggunakannya. “Wah boleh juga,” pikir saya. Tapi karena baru percobaan pertama dan takut gagal atau banyak *noise*, saya tetap minta anak-anak menuliskan pertanyaan dulu di Google Classroom dan saya menjawab di sana juga. Tak disangka-sangka, jumlah pertanyaan ternyata banyak sekali. Bahkan anak-anak yang di kelas tergolong pendiam pun mengajukan pertanyaan. Saya sampai kewalahan mengetik jawaban. Saya membalas pertanyaan-pertanyaan mereka sambil terharu. Ternyata mereka tetap membaca, bahkan lebih aktif bertanya.

Di kelas Selasa (kelas B) saya berpikir untuk melakukan metode kombinasi. Kali ini lebih *pede* karena sudah mulai baca petunjuk sana-sini, dengar cerita-cerita teman dosen. Akhirnya saya beri mereka kesempatan sekitar satu jam untuk menuliskan pertanyaan terlebih dahulu di Google Classroom, kemudian kami beralih ke *Google Meet* dan saya jawab pertanyaan mereka secara lisan.

Lucu sekali pengalaman pertama menggunakan *Google Meet*. Beberapa mahasiswa langsung mengungkapkan rasa kangennya pada kampus dan teman-temannya. “*Miss*, saya mau ke kampus saja, *Miss*,” begitu ujar salah satu mahasiswa. Cukup banyak yang belum *familiar* dengan metode baru ini, jadi semua *audio* masih *on* dan ribut sekali. Saling menyapa, saling bercanda. Waktu itu kami sama-sama belum tahu kalau *audio*-nya bisa *mute*. Sama seperti kelas sebelumnya, di *platform* daring ini mahasiswa malah aktif. Bahkan yang kesulitan menyalakan *audio* pun tetap bertanya di fitur *chat*. Sore itu kami menutup kelas dengan saling mengucapkan *stay safe*, semoga cepat ketemu, *God bless*.

Waktu itu kebijakan PJJ diberlakukan hanya sampai 9 April. Ada asa untuk segera berjumpa. Kini kami harus menerima kenyataan untuk meneruskan metode ini hingga akhir semester. Saat inilah kami sama-sama sadar, terlalu banyak hal yang *we took it for granted* sebelum pandemi ini terjadi. Bertemu sesama manusia, berinteraksi, berada di kelas, menghadapi tingkah pola mahasiswa ternyata hal yang sangat saya (dan mahasiswa) rindukan sekarang.

Meski memang sekarang belum bisa bertemu langsung, tapi saya bersyukur mahasiswa tetap antusias mengikuti perkuliahan, diskusi, bertanya, juga tetap rajin membaca buku mereka. Tingkat kehadiran juga masih sangat tinggi, tidak beda dengan pertemuan *offline*. Paling hanya satu orang yang absen di tiap kelas. Bahkan kalau saya amati, dalam kelas daring ini mahasiswa menjadi lebih sopan dibanding pertemuan tatap muka. Mereka selalu bilang permisi sebelum bertanya, mengucapkan terima kasih setelah dijawab. Minta izin juga kalau mau melakukan sesuatu yang lain (makan, ke toilet).

Biasanya saat pertemuan tatap muka, saya termasuk dosen yang *strict* dengan waktu. Ada batas keterlambatan yang secara disiplin saya terapkan. Namun saat ini saya lebih fleksibel, karena bisa jadi mahasiswa ada kesulitan sinyal sehingga tidak bisa bergabung *on time*. Tidak jarang koneksi mereka juga terputus karena tidak semua punya koneksi internet yang stabil. Biasanya kalau dalam kelas *offline*, di awal saya absen satu per satu lalu pimpin doa pembuka. Sekarang sebelum absen saya biarkan dulu mereka saling menyapa dan *guyon* kurang lebih 10 menit, baru saya umumkan kalau saya akan absen.

Gangguan di tengah kelas pasti tak terhindarkan. Terkadang suara saya atau mahasiswa terdengar putus-putus karena *poor connection*. Mengajar di rumah juga membuat wajah anak saya kerap jadi iklan di layar laptop, minimal celotehnya di ruang sebelah juga bisa terdengar oleh mahasiswa. Tapi ternyata tak hanya saya yang mengalami. Kadang suara orang tua atau saudara mahasiswa juga terdengar. Meski demikian, semua saling memaklumi.

Keberadaan sanak keluarga adalah salah satu keunikan yang tak akan dialami kalau sedang kuliah di kampus. Pernah sekali, ketika saya mengajar tentang kebiasaan *listening* yang buruk dalam relasi *interpersonal*, seorang mahasiswa *nyeletuk*, "Wah Miss, ini mestinya saya (nyalakan) *speaker* supaya mama saya dengar ya." Di lain kesempatan, mengajar dari rumah ternyata menguntungkan buat saya. Waktu itu saya mengajar MK lain, Dasar-Dasar Jurnalistik, dan seorang mahasiswa bertanya tentang Undang-Undang (UU) Pencemaran Nama Baik. Saat itu kami sedang membahas etika jurnalistik. Saya yang tidak menguasai UU tersebut langsung izin *pause* kelas sebentar untuk bertanya pada suami saya yang adalah dosen Fakultas Hukum. Saya langsung dapat jawabannya, dan bisa langsung menjawab pertanyaan mahasiswa. Andaikata sedang di kampus mungkin tidak

secepat itu saya dapat jawabnya. Bahkan, selama PJJ ada beberapa alumni yang saat ini tinggal di Jakarta, Makassar, dan Amerika Serikat yang ikut bergabung di kelas daring saya. Mereka sempat berbagi tentang pengalaman kerja mereka kepada adik-adik kelas. Hal seperti ini tentu sulit terjadi di kelas tatap muka karena adanya keterbatasan dalam hal jarak, waktu, dan biaya.

Meskipun sangat rindu bisa bertatap muka dengan para mahasiswa (bahkan yang suka *celometan* sekalipun), namun saya tetap bersyukur karena Tuhan berikan saya kesempatan belajar banyak hal baru. Setidaknya sekarang kemampuan teknologi saya bertambah. Saya juga jadi punya kemampuan mengingat suara orang. Dulu menghafal nama saja tidak mudah buat saya. Sekarang saya mulai bisa menebak suara siapa yang sedang bicara (terutama kalau fitur video mereka sedang *off*). Bersyukur juga karena mahasiswa tetap antusias mengikuti kelas (berharap sampai akhir semester tetap begitu). Bahkan metode daring ini sepertinya membuat mahasiswa yang *introvert* lebih nyaman untuk bertanya atau memberikan komentar.

Berharap atas belas kasih Tuhan agar wabah ini segera teratasi dan situasi kembali normal. Nanti kita akan cerita tentang hari ini, hari-hari ketika hampir semua manusia di muka bumi kesulitan berkomunikasi secara ideal. Hari-hari ketika interaksi langsung (tatap muka) justru menimbulkan risiko. Tapi kita juga akan cerita bagaimana pertolongan Tuhan memampukan kita melewati hari-hari itu ☺ Soli Deo Gloria.

04

Satu-satunya yang Pasti adalah Ketidakpastian²

Olivia, S.E., M.A.

Dosen Program Studi Bahasa Mandarin
Fakultas Bahasa dan Sastra

Sebagai seorang dosen, selama ini kita selalu dituntut oleh berbagai rencana kegiatan dan pemenuhan target. Pekerjaan dan hidup seorang dosen seolah hanya untuk memenuhi kewajiban kehadiran, dan melaksanakan “TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI”. Terkadang diri sendiri membuat berbagai target yang ingin dikejar untuk menaikkan jabatan akademis.

Begitu pula yang saya lakukan, di awal tahun ini bahkan saya telah mencoba menerbitkan buku untuk pertama kalinya. Suatu kebanggaan tersendiri ketika melihat tulisan yang telah kita susun akhirnya tercetak dan mendapatkan ISBN. Dan berbagai impian dan rencana besar lainnya bermain dalam imajinasi, mencoba menggapai asa yang lebih tinggi.

Namun di awal tahun 2020 ini, sebagai seorang dosen tetap Program Studi Bahasa Mandarin, sudah sejak Januari saya dan rekan sekerja lainnya memperhatikan perkembangan virus yang awalnya menggemparkan di Tiongkok. Bahkan lima mahasiswa asing kami tidak dapat kembali mengikuti perkuliahan semester ini. Saat itu, kami masih merasa COVID-19 hanyalah sesuatu bayangan gelap yang begitu jauh dari langit Surabaya.

Cuaca mendung, hujan lebat serta banjir di mana-mana yang terjadi hampir setiap hari selama bulan Februari jauh lebih terasa nyata saat itu. Rasanya tiada hari tanpa basah kuyup kehujanan menerobos hujan badai. Berita-berita nasional juga lebih banyak diwarnai oleh laporan cuaca, ditambah

² Albert Einstein Quote. Dikutip dari <https://www.goodreads.com/quotes/231337-satu-satunya-yang-pasti-adalah-ketidakpastian>

sedikit berita tentang COVID-19 yang mulai melanda beberapa negara lain. Masih terasa begitu jauh dan tak nyata. Tak terbersit sedikit pun bahwa akhirnya bayangan gelap yang dibawa oleh COVID-19 ini pun akan menapak kehidupan seluruh rakyat Indonesia.

Dan begitulah, dalam waktu satu akhir pekan saja, seluruh rutinitas keseharian kita pun terpaksa berantakan. Diawali dengan diliburkannya seluruh pelajar dan mahasiswa di Surabaya. Hanya dalam waktu semalam, para dosen berjibaku mempersiapkan materi pelajaran secara *online*. Beruntung bahwa saya dan beberapa rekan dosen Program Studi Bahasa Mandarin termasuk *melek* Internet. Dengan cepat kami meneliti berbagai pilihan alat bantu pengajaran. Yang paling awal kami pertimbangkan adalah Google Meet, dengan alasan sederhana saja, aplikasi ini milik mbah kita, mbah Google. Apa pun di era informasi ini, mbah Google selalu menjadi pilihan anak milenial untuk mencari informasi. Dan untuk pengumpulan, penugasan serta soal ujian, kami memilih menggunakan Google Classroom.

Namun terkait *software* untuk video *conferencing*, terasa ada beberapa kekurangan dari Google Meet yang memaksa kami meneliti kemungkinan penggunaan *software* lainnya. Dan Zoom menjadi salah satu pilihan utama kami. Fitur *whiteboard* yang ada sangat membantu saat saya harus menjelaskan tentang perkembangan karakter *Hanzi* (aksara Tionghoa) kepada para mahasiswa. Namun kelemahan Zoom yang hanya memberikan batas waktu 40 menit untuk digunakan secara gratis, menjadi hal yang mengganggu setiap kali kuliah di mulai.

Hanya dalam waktu 4 hari, tiba-tiba diumumkan pula bahwa para dosen diminta *working from home* (WFH) – Bekerja Dari Rumah (BDR). *What???* Rutinitas ke kantor yang telah menjadi kebiasaan, tiba-tiba semua harus berubah total. Tak apa, hanya satu minggu dan dua minggu masa UTS (Ujian Tengah Semester) saja. Itu pikiran awal kami saat itu.

Minggu pertama menjadi minggu penyesuaian, rutinitas seorang dosen berbaaur dengan rutinitas sebagai seorang ibu dari dua anak laki-laki di rumah. Amburadul? So pasti. Teriakan dua anak kecil yang bercanda bersama, teriakan lapar saat mereka meminta makan, ditambah beban dosen, semua tiba-tiba campur aduk. Ditambah lagi kekuatiran akan bahan makanan di rumah, kekuatiran akan pendidikan dari kedua anakku. Mereka baru akan genap berusia empat dan tujuh tahun di bulan Agustus

mendatang. Mestinya si kecil sudah bisa mulai masuk TK nanti. Tapi dengan kondisi demikian kami menjadi ragu. Harusnya yang besar masih disibukkan dengan aktivitas kegiatan di luar rumah. Namun yang kami lakukan justru meringkuk bagai tikus dalam sarangnya di tahun tikus ini.

Semua impian dan rencana yang kurajut, terurai burai begitu saja. Tiba-tiba teringat perasaan dan kekuatiran saat membawa motor menerobos hujan badai di luar. Kini hal itu seolah terasa jauh lebih ringan daripada sekedar mendekam dalam rumah. Grup mama-mama mulai berkeluh kesah tentang repotnya mengatur anak-anak mereka yang seharian berada di dalam rumah. Beberapa mulai menyalahkan guru-guru dan pengajar. Hal ini membuatku sedikit mengerutkan kening. Status diriku sebagai seorang pendidik dan seorang ibu membuatku mampu memandang dari dua sudut.



Sebenarnya, tak seorang pun benar-benar “suka” dengan keadaan ini, bukan? Bahkan si kecil pun mulai mengeluh dan bertanya setiap hari padaku: “Ma, kapan mulai sekolah?” Situasi ini mengingatkanku pada kondisi mahasiswa-mahasiswaku. Apakah mereka juga mulai merindukan hiruk pikuknya kegiatan dan kesibukan di kampus?

Di minggu kedua, guru-guru SD dan guru di tempat kursus pun mulai memikirkan alternatif pengajaran *online*. Kelihatannya pilihan yang mereka lakukan serupa. Ada seorang guru yang memilih menggunakan fitur video *call* untuk empat orang yang disediakan oleh WhatsApp, karena mereka tak perlu mengunduh aplikasi baru di perangkat elektronik mereka. Zoom tiba-tiba menjadi kesayangan banyak pihak. Konon hal ini menyebabkan

popularitas dan nilai perusahaan mereka meningkat. Jadi kelihatannya ini bukan hal yang buruk bagi perusahaan yang berinovasi pada teknologi.

Memasuki minggu ke tiga, keluhan akan mahalnya *quota* Internet mulai menjadi pembicaraan di berbagai grup. Selain itu beberapa orang tua dengan anak yang lebih dewasa mulai mengeluhkan kebutuhan akan *laptop*. Saya termasuk beruntung karena sejak awal kami memiliki semacam kantor di rumah yang dilengkapi dengan *printer, scanner, laptop*, dan bahkan jaringan internet yang stabil. Semua tersedia di rumah dan ini membantu saya melaksanakan kewajiban bekerja dari rumah dalam situasi ini. Namun bagaimana dengan yang lain?

Media-media mulai mengumumkan berbagai fasilitas yang ditawarkan pemerintah untuk pembelajaran *online*. Beberapa sekolah dan tempat kursus mulai menawarkan diskon agar semua tetap berjalan senormal mungkin. Grup orang tua mulai dipenuhi berbagai tawaran penjualan. Demi mempertahankan kelangsungan bisnisnya toko-toko pun merambah ke dunia *online* untuk mengiklankan produk mereka. Barang apa pun tiba-tiba bisa dibeli secara *online*. Bahkan udang segar sekali pun ditawarkan secara *online* dan diantar menggunakan Gojek/Grab. Toko mainan di Galaxy Mall membuat grup WhatsApp khusus untuk mempromosikan diskon besar bagi mainan-mainan mereka. Restoran-restoran menawarkan berbagai menu *catering* dengan diskon menarik. Semua berusaha tetap hidup dan bertahan sekali pun terpaksa mengurangi aktivitas di luar ruangan.

Semua fenomena ini membuatku merenung semakin dalam. Saat ini bahkan orang terkaya di dunia sekali pun mungkin hanya memiliki satu impian yang sama, yaitu dapat beraktivitas normal kembali. Apa pun itu, sesulit apa pun tantangan yang dihadapi dalam keseharian kita saat itu, betapa pun beratnya beban kehidupan, tak peduli setelah apa pun tubuh dan hati kita, saat ini kita semua merindukan hari-hari di masa lalu kita tersebut. Barangkali ini sudah sifat manusia yang tak pernah merasa puas dengan keadaan sekarang?

Mungkin ini saatnya kita semua berubah. Tak perlu lagi bermimpi dan memikirkan masa depan yang belum pasti terjadi. Cukup bahwa kita melakukan yang terbaik pada hari ini. Tetap melaksanakan aktivitas sehari-hari yang sederhana, bangun, memasak makanan, makan pada saatnya, dan tidur pada waktunya. Pada akhirnya masalah yang kita khawatirkan saat

ini pun akan berlalu. Dan saat kita menoleh kembali ke belakang kita juga sadar bahwa apa pun impian dan harapan kita semua, itu pada akhirnya tiada arti. Kenyataanlah yang harus kita hadapi baik itu pahit atau manis, dan yang akan memberikan warna dalam kehidupan kita.

Hidup adalah perubahan. Kita semua mau tidak mau juga harus berubah mengikutinya. Kenyataan perubahan ini pula yang kelak akan membawa harapan baru bagi kita semua, karena manusia akan selalu berusaha untuk tetap bertahan dan menjadi lebih baik dimana pun dan kapan pun. Filsafat Tiongkok kuno juga mengatakan: “人生无常” (ren sheng wu chang), yang berarti: kehidupan adalah ketidakpastian. Awal-awal masa COVID-19 adalah suatu periode ketidakpastian yang cukup panjang. Sejalan dengan waktu kita akan menerimanya sebagai suatu fenomena yang pasti, kenyataan yang harus kita hadapi. Seperti halnya salah satu *quote* terkenal dari Albert Einstein: “satu-satunya yang pasti adalah ketidakpastian.” Dan kita semua harus bisa menghadapi setiap ketidakpastian dalam hidup kita dengan sebaik-baiknya.

05

Hikmah Corona: Anugerah vs. Bencana?

Mariana Wibowo, S.Sn, M.MT

Dosen Program Studi Desain Interior

Fakultas Seni dan Desain

Sebagai seorang akademisi di sebuah universitas swasta, kesibukan demi kesibukan saya lewati setiap harinya. Tiada hari tanpa kesibukan, berangkat pagi, pulang petang. Rasanya seperti robot setiap harinya. Melakukan kegiatan yang sama setiap hari. Bangun pagi, bersih-bersih, cuci baju, siapkan bekal untuk makan siang dan makan pagi, berangkat kerja, bekerja seharian di kampus, pulang kerja, masak dan makan malam dan kembali tidur. Kebiasaan setiap hari seorang dosen, seperti dikejar-kejar waktu. Sempat saya berpikir hidup ini apakah akan seperti ini terus-terusan? Kadangkala kejenuhan melanda di tengah-tengah kesibukan yang ada.

Di tengah kejenuhan yang terjadi, mendadak muncul lah pandemi virus Corona yang lebih dikenal dengan COVID-19. Ketakutan di antara mahasiswa dan dosen mulai merebak cepat sekali. Semua saling menjaga jarak pada saat beraktivitas. Semua rencana untuk berkegiatan mulai dikurangi. Pada titik tertentu, UK Petra sebagai kampus swasta yang tanggap darurat segera mengeluarkan keputusan untuk menghentikan proses belajar-mengajar secara tatap muka. Mahasiswa terlebih dahulu dirumahkan. Akhirnya menyusul dosen dan tendik (tenaga kependidikan) dirumahkan serta mengganti semua proses berkegiatan belajar-mengajar secara *online*. Kejenuhan yang ada tiba-tiba berubah....

Jujur pada saat semua berubah menjadi *online*, yang pertama ada dalam bayangan saya adalah harus belajar banyak hal secara cepat terkait aplikasi dan teknologi yang akan digunakan. Dalam hitungan hari, saya belajar aplikasi dan teknologi baru untuk dapat melaksanakan proses belajar-mengajar secara *online*. Sistem administrasi pun juga harus disiapkan oleh dosen secara *online*. Penyesuaian yang cukup banyak dan harus dikerjakan dalam waktu singkat. Begitu pula mahasiswa yang sudah terlebih dahulu

dirumahkan. Mereka pun harus belajar dalam waktu yang sangat singkat untuk semua itu. Beberapa kali pertemuan awal kuliah *online* dan asistensi desain *online* dengan aplikasi Zoom, dimana saya perlu mengajari mereka tentang cara penggunaan Zoom terlebih dahulu dengan menggunakan LINE atau Whatsapp video *call*. Kemudian mereka melakukan uji coba cara penggunaannya. Proses kuliah dan asistensi pun akhirnya berubah menjadi *online* dengan memanfaatkan berbagai aplikasi dan teknologi yang ada. Dan ternyata kita bisa ... Jurus *kepepet* selalu manjur...

Setelah beberapa hari di rumah menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru, saya baru menyadari, bahwa apa pun yang terjadi didalam hidup kita – baik itu hal yang baik atau buruk – tetap Tuhan itu baik dan semuanya mendatangkan kebaikan bagi orang yang mengasihi Dia.

Saat kejenuhan akan rutinitas melanda, ada keajaiban terjadi, dan hidup saya sontak berubah. Ritme yang biasanya *hectic*, berkejar-kejaran dengan waktu asistensi mahasiswa di beberapa mata kuliah dan kejenuhan rutinitas, mendadak hilang dan berubah. Saya pun harus belajar untuk berubah dengan cepat. Di tengah-tengah perubahan yang terjadi, saya menemukan sebuah makna. Ada beberapa hikmah di balik situasi COVID-19 yang terjadi saat ini.

Yang pertama: dahulu yang awalnya kita tidak pernah fasih menggunakan aplikasi dan teknologi pembelajaran serta administrasi *online*, sekarang menjadi lebih fasih dan terbiasa dengannya. Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh para pendidik, itulah yang kita kerjakan saat ini. Bukankah Tuhan itu ajaib? Angin metode pembelajaran yang baru sedang bertiup saat ini. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Dan ternyata kita bisa ...

Yang kedua: kondisi yang terjadi saat ini dapat meruntuhkan segala ritme hidup, kekayaan, rencana dan kekuatan seseorang. Itu lebih ajaib lagi. Suatu virus yang tidak tampak oleh mata dapat merubah ritme hidup manusia sedunia. Yang dahulu jarang cuci tangan, sekarang menjadi sering cuci tangan. Yang dahulu berjualan di toko, sekarang berjualan *online*. Yang dahulu jarang ada di rumah, sekarang setiap hari di rumah. Yang dahulu jarang berdoa, sekarang jadi sering berdoa karena dilanda ketakutan yang luar biasa. Yang dahulu tidak ada *fellowship* bersama, sekarang menjadi rutin diadakan. Yang dahulu jarang bersama keluarga, sekarang bersama

keluarga setiap hari. Bukankah itu indah? Saya melihat ada banyak dampak positif dari pandemi yang terjadi ini. Walaupun di sisi lain, ada juga dampak negatifnya tentu saja. Namun yang pasti, saya sangat yakin ketika dalam kondisi yang buruk kita berjalan bersama Tuhan, kita akan dapat tetap melihat dan percaya maksud Tuhan yang sangat baik bagi kita.

Yang ketiga: manusia menjadi belajar bergantung kepada Tuhan. Di saat ekonomi mulai terguncang, kesehatan mulai terancam, ketidakpastian akan masa depan melanda di tengah pandemi ini, tidak ada kuasa atau uang sebesar apa pun yang bisa memberikan kepastian dan menyelesaikan masalah ini. Hanya Tuhan yang mampu melakukan hal itu. Selama ini, manusia seringkali mengandalkan kekuatan dirinya sendiri. Saya saat ini dapat menyadari, betapa kecilnya kita dibandingkan kuasa Tuhan, pencipta kita. Ketika ketakutan dan kesulitan muncul, Tuhan ingin mengingatkan kita untuk bergantung total pada kekuatannya. Dia ingin kita berbalik dari kesalahan-kesalahan atau dosa yang kita perbuat.

Mungkin kalau kita berdiri di samping Tuhan beberapa waktu sebelum pandemi ini merebak dan melihat apa yang manusia lakukan di bumi, kita akan geleng-geleng kepala. Kesabarannya bukan untuk dipertunjukkan. Kesabarannya menanti kita kembali kepadanya. Berbalik dari jalan-jalan kita yang jahat. Saya juga melihat di televisi bagaimana banyak orang di kota-kota di dunia yang meratap dan berdoa kepada Tuhan. Inilah saatnya kita berbalik, memiliki hubungan kembali dengan Tuhan, pencipta kita dan kembali bergantung kepada kekuatannya.

Yang keempat: kita perlu belajar mensyukuri semua hal yang ada dalam kehidupan kita. Ketika proses belajar-mengajar menjadi *online* dan saya melakukan *work from home*, saya justru merindukan proses belajar-mengajar secara tatap muka; sesuatu yang selama ini saya anggap hal yang biasa dan rutinitas. Saya dapat bertemu dengan mahasiswa, mendengarkan celotehan mereka yang lucu-lucu di sela-sela asistensi studio desain interior atau tugas akhir. Bahkan ada mahasiswa yang bercerita tentang tren drama Korea yang mereka tonton atau gosip selebriti terbaru. Yang biasanya adalah sebuah rutinitas, menjadi bukan rutinitas lagi. Saya bersyukur untuk kehadiran mereka yang membawa keceriaan bagi hari-hari saya setiap hari. Dan hal ini baru saya sadari setelah melakukan *work from home*.

Ketika asistensi studio desain interior dan tugas akhir mahasiswa sudah berubah menjadi *online*, mahasiswa pun merasa rindu dengan kampus, para dosen dan teman-temannya. Melihat wajah ceria mereka dari layar yang berpose untuk foto bukti asistensi proses desain interior mereka, juga menjadi sesuatu hal yang menggembirakan. Semua itu ternyata berharga. Sesuatu akan terasa berharga ketika hal itu sudah tidak lagi ada. Maka hargailah segala sesuatunya sebelum hilang dari genggamannya kita.

Yang terakhir adalah saya belajar bahwa waktu ini singkat sekali. Kapan kita dipanggil pulang juga tidak ada yang tahu. Bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu marilah kita gunakan waktu dan kesempatan yang ada sebaik mungkin untuk kemuliaannya.

Mungkin esok kita sudah dipanggil pulang. Siapa yang tahu? Semua harta, ketenaran, kepandaian, kehebatan dan kekuasaan yang kita miliki menjadi tidak berarti lagi ketika virus Corona itu menyentuh hidup kita. Bagi saya yang jadi ukuran hanyalah bagaimana iman kita dan hubungan pribadi kita dengan Tuhan. Hanya itu yang dapat menyelamatkanmu.

Kejarlah yang kekal lebih dari segalanya....

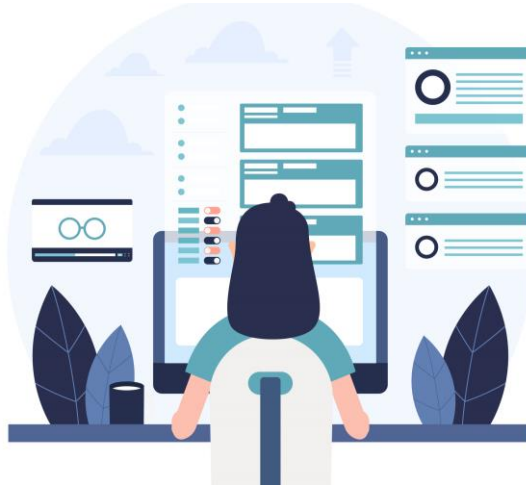
Pandemi COVID-19 ini adalah anugerah Tuhan untuk kita semua bisa belajar, berubah, bertobat, bergantung pada Tuhan, bersyukur dan menggunakan waktu secara lebih bijaksana.

Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.

Roma 8:28

06

Keterbatasan yang tak Terbatas



Dr. Julia Eka Rini, M.Pd.

Ketua Program Studi Magister Sastra
Universitas Kristen Petra

Memasuki usia senja memang banyak romantikanya. Pikiran berlari, tapi fisik merangkak dan penuh tuntutan. Kalau dulu ketika masih muda, keluar rumah jam enam pagi, baru balik ke rumah jam sepuluh malam. *Joss*. Tidur delapan jam, bangun, segar lagi. Sekarang, mendekati *switdak* (enam puluh tahun) semua tidak se-*sweet* lagi seperti dulu. Benarlah omongan orang “nafsu besar tenaga kurang.” Mau ngetik berjam-jam, mata kabur; mau *joss* dari jam enam pagi berangkat ke kantor dan pulang jam sembilan malam, bisa *sih* seminggu, minggu depannya *tepar*. Bolak-balik pakai mantel, dan ditanya, “Sakit, Bu?” Hobi menerjemahkan pun, tidak bisa dilakukan lima atau enam jam sehari. Satu jam lebih sedikit, sudah mulai menoleh kanan kiri. Cari minumlah, *boyok* (pinggang) *pegel*-lah, belikat *cekot-cekot*lah. Ada saja. Yang paling menyedihkan, otak tidak mau diajak kompromi. Kalimat Bahasa Inggris sederhana dibaca berkali-kali tidak juga mengerti. “*Ngomong opo iki?*” Begitu saya tanya diri sendiri. Gawatnya lagi, sudah

terjadi berkali-kali, masih saja saya belum sadar kalau sudah harus berhenti, dan bahwa itu adalah sinyal. Tanda sudah mencapai batas kapasitas otak di usia senja. Semua memang ada batasnya.

Namun, yang menggembirakan dalam masa virus Corona ini justru tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan “batas” ini. Ketika saya dicekam dengan segala keterbatasan fisik, ternyata saya menemukan bahwa ada dunia yang tak terbatas dalam keterbatasan saya. Tiba-tiba saja waktu beribadah jadi lebih banyak. Mau bersekutu dan berdoa jam berapa saja, di YouTube ada. Dulu ketika misa ada di gereja, misa *online* kesannya bagaimana *gitu*. Sekarang karena semua mengikuti misa *online*, kesannya sah-sah saja. Tuhan tahu bukan saya yang tidak mau ke gereja, tapi memang tidak memungkinkan.

Mengajar persiapan TOEFL menjadi lebih menyenangkan. Meskipun kamera dinon-aktifkan, kalau saya panggil, “*Class, do you understand?*” Semua menyahut, “*Yes, ma’am.*” Dulu kalau di kelas, semua tidak menyahut. Diam saja. Kalau saya teriak baru mereka dengan liris menjawab, “*Yes,*” tapi mata mereka masih melirik gawai mereka; padahal sudah diberitahu bahwa gawai harus dimasukkan ke dalam tas. Mata melirik tas yang ada gawainya. Ada juga sih, mahasiswa yang “hadir” di Google Meet yang saya gunakan; namun, saat dipanggil tidak menyahut. Mungkin perlu diselidiki, apakah dia tertidur lagi karena kelas saya jam 7.30 pagi. Toh kamera bisa dinon-aktifkan. Mereka semua meniru saya, kamera dimatikan. *Lha* saya sendiri belum mandi, jadi saya merasa lebih nyaman untuk mematikan kameranya.

Memang ada kalanya sinyal WiFi hilang atau mahasiswa saya berkata bahwa suara saya putus-putus. Namun saya merasa kebanyakan mahasiswa lebih memperhatikan di kelas *online* daripada di kelas tatap muka. Mungkin karena jarak gawai atau *laptop* atau *desktop* yang digunakan untuk bertatap muka secara *online* paling *banter* hanya setengah meter dari wajah mereka; sedangkan kalau tatap muka di kelas, wajah dosen dan wajah mahasiswa tidak sedekat itu. Kadang saya mengajar di ruang kelas yang besar. Saya duduk di depan, mahasiswa duduk jauh di deretan belakang. Akibatnya, mereka merasa tidak dekat dengan dosen.

Mengajar seminar tidak ada masalah juga, karena kelas ini materinya ditulis oleh mahasiswa sendiri. Dosen menjelaskan isi proposal dan mahasiswa menulis sesuai yang mereka inginkan. Saya tinggal memberi masukan. Presentasi bisa dilakukan dengan menggunakan Google Meet. Proposal mereka kirim ke email saya. Saya koreksi, dan saya kirim kembali ke mereka lewat email juga. Bisa *dioret-oret* menggunakan fitur *review* di Microsoft Word. Bila ada yang tidak jelas, mahasiswa bisa bertanya melalui Whatsapp (WA). Tidak masalah. Mahasiswa jadi lebih bebas berkomunikasi lewat WA karena mungkin generasi sekarang lebih senang memakai WA daripada bertemu langsung. Beberapa tahun lalu saya juga pernah mengalami hal yang sama. Mahasiswa menulis pesan di WA, bertanya ini itu, meskipun ia tahu saya sedang ada di kantor. Ternyata setelah saya buka pintu kantor, dia duduk di bangku di depan kantor saya. Ya ampun!

Ada banyak hal lucu lainnya yang saya lihat di Instagram. Kata *lockdown* bisa ditulis menjadi “lauk daun” dan banyak lagi yang saya tidak ingat. Kata “lauk daun” ini begitu melekat di benak saya karena ketika membacanya saya jadi teringat kambing milik saya yang makannya daun-daunan. Mungkin bisa menjadi topik penelitian juga ya. Kalau tidak dosennya yang meneliti, ya mahasiswanya. Bisa menggunakan metode *think-aloud protocol*. Ketika membaca hal-hal yang lucu seperti itu, apa yang dipikirkan mahasiswa. Gambar ditunjukkan dan mahasiswa diminta menyebutkan apa yang ada di pikirannya. Penelitian bisa dilakukan dengan wawancara juga.

Meskipun begitu, dunia *online* ini juga bukan hal yang gampang bagi saya. Tidak serta merta saya bangun tidur, langsung memahaminya. Sebelum masa *lockdown*, universitas mengadakan pelatihan bagi para dosen supaya para dosen dapat memakai berbagai alat bantu *online*. Universitas sudah *nyangoni* (membekali) para dosen dengan baik. Tetapi saya malah merasa makin frustrasi saat itu. Bukannya *gak mudeng babar blas* (tidak mengerti sama sekali), tapi saking banyaknya yang dijejalkan, ditambah *saking* semangatnya untuk mengerti hal-hal baru ini, otak jadi *ngambek*. *Being excited* ternyata tidak terlalu baik di usia senja. Pulang dari pelatihan saya cuma bisa *tenger-tenger* (berdiam diri dengan pikiran kosong). Untunglah ada dosen yang *share* di grup WA dosen sastra kalau dia baru rapat menggunakan Google Meet. Gampang dan lancar. Saya langsung minta MPW (Mahasiswa Paruh Waktu) yang juga mahasiswa S2 saya untuk mengajari saya membuat *link*, dengan ‘ancaman’ kepadanya, “Kalau saya

tidak mengerti, kamu harus membuatnya untuk saya walau kamu di rumah.” Puji Tuhan, memang gampang dan lancar.

Yang tidak nyaman lagi selain keterbatasan fisik saya ialah *noise* yang tidak mudah dikendalikan. Ketika *online*, tiba-tiba ada tamu atau anjing-anjing lapar, yang gonggongannya memekakkan telinga bagi yang berada di ujung lain dari *online meeting*. Oleh karena itu, saya segera menerapkan strategi baru, beri makan anjing dahulu sebelum *online*. Biasanya mereka lalu tertidur karena sudah merasa kenyang. Celakanya, tuntutan mereka tidak hanya makanan. Kadang mereka juga *caper* (cari perhatian). Karena mereka mendengar suara banyak orang berbicara, mereka ikut “bicara” juga. Strategi kedua, main-main dengan mereka sebentar sebelum *online*.

Memang banyak hal-hal yang harus dipelajari sehubungan dengan proses belajar-mengajar secara *daring* ini. Karena itu, ketika Zoom menawarkan *webinar “Hosting online events”* pada tanggal 16 April 2020 yang lalu, saya ikuti meski jam enam pagi WIB. Ada banyak hal yang tidak pernah terpikir, misalnya: latar belakang atau *background*. Tadinya saya mengira pembicara di *webinar* berada di hotel mewah dengan kolam renang yang cantik. Ternyata nara sumber menjelaskan bahwa *background* seperti itu bisa dipilih. Yang mengagumkan lagi, hasil *polling* bisa dilaksanakan dan langsung ditunjukkan hasilnya dalam hitungan detik. Bayangkan kalau orang setua saya bisa mengajar mahasiswa muda dengan cara seperti itu. Pasti mata mereka tidak lepas dari layar dan mulut mereka ternganga. Semoga tercapailah cita-cita saya untuk membuat mahasiswa saya seperti itu.

07

Sepenggal Perjalanan Belajar-mengajar di Tengah Pandemi

Henny Putri Saking Wijaya, S.S., MA-ELT

Dosen Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Bahasa dan Sastra

Ketika diumumkan bahwa semua kelas tatap muka dipindahkan ke *online learning*, saya merasa tenang dan kuatir. Tenang karena sudah pernah menggunakan beberapa aplikasi *online* sebelum pandemi COVID-19, meskipun sangat terbatas. Kuatir karena menyadari ada dua kelas yang saya ajar tidak bisa mengadakan tes secara daring karena tingkat kecurangan bisa sangat tinggi. Waktu itu saya memutuskan untuk tenang karena keputusan kuliah secara daring hanya sampai 13 April.

Minggu pertama kelas daring berjalan dengan grup LINE dan Google Classroom. Kelas saya yang mahasiswanya cukup banyak saya beri tugas lewat Google Classroom dan diskusi lewat grup LINE. Kelas yang jumlah mahasiswanya kurang dari 10 orang menggunakan fasilitas *video call* yang ada di grup LINE. Minggu pertama sudah memberikan kesan kelas daring lebih menyita waktu dan pikiran daripada kelas tatap muka. Dalam hati berharap kelas daring ini hanya sampai pertengahan April. Di minggu pertama ini pula keluar keputusan untuk bekerja dari rumah. Di kepala langsung terbayang saya mengajar dan tiba-tiba anak saya bertanya sesuatu atau mengajak saya mewarnai. Bagaimana nanti kalau anak saya mengganggu waktu saya mengajar? Bagaimana nanti kalau listrik mati atau WiFi di rumah terganggu? Banyak pertanyaan muncul di pikiran meskipun tetap percaya bahwa Tuhan akan beri hikmat dan pertolongan.

Di awal minggu kedua saya mulai belajar menggunakan Google Meet dan memasukkan suara dalam *slide* PowerPoint. Dalam waktu beberapa hari, saya harus belajar mengoperasikan media pembelajaran daring yang baru di tengah kondisi yang tidak begitu kondusif ketika bekerja dari rumah. Meskipun saya baru belajar Google Meet, saya dapat menyampaikan materi dengan cukup baik dan perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.

Mahasiswa juga dapat bertanya secara langsung meskipun ada kelas-kelas di mana mahasiswa lebih suka untuk tidak melakukan tatap muka dengan mematikan video-nya. Meskipun secara penyampaian materi saya merasa lebih tenang, masalah lain terjadi. Ada mahasiswa yang lupa kalau itu waktunya kuliah bukan liburan. Ada yang tidak mengikuti kelas daring sama sekali, ada pula mahasiswa yang baru muncul 30-40 menit kemudian karena ketiduran. Saya, yang di kelas tatap muka *offline* sangat disiplin dengan waktu, belajar untuk memahami kondisi yang terjadi. Selain itu, jaringan Internet menjadi kendala yang lain. Ada mahasiswa yang tidak dapat mendengarkan dengan jelas materi yang disampaikan karena di sisi mereka, suara saya terputus-putus. Puji Tuhan Google Meet memberikan fasilitas untuk merekam sehingga perkuliahan dapat direkam dan dikirimkan ke mahasiswa yang mengalami masalah. Masalah selesai? Tidak.

Di akhir minggu kedua keluar keputusan bahwa kelas daring diselenggarakan hingga akhir semester. APA! Harapan untuk mengadakan ujian di pertengahan April langsung pupus. Saya selaku koordinator mata kuliah *Reading* panik. Bagaimana dengan ujian kelas *Reading 2* dan *Reading 3*? Bagaimana jika nanti mahasiswa membuka kamus waktu ujian? Saya yang bukan dosen pengajarnya saja panik apalagi dosen kelasnya. Mereka pasti juga bingung bagaimana membuat ujian *Reading* daring dan meminimalkan kecurangan. *Reading 2* dan *Reading 3* masih menggunakan soal-soal ujian yang berhubungan dengan kosa kata. Mahasiswa pasti akan membuka kamus. Akhirnya saya berkoordinasi dengan Prodi (Program Studi) dan semua dosen kelas *Reading*, dan diputuskan untuk memundurkan ujian semua kelas *Reading* supaya ada waktu untuk mencari aplikasi yang tepat. Bagaimana dengan ujian kelas *Business Documents* yang soal-soalnya dalam bentuk pilihan ganda? Bagaimana bila nanti mahasiswa saling berbagi jawaban? Akhirnya ujian kelas ini pun dimundurkan. Lebih banyak kekuatiran yang muncul dengan keluarnya keputusan di atas.

Membuat soal-soal ujian untuk kelas konten lebih mudah dibandingkan kelas keterampilan. Di kelas konten, saya sudah memikirkan soal ujian yang akan dikerjakan secara terbuka (mahasiswa boleh membuka buku). Namun untuk kelas keterampilan, saya benar-benar tidak ada bayangan bagaimana bentuk soal-soalnya ketika ujian dikerjakan secara terbuka. Setiap kali memikirkan ujian untuk kelas *Reading* dan *Business Documents*, saya hanya bisa berdoa, "Tuhan tolong. Bagaimana ini?" Saya terus mencari di Internet apa saja yang bisa dilakukan untuk menyelenggarakan ujian pilihan ganda

secara daring dan meminimalkan kecurangan. Perlu waktu beberapa hari untuk mempelajari lebih dalam Google Forms. Saya pernah menggunakan Google Forms untuk kuis di kelas *Reading*. Hal ini cukup efektif untuk membuat mahasiswa membaca materi sebelum kelas. Seharusnya aplikasi ini bisa digunakan untuk soal pilihan ganda. Setelah mempelajari lebih dalam, ternyata ada fasilitas untuk mengacak soal dan jawaban di Google Forms. *Wow! That's good!* Akhirnya ada secercah harapan.

Saya mulai mencari lagi kemungkinan lain yang bisa dilakukan supaya Google Forms cukup aman digunakan untuk ujian kedua kelas di atas. Saya bertanya-tanya ke rekan saya yang mendalami teknologi dalam pembelajaran dan mencari tahu di internet. Ternyata Google Forms bisa dibatasi waktunya. Ini memberikan harapan baru lagi karena saya berpikir untuk menutup form ketika batasan waktu yang diberikan sudah habis. Sebelumnya saya tidak pernah tahu hal ini. Saya biasanya menggunakan Google Forms sebagai bagian dari kuis di Google Classroom sehingga saya tahunya batasan waktu itu ada di Google Classroom. Namun, batasan waktu di Google Classroom masih memberikan kesempatan untuk menyelesaikan kuis meskipun terlambat.

Saat saya mengutak-atik Google Forms, salah satu mahasiswa saya di kelas *Reading 4* menanyakan kemungkinan untuk kelas tatap muka secara daring. Pertanyaan ini tentu saya respon secara positif. Mahasiswa yang termasuk generasi milenial ternyata juga merindukan kelas tatap muka di samping mereka juga merindukan teman-temannya. Kesempatan ini saya manfaatkan untuk uji coba fasilitas batasan waktu yang bisa ditambahkan di Google Forms. Saya umumkan ke mahasiswa bahwa akan ada kuis untuk mereka. Sebelum mereka mengerjakan kuis, saya beritahu bahwa nanti mereka akan melihat waktu pengerjaan satu menit yang berjalan mundur. Mereka panik karena biasanya di kelas *offline* batasan waktunya lebih dari satu menit. Setelah kuis berakhir, mereka ribut karena ada beberapa yang tidak dapat menyelesaikan kuis dan waktu sudah habis sehingga nilai mereka langsung nol (0). Kendala yang dihadapi lebih berhubungan dengan jaringan Internet di rumah mereka sehingga mereka tidak dapat mengerjakan ataupun mengumpulkan kuis yang sudah dikerjakan. Ketika saya beritahu kalau saya tidak mengambil nilai kuis tersebut, mereka lega. Dari sini saya mendapatkan masukan bahwa jaringan Internet di rumah mahasiswa belum tentu bagus sedangkan ujian daring dengan batasan waktu sangat bergantung pada Internet.

Setelah uji coba menggunakan Google Forms beberapa kali, saya memantapkan hati untuk menggunakannya untuk ujian kelas *Reading* dan *Business Documents*. Untuk kelas *Reading 2*, dosen pengajar berinisiatif untuk menggunakan Google Meet untuk memonitor mahasiswa pada waktu mengerjakan ujian. Masalah di kelas *Reading* sudah sedikit terselesaikan meskipun koordinasi pelaksanaannya masih perlu diperbaiki lagi lewat optimalisasi penggunaan Google Classroom.

Berdasarkan pengalaman di kelas *Reading*, akhirnya di kelas *Business Documents*, saya bergabung di Google Classroom kelas paralel A sebagai guru pendamping sehingga saya dapat memberikan info terkait persiapan ujian langsung ke kedua kelas. Selain itu, saya dapat mengirimkan soal ujian sebagai bagian dari tugas Google Classroom sehingga nilai yang sudah direkapitulasi oleh Google Forms dapat langsung direkapitulasi juga di Google Classroom. Mahasiswa juga dapat mempelajari secara mandiri jawaban mereka yang salah karena Google Forms memiliki fasilitas untuk menunjukkan jawaban yang benar. Masalah baru yang timbul saat pelaksanaan ujian adalah Google Forms yang membuat mahasiswa harus mengulang dari awal ketika penjelajah (*browser*) Internet di-*refresh*. Ke depannya mahasiswa ketika mengerjakan ujian menggunakan Google Forms akan diminta untuk mengetikkan jawabannya di Microsoft Word juga sehingga mereka memiliki salinan jawaban mereka ketika Internet tidak bersahabat saat pelaksanaan ujian.

Pembelajaran daring ini memang terasa sangat melelahkan karena seolah-olah tidak ada batasan waktu kerja. Namun di sisi lain, mengajar kelas secara daring membuat saya belajar banyak hal baru dan menjadi lebih kreatif dalam mencari peluang-peluang baru untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar. Pasti ada hal yang tidak menyenangkan ketika kita dihadapkan pada sesuatu yang baru namun ketika kita bergantung kepada Tuhan, kita akan memiliki sikap yang berbeda yang memberikan kita dorongan untuk semangat belajar dan mencari solusi.

08

Ketika Tuhan Cinta, tapi Sedang Bercanda

Lily Eka Sari, S.S., M.A.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya masih ingat saat mendapat kabar itu.

Semester ini diawali dengan berjuta kesibukan. Begitu sibuknya hingga saya sering salah menyebutkan nama bulan, apalagi hari. Dalam hati saya sering mengeluh, “Saya kurang piknik.” Alangkah indahnya, pikir saya, jika dalam musim hujan ini saya tidak perlu mengemudikan mobil ke kampus. Suatu hari saya tidak perlu lagi bangun pagi-pagi buta, berusaha siap untuk berangkat dan tiba di kampus, mencari tempat parkir, berdoa *lift* Gedung Q tidak bermasalah, dan mendarat di lantai sembilan tepat waktu.

Ternyata....

Akhirnya terbitlah pengumuman itu. Mulai tanggal 20 Maret 2020, kami para dosen harus mengajar dari rumah. Akses keluar-masuk kampus akan sangat dibatasi.

Saya sudah mendengar tentang kerepotannya. Saya sudah mengikuti beritanya di media massa. Saya bahkan sudah rutin mendoakan para korban, para tenaga kesehatan, para petugas kebersihan, serta keluarga mereka. Celakanya, saya juga terlanjur terjebak dalam kesibukan kerja, dan merasa bahwa pandemi itu tidak relevan dengan kehidupan saya. Ketika tiba saatnya bahwa dalam hitungan jam seluruh kampus akan *lock down*, saya sontak mati rasa.

Sambil membersihkan meja kantor, mengemasi barang-barang saya – masih setengah tak percaya – saya merasa mendapat pelajaran. Dalam sepersekian detik, saya harus memutuskan: Apa saja yang harus saya bawa pulang? Buku yang mana? Dokumen yang mana? Berkas yang mana? *Charger* yang mana?

Bukankah hidup ini ternyata singkat sekali? Saya tak akan pernah tahu kapan saya harus *exit*. Dan kala waktu saya tiba untuk pulang ke rumah

Bapa, saya tak akan membawa serta apa pun. Kalau sudah begitu, apa lagi yang penting bagi saya?

Minggu pertama mengajar dari rumah

Saya baru paham bahwa sebenarnya saya sedang menjalani proses 'berduka.' Saya tak sempat berpamitan, mengakhiri temu muka secara resmi dengan para mahasiswa. Padahal masih ada banyak rencana berkegiatan dengan mereka. *Field trip* ke Unit Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Universitas Negeri Surabaya; studi ekskursi ke Sekolah Kharis, Malang; mengundang pembicara tamu ke kelas Pengantar Pendidikan Luar Biasa; dan bersama mahasiswa akan merayakan ulang tahun seorang pria kecil yang menyandang *Down Syndrome*. Delegasi tugas: Saya akan membeli kue *tart* ulang tahun. Lalu siapa yang akan membeli piring kertas? Siapa yang akan membawa pisau? Siapa yang akan membawa korek api? Semua mendadak batal, dan terkesan tidak lagi mendesak. Tergantikan oleh kesadaran akan pentingnya menyusun modul dan materi ajar ke format dan kemasan yang baru dan lebih rapi. Kalau selama ini saya mendapat mandat menyusun kurikulum versi baru PG PAUD (Pendidikan Guru -- Pendidikan Anak Usia Dini), ternyata *online learning* harus diadakan mulai sekarang, bukan Tahun Akademik berikutnya. Pontang-panting saya mengikuti pelatihan cara menggunakan semua *platform* yang bisa digunakan untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Semua rencana mengadakan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan proposal Program Kreativitas Mahasiswa di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) harus disiasati agar tetap terlaksana dengan metode yang mengandalkan *gadget* dan koneksi internet.



Ah, ya. Koneksi Internet.

Saya selama bertahun-tahun menolak memasang WiFi di rumah. Bagi saya, kerja diselesaikan di kampus. Di rumah, saya beralih fungsi menjadi anggota keluarga dan menikmati istirahat. *Me-time* saya sangatlah sakral. Rupanya Tuhan sedang bercanda. Hari pertama kelas Bahasa Indonesia saya selenggarakan dengan mengandalkan Zoom. Kuota paket data Internet untuk semua *gadget* saya terkuras habis. Kalau esok harinya saya masih berniat mengajar dengan metode daring, saya harus berbuat sesuatu. Dan terbitlah Surat Edaran Rektor bahwa PJJ akan diperpanjang sampai akhir semester genap Tahun Akademik 2019/2020. Jadilah saya ambil keputusan, menghubungi petugas Layanan Pelanggan TV kabel, untuk mengajukan permohonan pemasangan modem. Saya dengar antreannya cukup panjang, mengingat para pendidik se-Indonesia Raya harus mengandalkan koneksi Internet di rumah masing-masing. Di luar dugaan saya, ternyata permohonan saya langsung disanggupi, dan akan dilaksanakan dalam 24 jam. Segala yang saya tolak mentah-mentah sampai beberapa hari yang lalu, ternyata harus saya laksanakan. Kini tak ada lagi jam kerja. Akhir pekan juga tidak ada bedanya lagi dengan hari kerja. Berhubung mahasiswa tidak bisa bertemu secara fisik, mereka mengira bahwa saya selalu *stand-by* menanggapi pertanyaan mereka melalui WhatsApp. Mentang-mentang belajar dari rumah, ternyata para calon guru bagi generasi penerus masa depan bangsa masih mengenakan baju tidur ketika “kuliah.” Rapat dan pelatihan pun kini ditingkahi suara para penghuni rumah masing-masing. Belum lagi kalau ada gangguan jaringan atau masalah teknis dengan *gadget* masing-masing sehingga suara dan gambar tidak lagi sinkron. Tuhan benar-benar suka bercanda....

Minggu kedua.

Saya lebih suka memakai Google Meet untuk mengajar. Biasanya saya beri kuliah dan adakan diskusi secara lisan selama kurang-lebih 90 menit. Setelah itu saya akhiri, karena saya mengerti bahwa kuota para mahasiswa saya terbatas. Lalu kuliah saya lanjutkan dengan menggunakan *platform* lain. Melalui Google Classroom, saya selalu minta para mahasiswa menuliskan rangkuman materi dan hal-hal yang bermakna dalam pelajaran mereka hari itu. Dan ternyata ada banyak hasil perenungan maupun komentar mereka yang membuat saya *mewek* (menangis), meneteskan air mata. Mahasiswa saya hebat sekali! Mereka tetap semangat menyerap materi kuliah. Mereka menyatakan apresiasi atas usaha saya mengajari mereka walau tak bisa bertatap muka. Bahkan mahasiswa dari Program

Studi lain di kelas Bahasa Indonesia saya menyatakan kekaguman bahwa kelas ini tetap terlaksana, karena ada dosen mata kuliah lain yang hanya memberi tugas tambahan atau hanya diberi materi yang harus dipelajari sendiri. Betapa senangnya saya mendapat konfirmasi demikian. Ah, jerih payah saya tidaklah sia-sia.

I love you, kiddos.

Saya berusaha memberi semangat kepada para mahasiswa. Saya tahu mereka juga sama kalutnya dengan saya. Saya ingatkan ketua Pokja Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) bahwa setiap kali berpisah dengan mereka, saya selalu bilang, “*I love you.*” Sebagai guru untuk Anak Berkebutuhan Khusus, seringkali saya mendapat kejutan yang tidak menyenangkan. Ternyata pertemuan terakhir saya dengan murid berkebutuhan khusus sering kali benar-benar menjadi perpisahan terakhir kami. Mereka mengalami masalah kesehatan, lalu meninggal dunia. Mereka mengalami masalah keluarga, lalu harus pindah tanpa sempat mengabari pihak sekolah. Oleh karena itu, saya biasakan untuk mengatakan “*I love you*” kepada setiap murid kala berpisah. Agar biarlah kata terakhir yang mereka dengar dari saya bukan merupakan pertengkaran atau amarah, melainkan konfirmasi bahwa saya hadir untuk mengasihi dan melayani setiap murid yang sudah Tuhan percayakan pada saya. Karena kita tak tahu kapan kita bisa berjumpa lagi.

Satu bulan berlalu.

Saya mulai terbiasa dengan ritme kehidupan yang baru ini. Bahkan memanfaatkan kesempatan PJJ untuk menjaga kesehatan saya. Jika selama ini saya harus meninggalkan rumah pagi-pagi sekali agar tak terhadang macet, sekarang saya nikmati pagi hari dengan berjalan kaki keliling kompleks perumahan. Dalam rentang waktu yang sama, kalau sebulan yang lalu saya menggerutu karena perilaku para pengguna jalan yang tak sopan, sekarang saya bisa mendengarkan kicauan burung, bahkan menebak hidangan yang sedang disiapkan para tetangga saya berdasarkan aromanya. Setiap pagi saya berjalan kaki keliling kompleks rumah sambil berdoa. Saya jadikan kesempatan ini untuk *dating*, berduaan dengan Tuhan. Rasa sebal karena teringat bahwa saya tidak bisa mengambil buku dan tanaman yang tertinggal di kantor saya ubah menjadi ucapan syukur karena saya aman, terlindungi dari mara bahaya. Saya melawan kecemasan dan depresi dengan cara mencurahkan semua isi hati kepadaNya. Saya

menolak untuk sakit. Saya tidak sudi merasa tertekan. Karena saya punya Tuhan yang lebih besar daripada masalah saya.

Tuhan sungguh cinta pada saya.

Saya maknai Pembelajaran Jarak Jauh sebagai upaya Tuhan menyatakan cintaNya pada saya. Bukankah selama ini saya melakukan saat teduh sambil memikirkan tugas? Bukankah selama ini saya sering berdoa sambil mengerjakan tugas lain? Bukankah selama ini saya melayani di gereja sambil menggerutu atau mengadukan perilaku orang lain, seolah-olah Tuhan belum tahu? Bukankah selama bertahun-tahun saya tidak punya kesempatan memperhatikan asupan gizi karena harus makan seadanya dalam waktu yang seadanya di kampus? Sekarang saya tidak punya alibi lagi di hadapan Sang Hakim Agung. Saya diberi kesempatan yang lebih dari cukup untuk berdiam diri sambil menyelidiki motivasi semua pelayanan saya. Dan biarlah jika waktunya tiba, dan nama saya dipanggilNya, saya boleh mendengar sapaan Sang Pemilik Kehidupan, *“Well-done, my good and faithful servant.”*

The LORD is my shepherd; I shall not want. – Psalm 23:1

Surabaya, 20 April 2020

09

#StayHome but still #KeepinTouch



Benedictus Rahardjo, MBA.

Dosen Program Studi Teknik Industri dan Program
International Business Engineering
Fakultas Teknologi Industri

Sudah menjadi hal yang biasa bila di sela-sela waktu kosong, ada saja bahan lelucon di antara saya dan para mahasiswa yang berkumpul di Lab. Statistik. Ya, memang benar bahwa Lab. Statistik yang berada di bawah Program Studi (Prodi) Teknik Industri menjadi salah satu lab. favorit bagi mahasiswa Teknik Industri. Ketika mereka menunggu jeda kuliah, tak segan-segan mereka masuk ke Lab. Statistik dan bergurau satu sama lain dengan suara yang keras dan bahkan sesekali ada yang berteriak meluapkan kegembiraan atau kelegaan akan kejadian yang mereka alami, misalnya pada waktu menyelesaikan sidang Tugas Akhir.

Sebagai salah satu dosen yang tempat kerjanya di lab. tersebut, suara, situasi, dan keramaian seperti itu tidak dapat saya jumpai lagi di hari-hari belakangan ini. Tidak hanya hari, bahkan sudah satu bulan rasa kangen akan suara dan lelucon mahasiswa tidak lagi saya dengar. Bagaimana tidak kangen? Hari-hari sebelum pandemi COVID-19 ini, saya seringkali membaur dengan mahasiswa, baik saat mereka mengerjakan tugas atau bercanda satu sama lain. Alasan itu pulalah yang mungkin membuat saya selalu merasa bahagia dan lebih awet muda, meskipun saya masih tergolong dosen muda hehehe... (Boleh *pede aja* kan? :P)

Sebagai salah satu dosen Prodi Teknik Industri yang mendalami bidang ISO 9001, saya selalu mengedepankan *Voice of the Customer*. Anyway, mengapa saya harus *concern* pada hal tersebut? *Well*, langsung saja saya ungkapkan bahwa salah satu *customer* dalam konteks universitas adalah mahasiswa. Mungkin ada yang bertanya-tanya kenapa mahasiswa? Ya benar, mahasiswa, karena mereka adalah pembeli dan

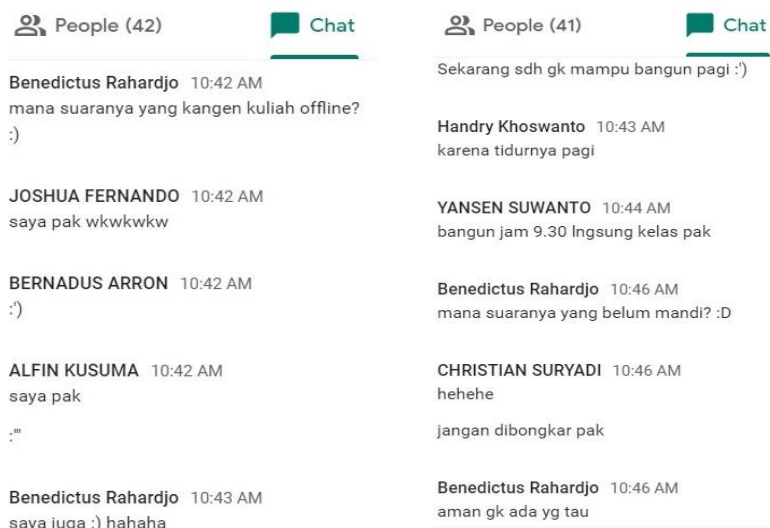
sekaligus pengguna jasa universitas, yaitu proses belajar-mengajar dan pengembangan diri. Hal ini memberikan pengertian kepada kita semua bahwa sudah seharusnya dosen dan tenaga kependidikan sebagai pihak penyedia jasa memberikan yang terbaik bagi para mahasiswa. Apakah yang terbaik selalu dikonotasikan dengan memanjakan dan selalu memenuhi apa yang diminta mahasiswa? Tentu saja jawabannya adalah TIDAK! Sebagai penyedia jasa, dalam hal ini dosen dan tenaga kependidikan juga perlu bersikap profesional dalam mengajar dan mendidik mahasiswa untuk menjadi lulusan yang memiliki pengetahuan mendalam dan menjunjung tinggi integritas.

Dengan berlandaskan konsep tersebut, saya pribadi berkomitmen untuk menjadi dosen yang ingin dan selalu mendengarkan suara mahasiswa. Curahan hati, kebahagiaan, dan bahkan ketidakpuasan mahasiswa menjadi *input* dan jembatan bagi saya dan Prodi. Teknik Industri untuk terus berbenah diri, sehingga komitmen kami untuk melayani mahasiswa lebih baik lagi dapat terwujud seiring dengan berjalannya waktu. Tentunya tidak serta-merta saya selalu setuju dengan setiap ketidakpuasan mahasiswa, karena terkadang mereka pun juga perlu diberikan penjelasan dengan pikiran terbuka tentang mengapa suatu hal terjadi sehingga mereka tidak puas. Dengan begitu, secara tidak langsung para mahasiswa diajarkan untuk dapat berpikir secara lebih dewasa dan objektif. Di sisi lain bagi para dosen, sudah sepatutnya kita terbuka dengan mahasiswa sembari melakukan koreksi diri.

Banyak orang berpandangan bahwa di situasi seperti saat ini kita semua saling berjauhan dalam hal jarak. Namun tidak demikian dalam hal komunikasi. Bahkan ada pernyataan yang mengungkapkan bahwa media komunikasi yang sehari-hari kita gunakan, misalnya *gadget*, dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Ya, memang benar pernyataan itu. Dalam situasi seperti saat ini peran media komunikasi menjadi lebih terfokus pada mendekatkan kita semua yang sedang berjauhan. Hal ini memberikan pandangan bersama bahwa sudah selayaknya kita menggunakan media komunikasi apa pun sehingga jarak antara dosen dan mahasiswa yang jauh menjadi seolah-olah dekat dengan hanya saling melihat wajah dan mendengarkan suara melalui berbagai macam aplikasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan adanya berbagai aplikasi PJJ tidak ada alasan lagi bagi dosen untuk tidak dapat berkomunikasi dengan mahasiswa seperti pada hari-hari biasanya. Kami dapat tetap saling berbaur, saya

tetap menanyakan kesulitan yang dialami mahasiswa, dan sesekali melemparkan lelucon kepada mereka.

Seperti halnya yang saya lakukan pada Mata Kuliah (MK) tingkat fakultas yaitu MK *Technopreneurship*. Ada kalanya waktu kami menunggu giliran suatu kelompok untuk menyiapkan materi presentasinya, ada beberapa celetukan yang saya sampaikan pada mahasiswa misalnya, “Mana suaranya yang kangen kuliah *offline*?” Tentu saja bagi mahasiswa pertanyaan tersebut bersifat menghibur, karena sejak awal kuliah tersebut dilangsungkan, kami semua terkesan kaku karena hanya membahas materi saja. Terbukti dengan tanggapan beberapa mahasiswa, ada yang mengirimkan *emoticon* dan ada pula yang menjawab, “Bangun jam 9.30 langsung kelas pak.” Langsung terlintas di benak saya lelucon yang lainnya, misalnya “Mana suaranya yang belum mandi?” dan ada yang langsung menanggapi “Hehehe ... jangan dibongkar pak.” Saya harap dengan dua pertanyaan yang sifatnya *refreshing* tersebut dapat menunjukkan kepada para mahasiswa bahwa dalam pelaksanaan PJJ, komunikasi untuk dapat saling berbaur bukanlah menjadi halangan dari kebiasaan saya seperti pada hari-hari biasanya.



Gambar 1. Tangkapan layar (*screenshot*) dari sesi Google Meet untuk kelas *Technopreneurship* tanggal 15 April 2020. Digunakan atas seizin para mahasiswa dan dosen yang namanya tampil di tangkapan layar.

Bentuk komunikasi lainnya dapat kita berikan melalui salam atau pesan positif. Misalnya setiap kali melangsungkan kuliah *online*, saya akan bertanya kepada mahasiswa, “Apa kabar kalian?” Lalu di akhir pertemuan, saya juga berpesan, “Jaga kesehatan selalu ya.” Meskipun ini hanya secuil perhatian yang dosen berikan kepada para mahasiswa, saya yakin mereka akan senang. Bentuk perhatian lainnya yang dapat dosen berikan yaitu dengan tidak menambah jumlah tugas di luar kontrak perkuliahan yang telah disampaikan di awal semester. Meskipun kontrak perkuliahan dibuat oleh dosen, namun perlu diingat pula bahwa kontrak perkuliahan tersebut merupakan komitmen bersama yang disetujui antara dua pihak, yaitu dosen dan para mahasiswa, untuk dilaksanakan sepanjang periode perkuliahan tersebut berlangsung.

Dalam hal melangsungkan PJJ, prioritas yang perlu disadari bersama adalah ketergantungan pada koneksi Internet. Saya sebagai warga yang tinggal di Surabaya merasa bersyukur akan ketersediaan koneksi Internet yang stabil dan memadai. Namun para dosen UK Petra juga perlu sadar dan memahami kondisi mahasiswa bahwa mereka bukan hanya tinggal di Surabaya, melainkan beberapa tersebar di luar pulau Jawa hingga daerah Kepulauan Maluku dan Papua. Tentu saja koneksi Internet di daerah luar pulau Jawa lebih terbatas. Menurut saya sudah selayaknya para dosen memahami kondisi ini.

Akhir kata, meskipun perasaan yang kita semua alami berbeda dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara *online* dan *offline*, namun ada satu hal yang masih bisa disyukuri bersama yaitu kita dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Paling tidak dengan menanyakan kabar. Meskipun jarak memisahkan kita, namun hal-hal kecil seperti itu sudah menunjukkan rasa kepedulian di antara kita semua. Semoga kita semua selalu berada dalam kondisi yang sehat dan saling mendukung satu sama lain, layaknya kebersamaan dalam keluarga kita masing-masing.

10

Berteman Dengan the “New Normal”

Meilinda, MA

Program English for Creative Industry (ECI)

Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Bahasa dan Sastra

Melihat kondisi sebaran COVID-19, saya sudah memiliki kekuatiran bahwa akan ada sebuah perubahan besar yang harus harus dihadapi. Sehari sebelum Pimpinan Universitas mengumumkan bahwa mahasiswa harus belajar dari rumah, alias melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), meski hari itu hari Sabtu, saya mengirim pesan pada mahasiswa-mahasiswa di tiga kelas yang saya ajar. Saya adalah seorang dosen di Program *English for Creative Industry* dan mengajar kelas *Introduction to Play and Screen Writing*, kelas pararel A dan B, serta kelas *Acting for Film*. Saya sampaikan kepada mahasiswa saya bahwa, “*We have to be ready to use online platform for our communication.*” Diikuti dengan informasi terkait aplikasi yang saya pilih untuk masing-masing gaya komunikasi. Untungnya saya terbiasa *online meeting* dengan beberapa kolega di luar negeri, sehingga saya merasa tidak awam lagi dengan aplikasi – aplikasi pendukung. Benar saja, Minggu malam terbit pengumuman melalui *email*, Senin mulai *online class*. Minggu, 15 Maret 2020, jam 21:36 WIB, saya mengeluarkan pengumuman untuk kelas *Introduction to Play and Screen Writing*, “*It is happening ... we will have online class tomorrow.*” Kelas saya yang pertama Senin, 16 Maret 2020, jam 8.30 WIB.

Saya sangat bersyukur karena mahasiswa saya cukup siap dengan *online meeting*, namun yang membuat saya mengumpat meski tidak keras-keras adalah kesadaran bahwa *online meeting* sama dengan panduan *step-by-step* aktivitas kelas yang tertulis, jelas dan dapat dipahami dengan mudah oleh mahasiswa. Karena kelas saya Senin pagi, saya harus secepatnya membuat panduan untuk mahasiswa saya. Jam setengah sebelas malam di hari Minggu si Meilinda, sang dosen, mengeluarkan pengumuman *step-by-step* yang harus diikuti oleh para mahasiswanya untuk kelas Senin. Saya masih ingat betapa gagahnya saya berjalan ke kantor saya. Lengah sekali.

Di benak saya hanya satu: pasti bisa, pasti berhasil, WiFi kampus kencang bagai angin saat hujan badai.

Untuk pertemuan daring pertama, mahasiswa harus mencoba membacakan naskah drama miliknya. Saya menggunakan *online meeting platform* dengan fasilitas video, ditambah dengan Lentera (*platform* PJJ dari UK Petra) dan *online drive* yang dimanfaatkan untuk mengunggah karya tulis mereka. Saya meminta mahasiswa untuk melakukan *online meeting* sendiri juga (karena ada tugas kelompok) lalu merekam suaranya dan mengunggahnya ke *online drive* sehingga saya bisa memberi masukan akan proses *reading* yang mereka lakukan. Semua berjalan baik. *It is too good to be true, but I embrace all positive changes; allizwell, allizwell* (sambil tepuk pundak, meyakinkan diri bahwa pasti bisa).

Benar saja, sejurus kemudian, masukan dan permohonan dari mahasiswa mulai berdatangan. Kapasitas mereka untuk melakukan *video conference* ternyata terbatas. Beberapa dari mereka menunjukkan kekuatiran tentang bagaimana kalau mereka tidak bisa mengikuti pelajaran. Menurut mereka suara saya terdengar putus-putus, akhirnya kami berdiskusi di *chat group* kelas, apa yang mudah bagi mereka. Idealisme memang sering dibenturkan dengan kondisi nyata di lapangan. Kompromi dibutuhkan. Saya mau menolong mereka, tapi saya tidak mau merampas kesempatan mereka untuk menguasai konten yang saya ajarkan. Saya mulai memutar otak. Namun, bahkan sampai otak saya pusing karena kebanyakan diputar, saya tidak bisa menemukan solusinya. Di tengah kondisi seperti itu, saya akhirnya berdiam diri dan melihat ke luar jendela. Jendela kantor saya langsung menghadap langit karena kantor saya di lantai 8. Birunya langit itu menenangkan, namun tidak bisa menyelesaikan masalah saya. Setelah berdiam diri, ada satu frasa yang muncul di benak saya: *make it simple, dude*.

Dengan berbekal frasa itu, saya mencoba cara lain di kelas hari Selasa yang saya ajar. Kali ini mereka tidak perlu menggunakan *video conference* terus menerus. Saya memang siapkan *online meeting room*, tapi hanya bila mereka merasa perlu bertatap muka dengan saya. Penggunaan Lentera saya maksimalkan, tugas saya bagi menjadi dua jenis, individual dan kelompok. Untuk tugas kelompok saya minta mereka berdiskusi dengan *platform* apa pun yang nyaman untuk mereka gunakan. Laporan tertulis diunggah di *online drive*. Kali ini tidak ada keluhan. Lega sekali. Namun

perjalanan yang berbeda rupanya menanti saya. Demi agar semua bisa terlibat dan belajar, saya memberikan tugas pribadi bagi mereka dan demi benar-benar memastikan bahwa mereka mendapat ilmu yang saya ingin mereka dapatkan, ada beberapa pertanyaan yang saya berikan. Artinya, Meilinda harus membaca banyak dokumen! Rasakan kau, Meilinda! Saya tidak menyadarinya sampai suatu malam kepala saya sakit sekali, mata rasa terbakar. Sembari mencoba relaksasi saya mencoba melakukan refleksi akan apa yang terjadi. Bagi saya saat itu, saya tidak melakukan banyak hal yang melelahkan. Saya hanya duduk membaca dan berfikir kemudian membuat catatan-catatan kecil. Ternyata memang benar saya tidak melakukan hal lain selain yang saya sebut di atas, dari pagi hingga jam 8 malam, hanya berhenti untuk urusan perut, saya bekerja di depan *laptop* dan berinteraksi dengan menggunakan gawai.

Saya perlu mencari cara baru. Aturan mainnya semakin jelas, metode harus disesuaikan tidak bisa dipindah bentuk saja dari *offline* menjadi *online*. Ada yang harus disesuaikan sehingga interaksi bisa tetap terjadi tanpa ini menjadi beban bagi dosen. Saya sampai kepada kesadaran bahwa kita sedang berjuang melawan COVID-19, bukan sedang baik-baik saja dan bekerja menggunakan teknologi pembelajaran jarak jauh. Ini kondisi luar biasa, bukan biasa-biasa saja. Saya dan mahasiswa harus tetap sehat dan bersemangat. Semua sukacita yang saya miliki sebelumnya berubah menjadi kehati-hatian. Saya mengambil waktu lebih banyak untuk menyiapkan kelas. Saya kemudian mengatakan kepada diri saya sendiri, fokus ke hal yang penting. Rasa kepercayaan dan hak untuk belajar lebih banyak diberikan kepada mahasiswa. Saatnya mereka menerapkan prinsip *lifelong learning*, bahwa belajar adalah sebuah suka cita dan hak mereka. Dengan kesadaran ini saya menjadi lebih tenang. Kontrol saya terhadap materi saya kurangi dan memberi keleluasaan lebih pada mahasiswa.

Setelah Ujian Tengah Semester, saya menemukan cara baru untuk mengajar mahasiswa saya. Saya sudah tidak berupaya untuk melakukan *live teaching*. Saya merubahnya menjadi *live discussion* dengan aplikasi *chatting* yang memang digunakan mahasiswa sehari-hari, bahkan boleh dibilang kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Pengajaran saya berikan melalui pengiriman berkas PDF dan *slide* PowerPoint dengan disertai suara saya yang menjelaskan materi tersebut. Desain *slide* PowerPoint saya buat minimalis dengan poin-poin penting. Kalau dulu saya suka menggunakan

gambar dan satu dua kata, kali ini saya minim menggunakan gambar dan memberikan kalimat singkat.

Orang rumah saya sudah terbiasa dengan kebiasaan baru saya melakukan rekaman. Anak saya sudah tahu kalau pagi-pagi saya berbicara sendiri menggunakan Bahasa Inggris, artinya Mama sedang rekaman. Dia pun akan keluar dengan mengendap-endap agar tidak menimbulkan suara. Namun mahasiswa ada yang kembali memberi masukan. Mereka tetap ingin bertemu muka melalui video *conference*, hanya untuk diskusi. Metode ini berbeda penerapannya saat saya harus aplikasikan pada kelas saya yang lainnya, yaitu kelas *Acting for Film*.

Saya harus merubah *Basic Course Outline* terutama kegiatan sesudah Ujian Tengah Semester. Untuk kelas ini saya memiliki seorang asisten, Jossy Vania, sebagai mitra kerja saya. Tugas sebagai Ketua Kelas pun jadi lebih banyak. Kami melakukan rapat untuk mengambil keputusan. Keberadaan Ketua Kelas, Licia, dalam diskusi kami ini sangatlah penting. Dia menjadi perwakilan dari pemikiran dan suara mahasiswa. Saya perlu dengar dari mahasiswa apa yang bisa dan yang tidak bisa mereka lakukan. Biasanya mahasiswa memiliki keterbukaan lebih baik dengan sesamanya. Setelah berdiskusi, Licia menyampaikan hasil rapat ke grup. Kami, saya dan Jossy, bersiaga untuk menjawab pertanyaan bila diperlukan.

Semua tugas syuting dilakukan secara mandiri dan dikirim ke *online drive*. Jossy dan Licia bertugas mengingatkan dan menjelaskan bila ada yang tidak dipahami dari keputusan yang sudah diambil. Selanjutnya masukan dari dosen diberikan melalui pertemuan daring *one-on-one* antara mahasiswa dengan saya dan Jossy. Tugas-tugas mereka kemudian diunggah di *online drive* dan media sosial. Hal ini bukan hanya untuk menunjukkan hasil karya atau upaya *promosi* Program ECI tapi juga untuk mengajar mereka salah satu budaya dalam dunia akting. Saat berita ini disampaikan, beberapa mahasiswa berkata, "Mam, saya malu ..." Ada rasa kuatir bahwa karyanya dianggap jelek. Namun saya katakan kalau mereka ingin belajar menjadi aktor/aktris, maka selain belajar ilmunya perlu belajar pula budayanya. Salah satunya budaya ditonton oleh publik.

Kami juga mengadakan gerakan #AFF1920 (*Acting for Film* 2019-2020). Gerakan ini lahir dari kegelisahan saya pada kegiatan harian mahasiswa saya. Kondisi PJJ ini membuat mereka lebih sering duduk dan berelasi

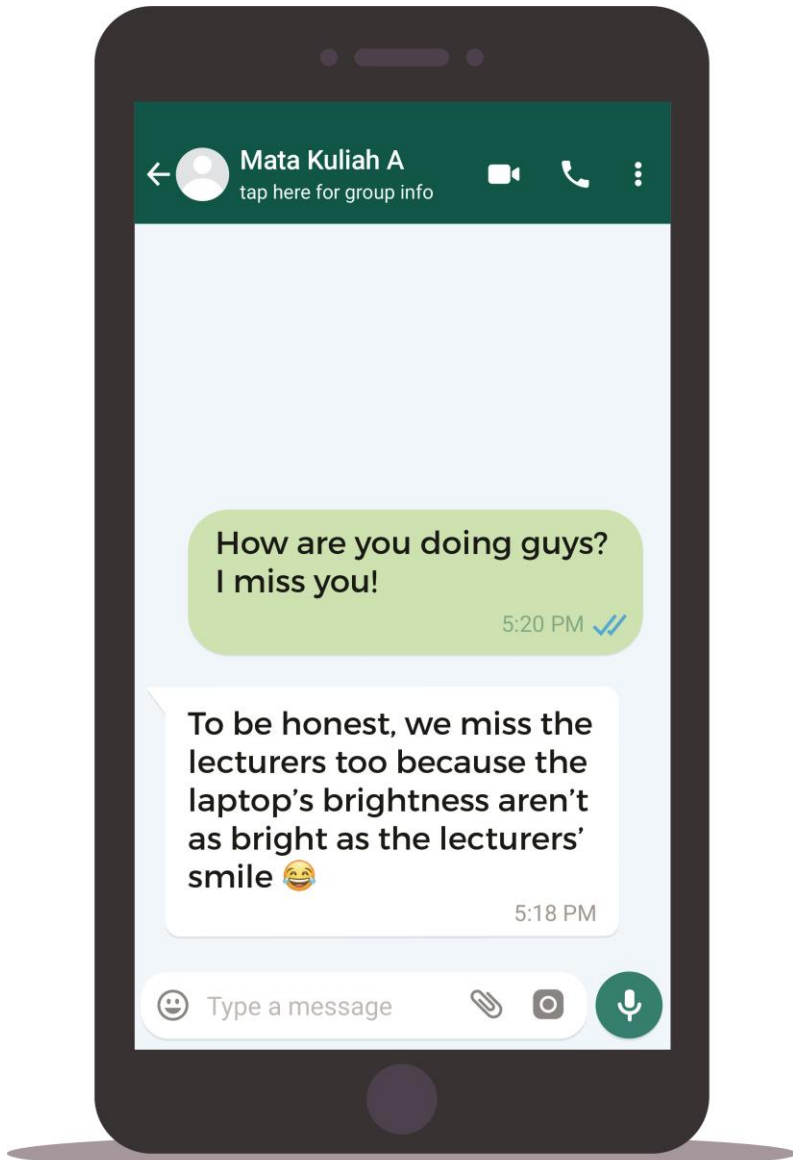
dengan *laptop* atau gawai mereka. Oleh sebab itu saya ingin mereka juga bergerak karena saya percaya salah satu cara menghadapi wabah COVID-19 ini adalah dengan menjaga kebugaran tubuh. Gerakan ini mengharuskan mahasiswa berolah raga setiap hari. Mereka harus mengunggah video atau foto mereka di media sosial dan menyebutkan akun media sosial milik saya dan Jossy agar kami dapat memonitor. Kegiatan olah raga ini dilakukan dengan menggunakan video yang dibuat oleh salah satu alumni Sastra Inggris UK Petra. Selain itu, Jossy juga mencari olah raga yang sesuai untuk kebutuhan para aktor/aktris. Mereka harus bugar agar mampu memerankan berbagai karakter dengan tantangan yang beragam. Saat tulisan ini saya kerjakan, kami baru menyelesaikan satu minggu pertama gerakan ini. Mereka sampaikan bahwa sekarang merasa lebih segar. Saya juga perhatikan dari video mereka bahwa gerakan-gerakan mereka lebih lincah. Kendala yang timbul dalam pelaksanaan selalu kami bicarakan di dalam *chat group* kelas. Satu hal yang saya sadari, PJJ ini mendorong mahasiswa saya untuk menjadi lebih terbuka dan dewasa karena mereka kini dilibatkan lebih banyak dalam mengambil keputusan-keputusan untuk memperlancar proses belajar-mengajar. Saat ini ketika bangun pagi, adalah sebuah keniscayaan bagi saya membuka media sosial untuk melihat siapa saja yang telah mengerjakan tugasnya.

Di beberapa kesempatan, saya tidak segan-segan menyampaikan bahwa saya merindukan mereka dan rupanya rasa ini tidak bertepuk sebelah tangan. Saya pikir ini sangat manusiawi. Saat ini bertatap muka dan berdiskusi langsung adalah sebuah kemewahan dan berkat. Saya masih ingat saat ada pengumuman dari Universitas bahwa PJJ diperpanjang dan saya harus mengambil buku di kampus. Pada saat masuk kampus saya bisa senyum-senyum sendiri. Rindu kampus. Saat saya melihat petugas Unit Pelayanan dan Pemeliharaan Kampus yang biasa melayani kami, saya menyapa beliau dengan nyaring dan melambaikan tangan kuat-kuat. Rindu terutama pada isi kampus, komunitas kampus saya.

Bagi saya bekerja dari rumah, melaksanakan PJJ, memakan waktu jauh lebih banyak. Batasan waktu kerja pun menjadi samar. Saya pernah menerima pesan dari mahasiswa atau kolega di jam tidur malam dan di akhir pekan dan langsung saya respon. Sebuah pernyataan dikeluarkan oleh *Psychiatric Rehabilitation Association and Foundation*, yang mengingatkan saya dalam bertindak di masa ini. Disebutkan bahwa, "Anda tidak sedang bekerja dari rumah, tapi Anda sedang di rumah, saat krisis melanda, dan

masih berusaha bekerja. Kesehatan fisik, mental dan emosional Anda adalah yang terutama. Anda tidak boleh mencoba mengkompensasi ketidakmampuan Anda menjadi pribadi yang produktif dengan bekerja lebih lama.” Rupanya keterbatasan berkomunikasi menciptakan keleluasan ruang dan waktu. Ada rasa bersalah seakan tidak melakukan banyak hal dan lupa pada kesehatan jasmani, mental, dan emosi. Saya pikir ini yang masih harus saya kendalikan. Saya melihat PJJ ini sebagai sebuah kesempatan bagi masing-masing pribadi untuk belajar menguasai dan mengelola dirinya dengan lebih bertanggung jawab.

Saya belajar untuk menerima perubahan ini sebagai sebuah situasi “*new normal*.” Kadang, saat saya merenung, saya berfikir, apa yang saya lakukan saat ini telah saya terima sebagai kewajaran baru. Namun bila saatnya tiba nanti, perubahan lain akan datang, akan ada *the new normal* yang berbeda. Nyatanya memang perubahan adalah sesuatu yang konsisten dan konstan. Tidak ada cara lain untuk bertahan dan tetap berkarya selain merangkul perubahan, bersahabat dengan *new normal* yang akan datang sambil tetap bersyukur untuk kejadian-kejadian, diskusi-diskusi yang menghangatkan hati.



Pembicaraan seorang mahasiswa Prodi Sastra Inggris angkatan 2017 dengan dosen Mata Kuliah *Acting for Film*

11

Pendampingan UTS Daring

Oviliani Yenty Yuliana, S.T., MSCIS, Ph.D.

Dosen Program Studi Magister Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Awal kuliah Semester Genap 2019/2020 berjalan lancar, saya tidak pernah membayangkan sebelumnya Indonesia juga harus mengalami pandemi COVID-19 yang saat ini telah mengglobal. Akhirnya Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau kuliah daring untuk meminimalisasi penyebaran virus Corona. Keputusan ini terpaksa diambil tanpa mempertimbangkan kesiapan instalasi dan teknologi kampus, dosen, dan mahasiswa. Sebenarnya kuliah daring masih merupakan topik yang mengundang pro dan kontra sebelum situasi COVID-19 ini. Itulah sebabnya keputusan PJJ ini menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi kampus, dosen, dan mahasiswa saat ini.

Dalam tulisan ini saya lebih berfokus pada pendampingan dosen-dosen dalam hal pembuatan soal dan pelaksanaan UTS (Ujian Tengah Semester) secara daring. Sebetulnya UK Petra sudah berupaya sangat baik untuk memberikan pelatihan pada saat-saat terakhir sebelum keputusan untuk menerapkan PJJ diambil. Pelatihan tersebut meliputi materi untuk pembelajaran, pemberian tugas dan ujian, dan *software* untuk melakukan *video conference* seperti Zoom, Google Meet, dan Team Viewer. Namun waktu penyampaian materi terlalu singkat untuk materi beragam. Masalah diperparah dengan kenyataan bahwa tidak semua dosen tetap dan luar biasa bisa ikut dalam pelatihan tersebut. Lentera (menggunakan *software* Moodle) sudah sekian lama digunakan UK Petra, namun dosen-dosen hanya memanfaatkan sebatas untuk mengunggah materi dan mahasiswa mengunggah tugas. Akan tetapi ada juga dosen yang belum pernah menggunakan Lentera sama sekali. Selain itu, isu lambatnya akses ke Lentera membuat saya harus memberikan materi pelatihan tentang Google Classroom (GC) sebagai alternatif untuk pembelajaran daring. Ternyata hanya sebagian kecil dosen yang pernah mendengar tentang GC dan cukup banyak dosen yang sudah

pernah mendengar, tapi belum pernah menggunakan GC. Masalah-masalah tersebut di atas membuat saya benar-benar kewalahan dalam pendampingan selanjutnya bagi dosen-dosen dalam pembuatan soal UTS.

Rekan-rekan dosen sering menggunakan *email*, namun cukup banyak yang tidak tahu bahwa Google sebetulnya memiliki fasilitas Drive, Forms, Classroom, dan Meet yang dapat mereka gunakan. Pengetahuan dasar fasilitas dan kemampuan mengkaitkan masing-masing fasilitas tersebut merupakan akar dari permasalahan dalam pembuatan soal UTS; terutama untuk kelas paralel dengan jumlah mahasiswa yang banyak. Sebagian dosen yang sudah pernah menggunakan Lentera cenderung 'memaksakan' agar semua fasilitas yang ada di Moodle (Lentera) juga harus ada di GC. Untuk dosen semacam ini saya sarankan menggunakan Lentera saja. Namun kapasitas *server* Lentera mengakibatkan terbatasnya jumlah mahasiswa yang dapat mengikuti ujian daring secara serempak. Awalnya solusi untuk UTS daring menggunakan Lentera adalah dengan membagi ujian menjadi beberapa sesi di dalam *slot* waktu untuk UTS. Namun UTS untuk kelas dengan ukuran yang besar (jumlah mahasiswa lebih dari 300) kami cukup mengalami kesulitan dalam membaginya menjadi beberapa sesi di dalam *slot* waktu untuk UTS. Pertimbangan lainnya menyangkut pelaksanaan UTS untuk kelas dengan jumlah mahasiswa yang besar adalah aspek kapasitas *server* Lentera dan *bandwidth*. Untuk kasus seperti ini dosen dianjurkan menggunakan fasilitas Google Forms (menduplikasi Forms untuk setiap kelas paralel) dan menggunakan GC untuk mengacak soal ujian. Pengaturan waktu mulai pengerjaan soal-soal ujian untuk setiap kelas paralel juga dapat dibuat berbeda 10-15 menit. Pengaturan ini cukup dapat membantu para mahasiswa untuk bisa melakukan *submit* atau mengunggah jawaban ujian secara bertahap tanpa harus menumpuk di akhir waktu pengerjaan soal-soal UTS. Hal ini dapat mengurangi risiko hilangnya semua jawaban soal-soal UTS karena masalah koneksi Internet. Beberapa dosen cukup perhatian kepada mahasiswanya dengan meminta mereka untuk bergabung secara daring 10 menit sebelum UTS dimulai. Hal ini saya pandang cukup baik karena mahasiswa lebih siap mengerjakan soal-soal UTS-nya.

Walau kita sudah mengupayakan berbagai pengaturan seperti tersebut di atas, tetap saja UTS daring, baik yang menggunakan Lentera maupun GC, masih saja mengalami sejumlah kendala. Hambatan utama dalam pelaksanaan UTS daring adalah koneksi Internet. Mahasiswa menggunakan fasilitas Internet yang beragam. Selain itu ada pula mahasiswa yang pulang ke

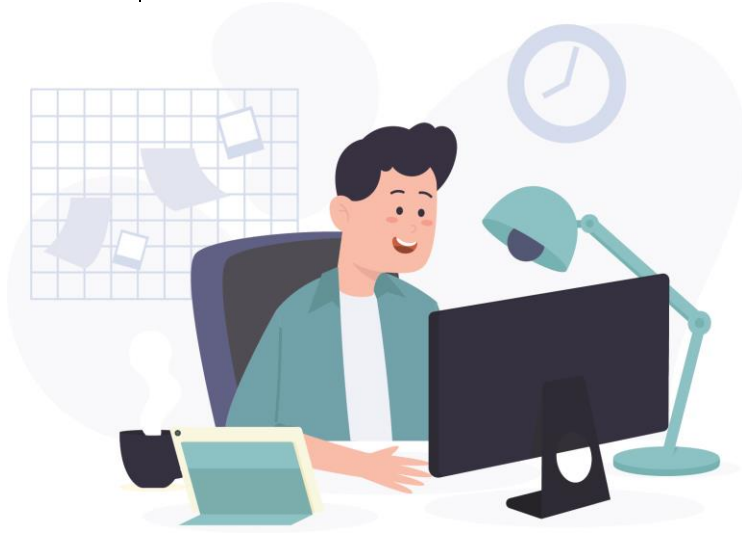
daerah masing-masing. Di beberapa daerah jaringan Internet tidak cukup stabil sehingga mahasiswa mengalami masalah untuk mengerjakan dan *submit*/mengunggah jawaban soal-soal ujian mereka. Bahkan beberapa mahasiswa mengalami putus koneksi Internet di tengah ujian atau gagal *submit*/unggah. Kebijakan untuk memberi ujian ulang saya serahkan kepada dosen/program studi/fakultas yang bersangkutan. Saya tetap mendampingi dosen yang memberikan ujian ulang kepada mahasiswa yang bermasalah seperti yang disebutkan di atas.

Masalah lainnya bagi dosen yang menggunakan Google Forms dan GC terjadi saat pelaksanaan UTS berakhir. Cukup banyak dosen yang mengalami kesulitan untuk melakukan konversi jawaban mahasiswa dari Google Forms ke dalam format Microsoft Excel, meskipun panduan tertulis sudah diberikan. Beberapa *software* Microsoft Excel tidak bisa menampilkan berkas CSV (*Comma Separated Values*), sehingga saya harus membantu untuk mengarahkan bagaimana memisahkan masing-masing jawaban ke dalam setiap kolom.

Sebagai penutup, saya merasa pandemi COVID-19 ini telah memberikan kesempatan bagi pada dosen dan mahasiswa untuk belajar sesuatu yang baru. Suka-duka pelaksanaan UTS *online* bisa kita gunakan untuk mempersiapkan UAS (Ujian Akhir Semester) *online* yang lebih matang.

12

COVID-19 Memaksa Dosen & Mahasiswa KBM *Online*



Dr. Drs. Ido Prijana Hadi, M.Si.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Tulisan ini merupakan *sharing* singkat penulis, berupa pengalaman atau refleksi melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang tak terduga di semester Genap 2019/2020. Pertama kali dalam hidup saya sebagai dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra, yang sudah mengajar kurang lebih 20 tahun, diperhadapkan pada situasi tak direncanakan di bulan Maret 2020. Saya kira hampir pasti kondisi ini juga dialami dan dirasakan oleh hampir semua orang di Indonesia dalam berbagai profesi pekerjaan. Termasuk rekan-rekan dosen di semua perguruan tinggi di Indonesia. Situasi berkembang serba cepat dan *unpredictable*.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kemudian menetapkan nama resmi virus yaitu COVID-19. COVID-19 adalah singkatan dari kata '*corona*', '*virus*', dan '*disease*'. Angka 19 menunjukkan tahun saat penyakit menular ini ditemukan, yakni akhir 2019. Penamaan virus penyebab COVID-19 oleh

Komite Taksonomi Virus Internasional untuk virus Corona Wuhan adalah SARS-CoV-2, kependekan dari *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (sumber: health.detik.com). Setelah pemberian nama ini, virus ini seolah mewabah di seantero dunia.

Presiden Jokowi mengumumkan secara resmi dua kasus positif pasien COVID-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020. Sejak itu jumlah kasus bertambah setiap harinya dan wilayah penyebarannya juga semakin meluas di Indonesia. Sampai tulisan ini dibuat, kasus positif sudah menyebar dan ditemukan di 31 provinsi mulai dari Aceh hingga Papua. Akibat semakin meluasnya penyebaran virus yang awalnya dari Wuhan, China ini (Desember 2019) telah menyebabkan berbagai lini kehidupan di Indonesia dan dunia merasakan dampaknya. Bahkan di berbagai wilayah di Indonesia, pemerintah provinsi dan kabupaten kota sudah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) selama 14 hari sejak 10 April hingga 23 April 2020, seperti halnya Pemprov. DKI sebagai daerah episentrum wabah.

Sebagai Ketua Korwil Asosisasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Jawa Timur periode 2019-2022, saya pada waktu itu bersama pengurus yang lain di Jawa Timur masih mengkoordinir sebuah agenda kegiatan Pelatihan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri (LED) dari Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0. Pelatihan dilaksanakan tanggal 13 Maret 2020 di UNESA (Universitas Negeri Surabaya). Tak terbersit sedikit pun di benak kami pengurus Korwil. dan dosen-dosen peserta pelatihan tentang bahaya virus Corona.

Narasumber, panitia, pengurus, dan peserta pelatihan LED tersebut tak satu pun yang mengenakan masker waktu itu. Kami *enjoy* saja sampai pelatihan berakhir pk.15.00 WIB. Justru kekuatiran muncul setelah saya sampai di rumah dan menonton televisi. Berita-berita pandemi COVID-19 yang diakibatkan penularan masif virus SARS-CoV-2 demikian masif di media penyiaran (radio dan televisi). Saya menjadi kuatir karena kami semua dalam pelatihan tersebut telah berada dalam kerumunan sebanyak 40 orang, saling berdekatan, bertegur sapa, bahkan masih ada yang bersalaman sesama peserta pelatihan.

Saya mencoba mencari tahu melalui grup *Whatsapp* (WA) ASPIKOM Jawa Timur tentang situasi di berbagai perguruan tinggi masing-masing anggota.

Pertama kali saya mendapat respon pemberitahuan dari salah seorang dosen Universitas BINUS (Bina Nusantara) Malang, bahwa kampus mereka akan melakukan *Work From Home* (WFH) untuk semua sivitasnya mulai 16 Maret sampai akhir semester Genap 2019/2020. Kemudian menyusul informasi bahwa ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) juga akan melakukan hal yang sama.

Akhirnya, Rektor UK Petra, Prof. Dr. Ir. Djwantoro Hardjito, M.Eng., mengajak para Wakil Rektor, para Dekan dan Kepala Biro/Lembaga untuk rapat melalui grup WA pada tanggal 14 dan 15 Maret hingga malam hari. Hasilnya Rektor mengeluarkan Surat Edaran (SE) Rektor Nomor: 0573/UKP/2020 perihal Kebijakan Terkait Kegiatan Tri Dharma di lingkungan Universitas Kristen Petra Menyikapi Pandemi Virus Corona (COVID-19) tertanggal 16 Maret 2020. Kemudian, Rektor kembali mengeluarkan SE No.0626/UKP/2020 perihal Perpanjangan Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) dan Kegiatan Kemahasiswaan secara *Online* serta Bekerja dari Rumah (BDR) Menghadapi Pandemi COVID-19. Intinya bahwa Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) dilakukan di rumah masing-masing sejak tanggal 16 Maret 2020 sampai akhir Semester Genap 2019/2020. Sementara kebijakan Bekerja Dari Rumah untuk dosen dan tenaga kependidikan dimulai sejak 20 Maret 2020.

Dampak dari wabah virus ini adalah pada KBM tatap muka kelas. Pada semester Genap 2019/2020 ini, saya mengajar tiga Mata Kuliah (MK), yaitu Metode Penelitian Komunikasi (MPK, 4 SKS), Komunikasi Massa (2 SKS) dan Teori Komunikasi (2 SKS). Pendekatan KBM *online* untuk ketiga MK tersebut berbeda satu dengan yang lainnya. Berhubung pelaksanaan PJJ akibat wabah COVID-19 ini begitu mendadak, dalam arti tidak ada persiapan yang direncanakan sebelumnya, maka guna mendukung kesiapan dan keterampilan dosen-dosen yang sebelumnya tidak pernah melakukan PJJ, saya mengikuti pelatihan PJJ pada 17 Maret 2020, di Ruang W-303 yang diselenggarakan oleh ELTC (*Excellence in Learning and Teaching Center*) atau Pusat Pengembangan Pembelajaran, dengan materi *Google Classroom*, *Lentera*, dan *Video Conferencing*.

Begitu selesai mengikuti pelatihan, pada tanggal 18 Maret 2020, pk.12.30-15.30 langsung saya praktikkan untuk mengajar kelas MPK secara *online* dari ruang kerja. Awalnya memang serba bingung. Namun, malam sebelumnya sudah saya pelajari *Google Classroom* (GC) dan *Google Meet*

(GM). Saya presentasikan materi, mahasiswa menyimak. Materi kuliah sebelumnya saya posting ke GC sebagai berkas PDF (*Portable Document Format*). Supaya mahasiswa bisa mengunduh dan mempelajarinya terlebih dahulu. Metode pembelajaran untuk MPK ini adalah setiap mahasiswa mengerjakan tugas per bab proposal penelitian komunikasi, dari Bab 1. Pendahuluan, Bab 2 Landasan Teori/Tinjauan Pustaka, dan Bab 3 Metode Penelitian. Topik atau judul proposal sudah diarahkan oleh dosen sesuai konsentrasi bidang peminatan studi, untuk kemudian dipresentasikan di kelas secara *online*.

Presentasi per mahasiswa, sesuai dengan RPS (Rancangan Pembelajaran Semester) yang sudah disusun bersama Asisten Dosen. Kelebihan dari PJJ ini, proses KBM bisa terus berjalan sesuai RPS, dan materi kuliah bisa dipersiapkan dengan baik dan diunggah sebelum kuliah *online*. Kekurangannya adalah ketika proses tatap muka berjalan, yang dalam Ilmu Komunikasi biasa disebut pendekatan *Computer Mediated Communication* (CMC), sesekali saya coba tes komunikasi dengan mahasiswa dengan memanggil nama mereka secara acak. Apakah mereka memang mengikuti kelas atau tidak. Karena terkadang mahasiswa *login* ke GC, tetapi ditinggal sibuk melakukan hal yang lain. Demikian juga kita tidak bisa mengontrol satu persatu keberadaan mereka, layaknya kelas tatap muka. Belum lagi persoalan koneksi Internet mereka di rumah atau kos masing-masing, termasuk dosen. Terkadang putus sambung, atau *ngelag* (kondisi *laptop* dosen yang tiba-tiba melambat/*lemot* atau seolah *hang*).

Kemudian untuk MK Komunikasi Massa dan MK Teori Komunikasi, proses KBM juga menggunakan GC, GM dan aplikasi Whatsapp untuk koordinasi dengan ketua kelas. Proses pembelajaran dengan mengunggah materi kuliah ke GC sesuai RPS dengan *slot* topik materi per pertemuan hingga menjelang akhir semester Genap 2019/2020. Untuk proses tatap muka, dosen mengajar menggunakan GM, termasuk diskusi, dan tanya jawab terkait materi yang telah dibahas. Pendekatan metode pembelajaran kedua MK ini adalah berupa dosen memberikan materi dan menjadwalkan tugas kelompok presentasi sampai menjelang akhir semester. Tugas presentasi kelompok (2-3 orang) dengan topik dan jadwal presentasi yang sudah disusun oleh dosen kemudian diunggah ke GC. Materi-materi presentasi per-kelompok diberikan oleh dosen sesuai jadwal yang sudah dibagi. Dalam proses pengerjaan presentasi kelompok, para mahasiswa tidak harus bertemu secara tatap-muka, baik *offline* maupun *online*. Mereka

bisa berbagi tugas dan berkoordinasi di antara mereka sendiri. Kemudian per kelompok melakukan presentasi di GM, setelah itu saya membahas apa yang sudah mereka presentasikan sambil berdiskusi.

Pada awalnya untuk presensi kehadiran mahasiswa masih saya lakukan secara manual, yaitu dengan memanggil satu per satu mahasiswa setelah kuliah usai. Ada kelucuan-kelucuan ketika mahasiswa dipanggil satu per satu. Ada yang dipanggil tapi tidak merespon. Ada yang baru bangun tidur langsung bergabung ke kelas *online*, atau bahkan mendengarkan kuliah *online* sambil tiduran. Hal ini bisa terjadi, karena tatap muka *online* MK Komunikasi Massa pk.07.30 menggunakan waktu sesuai jadwal kuliah tatap muka.

Jadi nampaknya para mahasiswa masih perlu mengubah kebiasaan dan pola hidup selama masa PJJ. Terkadang ada mahasiswa yang *login* ke GC dan GM tetapi masih melakukan aktivitas lain di rumah atau di kamar kosnya. Misalnya sambil membantu orang tua. Untuk perbaikan ke depan, masalah koneksi Internet dan biaya koneksi menjadi variabel yang menentukan dalam proses KBM. Dalam hal ini Rektor UK Petra sudah memberikan dukungan finansial bagi mahasiswa terkait KBM secara *online* untuk Semester Genap 2019/2020 melalui SE No.0682/UKP/2020. Semoga membantu untuk mahasiswa.

Demikianlah refleksi saya terkait pelaksanaan PJJ di UK Petra. Kiranya membawa manfaat bagi pembaca. Tuhan Yesus senantiasa memberkati kita semua dalam situasi wabah COVID-19. Kita berdoa bersama, semoga wabah dunia ini bisa cepat berlalu. Sehat selalu. *Soli Deo Gloria*.

13

Membaca, Menganalisis, Menulis di Saat PJJ

Dr. Listia Natadjaja, ST., M.T., M.Des.

& Paulus Benny Setyawan, S.H., M.Hum.

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain

Ketika pengumuman Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diberlakukan di UK Petra, kami selaku dosen dan tim pengajar mata kuliah Semiotika Visual cukup pusing untuk mengatur strategi pembelajaran kami. Dengan mata kuliah yang sifatnya menganalisis karya desain, tentunya tidak mudah bagi kami untuk menjelaskan tanpa tatap muka. Selain itu dengan jumlah mahasiswa yang mencapai 187 mahasiswa tentunya tidak mudah untuk menjangkau semua mahasiswa tersebut.

Kuliah Semiotika Visual ini diajar oleh tim pengajar yang terdiri dari saya, Listia Natadjaja, dan Bapak Benny Setyawan. Materi kuliah sudah selesai diberikan namun Pak Benny belum sempat memberikan tugas besar pertamanya. Akhirnya dengan pertimbangan bahwa kuliah *online* kurang efektif bagi mahasiswa semester 2, maka tugas kami umumkan melalui Lentera (*platform* PJJ di UK Petra). Tetapi ternyata Lentera menolak untuk menampilkan *link* YouTube yang kami berikan. Akhirnya kami memanfaatkan *email* Petra untuk menginformasikan tugas besar tersebut. Ternyata masih ada kendala di lapangan. Ternyata mahasiswa angkatan atas tidak menerima informasi tentang tugas tersebut sehingga mereka menghubungi kami melalui aplikasi LINE. Selanjutnya kami menggunakan LINE untuk menginformasikan tugas-tugas ke mahasiswa. Tugas pertama dikerjakan secara berkelompok yang mana tiap kelompoknya terdiri dari tiga orang mahasiswa. Adapun kami memilihkan topik yang humanis yaitu kasih sayang yang dapat mengingatkan siapa pun yang membaca, menganalisis dan menulis tentang esensi menjadi manusia.

Tiba waktunya untuk Ujian Tengah Semester (UTS). Sesuai rencana semula kami memberikan tugas sebagai UTS ke mahasiswa melalui Lentera. Kali ini penggunaan Lentera tidak mengalami kendala sehingga semua mahasiswa bisa mendapatkan informasi tentang tugas untuk UTS. Sesuai saran agar mahasiswa tetap menjaga jarak, maka tugas untuk UTS ini sifatnya individu. Tugas mereka adalah menganalisis sebuah iklan dengan menggunakan teori Semiotika dan menuliskan hasil analisis tersebut. Topik yang kami pilihkan juga seputar kebahagiaan kecil yang melengkapi hidup, yang kami harapkan dapat menyentuh siapa saja yang melihatnya.

Selesai dengan UTS, kami pun sempat bingung bagaimana memberikan materi kuliah selanjutnya. Kami berpikir seharusnya mahasiswa ingin mengetahui bagaimana jawaban dari tugas maupun UTS yang telah mereka kerjakan, Kami merasa hasil analisis tidaklah efektif untuk dikomunikasikan ke mahasiswa melalui *slide* PowerPoint, apalagi melalui kuliah *online*. Bisa dipastikan akan ada saja kendala yang dihadapi oleh mahasiswa, seperti Internet yang *lemot*, kuota data yang habis, lupa, dikerjakan sambil bermain *game online* atau mengerjakan tugas lain. Apalagi bila materi yang akan disampaikan tidak begitu mudah untuk dipahami oleh mahasiswa.

Akhirnya Pak Benny mengambil inisiatif untuk menulis sebuah artikel sebagai jawaban dari tugas pertama untuk dapat dibaca oleh para mahasiswa. Akhirnya sebuah artikel dihasilkan dalam waktu kurang dari satu minggu. Artikel yang dibuat lengkap tersebut terdiri dari 12 halaman. Namun dengan beberapa pertimbangan bahwa ada kemungkinan tidak akan dibaca seluruhnya oleh mahasiswa, akhirnya Pak Benny mencoba untuk mempersingkat tulisan tersebut menjadi lima halaman.

Tibalah kelas Semiotika Visual yaitu Selasa kelas A pk. 11.30-13.30 dan kelas B pk. 13.30-15.30 WIB. Artikel tersebut kami unggah ke Lentera sebagai tugas baca bagi mahasiswa. Untuk memastikan mahasiswa membaca artikel tersebut, maka kami menugaskan mahasiswa untuk memberi komentar, masukan, sanggahan, atau saran atas tulisan tersebut Kami sengaja mengunggah materi di Lentera sebagai *assignment* sehingga memberi komentar adalah menjadi tugas mahasiswa. Komentar tersebut kami gunakan untuk mendapatkan *feedback* dari mahasiswa sekaligus sebagai presensi kehadiran mereka. Melihat komentar mereka kami merasa gembira karena dengan membuat tulisan mahasiswa lebih mengerti materi kuliah. Berikut beberapa komentar positif mahasiswa:

“Setelah saya membaca tulisan Bapak saya semakin paham dan mengerti tentang metode Rolland Barthes.” (WP, Kelas A)

“Dari analisis di atas yang menggunakan metode analisis Mitologi Rolland Barthes, sudah sangat baik. Apa yang disampaikan terbukti dari video iklan tersebut. Semua yang disebutkan dalam analisis tersebut memang benar dan tepat sekali. Tidak ada yang kurang dari penjelasan tersebut. Semuanya sudah rinci dan jelas sekali. Apa pun yang dijelaskan dari analisis tersebut semuanya masuk, entah itu maksud dari iklan itu ataupun apa yang diiklankan dari iklan tersebut. Dalam analisis di atas, terdapat pula istilah-istilah yang dapat mendukung dalam metode tersebut. Bahkan buat saya tidak pernah terpikirkan bagaimana cara menganalisis melalui Mitologi Rolland Barthes yang tepat, rinci, dan jelas seperti itu.” (SCK, kelas B)

Sebagai mahasiswa yang kuat secara visual, tentunya beberapa tidak mudah memahami bahasa verbal sehingga ada masukan bagi dosen untuk memberikan bagan atau membuat artikelnya dengan bahasa yang lebih sederhana.

“Analisis tentang Iklan “Supir Keluarga” menggunakan mitologi Rolland Barthes dijelaskan secara detail dan dapat membuat mahasiswa memahami simbol-simbol yang ada di dalam Iklan tersebut. Hasil analisis itu juga membuat mahasiswa mendapat banyak informasi yang menarik mengenai iklan tersebut. Makna iklan dapat memberi manfaat dan berguna bagi sesama manusia. Iklan ini dapat mengerakkan hati manusia untuk mau saling membantu dan peduli terhadap sesama. Untuk masukan, sebaiknya penanda dan pertanda digambarkan melalui bagan agar mudah dipahami. Saran saya sebaiknya penanda dan pertanda itu dijelaskan pada intinya saja agar mudah dipahami.” (RGK, Kelas A)

“Menurut saya, analisis Bapak sangat teliti dan sangat mendalam. Tetapi analisis Bapak menurut saya agak memusingkan untuk orang awam yang menggunakan kalimat dengan artian yang sulit dimengerti karena kebanyakan orang tidak tahu itu artinya apa.” (VM, kelas B)

Tetapi ada juga mahasiswa yang menuntut dosen untuk menjelaskan dengan lebih detail, yang berarti lebih banyak materi yang harus mereka baca. Meskipun kami telah membuat versi detailnya, tetapi dengan pertimbangan minat baca mahasiswa yang mungkin kurang maka kami hanya memberikan materi singkatnya. Tetapi hal ini menjadi masukan juga bagi kami selaku dosen pengampu.

“Menurut saya, analisa yang diberikan sudah sangat jelas, namun sulit untuk dimengerti oleh banyak orang yang tidak mengerti tentang analisa Roland Barthes. Untuk kesimpulan yang diberikan sudah jelas dan dapat dimengerti dengan mudah. Menurut saya, sebaiknya dijelaskan per-scene untuk memudahkan orang yang membaca mengetahui bagian mana yang dibahas.” (KMC, kelas A)

Kami juga melakukan hal yang sama untuk membahas soal UTS, tetapi kami lebih menegaskan lagi bahwa bila mahasiswa tidak membaca dan memberi komentar maka mereka dianggap absen. Kami memberi waktu bagi mahasiswa untuk berkomentar selama empat hari, sehingga tidak alasan bagi mereka untuk tidak membaca.

Hal yang menarik yang terjadi ketika kami menerapkan metode ini, yaitu beberapa mahasiswa merasa antusias untuk mengikuti kuliah selanjutnya. Beberapa dari mereka bahkan menagih materi kuliah sehari sebelumnya sehingga kami bingung sebenarnya kuliah Semiotika ini di hari apa.

Tetapi yang agak memprihatinkan, setelah diulang lagi metode membaca untuk membahas hasil UTS, ternyata jumlah mahasiswa yang memberi komentar semakin berkurang. Salah satu alasan mahasiswa adalah karena tidak ada pemberitahuan melalui *email* tentang tugas tersebut, meskipun sebenarnya hal itu tidak bisa menjadi alasan karena materi diberikan rutin setiap minggu. Dari sini kami pun baru mengetahui ternyata Lentera hanya memberi notifikasi bila dosen memberi *announcement*. Hal ini menjadi pembelajaran juga bagi kami untuk bisa mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan mungkin juga ada kendala lain yang dihadapi mereka di luar kendala akademis yang kami tidak tahu.

Dari pengalaman menerapkan metode pembelajaran di atas kami memahami beberapa hal, antara lain: (1) Meskipun diminta membaca

ternyata banyak mahasiswa yang tidak melakukannya. Hal ini dapat dilihat dari pengumpulan tugas mereka. Di kelas A dari 93 mahasiswa, yang tidak memberi komentar sebanyak 11 orang. Sedangkan di kelas B dari 94 mahasiswa, sebanyak 24 mahasiswa tidak berkomentar, yang mana bisa jadi mengindikasikan bahwa minat baca kurang, tidak disiplin mengikuti kuliah termasuk memeriksa materi yang diberikan. (2) Masukan atau komentar mahasiswa sangat membantu kami untuk melihat bahwa metode ini sudah sesuai tetapi sekaligus masih membutuhkan penyempurnaan. (3) Dengan adanya *feedback* dari mahasiswa kami bisa menulis refleksi ini. Yang terakhir dan yang terpenting adalah, (4) harapannya artikel ini akan kami sempurnakan untuk dapat dipublikasikan sehingga diharapkan para mahasiswa dapat melihat hasil karya dosen pengampu yang dibuat berdasarkan pada tugas yang mereka buat. Demikian pula mahasiswa semester-semester sebelumnya yang pernah mengikuti mata kuliah ini dapat pula menyegarkan ingatan mereka kembali tentang apa yang diajarkan di mata kuliah Semiotika Visual.

Semoga bermanfaat 🤲🤲

14

Sempat Khawatir Kesehatan Mahasiswa

Dr. Augustinus Simanjuntak, S.H., M.H.

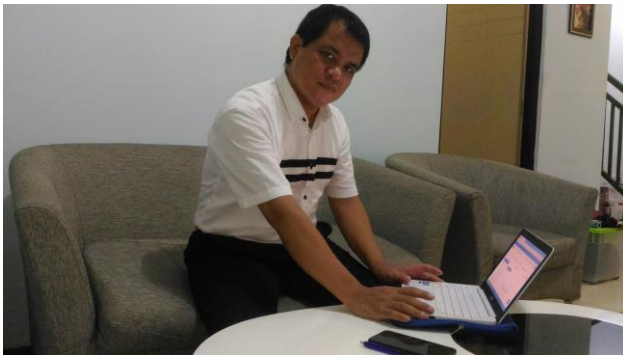
Dosen Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Terus terang, situasi wabah COVID-19 pada tahun 2020 ini merupakan hal yang cukup menyeramkan bagi saya. Apalagi setelah memasuki masa-masa *work from home* (WFH) saya sempat mengalami batuk pilek. Puji Tuhan, berkat pertolonganNya kondisi kesehatan saya pulih dan bisa melaksanakan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan baik sesuai Surat Edaran pimpinan UK Petra. Pelaksanaan ujian pun berjalan baik, baik Ujian Tengah Semester (UTS) maupun sidang skripsi. Tahap demi tahap proses kuliah *online* mengalami penyesuaian seiring dengan kebutuhan mahasiswa, yang paling mudah dan menyenangkan bagi mereka. Mulai dari kuliah dengan grup LINE yang di dalamnya menyediakan fitur *voice call* maupun *video call* secara kelompok hingga akhirnya masuk pada pilihan aplikasi Zoom yang diberitakan memiliki masalah keamanan, serta adanya pilihan lain berupa Google Meet dan Classroom. Lebih lengkap memang jika proses PJJ menggunakan aplikasi Zoom yang di-*backup* oleh grup LINE. Grup LINE menjadi sarana untuk mengingatkan mahasiswa tentang adanya kelas *online*, dan pengantar untuk bergabung di aplikasi Zoom, serta proses tindak lanjut penugasan yang belum terperinci di kelas Zoom.

Pada masa PJJ para dosen tentu perlu terus mengikuti perkembangan berita mengenai upaya-upaya pemerintah dalam menangani wabah COVID-19, baik berita positif (jumlah pasien sembuh yang terus naik) maupun berita negatif yang kalau terlalu sering dibaca atau didengar bisa menambah rasa khawatir sekaligus bisa menurunkan imunitas tubuh. Karena itu saya sering mencari berita positif tentang COVID-19 dan menyebarkannya ke rekan-rekan. Ketakutan di sebagian warga bisa terjadi karena berita yang didengar atau dibaca setiap hari seputar korban yang terus bertambah. Salah satu berita yang semakin meningkatkan kewaspadaan terhadap virus COVID-19 ialah cara penularannya yang cepat

melalui perilaku sehari-hari yang tidak mengikuti anjuran/ instruksi pemerintah. Berdasar temuan *World Health Organization* (WHO), penularan virus COVID-19 mirip dengan penularan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) yang pertama kali terjadi di Arab Saudi (2012) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) pada tahun 2002-2003 di China.

Menurut WHO, penularan COVID-19 bisa terjadi melalui: 1) *droplets* atau tetesan cairan yang berasal dari batuk dan bersin; 2) kontak pribadi seperti menyentuh dan berjabat tangan; 3) menyentuh benda atau permukaan dengan virus di atasnya, kemudian menyentuh mulut, hidung, atau mata sebelum mencuci tangan. Pada masa awal pelaksanaan PJJ, ada seorang mahasiswa yang tidak bisa mengikuti perkuliahan *online* karena jam kuliahnya bentrok dengan jam keberangkatan pesawat untuk pulang ke kampung halamannya di luar Jawa. Waktu itu pemikiran saya untuk menilai bahwa mahasiswa ini telah mengabaikan jadwal kuliah *online* saat membeli tiket pesawat berubah menjadi sebuah kekhawatiran. Ya, anak ini akan ke bandara dan bertemu banyak orang. Kemudian ia akan naik ke dalam pesawat yang kursi-kursinya juga sudah disentuh banyak orang, dan setelah tiba di bandara bakal bertemu lagi dengan banyak orang. Dan mungkin saja ia bakal dijemput oleh anggota keluarganya atau bertemu dengan seluruh keluarganya di tempat tujuan.



Saat itu juga saya membuat pengumuman ke semua kelas yang saya asuh (lewat grup LINE) supaya waspada jika pulang ke kampung halaman. Berikut ini pengumuman yang berasal dari kekhawatiran tersebut:

“Sedikit saran jika ada di antara Anda pulang dan bertemu dengan keluarga harap ikuti protokol kesehatan bersama: jaga

jarak dengan orang lain, pakai masker, tiba di stasiun/ bandara tujuan harap langsung cuci tangan (bila perlu wajah juga) dengan sabun. Lalu jika dijemput anggota keluarga tidak perlu bersalaman dulu. Jika sudah tiba di rumah juga tidak perlu bersalaman dulu tapi langsung ganti baju dan mandi. Baju lama langsung dicuci. Hal ini demi kesehatan keluarga di tempat tujuan. Demikian, kiranya semua keluarga Anda dalam perlindungan Tuhan. *God bless you all.*”

Pengumuman di atas juga saya sampaikan ke dosen yang satu tim dengan saya supaya disampaikan ke kelas masing-masing. Pengumuman ini tentu bukan suatu pengumuman resmi, tetapi sekedar pengumuman bahwa ada kepedulian akan kesehatan para mahasiswa yang sudah tentu kita anggap sebagai keluarga sendiri. Puji Tuhan, mahasiswa merespon positif dan berterima kasih atas pengumuman tersebut. Dengan demikian, selama proses PJJ berlangsung saya tidak perlu lagi khawatir tentang kesehatan mahasiswa dan keluarganya. Bahkan saya berharap mereka bisa lebih bijaksana menjaga kesehatan masing-masing. Perhatian juga bisa kita tunjukkan dengan bertanya keadaan kesehatan mahasiswa sebelum perkuliahan dimulai, dan memberi saran-saran mengenai hidup sehat dan gembira walaupun harus *stay at home*. Misalnya, saran untuk senantiasa berdoa, mendengarkan lagu rohani, berolah raga secukupnya, minum air mineral yang cukup, dan berusaha mengkonsumsi menu sehat walau tak mahal.

Saran ini penting guna memperkuat imunitas mahasiswa dalam menghadapi resiko wabah COVID-19. Pelaksanaan PJJ saat ini tentu berbeda dengan PJJ di masa situasi normal. Untuk itu PJJ harus bisa dinikmati mahasiswa dengan tenang, artinya bukan malah menambah *stress* yang berpotensi menurunkan imunitas tubuh para mahasiswa. Menurut dokter spesialis okupasi dari Universitas Indonesia, Dewi Sumaryani Soemarmo, ada tiga penyebab imunitas seseorang melemah. Pertama, kurang beristirahat atau sering tidur larut malam. Kedua, *stress* yang tidak terkendali. Ketiga, mengkonsumsi makanan yang tidak sehat (Tempo Online, 14/4 2020). Jadi, saran hidup sehat bagi mahasiswa merupakan bentuk perhatian kita sekaligus memberi semangat bagi mereka dalam mengikuti PJJ. Hikmah dari wabah COVID-19 ialah perlunya dosen belajar lebih berempati terhadap kondisi mahasiswa di masa sulit serta kerinduan untuk mendoakan mereka dan keluarganya. ***Soli Deo Gloria.***

15

Jauh di Mata, Namun Dekat di Hati

Christine Wonoseputro, S.T., MASD

Dosen Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Medio bulan Maret, 2020

Media digital dan media elektronik mulai bertubi-tubi mewartakan bahwa kasus-kasus COVID-19 bermunculan di Ibukota, dan perlahan menyebar ke berbagai provinsi lain di Indonesia. Berita-berita tersebut berimbas juga pada metode kerja di Program Studi Arsitektur UK Petra. Akibatnya, singkat kata, kami yang bekerja di sektor akademis pun, tidak terkecuali para dosen dan mahasiswa, harus menerapkan metode bekerja and belajar secara daring, yang kita kenal dengan istilah *Work From Home* (#WFH) dan *Learn From Home* (#LFH).

Bagi sebagian orang, cara bekerja secara daring mungkin bukan sebuah hal baru. Apalagi bagi sebagian besar kaum milenial yang memang sudah sangat akrab dan terbiasa dengan cara kerja ini. Di sisi yang lain, saya yang lahir di akhir era 70an, atau yang akrab disebut akhir era generasi X, merasa cukup bersyukur karena semua orang yang lahir dalam angkatan generasi ini harusnya pernah berkenalan dan dibesarkan di era persimpangan antara dua metode kerja ini. Saya pernah hidup merasakan keseharian dengan teknologi konvensional non-daring sekaligus mengenal teknologi digital sehingga saya sebenarnya tidak terlalu memiliki masalah yang berarti dalam menghadapi perubahan mekanisme bekerja dengan teknologi daring.

Lalu apa yang menjadi masalah buat seorang Christine ...?

Nah, inilah pergumulan seorang Christine. Awal kekhawatiran itu datang ketika saya harus mempersiapkan perubahan pada sebuah kelas studio besar, yang berisi 150 mahasiswa, di semester kedua. Kelas studio ini digerakkan oleh sekelompok orang sebagai ujung tombak pembelajaran.

yaitu 14 orang tutor dengan rentang usia dari era generasi *baby boomers* hingga generasi milenial. Belum lagi ditambah dengan tiga orang anggota tim dosen dalam sebuah studio. Problem itu juga semakin bertambah karena kelas studio telah menjadwalkan kuliah-kuliah lapangan, menyiapkan dosen tamu eksternal, dan ditambah kuliah-kuliah studi lapangan ke luar kota yang harus melibatkan pihak ketiga. Kerumitan ini masih bertambah, yaitu ketika saya harus mengumumkan persiapan metode daring kepada mahasiswa peserta kelas studio, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan skeptis dari beberapa pihak; terutama mereka yang masih sangat terbatas dalam mengakses perangkat digital untuk menjalankan proses pembelajaran secara daring ini. Metode kelas daring ini kedengarannya sangat asing bagi segelintir tutor. Sempat terpikir bahwa perubahan ini akan menjadi masalah besar bagi kami yang mengampu sistem kelas studio.

Saat menjawab serentetan pertanyaan dan kekhawatiran atas perubahan *mode* dalam pembelajaran ini, maka saya seketika berpikir bahwa sebagai kepala studio, hal terpenting adalah perlunya mempersiapkan tutor-tutor senior dalam tim saya. Mereka akan menjadi subjek pelaku pengajaran yang sangat penting dalam pelaksanaan metode pembelajaran daring ini dan sebagai pemimpin yang harus memiliki cukup empati pada jajarannya. Harus kita akui bahwa sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi kita sedikit tidak siap. Di lain pihak, kita juga perlu mengupayakan solusi tercepat atas segala keterbatasan dan ketidaksiapan para tutor dalam menghadapi perubahan metode pembelajaran yang sangat mendadak ini.

Bejibaku kelas studio di masa-masa awal #WFH dan #LFH

Pada minggu awal melaksanakan metode pembelajaran daring, bertubi-tubi datang pertanyaan dan keluhan dari para tutor dan mahasiswa; yang pastinya harus siap kita hadapi. Hal ini terutama terkait tutor-tutor yang perlu masa adaptasi dalam menghadapi perubahan “kenyamanan” kerja serta situasi kerja lintas batas tempat dan waktu. Belum selesai dengan pertanyaan dari tutor tentang bagaimana mengoperasikan aplikasi Google Meet dan Google Classroom sebagai aplikasi pendukung yang memang kita sepakati untuk mendukung sistem studio *online* Merancang 2, mahasiswa juga melontarkan sejumlah pertanyaan terkait kesulitan keuangan dan kesulitan mereka dalam menjangkau tutor mereka karena adanya kendala gap teknologi.

Pasca masa adaptasi terkait cara penggunaan aplikasi *online*, muncul keluhan yang lain, yaitu terkait masalah waktu asistensi yang menjadi tidak terbatas. Padahal sebagai tutor di kelas studio, jam kehadiran tutor hanya diperhitungkan 2 jam/hari tatap muka. Di sisi yang lain, ada banyak masalah miskomunikasi antara tutor dan mahasiswa dikarenakan tidak adanya pertemuan tatap muka. Yang kebanyakan terjadi adalah komunikasi satu arah melalui media sosial berbasiskan pesan langsung. Mahasiswa satu dengan yang lain menjadi tidak dapat secara instan berkomunikasi antar teman dalam satu tim apabila tutor menggunakan sistem asistensi secara individual. Hal ini juga mengakibatkan waktu kumulatif asistensi menjadi sangat panjang.

Sementara, yang bisa saya lakukan dalam setiap pertemuan-pertemuan koordinasi kelas studio maupun di akhir perkuliahan adalah menyemangati mereka sambil terus memutar otak bagaimana caranya membantu para tutor yang sedikit gagap teknologi. Mulai dari cara membuat video panduan penggunaan aplikasi media daring, hingga menghimbau dan terus mengingatkan mahasiswa untuk tetap di rumah dan mengikuti himbuan pemerintah. Bahkan tidak jarang saya membantu mahasiswa saya sambil terkadang membantu teman-teman alumni yang juga perlu dukungan untuk berjualan secara *online* dalam usaha mereka untuk meringankan beban ekonomi keluarga.

Seiring waktu, saya hanya punya satu kalimat untuk menjawab semua kesulitan di atas:

quia amor vitae hominum

Karena sejatinya, manusia hidup karena cinta

Manusia hidup karena cinta,
Karena cinta mereka bekerja,
Karena cinta manusia menemukan tujuannya
Dan dalam menemukan tujuannya,
Mereka kadang membutuhkan masa ...
Dan seiring masa juga manusia bisa,
Toh, akhirnya bisa juga karena biasa ...
Dan betapa pun sulitnya ...
Kita toh harus tetap menjalaninya
Karena kita masih cinta pada pekerjaan kita

Betul bukan?

Sebulan penuh perjuangan untuk berempati pada sesama kita

Setelah sebulan penuh menjalani aktivitas ini, saya mulai bersahabat dengan segala kesulitan dan keterbatasan ‘ruang’ di sekitar saya akibat WFH. Perkuliahan sesi pagi dan sesi siang punya cerita lucu dan kesulitannya masing-masing. Di sesi pagi dosen ternyata punya masalah tersendiri dalam mengumpulkan mahasiswa. Hal ini disebabkan beberapa mahasiswa mungkin masih tertidur bila kuliah dimulai pk.07.30, sedangkan saat sesi siang mahasiswa mungkin mengantuk setelah makan siang. Agar mahasiswa yang sudah bergabung tidak menjadi bosan menunggu rekan-rekan mereka, jadilah dalam sesi menunggu itu dosen sekaligus bertugas sebagai ‘penyiar radio pagi’ yang memutar lagu-lagu yang sedang hits di kalangan millennial. Bahkan tidak jarang mahasiswa juga me-*request* lagu tunggu ini kepada saya. Tampaknya makin lama hal ini justru menjadi sesi favorit kuliah Bu Christine, terutama di kalangan mahasiswa semester dua.

Saya tetap merasa bersyukur bahwa walaupun dalam beberapa hal kita memang tidak bisa maksimal dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, tetapi saya masih diizinkan Tuhan untuk terus berbagi dan melayani sesama. Melalui metode pembelajaran daring ini saya juga tetap belajar mengakses sumber – sumber ilmiah yang sangat membantu saya dalam menyiapkan bahan ajar hingga menulis tanpa terinterupsi oleh adanya sesi asistensi tatap muka. Justru pada saat seperti ini saya dapat secara penuh waktu hadir bersama keluarga, memperhatikan bagaimana anak-anak saya belajar, bahkan kadang juga perlu memarahi mereka atas nama cinta, menyiapkan makan bagi keluarga, dan melayani keluarga dengan penuh waktu. Menurut saya justru di situlah kita semua harus bersyukur dan bertenggang rasa. Di saat pekerjaan penuh tantangan dan kesulitan, keluarga kita ada untuk menguatkan kita meski mereka juga menghadapi situasi yang sama.

Sebulan ini saya juga banyak belajar untuk merefleksikan perjuangan untuk pekerjaan yang dilakukan secara jarak jauh ini dengan perenungan penuh empati, memikirkan para mahasiswa yang ada di *kos-kosan*. Apakah mereka juga tetap dapat menjaga kesehatan dengan baik? Apakah mereka punya cukup dana untuk dapat makan dengan teratur? Ataupun mereka mengacuhkan begitu saja himbauan dari pemerintah dengan tetap berkumpul dan *cangkruk* (duduk mengobrol) dengan teman-temannya. Kadang saya juga membayangkan beberapa tutor saya, yang saya tahu

tidak memiliki *laptop*. Bahkan masih ada tutor yang mungkin gawainya masih sangat terbatas spesifikasinya untuk bisa membaca detil-detil gambar karya mahasiswa kelas studio perancangan yang kebanyakan produksinya adalah karya-karya dalam wujud visual. Saya juga memikirkan bagaimana mereka semua mencari solusi mandiri atas masalah yang mereka hadapi di rumah masing-masing dan apakah proses tutorial daring di kelas studio saya sudah berjalan dengan maksimal.

Bila saya ditanya mana yang harus saya pilih, daring ataukah non-daring. Maka saya akan memilih kedua-duanya dijalankan secara bersamaan. Manusia adalah makhluk sosial. Ia ciptaan Tuhan yang punya raga dan jiwa, punya karsa dan juga rasa, yang mana keduanya harus sama-sama ada untuk membentuk jati dirinya secara utuh. Hidup tidaklah utuh tanpa adanya pertemuan fisik, sentuhan indera, dan kasat raga dalam hubungannya dengan manusia lain. Tidaklah mungkin kita terus menerus dipaksa bekerja dengan menggunakan teknologi digital, yang mana paparan radiasinya sudah terbukti berbahaya bagi kesehatan, terutama indera pengelihatannya kita. Hal lain adalah efek radiasi yang mengakibatkan turunnya produksi melatonin dalam tubuh yang akan membuat kita sulit tidur. Walau demikian, ada *intermezzo* “efek samping positif” yang menenangkan hati, yang muncul akibat menjalani metode PJJ ini, yaitu membuat saya semakin banyak belajar dari setiap lagu yang saya perdengarkan selama sesi tunggu perkuliahan saya seperti yang saya sampaikan di atas. Lagu-lagu yang menjadi teman dalam ‘sindrom PJJ’ ini kemudian menjadi sahabat saya dalam berkarya sepanjang #WFH dan saya pun menghayati setiap kata yang meluncur dari bait-bait liriknya, yang mana salah satunya adalah:

Meski kau kini jauh di sana
Kita memandang langit yang sama
Jauh di mata namun dekat di hati
Aku di sini dan kau di sana
Hanya berjumpa via suara
Namun ku slalu menunggu saat kita akan berjumpa

.....

(Dekat di hati, dipopulerkan oleh RAN)

Di tengah segala kesulitan yang kita hadapi, di sana pasti akan ada secercah cahaya yang menanti sebagai ujungnya. Benar, kita semua menanti kapan

pandemi ini berakhir. Namun di tengah segala pergumulan ini saya tetap berusaha untuk bersahabat dengan semua kesulitan ini. Saya percaya ini sebatik sejarah yang akan mewarnai lembar kehidupan saya. Mari tetap berdoa. Saya juga percaya apa yang dituliskan oleh Sang Pengkhotbah bahwa, “la akan membuat segala sesuatu indah pada waktuNya.” Dan nanti, saat saya menoleh ke belakang, saya dapat tersenyum melihat bagaimana Tuhan membuat hidup saya sangat berwarna.

Namun ku slalu menunggu saat kita akan berjumpa ... di kampus kita tercinta.

Surabaya, medio April 2020

Salam dengan sepenuh cinta dan doa

Christine Wonoseputro



Dari kiri atas searah jarum jam: Livia – Alodia – Jeffri – William Alfred – Felisha – Darmadi dan saya (foto tengah), selaku mentor Tugas Akhir TA.82, yang terus menyemangati mereka sepanjang mereka bekerja dan berjuang untuk menyelesaikan proyek tugas akhirnya.
(Mei 2020)

16

Berteman dengan Teknologi



Sally Azaria, S. Sos., M.PPO.

Dosen Bahasa Indonesia

Departemen Mata Kuliah Umum

Terima kasih COVID-19, yang sudah memaksa para pendidik atau para dosen, khususnya penulis, untuk menggunakan teknologi yang luar biasa ini. Nama teknologi ini adalah Google Classroom. Sebenarnya, Google Classroom sudah dirilis tahun 2014 (Nariswari, 13 Agustus 2014). Bayangkan! Teknologi ini ada sudah sejak 6 tahun lalu. Selama ini penulis (dan mungkin banyak dosen lainnya) tidak menyadari keberadaannya. Atau bisa juga, banyak pendidik yang sudah mengetahuinya tetapi enggan untuk menggunakan teknologi ini.

Rektor UK Petra, Prof. Dr. Ir. Djwantoro Hardjito, M.Eng., telah mengumumkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sejak tanggal 16 Maret 2020 untuk menyikapi pandemi COVID-19 (UK Petra, 24 April 2020). Keputusan tersebut diiringi dengan serangkaian pelatihan singkat kuliah *online* untuk mempersiapkan semua dosen di UK Petra dalam menghadapi situasi baru ini. Bagaimana tidak, keseruan aktivitas mengajar secara *offline* harus diubah caranya dalam sekejap. Siap atau tidak siap, semua dosen harus ikut dalam “gerbong kereta ekspres” kuliah *online*.

Buat penulis secara pribadi, proses penyesuaian cara pengajaran *offline* ke *online* ini tidak mudah. Selama empat belas tahun menjadi dosen, penulis menikmati perkuliahan tatap muka dan penilaian tugas-tugas secara *offline*. Tidak ada yang bisa menggantikan serunya perkuliahan tatap muka langsung, khususnya berinteraksi dengan mahasiswa saat di kelas. Demikian pula dengan keseruan untuk memeriksa tugas tulisan ilmiah yang menggunung. Selama empat belas tahun ini penulis tetap meminta seluruh mahasiswa mengumpulkan tugas secara cetak/*print*, meskipun faktanya ada anjuran untuk hemat kertas terkait *go-green* (Hemat kertas, 2003).

Terkait pengumpulan tugas secara *online*, Google Classroom adalah *platform* yang dipilih oleh penulis. Masing-masing kelas paralel dibentuk dan kemudian mahasiswa diminta untuk mengumpulkan tugasnya secara *online*. Hal ini berarti setiap mahasiswa akan mengunggah tugasnya di tanggal dan waktu yang telah ditentukan. Berkas tugas berbentuk PDF (*Portable Document Format*), bukan lagi berupa berkas *hardcopy* atau *print*. Akibatnya, tidak ada lagi tumpukan tugas tulisan ilmiah di meja. *Paperless, yes for sure!*

Kelas mata kuliah Bahasa Indonesia di UK Petra adalah kelas besar. Setiap kelas terdiri dari empat puluh hingga lima puluh orang mahasiswa. Setiap semester dibuka sekitar dua puluh kelas paralel. Setiap mahasiswa mengerjakan dua kali tugas menulis ilmiah sepanjang semester, yang jumlah halaman totalnya adalah sekitar dua puluh halaman. Dengan demikian, bisa dihitung berapa banyak kertas yang selama ini dipakai untuk menunjang perkuliahan kelas ini.

Penulis terbiasa untuk memeriksa tugas-tugas secara *offline*. Terdapat empat kebiasaan yang sering dilakukan seorang dosen saat memeriksa tugas secara *offline*. Yang pertama adalah membaca tugas menulis ilmiah halaman per halaman setiap mahasiswa. Kemudian dosen akan membubuhkan nilai di halaman paling depan. Ketiga, dengan mudahnya dosen mencoret setiap kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa di tugas tersebut. Yang terakhir, biasanya dosen akan menuliskan umpan balik yaitu daftar kesalahan tugas mahasiswa keseluruhan secara singkat di halaman paling depan.

Pertama kalinya setelah empat belas tahun menjadi dosen, tugas mata kuliah Bahasa Indonesia dikumpulkan secara *online*. Berkas tugas menulis ilmiah dalam format PDF ini dikumpulkan melalui Google Classroom. Pertama, dosen harus membaca halaman per halaman tugas di depan *laptop*. Awalnya terasa berat karena harus berlama-lama berhadapan dengan cahaya dari layar *laptop*. Kebiasaan duduk nyaman memegang tugas ilmiah ini telah berubah menjadi posisi tubuh duduk sempurna agar terhindar dari sakit pinggang karena berlama-lama duduk di depan *laptop*. Kebiasaan membawa spidol saat memeriksa tugas juga berubah menjadi tangan selalu di atas *keyboard*.

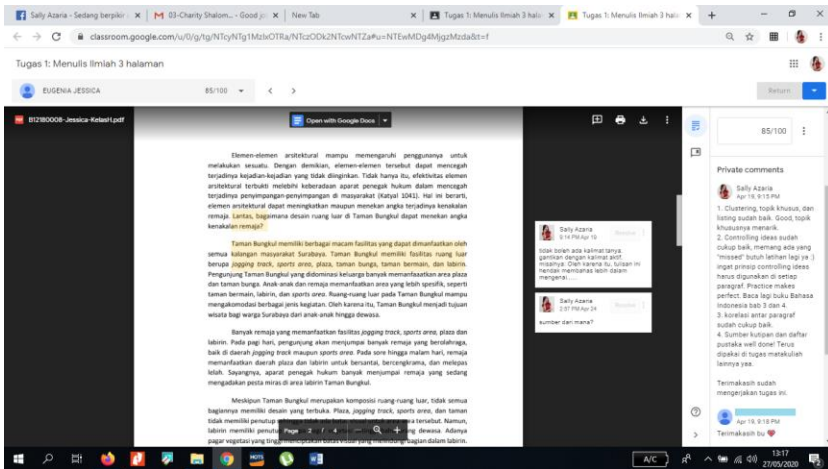
Berikutnya adalah kebiasaan dosen membubuhkan nilai di halaman paling depan. Kebiasaan ini tetap bisa dilakukan melalui Google Classroom. Setelah membaca tugas secara *online*, dosen bisa menuliskan nilai di kolom “Grade.” Kemudian dosen mempunyai pilihan untuk menekan tombol “Return” agar mahasiswa dapat mengetahui nilainya.

Kebiasaan yang paling seru adalah mencoret setiap kesalahan yang ditemukan di tugas menulis ilmiah. Pengumpulan tugas secara *online* ini mengakibatkan dosen tidak bisa lagi mencoret-coret tugas mahasiswa. Keseruan mencoret setiap kesalahan pun lenyap. Akan tetapi, yang menarik adalah seperti halnya Google Classroom mengetahui kebiasaan dosen “mencoret” saat memeriksa tugas. Dia memberikan ruang agar dosen bisa memberikan komentar (spesifik) untuk kalimat atau paragraf yang ingin ditekankan. Coretan di setiap kesalahan berubah menjadi komentar di setiap kesalahan. Dengan demikian keseruan mencoret ini sebenarnya berubah menjadi keseruan “Add Comment.”

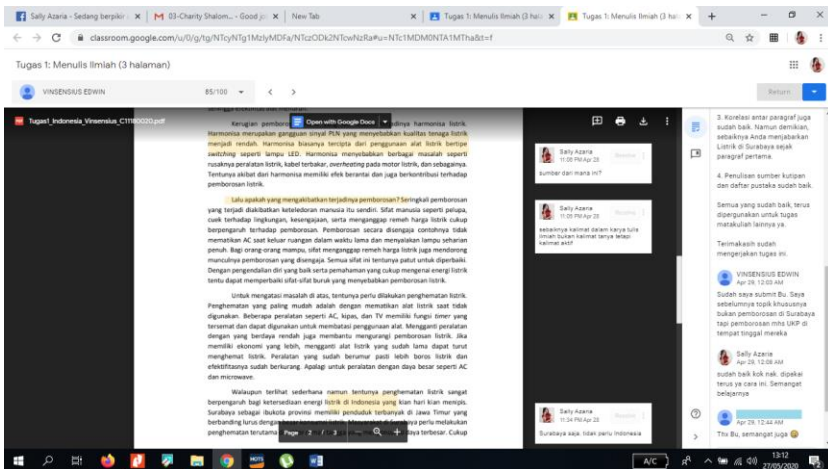
Kebiasaan terakhir adalah menuliskan umpan balik. Google Classroom memberikan fasilitas ini, yang diberi nama “Private Comments.” Saat penilaian tugas *offline*, biasanya umpan balik diletakkan di halaman paling depan atau belakang. Penulisan umpan balik selama ini menggunakan *handwriting* sehingga umpan balik ini ditulis secara ringkas dan *to the point* untuk setiap kesalahan dan kekuatan. Saat menuliskan umpan balik *online* kali ini penulis mencoba melakukan hal yang berbeda. Setiap kesalahan dan kekuatan karya ilmiah mahasiswa dapat disampaikan secara terperinci. Bahasa sederhananya “Private Comments”-nya dapat ditulis secara panjang lebar. Bahkan ucapan “Terima kasih telah mengumpulkan tugas ini” pun dapat dibubuhkan di akhir komentar.

Banyak mahasiswa yang menjawab umpan balik tersebut. Google Classroom memberikan ruang diskusi pribadi layaknya tatap muka. Mahasiswa me-“Reply” umpan balik di “Private Comments” dengan kalimat seperti, “Terima kasih ibu,” atau ada juga yang mengatakan, “Oh ya ibu, maaf saya lupa,” dan sebagainya. Bahkan tidak jarang kalimat-kalimat balasan mereka pun diberi *emoticon* yang menggambarkan suasana hati mereka. Contoh dari apa yang penulis jelaskan di atas dapat dilihat di Gambar 1 dan Gambar 2 di halaman berikutnya.

Balasan secara *online* ini terasa lebih menyenangkan dari respon saat kelas tatap muka. *And magical things happen*. Kerja keras dosen karena harus mengerjakan segala sesuatunya secara sangat berbeda seperti terbayarkan! Penulis seolah mendapat kebahagiaan dan semangat baru!



Gambar 1



Gambar 2

Daftar Pustaka

- Nariswari. (2014, August 13). Google Classroom: Platform unik untuk dunia pendidikan dirilis hari ini. *Pulsa Online*. Retrieved from <https://www.tabloidpulsa.co.id/news/16797-google-classroom-platform-unik-untuk-dunia-pendidikan-dirilis-hari-ini>
- Universitas Kristen Petra. (2020, April 24). *Langkah UK Petra menghadapi pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://www.petra.ac.id/news/langkah-uk-petra-menghadapi-pandemi-covid-19>
- Hemat kertas itu berarti hemat biaya*. (2003). Retrieved from <https://www.p-wec.org/id/go-green/hemat-kertas-itu-berarti-hemat-biaya-dan-peduli-hutan>

17

Menjaga Kewarasan Nomor Satu

Rully Damayanti, S.T., M.Art., Ph.D.

Dosen Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Kegiatan belajar-mengajar secara daring saat ini telah memasuki minggu keenam. Tidak ada pilihan lain selain membuat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini menjadi makin menyenangkan; tidak hanya bagi mahasiswa tetapi juga bagi saya sendiri sebagai dosen. Tidak pernah terpikir sebelumnya bahwa saya sebagai dosen di Program Studi Arsitektur harus mendesain suatu pembelajaran daring. Pembelajaran dan pelatihan arsitektur sangat erat dengan kegiatan di studio. Berdasarkan kurikulum saat ini aktivitas mahasiswa di studio memakan waktu hampir 30 jam seminggu.

Rutinitas pembelajaran studio ini yang memproses saya dalam 22 tahun menjadi dosen yang 'fenomenologis.' Istilah ini bukan terkait dengan salah satu pendekatan penelitian kualitatif tentang penggalian makna, tetapi istilah yang saya berikan karena kebiasaan melihat fenomena yaitu berdiskusi dua arah; saling melihat mata, saling memberi perhatian, berkomunikasi tidak hanya dengan suara tetapi juga mimik wajah dan gerak tubuh. Akibatnya ide-ide kreatif pun berhamburan keluar jika berada di dalam lingkaran orang-orang yang memperhatikan dengan seksama gerak tubuh, tatapan mata maupun suara. Di situlah energi, kepercayaan diri, dan kekuatan sebagai pembelajar arsitektur bertumbuh.

Perubahan mendadak karena pandemi COVID-19 ini mengharuskan mahasiswa dan dosen untuk melakukan perubahan. Bukan sebuah pilihan, tetapi sebuah keharusan. Sebagai manusia 'fenomenologis,' perubahan ini sempat sangat menjengkelkan saya. Ketergantungan terhadap teknologi menjadi hal utama. Padahal saya selama ini meletakkan teknologi di nomor kesekian dalam proses pembelajaran. Bagi saya tatap muka tetap menjadi andalan. Saya harus keluar dari lingkungan dan kebiasaan nyaman selama ini; merubah kebiasaan tatap muka dan berinteraksi langsung dengan

mahasiswa. Ya, perubahan ini harus dilakukan, tetapi dengan catatan: untuk sementara waktu saja, dan itulah keyakinan saya saat ini.

Hal pertama yang wajib menjadi pertimbangan dalam menjalankan PJJ ini adalah menjaga kewarasan, atau kesehatan mental (*sanity*). Pertama adalah kewarasan si dosen. Jika saya waras maka PJJ bisa berjalan. Perubahan rutinitas di rumah untuk seluruh anggota keluarga menjadi tantangan tersendiri bagi saya sebagai ibu dengan anak remaja. Ruang-ruang di rumah yang telah didesain sebelumnya menjadi ruang rileks bagi keluarga sekarang harus ditata ulang menjadi ruang kerja yang serius tetapi tentunya juga rileks. Beberapa sudut ruangan saya *booking* menjadi sudut kerja yang nyaman. Sebagai arsitek, tentunya sudut tersebut harus estetik, cukup enak dilihat jika dijadikan *background* sesi pertemuan daring. Banyak hal yang saya tata ulang nampaknya adalah hal sepele, ditambah lagi dengan menata jadwal yoga, memasak dan lain-lain. Semua itu adalah awal saya mulai bersemangat menjalani rutinitas baru ini.

Kewarasan kedua adalah mahasiswa. Dosen harus mampu meletakkan dirinya di posisi mahasiswa; di dalam berbagai keadaan mereka. Dalam perubahan mendadak dan tidak menentu ini, betapa tidak menyenangkannya jika dibebani dengan tugas-tugas yang bertumpuk, *deadline* yang super ketat, presensi yang kaku dan materi yang tidak jelas. Mahasiswa butuh ruang untuk beradaptasi, mereka pun butuh jeda untuk menata kewarasannya. Satu dua minggu pertama PJJ nyaris tidak ada kegiatan di mata kuliah (MK) yang saya ampu, hanya sapaan melalui grup *chat* Whatsapp atau pengumuman jadwal melalui Lentera (*platform* PJJ di UK Petra). Dalam dua minggu ini pun saya mencari banyak informasi tentang media-media PJJ yang bisa diaplikasikan dengan bantuan ELTC (*Excellence in Learning and Teaching Center* atau Pusat Pengembangan Pembelajaran). Memang dua minggu itu menjadi waktu yang tidak produktif, tetapi saya berkeyakinan kewarasan adalah awal suatu produktifitas.

Semester ini saya mengampu tiga MK S1 dan tiga MK S2, ditambah dengan membimbing lima mahasiswa tugas akhir desain dan seorang mahasiswa skripsi karya tulis. MK S1 tersebut adalah Metode Penelitian, Pengantar Arsitektur Kota dan Temporalitas Arsitektur. MK S2 adalah Studio Desain 3, Seminar, dan Teori Ruang. Tiap MK ditangani secara berbeda, tergantung dengan bobot dan kriteria MK tersebut. Sebisa mungkin untuk MK non-inti dan SKS relatif kecil, saya meminimalkan tatap muka dengan pertimbangan

mahasiswa sudah cukup lelah melakukan studio secara daring selama berjam-jam dalam sehari.

Pada MK Metode Penelitian, Seminar dan Temporalitas Arsitektur, pemberian seluruh materi kebetulan sudah dilakukan sebelum adanya ketentuan PJJ dan dilanjutkan dengan mahasiswa mengikuti lomba. Kegiatan lomba ini digunakan sebagai media diskusi dan sekaligus agar dosen dapat menyampaikan materi-materi terkait yang dibutuhkan, Untuk MK Metode Penelitian, mahasiswa mengikuti lomba karya tulis ilmiah mahasiswa tingkat nasional, dan mahasiswa MK Temporalitas mengikuti sayembara desain, tingkat nasional juga. Kedua MK ini kebetulan adalah MK non-inti yang hanya berbobot dua SKS, sangat kecil dibandingkan MK Studio Merancang yang bobotnya sepuluh SKS. Dengan pengaturan seperti inilah saya dapat mengurangi beberapa pertemuan sebelum UAS (Ujian Akhir Semester) dan lebih fokus pada diskusi proyek karya tulis dan desain yang dapat dilakukan dua kali setiap minggu, tergantung *deadline* penyerahan karya. Diskusi desain yang paling nyaman adalah dengan menggunakan aplikasi *video conferencing* Zoom, yang mana dengan mengaktifkan fitur *annotate* kita (dosen dan mahasiswa) bisa membuat coretan-coretan pada desain yang sedang ditampilkan di layar. Diskusi karya tulis dilakukan melalui aplikasi Google Docs. Dosen mahasiswa bisa saling mengisi dan berkomentar secara terbuka. Pengumuman jadwal kegiatan dan pengumpulan tugas tetap saya lakukan melalui Lentera.

MK Pengantar Arsitektur Kota memiliki bobot dua SKS. Tepat sehari sebelum ditetapkannya PJJ, saya bersama 100 mahasiswa dan rekan dosen lainnya melakukan studi ekskursi dengan mempelajari arsitektur dan tata kota Surabaya selama sehari penuh. Kegiatan yang mengambil waktu lebih dari 8 jam ini dikonversikan menjadi beberapa kali pertemuan tatap muka sebelum UAS. Pengaturan ini justru menguntungkan selama masa PJJ ini. Para mahasiswa dapat fokus kepada penulisan laporan dan presentasi hasil ekskursi. Penyampaian materi baru di MK ini saya lakukan dengan merekam presentasi melalui Zoom menjadi berkas MP4 (format untuk berkas video). Saya melakukan ini untuk menghindari kebosanan mahasiswa. Sebagai dosen yang 'fenomenologis,' saya merasa tidak nyaman jika saat saya presentasi mahasiswa hanya menampilkan inisial nama mereka di layar komputer (*camera off*). Dengan berkas MP4 saya harapkan mahasiswa dapat sewaktu-waktu menonton videonya, mengulang seperlunya, dan mendiskusikannya; tentunya dengan tugas

yang dibagikan terlebih dahulu. Diskusi laporan dilakukan melalui *sharing* Google Docs dan presentasi menggunakan Google Meet (aplikasi *video conferencing*). Untuk kelas di atas 100 mahasiswa, Google Meet memang lebih memadai meskipun tidak dapat melakukan coret-coret (tidak memiliki fitur *annotate*).



Yang menjadi tantangan tersendiri dalam PJJ adalah pada pembimbingan Studio S2 dan tugas akhir desain mahasiswa S1. Aktivitas mencoret-coret dan mensketsa adalah hal yang sangat biasa dalam pembimbingan studio desain. Karena alasan itulah Zoom menjadi pilihan yang tepat. Saat pembimbingan dengan mahasiswa, saya lebih suka memandangi wajah mereka. Untuk itu saya meminta agar video harus *on* sehingga ekspresi wajah mahasiswa dapat saya baca. Selain berdiskusi tentang ilmu, asistensi tugas akhir (skripsi) juga untuk membangun relasi dan rasa percaya satu sama lain. Sempat beberapa saat saya gamang memanfaatkan Zoom terkait berita pembobolan informasi melalui akun Zoom, sehingga saya pun beralih menggunakan aplikasi lain yang bisa memudahkan mencoret-coret. Di antaranya adalah aplikasi Google Meet, yang tidak memiliki fitur *annotate* namun bisa disiasati dengan mengirimkan berkas PDF/JPEG sebelumnya ke mahasiswa sehingga mereka dapat mencoret-coret dengan menggunakan aplikasi Paint yang ada di sistem operasi Windows. Untuk sketsa yang lebih detail pemanfaatan alat Wacom sangat membantu untuk mempermudah pembuatan sketsa. Beberapa media telah saya coba, dan sepertinya saya telah menjadi pakar dalam berbagai media tersebut.

Namun sesungguhnya semua upaya ini adalah bersifat tambal sulam agar saya tetap waras di masa PJJ ini.

Waktu berjalan hingga saat ini memasuki minggu ke-6. Saya makin paham dan terbiasa dengan dunia daring ini. Ke-‘fenomenologis’-an saya pun mengalami perubahan; dari pemahaman makna melalui interaksi tatap muka dan komunikasi langsung yang dapat menimbulkan kreativitas, menjadi suatu usaha pemahaman situasi mahasiswa secara keseluruhan dan kebutuhan MK secara spesifik. Saat ini di situlah kreativitas muncul, termasuk memanfaatkan (mencoba) berbagai media dan alat pembelajaran agar mahasiswa tidak merasa tertekan dan bosan. Sempat ada komentar dari rekan dosen terkait konsistensi pemanfaatan media selama PJJ ini. Dengan beragamnya media dan alat PJJ apakah tidak akan menyebabkan kebingungan bagi mahasiswa? Bisa jadi pendapat ini benar. Namun menurut saya konsistensi diperlukan hanya dalam satu MK sesuai kebutuhan di dalam silabus. Variasi diperlukan antar MK agar mahasiswa tidak bosan dan lelah, misalnya karena harus terus-menerus menggunakan aplikasi Zoom untuk setiap pertemuan di semua MK yang diikuti. Tetapi mungkin saja pendapat saya ini salah. Kita belum bisa memastikannya selama kualitas produktifitas mahasiswa pada akhir semester belum dapat dilihat.

Sungguh hebat rekan-rekan satu program studi yang tetap bersemangat untuk tetap mengadakan Kuliah Umum lintas angkatan, bahkan lintas program studi, yaitu S1, S2 dan Program Profesi. Pembicara-pembicara pun dari luar kota, dan dapat berjalan dengan lancar melalui Google Meet. Tidak hanya satu kali tetapi sudah lima pembicara dalam lima minggu terakhir ini. Diskusi dalam *team teaching* dan dengan mahasiswa dilakukan melalui aplikasi *chat* Whatsapp dan berbagi materi diberikan melalui Google Sheets atau Google Docs. Rapat-rapat di prodi sebagian besar memanfaatkan aplikasi Zoom dan Google Meet. Selain itu saya dengan lebih leluasa dapat terlibat dalam seminar maupun diskusi daring, serta dapat menawarkan ke mahasiswa untuk dapat ikut bergabung. Spektrum pembelajaran menjadi lebih luas dan tidak terbatas. Justru di sinilah peran dosen dibutuhkan untuk dapat menjadi teman diskusi yang lebih luwes serta melepaskan dinding-dinding penyekat dalam kelas.

Selama PJJ saya memilih bersikap fleksibel terhadap kedisiplinan mahasiswa karena saya tidak tahu dengan tepat apa yang sedang dia

hadapi di tempatnya saat itu. Keterlambatan hadir secara daring, keterlambatan pengumpulan tugas atau UTS/ UAS, dan salah membaca jadwal, pasti mendapatkan toleransi dari saya. Mungkin dipertanyakan bagaimana tentang pendidikan kedisiplinan? Ah, biarlah itu saya terapkan pada keadaan normal. Saat situasi darurat seperti ini kewarasan menjadi prioritas.

Sebagai penutup, masa isolasi karena pandemi COVID-19 ini menjadi masa kontemplasi bagi saya, khususnya kontemplasi dari segi profesi, relasi dan pribadi. Secara pribadi masa-masa ini merupakan saat merefleksikan makna hidup kembali. Secara relasi ini adalah saat membangun cara baru berelasi tanpa menghilangkan empati yang telah ada. Secara profesi, sebagai dosen, saat ini adalah masa yang tepat untuk kembali ke esensi dari pembelajaran, yang mana bukan untuk nilai semata, tetapi membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri untuk dapat menggali ilmu sepanjang hayat. Saya yakin, masa kontemplasi ini pun akan berakhir pada waktunya nanti. *This too shall pass.*

18 | Mungkinkah?

Dr. Dra. Yuli Christiana Yoedo, M.Pd.

Dosen Progran Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

“Bersukacitalah senantiasa, tetaplah berdoa, mengucap syukurilah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

1 Tesalonika 5: 16-18

Ayat Alkitab di atas berputar-putar terus di benak saya. Apakah mungkin saya dapat bersukacita dan mengucap syukur dengan adanya perubahan cara pembelajaran secara drastis ini, dari konvensional menjadi daring? Di awal PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) saya sempat merasa frustrasi karena mau tidak mau harus mengajar dengan menggunakan Google Meet dan Google Classroom, yang baru saya pelajari dan belum sepenuhnya saya kuasai. Saya mengeluh kenapa semua ini harus terjadi. Meskipun dengan berat hati, saya memutuskan untuk tidak terus-menerus mengeluh. Saya mengesampingkan kekhawatiran untuk gagal dan memutuskan untuk menghadapi kenyataan. Perubahan ini dilandasi oleh kepercayaan bahwa Tuhan turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi saya.

Kenapa saya khawatir untuk gagal? Karena saya adalah orang yang tidak bisa mempelajari sendiri cara penggunaan *platform* baru dalam waktu yang singkat. Mau tidak mau saya harus segera mencari penolong. Saya mulai mencari mahasiswa yang dapat menolong saya. Akhirnya, saya menemukan seorang mahasiswa yang dapat membantu jika saya mempunyai kesulitan. Yang terpenting, saya yakin dia tidak akan mengejek saya karena ketidaktahuan saya.

Perintah yang pertama adalah, “Bersukacitalah senantiasa.” Apakah saya dapat bersukacita dalam kondisi seperti ini? Untuk membuat mahasiswa tidak bosan, saya sengaja mengajar di tempat yang berbeda di setiap

pertemuan. Ruang belajar, teras belakang, ruang tamu, ruang keluarga, dan teras depan menjadi tempat mengajar saya. Mahasiswa menikmati variasi tempat ini. Ternyata ada dampak positif lain yang muncul, yaitu: kami merasakan lebih dekat karena kami lebih saling mengenal. Mahasiswa dapat melihat keseharian saya dan begitu juga sebaliknya. Kami merasa seakan-akan saling mengunjungi rumah masing-masing. Kami dapat saling memperkenalkan boneka kesayangan kami. Canda dan tawa juga menghiasi pertemuan serius kami. Hal-hal seperti ini membuat saya dan mahasiswa dapat bersukacita. Ternyata perintah Tuhan dalam 1Tesalonika 5:16 untuk bersukacita berhasil saya jalankan.



Kita juga diminta untuk tetap berdoa. Apa yang harus saya doakan berkaitan dengan PJJ ini? Saya mendapatkan dua pokok doa dari para mahasiswa. Pertama, kebutuhan keuangan untuk pembelian kuota data/Internet untuk WiFi di asrama mahasiswa agar semua mahasiswa yang tinggal di sana dapat mengikuti PJJ dengan lancar. Kedua, agar Tuhan memberkati mahasiswa yang bukan penerima beasiswa penuh agar mereka dapat membeli kuota juga untuk mengikuti PJJ. Mereka tidak bisa bergabung dengan teman-temannya karena berlainan tempat tinggal. Mereka pernah tiba-tiba meninggalkan kelas karena kehabisan kuota data. Seorang mahasiswa harus menunggu orang tuanya gaji baru dapat membeli kuota.

Selama ini saya kekurangan waktu untuk menemukan strategi menolong mahasiswa yang mempunyai kemampuan Bahasa Inggris yang rendah di

kelas Pemantapan Bahasa Inggris. Saya sudah mencoba berbagai strategi namun belum membuahkan hasil seperti yang saya inginkan. Ternyata PJJ menolong saya dalam hal ini. Energi dan waktu untuk melakukan perjalanan dari rumah ke kampus pulang pergi, yang memakan waktu sekitar dua jam, setiap harinya dapat dialihkan untuk memikirkan strategi tersebut.

Ketika masalah akibat koneksi Internet yang tidak stabil muncul, saya mulai menyadari betapa indahnya pertemuan tatap muka di kelas. Saya dapat memberikan materi tanpa bergantung sepenuhnya pada koneksi Internet. Ketika saya menjelaskan tidak ada mahasiswa yang tiba-tiba hilang lenyap. Ketika mengajar saya suka melihat ekspresi wajah mahasiswa satu persatu. PJJ sering membuat saya hanya dapat melihat wajah yang tidak bergerak atau inisial nama mahasiswa. Saya terpaksa harus menerimanya karena keterbatasan Internet di tempat mahasiswa melakukan PJJ. Karakteristik dari mahasiswa saya adalah sebagian besar berasal dari keluarga tidak mampu. Hanya sebagian kecil dari mereka berasal dari keluarga menengah. Sebagian besar tinggal di asrama. Pemakaian Internet oleh semua penghuni asrama secara bersamaan bisa menyebabkan gangguan koneksi seperti tersebut di atas.

Ada satu tradisi yang biasanya saya lakukan bersama beberapa mahasiswi, yaitu berpelukan. Kami melakukannya untuk memberikan semangat satu sama lain. Mahasiswi yang rindu dengan ibu mereka sering minta saya peluk. Mereka juga memeluk saya saat mereka merindukan saya atau melihat saya merasa kecapekan. Kami sangat mencintai tradisi ini dan PJJ membuat kami terlebih lagi mencintainya.

Saya menggunakan aplikasi Google Meet, Google Classroom, dan WhatsApp. Materi saya unggah ke Google Classroom atau saya kirim melalui WhatsApp beberapa hari sebelum kelas *online* diadakan agar dapat dipelajari oleh mahasiswa sebelum diskusi dilakukan lewat Google Meet. Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk bertanya lewat Google Classroom atau WhatsApp. Saya memberikan waktu istirahat di tengah-tengah sesi pertemuan *online* supaya mahasiswa tidak bosan dan lelah. Mereka dapat melakukan kegiatan yang mereka inginkan selama waktu istirahat ini. Strategi ini dapat diterima oleh mahasiswa dengan baik.

Sebelum ini saya merasa tingkat kesabaran saya dalam menghadapi mahasiswa sudah cukup tinggi. Ternyata PJJ ini mengharuskan saya untuk menambah tingkat kesabaran saya lebih tinggi lagi. Ada beberapa mahasiswa yang tidak bergabung karena mereka tidak ingat jadwal atau karena kehabisan kuota. Saya tidak menyangka mereka melakukan kelalaian seperti ini namun saya menganggap percuma marah-marah kepada mereka. Lebih baik saya menugaskan ketua kelas untuk mengingatkan mereka agar hadir dan memastikan kuota mereka cukup sehari sebelum kelas *online* diadakan.

Ada seorang mahasiswa transfer di kelas saya. Saya tidak begitu kenal dengannya karena ia begitu tertutup dan pasif. Dia tidak mengikuti kelas *online* sehingga saya menghubunginya secara pribadi melalui WhatsApp. Sangat mengejutkan, dia mengatakan kalau dia tidak bisa bergabung karena dia belum bisa menggunakan Google Meet. Keterbukaannya ini membuat saya yang awalnya agak marah karena menyangka dia malas, menjadi merasa kasihan. Saya bisa merasakan kesulitannya karena saya sendiri pernah mengalaminya. Dia berjanji akan belajar menggunakan Google Meet agar dapat bergabung pada sesi kelas *online* berikutnya. Keterbukaannya ini membuat pandangan saya tentang dia berubah total.

Sebagai dosen wali, saya bertugas memimpin persekutuan doa yang dinamakan KTB (Kelompok Tumbuh Bersama). Ternyata KTB yang kami tetap adakan secara daring ini dapat membantu mahasiswa untuk terus bertumbuh. Doa bersama, renungan Firman Tuhan, dan kesaksian yang kami lakukan bersama membantu mengubah pola pikir mahasiswa. Mereka semakin hari dapat semakin mengucap syukur terlepas dari situasi yang tidak menyenangkan. Mereka yang tadinya sulit menerima perubahan dan keterbatasan akhirnya bisa melihat berkat Tuhan bagi mereka di tengah situasi ini. Mereka menyadari bahwa mereka dapat mempunyai lebih banyak waktu dengan keluarga. Mereka bisa memilih tempat yang nyaman untuk kuliah. Mahasiswa *extrovert* yang awalnya tersiksa karena tidak bisa bertemu orang lain lambat laun bisa menerima keadaan ini. Hati saya dipenuhi kebahagiaan.

Apakah saya dapat mengucap syukur? Bukankah uraian kata-kata saya di atas membuktikan saya telah mampu bersyukur? Ya, saya telah mampu mengucap syukur. Saya percaya PJJ tetap berada di bawah kedaulatan Tuhan. Dia menggunakannya untuk kebaikan anak-anakNya.

19

Tetap Komitmen Melayani dan Menolong Mahasiswa Bertumbuh



Iman Subekti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Tetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Tidak pernah saya bayangkan bahwa COVID-19 dampaknya akan luar biasa. Mulanya saya berpikir bahwa COVID-19 sama seperti virus SARS pada tahun 2003 dan virus Ebola pada tahun 2014 yang memang menakutkan, namun bukan untuk bangsaku, Indonesia tercinta. Apa yang terjadi di Wuhan pada Desember 2019 hingga Februari 2020 bagi saya adalah hanya sebuah kejadian biasa. Hanya sebuah berita biasa seperti wabah-wabah penyakit lainnya – seperti SARS dan Ebola – yang hanya menjangkiti daerah tertentu dan dalam waktu tertentu. Semua pasti akan berlalu. Saya hanya dapat membayangkan betapa kasihannya masyarakat Wuhan yang tidak dapat beraktivitas secara normal, termasuk anak-anak dan mahasiswa yang tidak dapat bersekolah atau kuliah; menjalani proses pendidikan secara normal.

Pada tanggal 15 Februari 2020 saya merasa optimis bahwa Indonesia terbebas dari epidemic COVID-19 setelah 238 Warga Negara Indonesia (WNI) dari Wuhan yang dikarantina selama 2 minggu di pulau Natuna dinyatakan negatif dari COVID-19. Optimisme saya bertambah kuat saat itu Menteri Kesehatan menyatakan bahwa Indonesia negatif dari wabah COVID-19. Juga pernyataan mantan Kepala BAIS (Badan Intelijen Strategis) TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang menyatakan bahwa virus corona tidak mungkin dapat hidup di daerah tropis yang berbeda dengan Wuhan, yang mana saat terkena virus corona suhu di sana 5° C sedangkan di Indonesia rata-rata suhunya sekitar 35°C. Apalagi sebagai orang beriman saya sangat meyakini bahwa Tuhan Yesus akan melindungi bangsa Indonesia dari COVID-19 seperti saat Dia melindungi Indonesia dari wabah

virus SARS dan Ebola. Ternyata Tuhan Yesus yang berdaulat atas kehidupan mengizinkan COVID-19 berada di Indonesia.

Wabah COVID-19 menyadarkan kita betapa sangat berharganya arti sebuah nyawa dibandingkan dengan hal-hal yang lain. Semua yang kita miliki tidak ada gunanya jika kita kehilangan nyawa. Semua yang dimiliki manusia tidak dapat membeli keselamatan jiwanya. Melalui bekerja dari rumah, belajar dari rumah, mengajar dari rumah, dan beribadah dari rumah, manusia diberi kesempatan untuk lebih dalam merenungkan arti kehidupan. Sudah saatnya manusia menyadari makna pendidikan sebenarnya di hadapan Tuhan, yaitu mewujudkan manusia-manusia yang mengerti kehendak Tuhan dan melakukannya dalam kehidupan.

Namun sayangnya, di masa *post-modern* saat ini pendidikan sudah kehilangan arah yang sesungguhnya. Manusia dalam mengembangkan pendidikan berpusat pada apa yang manusia pikirkan dan bukan berpusat pada apa kehendak Tuhan bagi manusia. Hati dan pikiran manusia menjauh dari Tuhan. Hal ini berdampak pada hasil pendidikan. Pendidikan sudah membawa manusia pada penggunaan talenta yang diberikan Tuhan untuk sekedar mengembangkan kekayaan, mendapatkan penghargaan, pengakuan, serta memuaskan diri sendiri, daripada sebagai sebuah penggunaan talenta untuk memuliakan Tuhan dalam kehidupannya.

Sebagai dosen, menjalankan perkuliahan yang menerapkan *Christian Education* tidaklah mudah. Tantangan dan hambatan senantiasa ada dalam membina dan membimbing mahasiswa menemukan jalannya di hadapan Tuhan. Membina dan membimbing mahasiswa harus dimaknai sebagai kata menolong mahasiswa dengan penuh kasih. Memandang tiap mahasiswa sebagai pribadi yang unik di hadapan Tuhan menuntut pola pembinaan dan bimbingan yang bervariasi untuk tiap-tiap mahasiswa serta membutuhkan *effort* tersendiri. Memberi teladan hidup kepada mahasiswa dimaknai oleh dosen sebagai refleksi iman di hadapan Tuhan. Sekalipun ada mahasiswa yang hatinya masih belum bisa menangkap maksud dan panggilan Tuhan Yesus dalam hidupnya selama berproses di FKIP, dosen harus tetap sabar, seperti Tuhan Yesus sabar kepada murid-murid-Nya dan semua manusia.

Proses pemuridan (kedisiplinan) mahasiswa oleh dosen adalah sebuah relasi yang indah. Perjumpaan mahasiswa dengan dosen di kelas, proses

bimbingan, KTB (Kelompok Tumbuh Bersama), PPS (Persekutuan Program Studi), Momentum/Open Forum (Momen tumbuh bersama) dan kegiatan lainnya adalah momen bagi mahasiswa untuk berkembang dan bertumbuh dalam rangka menjawab panggilan Tuhan atas hidupnya.

Seringnya tatap muka dengan mahasiswa membuat proses pembinaan dan bimbingan berjalan dengan baik. Melalui perjumpaan langsung di berbagai aktivitas di kampus tentunya sebagai seorang dosen adalah suatu kesempatan berharga untuk dapat menolong mahasiswa berproses hidup secara jujur, tulus, dan alami di hadapan Tuhan. Dosen dapat membaca raut muka atau ekspresi mahasiswa yang menggambarkan perasaan atau kondisi mereka saat itu. Terlebih saat kegiatan KTB, terjadi *sharing* dan keterbukaan dari mahasiswa. Hal ini sangat membantu saya dalam menolong mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan problematika yang dihadapinya.

Perubahan masif di dunia pendidikan sedang terjadi. PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang saya maknai sebagai proses melayani dan menolong mahasiswa harus dilaksanakan. Tiba-tiba saya harus 'terpisah' dari murid-murid (mahasiswa) yang saya bimbing selama ini secara tatap muka langsung. Bayangan tidak ada pertemuan untuk sekian lama langsung ada dalam benak saya disertai dengan perasaan sedih karena proses pembinaan mahasiswa tidak akan berjalan dengan baik seperti yang telah direncanakan. Belum lagi beberapa kegiatan dibatalkan karena tidak mungkin dijalankan seperti *service learning*, observasi lapangan, studi ekskursi, dan pengutusan mahasiswa.

Melaksanakan PJJ tidaklah mudah, apalagi pola pembinaan dan bimbingan mahasiswa FKIP menganut pola pemuridan yang menuntut intensifnya komunikasi dan kehadiran dosen dalam interaksi langsung, yang mana dapat memberikan contoh dan teladan hidup bagi mahasiswa yang bukan hanya melalui perkataan. Metode dan teknik komunikasi menjadi kunci efektifnya PJJ disamping lancarnya koneksi Internet.

Pertama kali saya melaksanakan PJJ pada Mata Kuliah (MK) Manajemen Berbasis Sekolah, saya menggunakan aplikasi Lentera (*platform* PJJ di UK Petra) yang berbasis Moodle. Bagi saya, Lentera cukup familiar dengan memanfaatkan fitur *Resources*, *File*, *Chat*, *Assignment*, dan *Quiz*. Pola ini sebenarnya sedikit konvensional dalam PJJ yaitu *sharing* materi, diskusi dan

tugas. Namun saat diskusi melalui *chat* sangat menarik. Terjadi interaksi yang akrab antara dosen-mahasiswa dan sesama mahasiswa. Kelebihan pola ini adalah menghemat kuota data/Internet. Sedangkan kekurangannya adalah tidak bisa maksimal untuk penyampaian materi yang bersifat gambar/grafis, *audio*, keterampilan fisik, dan sejenisnya.

Sekarang selama melaksanakan PJJ saya menggunakan aplikasi Zoom dan Google Meet yang memfasilitasi adanya interaksi melalui *video conferencing* bersama seluruh kelas dan saya kombinasi dengan layanan yang ada di Lentera. Setelah melakukan proses perkuliahan melalui *video conferencing*, mahasiswa saya minta untuk membuat *resume* atau *summary* atau refleksi yang ditulis di Lentera, yang secara sistem akan terekam di Lentera. Minimal saya bisa mengetahui keaktifan mahasiswa dalam proses PJJ selain dapat dilihat melalui rekaman video dari perkuliahan online.

Saya harus berpikir keras ketika melakukan PJJ untuk MK Penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan). Mata kuliah yang seharusnya dilaksanakan di lapangan olah raga, yang membutuhkan tempat luas, dan peralatan olah raga, tetapi harus dilakukan di rumah masing-masing. Jadilah mahasiswa melakukan olah raga di depan *laptop*-nya masing-masing. Hal ini tentunya merupakan suatu pemandangan yang jarang terjadi atau mungkin hal yang baru. Namun demikian mahasiswa melakukannya dengan sangat antusias.

Kalau pada pembelajaran tatap muka dibutuhkan keterampilan manajemen kelas agar proses perkuliahan berlangsung secara efektif, PJJ pun menuntut dosen menguasai manajemen kelas *online* yang tentunya membutuhkan keterampilan khusus yang tidak mudah yang sangat berbeda dengan kelas tatap muka. Pada awal kami melakukan perkuliahan *online*, bimbingan skripsi, KTB, PPS (Persekutuan Program Studi) dengan menggunakan aplikasi Zoom dan Google Meet, hampir semua mahasiswa menampilkan wajahnya dengan mengaktifkan kamera di *laptop*-nya masing-masing. Namun tanpa disadari kuota datanya cepat berkurang. Akhirnya kamera hanya perlu diaktifkan saat mahasiswa melakukan presentasi dan *performance*. Namun akhir-akhir ini, setelah satu bulan PJJ berjalan, kembali banyak mahasiswa mengaktifkan kamera *laptop*-nya. Bisa jadi ini merupakan bentuk ekspresi kerinduan mereka untuk dapat berjumpa langsung, meski hanya melalui *video conferencing*.

Melalui PJJ ini pelajaran berharga yang kita dapatkan adalah:

- a. Situasi baru PJJ tetap kita sambut dengan pengucapan syukur serta memohon hikmat dari Tuhan untuk terus dapat melayani dan menolong mahasiswa secara efektif. Ketika Tuhan izinkan mahasiswa di generasi ini mengalami PJJ, pasti ada rencana dan maksud Tuhan yang indah, yang tidak terpikirkan oleh kita. Demikian juga pasti ada rencana dan maksud Tuhan yang indah bagi dosen.
- b. Tuhan mengajarkan bahwa tidak ada suatu metode pembelajaran yang tidak Alkitabiah. Tidak ada metode pembelajaran yang tidak bisa dipakai untuk menolong mahasiswa berproses. Kita diminta oleh Tuhan untuk terus memandang setiap metode dalam proses pembelajaran dari perspektif Alkitab, termasuk PJJ. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa semua segi kehidupan kita adalah perjalanan rohani/iman. Kita pun perlu mengingat kembali bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa tidak sepenuhnya tergantung pada dosen. Peran dosen hanya sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk dapat bertumbuh dan berkembang dengan caranya sendiri yang lebih efektif.
- c. Saatnya mahasiswa belajar untuk bertanggung jawab langsung kepada Tuhan yang tidak kelihatan tanpa pengawasan langsung oleh dosen.

“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!”

Roma 12:11-12

#justkeeppraying

Surabaya, 27 April 2020



Pembicaraan seorang mahasiswi Prodi Sastra Inggris angkatan 2018 dengan dosen Mata Kuliah *Grammar*

Dr. Ir. Ekadewi Anggraini Handoyo, M.Sc.

Dosen Program Studi Teknik Mesin

Fakultas Teknologi Industri

Ketika dipastikan bahwa proses belajar-mengajar menjadi daring (*online*) sejak tanggal 16 Maret 2020, saya dan banyak dosen menjadi bingung dan galau. Bersyukur di Universitas Kristen (UK) Petra ada unit Pusat Pengembangan Pembelajaran (ELTC – *Excellence in Learning and Teaching Center*) yang dengan tanggap segera menyelenggarakan sejumlah pelatihan mengajar secara daring. Secara garis besar pelatihan mencakup cara penggunaan perangkat lunak untuk (1) proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa seperti Zoom, (2) menyediakan “tempat/media” untuk membagi materi perkuliahan dan mahasiswa mengumpulkan tugas yang diberikan, seperti Google Classroom dan Lentera (*platform* Pembelajaran Jarak Jauh, PJJ, di UK Petra).

Situasi yang ada membuat para dosen, termasuk saya, harus belajar untuk mengajar secara daring dalam waktu yang singkat. Tanpa pandemi COVID-19 mungkin waktu belajar untuk melaksanakan proses pembelajaran secara daring akan jauh lebih lama, bahkan mungkin tidak akan dapat terlaksana secara masif seperti saat ini. Sekarang ini semua dosen dipaksa harus dapat mengajar secara daring. Virus kecil yang tidak tampak secara kasat mata telah membawa dampak yang luar biasa dalam kebiasaan mengajar kita.

Ketika melaksanakan perkuliahan daring untuk pertama kalinya, saya tidak terlalu percaya diri sehingga sering bertanya kepada mahasiswa apakah mereka dapat melihat presentasi saya dan apakah mereka mengerti materi yang saya sampaikan melalui Google Meet. Pengalaman pertama mengajar secara daring adalah betapa sulitnya menulis dengan *mouse* ketika menayangkan materi kuliah menggunakan *slide* PowerPoint. Mata kuliah (MK) yang saya ampu adalah Fisika. Di MK ini saya perlu menjelaskan

kepada mahasiswa bagaimana menggunakan teori dan persamaan dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh dosen. Dalam perkuliahan tatap muka, saya selalu menggunakan papan tulis untuk menjelaskan penyelesaian soal. Untuk mendorong mahasiswa dapat berpikir kritis dan sistematis, saya meminta mahasiswa selalu melakukan tahapan berikut: (1) membuat gambar atau skema persoalan, (2) menuliskan data yang diketahui dalam variabel yang bersesuaian dengan topik bahasan, (3) menuliskan apa yang ditanyakan dalam persoalan yang harus ditulis dalam variabel terkait, bukan menulis ulang pertanyaan, dan (4) memilih semua persamaan yang tepat, menuliskannya, dan menghitung untuk mendapatkan jawaban dari persoalan yang ditanyakan. Untuk melakukan itu semua, di awal perkuliahan daring saya menggunakan *mouse* untuk menulis atau menggambar. Hal itu membuat saya jengkel karena membutuhkan waktu yang lama sekali, dan tulisan atau gambar tidak seperti yang saya harapkan.

Bersyukur ada teknologi *pen* dan *pad* elektronik sehingga persoalan menulis dan menggambar selama mengajar dapat terselesaikan. Sekarang saya menikmati mengajar secara daring. Sebagian mahasiswa mengatakan menyukai proses pembelajaran secara daring karena mereka dapat lebih jelas mendengar suara saya, tidak perlu mengarungi kemacetan di jalanan untuk ke kampus, dan yang menyenangkan bagi mereka adalah dapat mengikuti perkuliahan secara santai. Namun, ada juga yang mengatakan tidak suka karena kurang bisa berkonsentrasi dan penjelasan dirasa kurang jelas. Sebagai dosen, saya tidak dapat melihat wajah atau reaksi semua mahasiswa, apakah mereka mengerti apa yang saya sampaikan, atau apakah mereka merasa bosan dengan materi yang saya sampaikan, atau apakah mereka serius mengikuti perkuliahan, atautah hanya *join* di kelas melalui Zoom, tetapi ditinggal mengerjakan hal lain.

Pembelajaran selalu diikuti dengan evaluasi sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa banyak yang telah dipelajari mahasiswa. Salah satu bentuk evaluasi dalam MK Fisika yang saya ampu adalah ujian tulis. Mahasiswa mengerjakan beberapa soal terkait topik yang dipelajari. Pandemi memaksa penyelenggaraan ujian secara daring pula. Mengingat adanya budaya kerjasama di antara mahasiswa ketika ujian berlangsung, dosen memikirkan beberapa upaya untuk mengantisipasinya. Bersyukur adanya Lentera yang memungkinkan mahasiswa mengerjakan soal yang

berbeda dengan temannya. Dosen membuat banyak soal dan Lentera akan mengacak soal yang akan dikerjakan oleh setiap mahasiswa.

Saya sangat bersyukur bahwa Tuhan menolong banyak orang pandai untuk menciptakan berbagai perangkat lunak untuk memfasilitasi interaksi secara daring yang dapat melibatkan banyak orang. Demikian pula dengan perangkat lunak untuk media penyebaran materi kuliah dari dosen, pengumpulan tugas dari mahasiswa, serta peralatan penunjang proses pembelajaran secara daring seperti *pen* dan *pad* elektronik. Saya tidak dapat membayangkan jika pandemi ini terjadi 10 tahun lalu, saat belum ada Google Meet, Zoom, Skype, Google Classroom, Lentera (Moodle), dan yang lainnya.

Bersyukur Tuhan mengizinkan Pandemi COVID-19 ini terjadi ketika teknologi telah siap mendukung proses PJJ. Namun, saya tetap berdoa agar Pandemi COVID-19 ini segera berlalu dan interaksi dapat dilakukan kembali secara tatap muka. Interaksi secara luring (lawan dari daring) membuat kita dapat melihat senyum atau mimik wajah jengkel atau sukacita rekan-rekan kerja dan mahasiswa. Interaksi daring memiliki keterbatasan dalam mengkomunikasikan emosi kita, karena kesulitan menangkap bahasa tubuh, mimik wajah atau reaksi dari rekan-rekan kerja dan mahasiswa.

Sebelum Pandemi, kita merasa aman, nyaman dan pegang kendali. Saat Pandemi, kita menyadari diri tak berdaya dan tak berarti. Hanya Tuhan tempat sandaran abadi ...

21

Mutiara Keajaiban Pembelajaran Jarak Jauh

Dr. Magdalena Pranata Santoso

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar..

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa saya akan melakukan proses belajar bersama mahasiswa tanpa bertatap muka *sama sekali* selama jangka waktu yang cukup panjang, di tengah situasi saat bangsa Indonesia sedang berjuang melawan COVID-19 (Maret 2020). Panggilan hidup sebagai pendidik yang melayani generasi muda bangsa di kampus harus terus dilakukan, apa pun dan bagaimana pun caranya. Selain memberi kuliah juga melakukan konseling mahasiswa, bimbingan skripsi, dan bimbingan dalam kelompok kecil. *Ajaib*. itu satu kata yang bermakna sekaligus sungguh mewakili pengalaman yang indah dan mengesankan.

"Selamat pagi, senang bisa berjumpa kalian semua. Ayo, tunjukkan wajah kalian." Demikian setiap kali saya menyapa mahasiswa dengan kalimat seakan-akan kami semua sedang berada di satu ruangan yang sama. Untuk seorang mahasiswa yang menyapa saya balik, saya membayangkan dia sedang duduk di kursi yang biasanya dia duduki di kelas konvensional. Saya masih mengingat di mana ia meletakkan *back-pack*-nya. Sementara untuk seorang mahasiswa yang lain, saya bayangkan ia sedang membantu saya agar *laptop* saya bisa terkoneksi dengan *LCD Projector*. Namun itu semua hanyalah sebuah imajinasi saya setiap kali melakukan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Saat PJJ saya *hanya cukup* duduk di depan *laptop* saya dan memulai perkuliahan secara daring.

Mengapa saya menuliskan kata "ajaib"? Ya, memang itulah yang saya rasakan. Saya dapat mengajar mahasiswa saya dengan perasaan dan pengalaman, seakan-akan memang mereka semua sedang berada di depan saya, duduk dalam posisi melingkar, seolah tidak terasa bedanya dengan kelas fisik. Atau tepatnya, saya tetap dapat merasakan sebuah kontak mata dan kontak batin dengan mahasiswa saya. Ketika saya memulai kelas daring

dengan mendoakan para mahasiswa yang saya kasihi dan mendoakan pergumulan hidup mereka, serta proses perkuliahan, saya merasa dekat dengan mereka. Saya menemukan sesuatu hal yang baru. Bahwa imajinasi melihat mahasiswa dengan mata jasmani seperti ketika kelas tatap muka, tetap dapat dilakukan selama kelas daring bila selama masa perkuliahan tatap muka sebelumnya sudah terjalin sebuah relasi kedekatan antara dosen dan mahasiswa. Jadi, meski mata jasmani tidak dapat melihat mahasiswa saya secara fisik, mata batin saya tetap melihat mereka. Jadi perkuliahan daring itu tetap dapat saya hayati dan lakukan dengan penuh makna. Ini adalah mutiara keajaiban yang pertama.

Kedua, sebagai dosen yang sudah mengabdikan di kampus selama lebih 30 tahun, antusiasme dan semangat mengajar mahasiswa justru diperoleh ketika terjadi 'koneksi' dengan mahasiswa saat mengajar. Itu membuat pengabdian sebagai dosen selalu menyenangkan, dan dilakukan dengan sukacita. Saya percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia sesuai gambarnya dengan desain relasi yang namanya cinta kasih. Sebab Tuhan, Dia adalah Allah yang Maha Kasih. Jadi ketika perkuliahan dilakukan secara *daring*, bagi saya secara pribadi merasa tidak banyak hal yang berbeda. Prosesnya tetap sama, yaitu berbagi hidup melalui menyampaikan kebenaran Tuhan dalam bahasa ilmu pengetahuan. Sebagai dosen yang mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, merupakan kebahagiaan sekaligus kehormatan untuk mengajar para mahasiswa yang kelak akan menjadi seorang guru, seorang pendidik. Apa maknanya bagi saya? Perkuliahan yang dilaksanakan secara daring tetap dapat dilakukan dengan hati mengasihi dan membagi hidup. Selama dua atau tiga jam di depan *laptop*, yang menjadi fokus saya adalah membagi hidup. Saatnya akan tiba bagi mahasiswa saya untuk memenuhi panggilan hidup mereka masing-masing. Sekarang adalah saatnya bagi saya membekali mereka. Perkuliahan daring ini ternyata tetap dapat menolong saya melakukan tugas penting ini. Kelas tatap muka atau daring ternyata, bagi saya sebagai dosen, tidak ada yang berbeda. Perkuliahan, membimbing mahasiswa mengerjakan skripsinya, konseling, bimbingan dalam kelompok kecil, *semuanya* dapat dilakukan dengan efektif. Inilah mutiara keajaiban kedua.

Ada tiga hal yang pasti saya lakukan dalam proses perkuliahan yaitu: pertama, memberi kesempatan mahasiswa untuk melakukan proses belajar mandiri dengan melakukan *self-talk* dan refleksi pribadi; kedua, memberi waktu mahasiswa berdiskusi menyampaikan opini dan berpikir

kreatif; ketiga, memberikan *project* nyata untuk mahasiswa membuat komitmen demi persiapan masa depan mereka menjadi guru. Dapatkah perkuliahan secara daring mengakomodasi tiga proses ini? Ajaib. Ternyata bukan hanya dapat dilakukan tapi juga waktunya lebih efektif. Untuk *self-talk* dan refleksi pribadi, saya berikan *break-time* beberapa menit untuk menulis dan berdoa secara pribadi. Untuk diskusi, bila menggunakan Zoom sebagai *platform* sesi kelas *online* tersedia fasilitas ruang diskusi virtual, yang dapat diatur oleh dosen sebagai *host*. Mahasiswa dapat berdiskusi dalam kelompok kecil dalam ruang virtual yang disediakan oleh Zoom ini. Saya menjadi sangat kagum kepada perancang aplikasi Zoom, yang benar-benar memikirkan fasilitas diskusi kelompok kecil yang dibutuhkan oleh penggunanya. Pengalaman saya selama perkuliahan daring ini, penyelesaian materi belajar justru dapat dilakukan secara lebih efektif. Ajaib. Ketiga, mahasiswa dapat membuat perencanaan konkret tentang komitmennya. Mutiara keajaiban ketiga.

Mahasiswa punya kesempatan dan peluang yang unik selama PJJ untuk mengikuti proses pembelajaran dengan santai, atau bahkan sangat santai. Kondisi ini selain memang bisa menggoda untuk berkegiatan lain tanpa diketahui oleh sang dosen. Namun sisi positifnya adalah ketika mahasiswa dapat belajar dengan santai dan nyaman, maka proses penyerapan materi akan lebih efektif. Motivasi belajar menjadi lebih baik dan suasana belajar sama sekali tidak menegangkan. Penerapan gaya belajar yang unik sesuai karakteristik masing-masing mahasiswa dapat dilakukan dengan perkuliahan daring ini. Dari mana saya mengetahui hal ini? Dari *sharing* dan refleksi personal yang ditulis mahasiswa dan juga respon mereka ketika saya berdialog sebelum perkuliahan dimulai. Karena nyaman belajar, kemampuan memahami materi juga lebih baik, seharusnya. Selain itu, tingkat kehadiran mahasiswa saya mencapai nyaris 100%, karena dalam keadaan kurang sehat pun mahasiswa tetap dapat mengikuti kelas daring dari tempatnya masing-masing. Hambatan satu-satunya adalah masalah sinyal dan keterbatasan kuota data/Internet. Mutiara keajaiban keempat.

Setelah menjalani proses PJJ selama satu bulan ini saya mendapati bahwa dalam hal manajemen waktu meskipun terasa lebih sibuk, namun saya mengalami bahwa proses PJJ ini dapat membuat hidup saya lebih seimbang. Pertama, saya tidak perlu menghabiskan waktu untuk perjalanan pergi pulang dari rumah ke kampus dan sebaliknya, yang membutuhkan waktu sekitar 100 menit setiap hari kerja. Tentu saja

penghematan waktu 100 menit setiap hari ini menolong saya dalam banyak hal. Ketika selesai dengan perkuliahan daring dan tugas bimbingan serta berbagai macam koordinasi berbasis daring, sebagai seorang istri dan ibu saya masih memiliki energi yang lebih banyak. Kedua, ada dua hal yang dapat dilakukan sekaligus dengan baik dan harmonis. Karir di luar rumah dan peran di dalam rumah. Ajaib. Saya masih bisa tetap melakukan tugas dan peran sebagai dosen dengan maksimal, sementara itu saya juga bisa berelasi dengan keluarga yang saya kasihi. Makan bersama-sama, santai berdiskusi, dan terkadang bermain bersama keluarga. Mutiara keajaiban kelima.

Perhatian di antara sesama mahasiswa juga semakin baik karena sama-sama merasakan kebutuhan bertemu teman, lebih memperhatikan, mau menolong sesama teman, serta lebih menghargai teman dibanding dalam keadaan normal. Juga, ketika dosen masih belum benar-benar menguasai pemanfaatan teknologi untuk PJJ, mahasiswa dengan senang hati membantu dosen dan mementori sang dosen. Salah satu 'jasa baik' COVID-19, di antara semua petaka akibat kehadirannya, adalah berhasil memaksa kami, atau tepatnya saya sebagai dosen, untuk akhirnya memanfaatkan secara kreatif berbagai aplikasi yang kaya dengan hal-hal yang kreatif, positif, dan membantu proses pembelajaran yang sangat sesuai untuk generasi milenial ini. Maknanya bagi saya adalah, setelah semua ini berakhir, COVID-19 ini telah memberikan saya banyak ide untuk dapat saya manfaatkan dalam pelayanan dan pengabdian saya sebagai Dosen. Ajaib, Itu makna ajaib keenam. Karena di balik petaka ada kebaikan. Adakah yang lebih menyenangkan dan lebih baik dengan PJJ ini selain enam buah mutiara keajaiban yang telah saya tulis di atas?

Lalu apakah ada hal yang kurang dengan PJJ ini? Harus diakui bahwa ada beberapa kondisi dan aktivitas belajar yang tidak bisa dilakukan melalui PJJ, yaitu *service-learning* yang mengharuskan tatap muka dengan anak-anak, *mentoring* oleh alumni dalam bentuk kunjungan ke tempat kerja, dan beberapa proses belajar yang proses tatap muka-nya tidak bisa tergantikan. Setelah situasi darurat COVID-19 ini berakhir nantinya, saya percaya bahwa kesempatan bertemu mahasiswa akan dimaknai secara lebih berharga.

Proses belajar hidup yang tidak hanya dalam bentuk kuliah adalah proses belajar penuh kasih. Kampus kami dengan inisiatif yang tulus menginisiasi

layanan kepedulian bagi masyarakat terdampak COVID-19 dan memberikan dukungan nyata bagi para dokter dan staf medis di berbagai fasilitas kesehatan di Surabaya dan beberapa kota lainnya. Sivitas akademika bergerak. Selanjutnya kampus kami pun diberkati Tuhan dengan munculnya kepercayaan donatur yang memilih kampus UK Petra Surabaya untuk menjadi saluran berkat bagi mereka yang membutuhkan bantuan kemanusiaan akibat pandemi COVID-19. Hadirnya COVID-19 telah membuat sivitas akademika menunjukkan kesatupaduan, kesehatan, kasih, dan kepedulian yang tulus, baik untuk internal kampus maupun bagi masyarakat sekitar, di Surabaya dan di beberapa provinsi di Indonesia. Terima kasih kepada Tuhan untuk kesempatan melayani sesama yang dikasihi-Nya. Kiranya semangat peduli kasih ini boleh menjadi api yang menyala dalam hati kami semua untuk terus menghidupinya, bahkan setelah pandemi COVID-19 ini berlalu. Manusia di sekitar kita, adalah sesama yang sangat berharga untuk dikasihi dan diperhatikan. Api kasih dan kepedulian itu harus tetap menyala karena sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk menjadi terang di tengah dunia. Terang kasih Kristus.

Akhirnya sebagai mutiara keajaiban ketujuh. Sebuah refleksi personal.

Sebelum ini, salah satu kesusahan atau 'derita' dosen adalah ketika mengoreksi tugas dan hasil ujian mahasiswa karena harus membaca tulisan mahasiswa yang membutuhkan konsentrasi, fokus dan usaha cukup keras. Seringkali tulisan mahasiswa tidak jelas maknanya, atau sulit dibaca karena jari tangan mahasiswa milenial lebih terbiasa menekan *keyboard laptop* atau *keypad handphone* daripada menulis menggunakan pena. Dengan PJJ ini semua tugas dan refleksi personal mahasiswa diunggah ke Google Classroom, semuanya dalam bentuk ketikan yang mudah dan jelas terbaca. Bahkan saya tidak membutuhkan kaca mata plus saya untuk membacanya. Mengoreksi tugas dan ujian mahasiswa menjadi proses yang amat menyenangkan. Melalui refleksi dan hasil ujian mereka, saya bisa 'membaca' bahwa proses PJJ telah berlangsung secara efektif. Meski tanpa pengawasan ternyata mahasiswa saya dapat dan telah melakukan proses pembelajaran dengan baik, jujur, dan efektif.

Ada lagi, Sebelum ini, sebagai dosen saya tidak mempunyai cukup waktu untuk mengenal mahasiswa saya secara personal. Selama PJJ ini saya menugaskan mereka untuk menulis refleksi personal setiap kali sesi PJJ selesai dan memberi mereka waktu penyerahan sampai jam 24.00. Dengan

waktu yang cukup mahasiswa bisa berkomunikasi bahkan berkonsultasi dengan saya melalui refleksi personalnya. Saat kuliah tatap muka kesempatan menulis refleksi personal amatlah singkat, 7-10 menit saja. Sekarang saya bisa menjadwalkan waktu dengan baik untuk membaca setiap refleksi dengan nyaman karena tulisan yang jelas dan mudah dibaca, Saya juga bisa mendoakan mereka setelah membaca refleksi mereka. Saya dapat pula melakukan tugas pelayanan dan pengabdian sebagai dosen yang akan menghantar mahasiswa saya menjadi seorang guru yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Sungguh indah. Dapatkah saya melakukan ini lagi setelah semua ini berlalu?

Apa saja hal-hal yang tetap akan saya lakukan setelah masa PJJ serentak ini berakhir?

Yang pertama, proses mahasiswa menulis refleksi dengan memanfaatkan Google Classroom. Itu akan tetap saya lakukan. Dan saya harus berjanji memberikan waktu terbaik untuk membacanya dengan hati mengasihi dan mendoakan mereka. Kedua, saya mengamati bahwa selama masa PJJ ini mahasiswa kami dipaksa untuk disiplin waktu dan berintegritas karena semua dilakukan di rumah. Tidak ada yang mengawasi. Proses pembentukan komitmen hidup, karakter jujur, berintegritas, disiplin, sedang dibangun secara kuat. Saya berjanji dalam hati bahwa proses ini harus terus berlanjut. Ketiga, memanfaatkan refleksi personal sebagai media untuk konseling pribadi mahasiswa. Keempat, tetap menghidupi api kasih dan kepedulian pada sesama, serta menyalakan api itu di hati mereka yang rindu hidupnya bermakna bagi sesama.

Tuhan, kami telah belajar bahwa hidup itu adalah karunia dan titipan yang berharga dari-Mu. Ampunilah kami ketika dalam kesombongan logika manusia, kami tidak menghormati Engkau, serta tidak dengan segenap hati membutuhkan-Mu. COVID-19 ini telah membuat kami bertobat untuk bersimpuh di bawah tahta kemuliaan-Mu, di hadapan-Mu, dan mengakui bahwa kami sungguh membutuhkan Engkau dalam hidup kami. Hanya Engkau satu-satunya Tuhan yang seharusnya menjadi pusat dan tujuan hidup kami. Kepada-Mu, Tuhan, yang kami kenal dalam nama Tuhan Yesus, kami datang menyembah Engkau. Kami percaya bahwa Engkau adalah Tuhan, Allah yang penuh kasih dan tidak ada yang dapat memisahkan kami dari kasih-Mu. Terimakasih Tuhan untuk keajaiban kasih-Mu.

Felecia, M.Sc.

Dosen Program Studi Teknik Industri
Fakultas Teknologi Industri

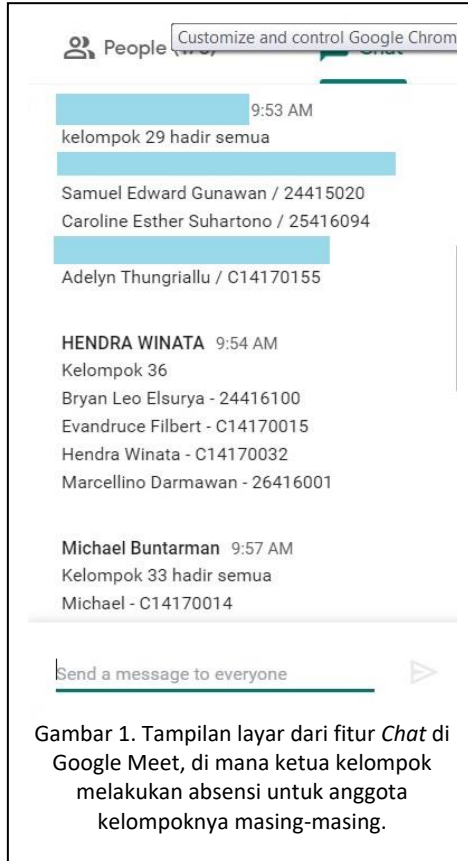
Mata kuliah (MK) *Technopreneurship* merupakan MK wajib di Fakultas Teknologi Industri (FTI) yang bertujuan membekali mahasiswa untuk memiliki pengalaman dan wawasan kewirausahaan yang berbasis teknologi. Mata kuliah ini terbagi atas *Technopreneurship 1* yang berbobot dua Satuan Kredit Semester (SKS) dan *Technopreneurship 2* yang berbobot tiga SKS. Desain MK *Technopreneurship* berupa sesi kuliah tatap muka, tugas kelompok, *coaching* (pendampingan), kuliah tamu, kunjungan, pembuatan prototipe, dan pameran ide-ide kewirausahaan berbasis teknologi. Setiap semester jumlah peserta kedua MK ini adalah 300 hingga 350 mahasiswa. Tim pengajar kelas *Technopreneurship* juga terdiri atas 12 dosen dari empat program studi di FTI.

Sebagai Koordinator kelas *Technopreneurship* di FTI pada masa Pandemi COVID-19 ini, saya perlu melakukan penyesuaian yang besar agar pelaksanaan setiap rancangan pembelajaran bisa diubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Media dan alat bantu PJJ yang digunakan pada kelas *Technopreneurship* adalah Google Classroom dan Google Meet dengan pengaturan kelas sebagai berikut:

- **Sesi** diikuti oleh 100 hingga 180 mahasiswa, dilakukan melalui Google Meet. Kesulitan yang dihadapi adalah jumlah peserta yang banyak akan mengakibatkan peserta tidak benar-benar fokus mengikuti sesi kelas. Pada umumnya tampilan video dan *microphone* mahasiswa dalam posisi *off*. Cara mengatasinya adalah dengan bertanya secara acak pada saat sesi kelas daring tersebut. Selain itu untuk setiap materi sudah diberikan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) yang perlu dikerjakan oleh mahasiswa secara berkelompok maupun individu. Mahasiswa akan melakukan diskusi dalam kelompoknya masing-masing dengan menggunakan Google Meet, LINE, atau Whatsapp untuk mengerjakan

LKM. Hasil kerja kelompok diunggah ke Google Classroom. Absensi kelas daring dilakukan dengan meminta ketua kelompok mendata anggota kelompoknya masing-masing dan menginformasikan kepada ketua kelas untuk di-*input*-kan ke absensi *online*.

- **Sesi *Coaching*** oleh dosen bisa dilakukan secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Sejak awal semester (sebelum PJJ) telah dilakukan pembagian terkait penugasan dosen untuk melakukan *coaching* sesuai kelompok yang menjadi tanggung jawabnya. Dosen akan memberikan ke kelompoknya masing-masing tautan untuk melakukan *coaching* secara *synchronous* dengan menggunakan aplikasi *chat* atau *video conferencing* (Google Meet). *Coaching* secara *asynchronous* dilakukan dengan memberikan masukan dan saran untuk tugas kelompok yang telah dikumpulkan



Gambar 1. Tampilan layar dari fitur *Chat* di Google Meet, di mana ketua kelompok melakukan absensi untuk anggota kelompoknya masing-masing.

di Google Classroom (fasilitas comment, forum diskusi, dan lain-lain). Semua dosen yang berperan sebagai *coach* telah terdaftar di Google Classroom kelas *Technopreneurship* ini sehingga mereka memiliki akses terhadap semua materi, interaksi, dan tugas kelas.

- **Kegiatan Kunjungan** dengan sangat terpaksa harus diganti dengan tugas terstruktur berupa belajar mandiri dengan membaca sejumlah artikel di Internet dan/atau menonton sejumlah video YouTube.

- **Pembuatan Prototipe** diarahkan untuk membuat model tiga dimensi (3D) dengan menggunakan *software* SolidWorks, AutoCAD, atau *software* yang lain. Akan tetapi dimungkinkan pula untuk mahasiswa membuat bentuk prototipe fisik.
- **Pameran Poster** memang telah direncanakan untuk diubah menjadi pameran secara digital. Media yang akan digunakan adalah Google Sites. Di media ini setiap kelompok akan memamerkan poster dari ide-idenya. Google Sites utama akan dikelola oleh Koordinator MK *Technopreneurship*, dan akan dihubungkan ke situs *web technopreneurship.petra.ac.id*.

Kelebihan dan kekurangan

Kekurangan dari PJJ adalah pada pengalaman yang didapatkan mahasiswa, yang pasti berbeda bila dibandingkan dengan interaksi tatap muka secara langsung baik dengan dosen *coach* maupun dengan teman-teman di kelompoknya masing-masing. Situasi COVID-19 memang mengharuskan MK ini untuk beradaptasi dengan cepat. Kelebihan dari PJJ adalah bahwa situasi ini memaksa semua mahasiswa untuk dapat lebih baik memanfaatkan fasilitas teknologi yang sudah tersedia untuk berkomunikasi dan berkolaborasi.

Feedback dari tim dosen adalah sulitnya untuk mengajar dan/atau memberikan *feedback* ke mahasiswa di kelas besar dengan menggunakan Google Meet. Hal ini disebabkan karena para dosen tidak bisa melihat secara langsung respon dari mahasiswa (kamera mahasiswa tidak dinyalakan untuk menghemat kuota data/Internet). Sedangkan dalam hal proses *coaching*, tidak dirasakan adanya perbedaan yang terlalu besar antara PJJ dan kelas tatap muka. Sebagai upaya perbaikan di masa depan perlu diupayakan adanya media pengajaran yang lebih dapat lebih memfasilitasi kelas dengan mahasiswa dalam jumlah yang besar. Selain itu bentuk tugas perlu didesain ulang untuk PJJ agar mahasiswa memiliki pengalaman dan wawasan yang ditargetkan dari kelas *Technopreneurship*.

Secara pribadi PJJ yang dilaksanakan di kelas *Technopreneurship* semester ini tidaklah ideal dan tidak nyaman bagi semua pihak (pengajar dan mahasiswa) karena kurikulum memang belum disiapkan untuk mengakomodasi PJJ. Akan tetapi untuk kondisi '*force majeure*' seperti COVID-19

ini, kemampuan adaptasi tim dosen dan mahasiswa sudah dapat dikatakan baik. Semua pihak bisa dengan cepat mengakomodasi perubahan metode pembelajaran agar tujuan *Technopreneurship* tetap tercapai. Saya memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pengajar dan mahasiswa FTI yang mau memberikan lebih untuk membuat kelas *Technopreneurship* bisa tetap berjalan dengan baik.

23

Adaptasi dan Motivasi di tengah Pandemi

Ir. Tanti Octavia, M.Eng., IPM

Dosen Program Studi Teknik Industri

Fakultas Teknologi Industri

Di masa pandemi COVID-19 ini kita semua, baik dosen maupun mahasiswa, mengalami kondisi yang sangat jauh berbeda dari apa yang biasa kita alami sebelumnya. Tidak terkecuali halnya dengan mata kuliah (MK) Perancangan Sistem Industri (PSI). Selama ini MK PSI dilaksanakan dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok akan berperan sebagai sebuah perusahaan yang memiliki *General Manager* dan beberapa departemen di bawahnya. Setiap perusahaan wajib merancang dan menjalankan perusahaannya dengan memproduksi sandal, kaos, dan *clutch/dompot* berbahan kulit. Produksi barang-barang tersebut dilakukan di Laboratorium PSI atau nama *bekennya* Lab. "Sandal." Adanya kebijakan dari pemerintah untuk *Learn from Home* (LFH) dan *Work from Home* (WFH) tentu saja membuat bentuk kegiatan di MK PSI harus beradaptasi menyesuaikan dengan situasi pandemi COVID-19 ini.

Menentukan bentuk kegiatan MK PSI yang paling tepat tidaklah mudah bagi tim dosen MK PSI. Kami harus memikirkan tujuan pembelajaran mata kuliah yang harus tetap tercapai dengan segala keterbatasan yang ada. Oleh karenanya, tim dosen yang berperan sebagai 'komisaris' mengadakan beberapa kali rapat dan diskusi yang cukup intens hingga akhirnya diputuskan sebuah produk yang cocok di masa pandemi COVID-19 ini, yaitu **face shield**. Dengan penuh semangat kami mengajak mahasiswa rapat untuk menjelaskan dan mendiskusikan rencana pembelajaran mata kuliah setengah semester ke depan, serta menjelaskan kepada mahasiswa bahwa produk yang akan dibuat ini tidak hanya menjadi alat agar tujuan pembelajaran MK PSI ini tercapai tetapi juga memberikan dampak bagi sesama di masa pandemi COVID-19 ini. Namun demikian, hasil masukan yang kami terima menunjukkan bahwa hampir 50% di antara mahasiswa keberatan dikarenakan adanya orang lanjut usia (lansia) di rumah mereka.

Seperti kita ketahui bersama sistem imun sebagai pelindung tubuh pada orang tua tidak sekuat orang muda sehingga lansia rentan terserang berbagai penyakit, termasuk COVID-19. Kendala lain yang dihadapi mahasiswa adalah sulitnya mencari bahan pembuat *face shield* karena mereka tinggal di luar kota Surabaya atau di luar pulau Jawa. Tim dosen sangat memahami kondisi mereka. Oleh karena itu tim dosen berdiskusi kembali untuk mencari bentuk produk lain yang tidak menyulitkan mahasiswa di masa pandemi COVID-19 ini, dan di sisi lain mahasiswa MK PSI tetap dapat memahami, mengaplikasikan, dan mengintegrasikan keilmuan Teknik Industri (TI) yang selama ini telah mereka pelajari.

Akhirnya kami menemukan bentuk kegiatan untuk MK PSI yang sesuai, yaitu **studi kasus** sebuah perusahaan. Dengan kegiatan studi kasus ini, mahasiswa dapat mengerjakannya saat LFH dan di saat yang sama tujuan perkuliahan ini tetap dapat tercapai. Semua permasalahan yang diangkat pada studi kasus adalah permasalahan yang terjadi di perusahaan, baik saat sebelum maupun saat pandemi COVID-19. Kami melatih mahasiswa untuk lebih kreatif, kritis, dan berpikir logis dalam menyelesaikan permasalahan di industri.

Setiap minggu mahasiswa kami beri studi kasus. Hasil dari studi kasus yang telah mereka selesaikan kemudian didiskusikan bersama dengan para dosen. *General Manager* dan setiap departemen pada setiap perusahaan wajib menjelaskan setiap keputusan atau rancangan yang mereka buat bersama kami dalam sebuah diskusi *online* menggunakan aplikasi Google Meet. Penjelasan dan analisa mereka digali bersama secara lebih dalam dengan harapan para mahasiswa lebih memahami konsep keilmuan TI.

Setelah studi kasus pertama dijalankan, kami meminta asisten untuk mengadakan survei ke mahasiswa kelas PSI untuk meminta masukan bagi peningkatan kualitas MK PSI. Hasilnya, mereka bersemangat dengan studi kasus yang dibuat di MK PSI. Hanya saja mahasiswa merasa lelah karena hampir setiap MK memberikan tugas. Belum lagi, beberapa mahasiswa harus membantu orang tua mereka untuk menambah penghasilan keluarga.

Tentu saja semua masukan ini kami jadikan evaluasi bersama tim dosen. Evaluasi kami terhadap mereka juga kami berikan kembali ke mahasiswa. Kami mengingatkan mereka kembali bahwa beban waktu dalam satu

minggu untuk perkuliahan MK PSI yang berbentuk praktikum ini sebesar 8,5 jam. Selain itu, dalam sebuah kerja tim perlu dipikirkan beban tugas yang seimbang serta adanya diskusi secara efektif dan efisien. Evaluasi penilaian presentasi dan diskusi studi kasus juga kami berikan kembali ke mahasiswa sehingga mereka mengerti bagian-bagian mana yang perlu mereka perkuat sebagai calon sarjana Teknik Industri.

Akhirnya, nasihat kami sebagai dosen kepada mereka adalah, *"Prepare yourself with knowledge and values. Do the best, God do the rest. God bless you, all."*

#StaySafe, #StayAtHome

"Never give up, today is hard, tomorrow will be worse, but the day after tomorrow will be sunshine." (Jack Ma)

24

PJJ: Pembelajaran Jalan Jalan?

Andreas Handojo, M.MT.

Dosen Program Studi Informatika
Fakultas Teknologi Industri

Pandemi COVID-19 telah memaksa Program Studi (Prodi) Informatika Universitas Kristen (UK) Petra juga memberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sejak 16 Maret 2020 pembelajaran di prodi dilakukan secara daring. Dosen mengajar dari rumah masing-masing dan mahasiswa belajar dari rumah/indekos masing-masing. Para mahasiswa dari luar Surabaya pun banyak yang memutuskan untuk pulang kampung karena khawatir mengalami kesulitan mencari makanan untuk konsumsi sehari-hari atau pun kesulitan dalam keuangan jika tetap tinggal di indekos di sekitar kampus.

Para dosen Informatika yang seharusnya tidak lagi gagap teknologi (*gaptek*) pun langsung merapatkan diri untuk menjajaki media daring apa yang cocok, nyaman, dan ringan dari sisi *bandwidth* dan instalasi untuk digunakan sebagai media PJJ. Rekan dosen yang sering menggunakan berbagai media daring pun saling membagikan informasi tentang media daring andalan yang mereka ketahui. Maka muncullah berbagai macam pilihan media PJJ sebagai pilihan. Mulai dari media yang canggih tetapi membutuhkan *bandwidth* yang besar, hingga media yang ringan tetapi dengan fitur ala kadarnya. Para dosen pun mulai memberikan pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran daring yang dinilai paling cocok. Mahasiswa pun bingung kala setiap dosen menggunakan media daring yang berbeda-beda.

Seperti prodi-prodi lain, Informatika juga memiliki banyak problem yang unik dalam melakukan PJJ. Misalnya, bagaimana mengajarkan kemampuan pemrograman secara daring. Bagaimana dosen dapat melihat apakah mahasiswa mengerjakan latihan program yang dikerjakan dengan benar. Belum lagi beberapa mata kuliah pemrograman yang membutuhkan

spesifikasi *hardware* yang tinggi. Dalam situasi normal perkuliahan seperti ini dilakukan di laboratorium komputer prodi yang telah menyiapkan peralatan atau *hardware* dengan spesifikasi yang dibutuhkan sehingga mahasiswa tidak dituntut untuk memiliki secara pribadi *hardware* dengan spesifikasi yang sama. Dosen prodi pun memeras otak agar pelajaran yang diberikan tetap dapat tersampaikan dengan baik melalui PJJ.

Pengalaman saya dalam mengajar kelas Manajemen Proyek Teknologi Informasi/ManproTI (tiga SKS) juga menghadapi gelombang pasang surut akibat perubahan paradigma pembelajaran yang drastis. Mata kuliah (MK) ManproTI ini merupakan perkuliahan yang berisi materi perkuliahan tentang teori manajemen proyek teknologi informasi dan praktek simulasi pengerjaan proyek, khususnya di bidang teknologi informasi. Khusus untuk praktek pengerjaan proyek, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kelompok ini nantinya menangani proyek pembuatan aplikasi/*software* yang diberikan oleh pemilik perusahaan/klien sebagai pemilik permasalahan yang harus diselesaikan melalui aplikasi yang dibuat oleh setiap kelompok. Guna mempermudah para mahasiswa dalam melakukan simulasi, maka yang bertindak sebagai klien/pemilik perusahaan adalah dosen pengajar atau disebut dosen klien. Pada saat perkuliahan dalam kondisi normal, materi perkuliahan disampaikan dalam bentuk kuliah tatap muka sedangkan praktik simulasi proyek dikerjakan oleh tiap kelompok, dan aplikasi yang dibuat dipresentasikan/didemonstrasikan kepada dosen klien.

Seperti rekan-rekan dosen yang lain, saya pun menyampaikan materi pembelajaran secara daring dari rumah dengan menggunakan aplikasi Google Meet dan Google Classroom. Beberapa permasalahan yang terjadi adalah ketika jaringan Internet yang saya gunakan di rumah tiba-tiba bermasalah, kekuatan sinyal Internet pun turun naik aau bahkan hilang. Saya yang awalnya duduk manis di depan meja pun langsung menjadi panik. Saya terpaksa berdiri sambil membawa *laptop* yang sedang digunakan untuk mengajar dan pindah dari posisi satu ke posisi lain di dalam rumah, demi mencari sinyal Internet yang terbaik. Ini Pembelajaran Jarak Jauh atau Pembelajaran Jalan Jalan? Saya pun tertawa dalam hati sambil masih berpindah-pindah tempat dengan panik.

Pengalaman yang menarik juga terjadi pada salah satu mahasiswa peserta kuliah di kelas yang saya ajar. Ketika sedang mengikuti kuliah yang saya

berikan secara daring, terjadi gempa di lokasi di mana ia tinggal. Maka dengan panik dan terburu-buru, ia dan seluruh isi rumah pun berteriak-teriak sambil keluar rumah. Sementara itu, saya dan peserta kuliah lainnya yang berada di lokasi lain (bahkan pulau lain) tidak paham apa yang sedang terjadi saat itu. Untunglah gempa yang terjadi tidak terlalu besar sehingga tidak menimbulkan kerusakan apalagi korban jiwa. Pengalaman unik lainnya adalah ketika mahasiswa ternyata mengikuti perkuliahan sambil berkendara (menyetir) mobil. Tanpa sengaja mahasiswa tersebut membagikan video dari gawai miliknya. Maka terlihatlah bahwa sebetulnya dia mengikuti kuliah sambil sedang menyetir mobil. Semua peserta kuliah pun tertawa-tawa melihatnya. Oleh karena itu, menurut saya PJJ dapat juga memiliki kepanjangan Pembelajaran Jalan Jalan.

Tetapi seperti biasa, saya yakin bahwa salah satu kelebihan manusia terbesar adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Dosen dan mahasiswa pun lambat laun akan beradaptasi dengan media pembelajaran daring yang ada, meskipun dengan jatuh bangun dan harus melakukan uji coba terhadap segala kemungkinan yang terpikirkan. Memang harus diakui bahwa pandemi COVID-19 ini membawa perubahan yang sangat drastis dan secara tiba-tiba. Seluruh aspek kehidupan terkena dampak yang sangat besar, baik dari sisi kesehatan, ekonomi, budaya, dan bahkan pendidikan. Banyak pengamat dari berbagai bidang yang memprediksi bahwa setelah pandemi ini berlalu maka manusia akan menjalani sebuah babak baru kehidupan dengan perubahan yang sangat besar.

Namun saya percaya, apa pun perubahan yang sedang dan akan terjadi, selama Tuhan masih beserta dengan kita, maka tanganNya yang kuat itulah yang akan selalu menjaga dan melindungi kita. Oleh sebab itu, marilah kita hadapi bersama badai pandemi COVID-19 ini dengan selalu mengingat bahwa ada Tuhan yang selalu berjanji menyertai kita. *Soli Deo Gloria*.

25

E-Learning dan Solusi Ampuh Belajar di Era Pandemi

Gatut Priyowidodo, Ph.D.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi

Satu minggu atau dua minggu sebelum Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dimaklumkan oleh pihak kampus, saya ngobrol ringan di lantai 6 Gedung Q bersama dengan rekan-rekan satu ruangan. “Ada *nggak* di antara kawan-kawan ini yang menggunakan Lentera untuk *e-learning*?” Serentak mereka yang ada di ruang tersebut menjawab, “*Ndak* pak. Lentera *kok* fitur-fiturnya kurang asyik yaaa. Saya biasa gunakan Google Meet atau Google Classroom, lebih nyaman dan mudah untuk mahasiswa.”

Sama sekali saya tak berpikir bahwa fasilitas *e-learning* Lentera kalah *afdol* dengan Google Classroom, Google Meet, atau Zoom sekalipun, sebab di Lentera saya sudah tercatat melakukan *First access to site* pada *Thursday*, 2 April 2015, 9:17 AM. Artinya sudah lima tahun lebih *coooy*. Dan profil data baru saya perbarui lagi di awal tahun 2020 ini. Boleh dibilang saya sudah melakukan pembaruan aplikasi *e-learning* bertahun-tahun. Memang Lentera tidak saya gunakan. Saya beralih ke Edmodo. Beberapa semester saya aktif menggunakan Edmodo. Lama-lama jenuh juga dan ingin variasi. Kembali saya lirik untuk memaksimalkan Lentera. Pikir saya sederhana: ingin mencoba milik internal UK Petra.

Rupanya semangat untuk balik ke Lentera kalah dengan promosi asisten dosen (asdos). “Coba dulu Google Classroom, pak. Asyiiik!!” Waah keteguhan hati saya goyah juga. Tanpa pikir panjang, mereka memberi *training* super kilat di *Collaborative Room*, gedung Perpustakaan lantai 5. Sekitar dua jam kami bertemu dan semua *oke*.

Padahal pada waktu yang sama sebetulnya saya juga sudah mendaftar ikut pelatihan yang diadakan oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) UK Petra. Beruntung saya memiliki asdos generasi milenial yang cepat tanggap dan cekatan.

Sungguh saya tak punya firasat bila *e-learning* ini akan menjadi sebuah keniscayaan sejarah. Menjadi alternatif model PJJ karena dunia sedang diserang dari segala penjuru mata angin oleh virus Corona, sehingga mahasiswa belajar di rumah dan dosen mengajar dari rumah. Kami mengalami moda pembelajaran yang serba baru.

Bertemu dalam *virtual class* dengan mahasiswa yang entah bagaimana kondisinya. Apakah mereka sudah mandi, sarapan atau baru bangun, dosen sama sekali tidak tahu. Yang penting, mereka hadir. Ada sedikit pengalaman unik di minggu kedua, saat ada mahasiswa yang hadir di kelas daring sambil tidur-tiduran dan mengobrol melalui gawainya; terlihat di kamera Google Meet yang tidak dimatikan. Merasa ketahuan, sang mahasiswa dengan mengiba meminta maaf. Pengalaman unik lainnya, ketika nama mahasiswi dipanggil langsung menjawab dan menyalakan kamera. Tampak wajahnya dengan rambut acak-acakan. Ia mengaku baru bangun tidur dan belum sempat mandi. Kelas berikutnya, ada mahasiswa yang dipanggil beberapa kali namun tidak merespon. Begitu pula halnya ketika dipanggil oleh teman-temannya. Baru beberapa saat kemudian dia merespon. Ternyata aplikasi Google Meet tetap *on*, sementara dia sendiri keluar ruangan untuk melakukan aktivitas lainnya. Sungguh PJJ membuat mahasiswa/i bisa serius seperti di kelas, tapi juga bisa melakukan 'rekayasa teknologi kehadiran' dengan seolah-olah hadir di kelas tetapi melakukan kegiatan yang lainnya. Tidak masalah. Itulah kelebihan dan kekurangan yang mesti kita terima.

Sejatinya, sudah sejak lama ide *e-learning* akan saya maksimalkan sekedar untuk variasi pertemuan kelas tatap muka. Sekiranya nanti ketika bertugas di luar kota selaku asesor Badan Akreditasi Nasional – Perguruan Tinggi (BAN-PT) saya tetap akan masih bisa bertatap muka secara virtual dengan mahasiswa. Hak mahasiswa tidak terkurangi dan satu-dua pertemuan bisa dilakukan secara daring. Jujur pengalaman berharga ini saya dapatkan dari rekan dosen dari Jakarta, yang berada dalam satu konferensi di Nagoya, Jepang pada tahun 2019 lalu. Meski

ia di Jepang dia tetap mengajar beberapa kelas yang ada di Makassar, Malang, dan Jakarta secara daring. Tugas-tugas pun diberikan tanpa kendala ruang dan waktu.

Pengalaman bertemu dengan kolega dari Jakarta itu adalah faktor afirmatif. Jauh sebelumnya dalam setiap sesi visitasi lapangan di beberapa perguruan tinggi, *e-learning* sudah jamak menjadi bahan diskusi meski belum semua menjalankannya secara optimal. Sebuah Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Medan dan sebuah universitas di Jakarta yang pernah saya visitasi sudah menjalankan *e-learning* secara cukup maju. Bahkan PTS tertua di Medan yang saya kunjungi sudah menjalin kerja sama sebagai *Cyber University* dengan Universitas di Korea Selatan.

Kelebihan dan kekurangan

Saya mengampu mata kuliah (MK) Komunikasi Politik bersama dua asdos, yakni Vellycia Njoko, S.I.Kom., M.Si. dan Glory Elisabeth Victory, mahasiswa semester akhir yang saat ini sedang riset tentang Resepsi Majalah Balairung Universitas Gadjah Mada (UGM). Minus dua minggu waktu untuk Ujian Akhir Semester (UAS), minggu pertama dan keempat April 2020 kelas ini sudah berkuliah enam kali melalui kelas daring. Kelas ini terdiri atas tiga kelas paralel, yaitu kelas A, B, dan C. Suasana asyik dan nyaman-nyaman saja, karena kelas hanya berpindah ruang saja. Diskusi interaktif di antara mahasiswa dengan dosen juga berjalan lancar. Bahkan ada kelebihannya, yaitu bila suatu materi perlu contoh langsung dengan mudah kita bisa memperlihatkan contoh-contoh tersebut dari media. Hal lain, mahasiswa tidak bisa lagi beralasan terlambat ketika kelas akan dimulai. Memang keterlambatan beberapa menit tetap saya toleransi ketika ada kendala teknis untuk *'join class,'* tapi sejauh ini semua berjalan lancar.

Selain itu, solidaritas mahasiswa sepertinya tetap terbangun. Misalnya ketika ada rekan mereka yang belum hadir di kelas daring, dengan tangkas mereka mengatakan masih *on the way* (OTW) pak." "Ah ... otw dari mana ke mana?" tanya saya. Sebab semua di rumah. Mereka pun tertawa bersama. Tetapi dukungan mereka saya anggap baik. Dengan cepat mereka pun saling konfirmasi melalui aplikasi LINE atau

Whatsapp (WA) bahwa kelas segera dimulai dan agar yang lain cepat bergabung. Satu-dua menit berselang mereka pun datang.

Perilaku konvensional yang tetap dijalankan adalah, misalnya, ketika mahasiswa akan meninggalkan tempat karena akan ke toilet. Mereka tetap memberi informasi melalui fitur *chat* bahwa mereka izin keluar sebentar. Persis ketika pembelajaran dilaksanakan secara fisik di kampus gedung Q.

Lalu apa kelemahannya? Jujur ketika mahasiswa beraktivitas lain namun tidak menginformasikannya, dosen tidak bisa melakukan *monitoring*. Bahkan seperti yang saya singgung di atas, jika aplikasi tetap *on* namun mereka meninggalkan *class meeting* tanpa pemberitahuan, itu pun tidak dapat terdeteksi. Namun apa pun kekurangan itu, yang jelas PJJ di era pandemik saat ini tetap adalah jalan terbaik. Bahwa aktivitas pembelajaran tetap berlangsung dengan segala keterbatasan yang ada.

Feedback mahasiswa

Sejauh yang disampaikan oleh mahasiswa, PJJ adalah solusi alternatif yang positif di tengah instruksi untuk melakukan '*physical distancing*' dan '*social distancing*' dari pihak pemerintah. Menjaga jarak untuk turut mencegah percepatan penyebaran virus Corona ternyata bisa disiasati dengan kemajuan teknologi informasi.

Yang menarik, jauh sebelum Surabaya menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang efektif per 28 April 2020, ternyata banyak mahasiswa yang sudah pulang kampung. Tentu hal ini berbeda dengan mudik, seperti yang dikacaikan pengertiannya oleh beberapa pihak. Mereka benar-benar pulang kampung, seperti penjelasan Pak Jokowi, karena rumah mereka memang di kota asal mereka masing-masing. Sementara di Surabaya mereka hanya tinggal secara temporer selama studi. Maka ketika kelas berlangsung mereka pun saling berbagi kabar di forum *chat* kelas tentang kondisi yang terjadi di kotanya masing-masing. Ada yang tinggal di Yogya, Bali, Samarinda, Banyuwangi, Jember, Sidoarjo, Solo, Kupang, dan beberapa kota yang lain. Kabar mereka ada yang faktual, ada yang sekedar candaan. Seperti Amelia dari Kupang yang mengatakan, "Waaah ... di Kupang lagi hujan es ... ha

ha.” Ketika dikonfirmasi apakah memang benar bahwa di Kupang sedang terjadi hujan es, mereka pun dengan cepat merespon; “Tidak pak ...” Aah ... itulah gaya seloroh *prank* anak milenial.

Meski kelas Komunikasi Politik topiknya serius, tetapi jika ada yang *celometan* di kelas maka, selaku dosen, saya tidak pernah memberikan sanksi. Mereka banyak yang sudah paham bahwa pasti saya akan memberi *reward* berupa kewajiban menyanyi di akhir kelas bagi siapa yang *celometan*. Tentu merupakan hiburan tersendiri untuk menutup kelas dengan menyanyi. Mereka pun saling merekam untuk kemudian dibagikan ke akun media sosialnya. Nah, candaan mereka di kelas daring pun, kata kawan-kawan mereka, juga harus diperlakukan sama. “Nyanyi Pak, nyanyi Pak,” seru mereka dengan semangat. Namun hingga saat ini, saya belum sampai hati untuk memenuhi permintaan mereka. Entah nanti!

Hikmah dan harapan ke depan

Ketika karena keadaan, kita semua dipaksa untuk menjalankan PJJ sebagai solusi yang ampuh dan konstruktif, tentu hikmahnya besar. Terlebih di tengah badai pandemi COVID-19 yang hingga tulisan ini saya buat, per 30 April 2020, sudah menelan lebih dari 3,2 juta orang terinfeksi dengan total lebih 228 ribu orang tewas. Khusus di Indonesia sudah hampir 800 orang meninggal dunia dan lebih dari sepuluh ribu orang terinfeksi (<https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries>).

Sejujurnya, fakta dan data di atas memberi ruang kontemplasi dan refleksi bagi kita semua. Bahwa sebuah sistem yang dibangun dengan perencanaan yang matang sekali pun bisa *ambyar* tatkala muncul faktor X sebagai perusak yang *unpredictable*. Siapa yang pernah menyangka jika virus bermahkota yang muncul di Wuhan, China pada bulan Desember 2019 itu kemudian mampu meluluh-lantakkan imunitas tubuh bahkan perekonomian dunia?

Dunia tidak hanya diperhadapkan pada masa depan yang suram serta serba penuh ketidak-pastian, tetapi juga ketidak-jelasan akan berapa lama kondisi ini akan berlangsung. Beberapa negara, termasuk Indonesia, sudah dibayang-bayangi pertumbuhan ekonomi yang minus. Itu artinya hidup akan terasa sulit. Pengangguran akan semakin

meningkat, *gap* kaya-miskin kian terasa lebar. Dampaknya ke dunia pendidikan, terutama perguruan tinggi swasta, adalah akses pendidikan yang akan terasa mahal serta tidak didukung oleh kemampuan ekonomi akibat tergerusnya daya beli dan belanja masyarakat.

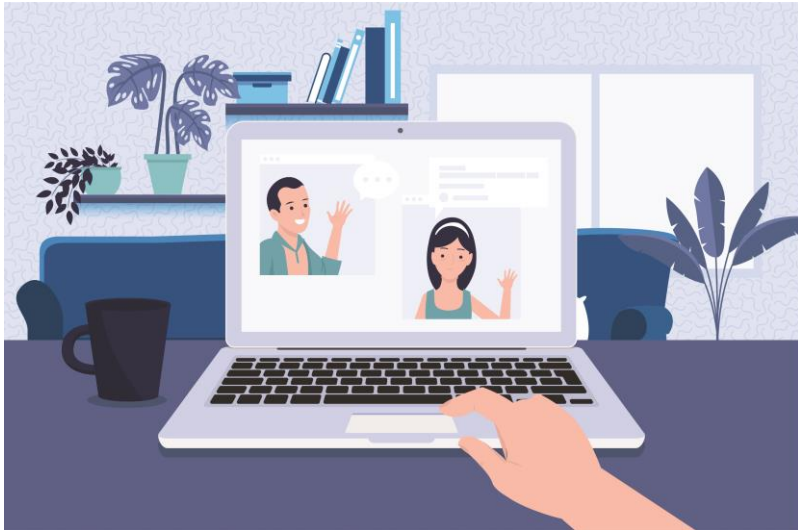
Apapun yang terjadi, kita tidak boleh menyerah dan kehilangan pengharapan. Setiap peristiwa yang kita alami mengirim pesan, tanda, dan lambang yang patut dielaborasi lebih dalam lagi. Ketika manusia dijuluki sebagai makhluk sosial, tiba-tiba relasi dan interaksi manusia dipaksa agar anti sosial dengan kampanye '*social distancing*.' Mau tidak mau kita harus bisa menerimanya sebagai pola relasi dan interaksi yang baru. Ketika manusia terbiasa memberi salam berupa jabatan tangan, tiba-tiba salam harus berjarak tanpa menyentuh. Ngobrol bareng sebagai simbol keakraban kini bisa memancing polisi dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) marah-marah dan membuyarkan obrolan. Semua itu harus bisa kita maklumi, karena semua reaksi tersebut bermuara kepada upaya agar penyebaran virus Corona bisa dicegah atau minimal diperlambat.

Relasi sosial telah dipaksa oleh keadaan untuk menuju tingkat hubungan yang serba baru. Tidak menjawab salam bukan berarti benci. Tidak pulang kampung tidak berarti gugurnya tali silaturahmi, melainkan kita semua diminta untuk waspada dan berhati-hati. Bahkan yang lebih seru, segala bentuk peribadatan yang mengumpulkan massa juga mengalami dekonstruksi. Tidak bisa lagi kita bertemu tatap muka di gereja, kebaktian keluarga, atau ibadah Persekutuan Doa. Semua harus dilangsungkan dalam bentuk ibadah *live streaming* atau direkam terlebih dahulu.

Pola relasi beragama pun tidak berbeda jauh dengan proses belajar-mengajar di kampus atau di sekolah. Semua harus ditarik kepada pola-pola interaksi yang wajib disesuaikan dengan keadaan terkini. Sampai kapan hal ini akan berlangsung? Tidak seorang pun yang tahu. Laju penyebaran virus di beberapa negara memang sudah landai, tetapi di beberapa negara yang lain lajunya masih cepat sekali. Apapun yang kita alami, patutlah kita tetap ingat nasihat nabi Nahum: "Tuhan itu baik; Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan; Ia mengenal orang-orang yang berlindung kepada-Nya." (Nahum 1:7).

26

Memikirkan Kembali Hidup di Masa Pandemi



Daniel Budiana, S.Sos., M.A.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi

“Berubah itu tidak mudah. Mungkin buat yang belia, yang baru dan lincah, berubah itu mudah ...”

Tahun lalu, saya sempat mendengarkan narasi yang dibawakan oleh Noni Purnomo dalam sepenggal iklan Blue Bird di sebuah *website* tentang *video sharing*. Kala itu jelas dalam ingatan, betapa beratnya persaingan yang dihadapi oleh salah satu korporasi taksi yang sudah cukup mapan seperti halnya Blue Bird. Sebagai CEO Blue Bird, tentunya Noni cukup pusing menghadapi persaingan akibat munculnya korporasi baru di bidang yang nyaris sama. Belum juga selesai permasalahan, muncul demo dari pada mitra (baca: supir taksi). Bahkan banyak yang akhirnya memutuskan untuk beralih ke perusahaan yang baru dan lincah.

Ketika saya memperdengarkan ulang narasi iklan Blue Bird yang di atas di kelas “*Advertising Production*” yang saya ampu, saya sempat menitikkan air mata. Sekejap imaji saya dibawa kepada pada beberapa rekan dosen yang juga menghadapi kebingungan menghadapi perubahan yang tiba-tiba mengguncang hidup kita. Pandemi COVID-19. Pandemi yang mengharuskan kita untuk mengintip di balik jendela rumah bahkan hanya mampu menatap layar komputer jinjing dalam menjalankan proses belajar-mengajar.

Apabila dahulu bertatap muka secara langsung terasa melelahkan, sekarang tak hanya fisik yang lelah. Tetapi secara psikologis juga melelahkan. Jam kerja seolah menjadi tak terbatas. Kalau dahulu jam 17.00 sudah ancap-ancap untuk pulang ke rumah. Kali ini ancap-ancap untuk *meeting online*, bahkan bimbingan skripsi menjelang tengah malam. Belum selesai kegaduhan pekerjaan, kekhawatiran esok sangat mengganggu pikiran. Apakah cukup semua kebutuhan kita? Bagaimana dua hingga tiga bulan mendatang apabila pandemi ini belum juga berakhir? Bagaimana kondisi setelah pandemic? Akankah ada gelombang kedua? Bagaimana dengan segala urusan yang tidak bisa dilakukan secara *online*?

Seolah yang salah adalah perubahan yang diakibatkan oleh virus Corona. Namun saya diingatkan oleh ayat Alkitab yang mungkin cukup familiar bagi kita semua. Di Matius 6:25 tertulis, “Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian?” Ternyata semua kekuatiran itu bukan disebabkan oleh perubahan yang mengusik hidup kita, tetapi oleh hilangnya esensi hidup di masa pandemi ini.

Saya berpikir dan merenung akhir-akhir ini. Setidaknya ada tiga hal yang harus kita pikirkan tentang hidup di masa pandemi ini. Pertama, perubahan haruslah diterima. Suka tidak suka, mau tidak mau, perubahan pasti terjadi dalam hidup kita. Saya mengambil *insight* dari iklan keripik kentang “*life is never flat.*” Kehidupan di era pandemi ini memaksa kita untuk berubah dalam menghadapi berbagai masalah. Saya yakin sebagai dosen kita ingin memberikan yang terbaik bagi mahasiswa kita. Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memberikan pengalaman dan tantangan yang berbeda, terlebih lagi untuk kuliah di pagi hari. Mahasiswa belum bangun, belum mandi,

bahkan ada yang tertidur di tengah-tengah perkuliahan *online*. Tidak hanya mahasiswa yang begumul, tapi juga sang dosen. Mulai dari merubah metode pembelajaran, belajar teknologi baru, hingga ujian *online* yang belum pernah dibuat sebelumnya. Inilah dinamika dalam PJJ. Kita harus menerima dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru ini. Kuncinya adalah tentang kesepakatan. Harus ada kesepakatan antar mahasiswa dan dosen supaya proses PJJ berjalan dengan baik.

Hidup ini bukan hanya tentang kita, namun juga orang-orang di sekitar kita. Apabila sudah sepakat, maka kita harus saling menghargai. Dosen juga harus mempelajari masukan mahasiswa, demikian pula halnya dengan mahasiswa. Hidup ini harus saling menghargai. Bukan hanya ego dan keinginan kita sendiri yang harus menang. Saya teringat dengan almarhum Bapak Lukas Musianto, pendiri Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra sekaligus dosen saya di masa kuliah. Beliau mengatakan, “manusia itu harus bisa memaanusiakan orang lain.” Oleh karenanya hidup jangan selalu memandang ke atas, tapi juga ke kanan, kiri, bahkan ke bawah kita, di mana terdapat banyak sesama kita, manusia.

Demikian pula dengan rekan-rekan mahasiswa. Bukan rahasia lagi bahwa mereka juga kelelahan akan tugas, padatnya jam kuliah, hingga pengumpulan akan skripsi, meski mereka masih muda, 10-20 menit waktu jeda di antara kelas akan membantu mereka melepaskan penat. Dosen perlu memahami kondisi mahasiswa. Apalagi banyak hal teknis yang mungkin menghantui mereka. Mulai dari tidak memiliki dana untuk membeli paket data/internet, berhemat di kala jauh dari rumah, hingga orang tua yang mulai kehilangan mata pencaharian akibat pandemi ini.

Ketiga, faktor waktu. Agaknya kita lupa bahwa sebagai manusia kita tetap butuh waktu. Butuh waktu untuk belajar hal baru, butuh waktu untuk mengerti, butuh waktu untuk memahami, bahkan butuh waktu untuk menerima. Ya, menerima perubahan yang selalu mengusik kenyamanan hidup kita. Rekan-rekan dosen yang seolah menolak teknologi agaknya butuh waktu lebih. Saya yakin mereka bukannya tidak mau berubah, tapi mungkin mereka merasa takut, atau bahkan tidak tahu harus mulai dari mana.

Salah seorang dosen senior mengungkapkan keluhannya tentang PJJ ke saya. Mulai dari teknologi yang tidak familiar hingga tidak adanya pihak

yang bisa mengajarkan hal-hal baru ini kepadanya. Dengan spontan kita dapat berkata, “Biarlah yang muda (red.: anak maupun menantunya) yang mengajarkan.” Namun saya mencoba melihat dari kejauhan. Bagaimana kalau ternyata anak atau menantunya yang justru menularkan COVID-19 ketika mengajari mereka? Bukankah lebih jahat kita yang seolah selalu di depan dan mengejek yang di belakang. Merasa bahwa mereka tak mau berubah. Menganggap mereka tidak modern, bahkan menganggap bahwa mereka sebaiknya ditinggalkan. Tentu konteksnya bukan kompetisi, tetapi hidup. Berikan mereka waktu untuk menerima perubahan-perubahan ini karena mereka adalah sesama kita manusia.

Apabila hubungan dosen dan mahasiswa diibaratkan sebagai hubungan antar kawan, butuh untuk saling menerima, menghargai dan memberi waktu bagi masing-masing. Berapa kali pun saya memutar iklan Blue Bird di atas, selalu berkaca-kaca mata ini. Penggalan bagian akhir iklan ini sepertinya menjadi pamungkas. Angkat topi dan dua jempol untuk *copywriter*-nya.

“... Namun seorang kawan juga harus berjalan bersama. Melaju di tengah hiruk pikuk dunia. Beri kami kesempatan, kami ingin bersama-sama ikut pertandingan. Kami sedang berbenah, karena kami mau berubah.”

27

Mencetak Pemimpin Digital di Era Krisis



Leo Willyanto Santoso, S.Kom., MIT

Dosen Program Studi Informatika

Fakultas Teknologi Industri

Beralihnya model pembelajaran yang ada di kampus, dari metode tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tentu memiliki tantangan tersendiri bagi semua *stakeholder*, yaitu peserta didik, orang tua, guru/dosen, pihak sekolah/kampus, dan pengguna lulusan. Kegiatan belajar-mengajar yang awalnya dilakukan secara tatap muka langsung, berinteraksi di dalam kelas atau laboratorium, kini harus dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing.

Sebagai pengajar di Program Studi (Prodi) Informatika, selama perkuliahan secara *online*, seluruh mata kuliah (MK) harus sudah direncanakan sebelumnya, yang meliputi silabus, tugas, rubrik penilaian, contoh pekerjaan, bacaan yang harus dibaca sebelum perkuliahan dimulai dan bacaan

pendukung lainnya. Hal ini akan sangat membantu siswa dalam memanfaatkan fleksibilitas waktu yang ada. Selain itu, ketika perkuliahan berlangsung secara *online*, saya juga menerapkan pendekatan konstruktivisme, sehingga tugas dan diskusi bisa berubah dan berkembang tergantung arah diskusi dan pertanyaan siswa sebelumnya. Diharapkan diskusi seperti ini dapat membangun minat dan keahlian siswa.

Ketika perkuliahan berlangsung secara *online*, saya menggunakan *platform* yang disediakan oleh Google yaitu Google Meet. Selain adanya fitur *recording* yang nanti-nya bisa dibagikan ke mahasiswa, saya juga bisa membuat catatan perkuliahan yang diambil dari fitur *chat* yang ada. Penggunaan fitur *recording* ini sangat membantu, mengingat bahwa dalam perkuliahan *online* ini waktu pembelajaran perlu ditambah. Hal ini sangat membantu mengingat sangat padatnya jam perkuliahan yang harus dijalani oleh mahasiswa. Selain itu dosen juga mengalami kesulitan untuk mencari tambahan waktu perkuliahan di hari dan jam lain, saat mana semua mahasiswa bisa mengikutinya. Sementara itu, cakupan materi yang harus disampaikan harus tetap dipertahankan agar kualitas lulusan terjamin meskipun perkuliahan dilaksanakan secara *online*.

Selama perkuliahan secara *online*, peran saya sebagai seorang dosen benar-benar sebagai seorang fasilitator. Seperti kita ketahui bersama, sifat pengajaran konvensional di kelas membuat sangat sulit bagi saya – sebagai dosen – untuk tidak menjadi pusat perhatian dan mendominasi kegiatan di kelas. Sebaliknya, selama perkuliahan *online*, para mahasiswa dipaksa untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Mahasiswa secara mandiri menentukan model pembelajaran mereka, mencari bacaan di luar yang sudah disediakan oleh dosen, dan mengintegrasikannya ke dalam diskusi dan tugas yang diberikan. Siswa memahami benar kondisi ini karena mereka tidak dapat mengharapkan dosen untuk selalu memantau ketika mereka melakukan proses pembelajaran.

Selama perkuliahan secara *online* berlangsung, saya sebagai pendidik berharap siswa untuk mengembangkan sistem pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan karakteristik pribadi masing-masing. Selain itu, saya selalu berusaha memastikan bahwa mereka menghadiri kelas *online* secara teratur dan mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, saya berusaha

memilih menggunakan teknologi yang mudah dan familiar bagi mahasiswa untuk melakukan perkuliahan dan mengerjakan tugas secara *online*.

Ketika awal pelaksanaan kuliah *online*, saya bertanya kepada siswa apa yang mereka harapkan terkait perkuliahan ini. Siswa berharap agar pengajar dapat memberikan umpan balik ke tugas-tugas yang diberikan secara cepat dan tepat. Untuk itu, selain menggunakan sarana email, saya juga meminta ketua kelas saya untuk membuat grup kelas di aplikasi LINE. Saya juga sangat terbantu oleh *Learning Management System* (LMS) yang sudah disediakan oleh universitas. LMS berbasis Moodle ini sangat kaya akan fitur *activity* dan *resource*. Saya dapat menggunakan *resources* berupa URL (tautan di Internet), *file* dan *book* untuk memperkaya perkuliahan. Selain itu, fitur *quiz* dan *assignment* sangat membantu mahasiswa memahami materi.

Perkuliahan secara *online* ini juga diminati oleh banyak siswa karena fleksibilitas yang ditawarkan. Siswa dapat mengikuti perkuliahan dari mana pun, asal memiliki koneksi Internet. Untuk mengikuti perkuliahan, mereka tidak perlu datang ke kelas. Mereka bahkan bisa mengikuti perkuliahan di atas tempat tidur. Dengan mengunggah materi dan *recording* perkuliahan ke LMS, perkuliahan yang saya laksanakan ini bisa dikatakan sebagai pembelajaran 24/7, artinya pembelajaran yang dapat dilaksanakan selama 24 jam per hari dan 7 hari seminggu secara nonstop. Mahasiswa bisa mengulangi pengalaman belajar sesuai kebutuhan yang tidak bisa mereka dapatkan ketika perkuliahan masih dilaksanakan secara tatap muka. Siswa dengan tipe belajar mendengarkan, bisa mendapatkan kemudahan dengan adanya *recording* dari perkuliahan, karena mereka tidak perlu mendengarkan menggunakan *podcast*.

Demikianlah refleksi perkuliahan *online* dari saya. Semoga di tengah pandemi saat ini kita tetap bisa mendapatkan manfaat positif berupa kesiapan kita yang makin matang untuk menyelenggarakan perkuliahan secara *online*.

28

Matematika Daring, Mungkinkah?

Dr. Gan Shu San, M.Sc.

Dosen Program Studi Teknik Mesin
Fakultas Teknologi Industri

Sebagai seorang dosen yang mengajar mata kuliah (MK) Matematika, saya sempat merasa pesimis saat membaca pengumuman dari Rektor Universitas Kristen (UK) Petra terkait kebijakan untuk belajar dan bekerja dari rumah dalam menghadapi pandemi COVID-19. Apakah mungkin pembelajaran matematika dilaksanakan secara daring sepenuhnya? Dengan kelas tatap muka saja mahasiswa masih seringkali mengeluh sulit mengikuti penjelasan, apalagi dengan metode daring yang sangat terbatas sekali ruang pandang saya selaku dosen dan juga ruang pandang mahasiswa yang dibatasi oleh layar *laptop*.

Namun kebijakan telah ditetapkan, dan kami semua juga menyadari pentingnya sikap patuh kita semua untuk mencegah penularan COVID-19 ini melalui *physical distancing*. Saya sangat bersyukur bahwa UK Petra telah memiliki fasilitas dan kemampuan mengelola sistem berbasis teknologi informasi yang baik. Hal ini sangat bisa dipahami mengingat salah satu misi UK Petra adalah “kampus berbasis teknologi informasi sebagai infrastruktur dari sistem komunikasi dan informasi di universitas.” Di sisi perangkat keras, UK Petra menyediakan koneksi Internet dengan *bandwidth* yang besar dan *server* yang memadai. Di sisi perangkat lunak, selain sistem informasi manajemen, UK Petra juga telah memiliki Lentera, yang menjadi *platform* bagi pembelajaran daring. Selain itu, UK Petra juga telah memiliki kerja sama dengan Microsoft dan Google sehingga memudahkan para dosen untuk menggunakan fasilitas yang ada dalam payung kerja sama tersebut. Misalnya, dosen dan mahasiswa mendapat akses penuh untuk menggunakan Microsoft Team, di bawah payung *Microsoft Campus Agreement*. Juga, dengan adanya kerja sama dengan *Google for Education* melalui G Suite, maka semua email mahasiswa dan dosen dikelola melalui fasilitas G Suite. Dengan demikian, kami dengan mudah dapat menggunakan Google

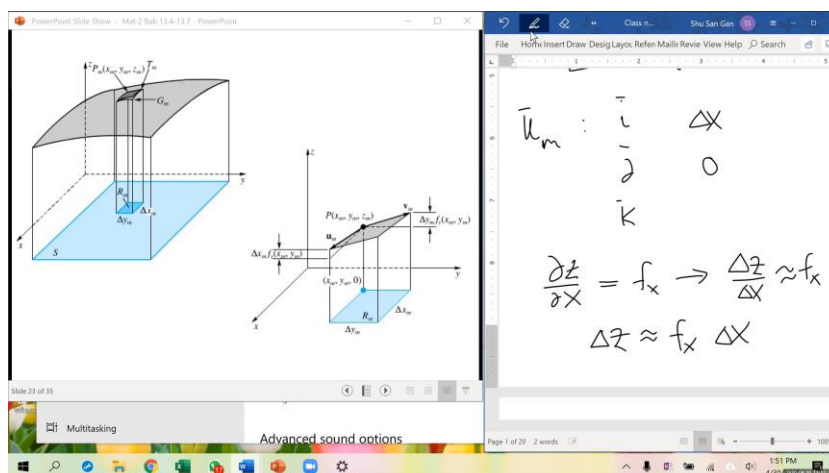
Classroom, serta mendapat kemudahan merekam kuliah daring yang dilaksanakan dengan menggunakan Google Meet. Saya sungguh bersyukur Tuhan izinkan UK Petra memiliki hal-hal tersebut bahkan sebelum adanya isu pandemi COVID-19.

Sebelum pandemi COVID-19 ini, saya telah memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, seperti pemanfaatan Lentera, penggunaan video untuk memberikan visualisasi pada beberapa implementasi teori, pemberian tugas melalui Instagram, serta pemberian materi melalui konten-konten yang saya dapatkan dari Internet. Namun, memberi kuliah dengan moda daring sepenuhnya secara *synchronous*, masih belum pernah saya lakukan. Minggu pertama kuliah, masih banyak kendala akibat belum terbiasanya kami dengan media daring ini. Misalnya, saya sempat kebingungan karena layar tidak dapat tampil di layar mahasiswa. Penyebabnya hanya karena ada tombol yang belum saya klik. Contoh lain, ada mahasiswa yang lupa mematikan *mic*-nya sehingga suara latar belakangnya mengganggu jalannya kuliah. Bahkan, ada mahasiswa yang lupa mematikan koneksinya ke Google Meet setelah kelas berakhir, sehingga rekaman kelas daring berlanjut hingga enam jam.

Di tengah kendala dan kesulitan yang dihadapi dosen maupun mahasiswa dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini, ternyata ada banyak hal positif yang dapat kami temukan. Ada mahasiswa yang biasanya tidak pernah bertanya di kelas fisik, namun di kelas daring ini ia menjadi lebih aktif. Jika saya terlambat mengunggah tautan rekaman kuliah, maka banyak mahasiswa yang menanyakan tautan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa yang mendapat manfaat dari rekaman kuliah tersebut. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa dengan dibagikannya rekaman kuliah maka mahasiswa dapat mengulangi kembali penjelasan-penjelasan yang diperlukannya. Bisa diulang-ulang dan hanya dipilih bagian yang diperlukan saja.

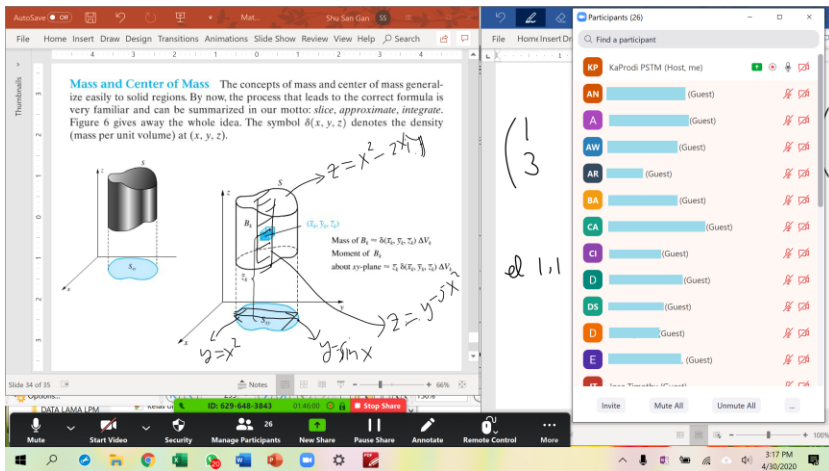
Terkait kekuatiran awal saya tentang bagaimana caranya menjelaskan konsep dan pendekatan perhitungan matematika yang penuh dengan simbol dan angka, ternyata setelah mengeksplorasi beberapa aplikasi maka saya menemukan cara yang optimal untuk dapat melakukannya di moda pembelajaran daring secara *synchronous*. Saya menampilkan *slide* PowerPoint sambil sekaligus menampilkan layar yang bisa dipakai untuk menulis simbol dengan menggunakan *stylus*. Dengan demikian materi dan

layar (sebagai pengganti papan tulis) dapat ditampilkan secara bersamaan. Mahasiswa dapat mengikuti penjelasan dan perhitungan seperti halnya bila hal ini dilakukan di papan tulis secara fisik. Melalui proses ini saya juga belajar banyak hal baru, seperti menggunakan fasilitas *smartphone* yang selama ini belum pernah saya gunakan, misalnya *link-to-windows* dan *screen-recorder*. Saya juga belajar aplikasi pertemuan daring yang baru, seperti Google Meet, Zoom, dan Webex. Dengan menggunakan berbagai aplikasi dan fasilitas yang ada, maka perkuliahan daring dapat berjalan dengan lancar. Gambar 1 menunjukkan contoh bagaimana penjelasan matematis dilakukan di kelas daring secara *synchronous*.



Gambar 1. Penjelasan matematika di kelas daring secara *synchronous*.

Selain membuat saya belajar banyak hal baru, pengalaman pembelajaran daring ini ternyata juga menantang saya untuk memikirkan alternatif agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Harus diakui masih banyak hal yang perlu saya tingkatkan, misalnya bagaimana caranya meningkatkan partisipasi dan komunikasi dengan mahasiswa. Selama ini saya mengajar tanpa menayangkan video diri sendiri maupun video mahasiswa karena layar digunakan untuk menampilkan *slide* PowerPoint dan layar untuk menulis, seperti terlihat pada Gambar 2. Perlu dipikirkan bagaimana caranya agar mahasiswa juga berkesempatan menampilkan video diri mereka sehingga relasi dosen dan mahasiswa semakin baik, tidak terlalu berjarak akibat tidak adanya pertemuan fisik. Hal lain yang menjadi tantangan adalah besarnya ukuran *file* rekaman sehingga cukup memberatkan mahasiswa saat akan mengakses video rekaman tersebut.



Gambar 2. Penggunaan dua layar untuk fungsi yang berbeda, yang tidak menyisakan ruang untuk tampilan wajah-wajah mahasiswa peserta kelas.

Melalui pengalaman ‘mendadak daring’ ini, saya menemui banyak tantangan namun sekaligus mendorong saya untuk belajar banyak hal baru dan berinovasi. Saya berharap, setelah periode “belajar dan bekerja dari rumah” sudah berakhir, pola pembelajaran daring tidak hilang begitu saja, namun tetap dapat diterapkan dalam beberapa pertemuan dari suatu MK. Saya berdoa agar pandemi ini segera berakhir, dan kita semua dapat kembali ke perkuliahan di kelas dan berjumpa muka dengan mahasiswa dan rekan kerja dengan sikap lebih menghargai kesempatan yang Tuhan berikan bagi kita semua untuk dapat beraktivitas di kampus tercinta.

Tuhan memberkati.

29

Sebuah Refleksi dari Generasi *Baby Boomer*

Dra. Lanny Herawati

Dosen Luar Biasa Program Studi Desain Interior

Kepala Pusat Konseling dan Pengembangan Pribadi

Dalam perjalanan hidup selama ini saya merasa sudah mengikuti kemajuan zaman. Merasa sudah bisa mengajar atau memberi seminar dengan PowerPoint yang cukup memadai, lalu belajar lagi menggunakan Focusky dan memanfaatkan klip-klip video serta aktivitas yang membuat pendengar terlibat.

Namun pandemi COVID-19 menyadarkan saya bahwa saya tergolong generasi gagap teknologi (gaptek). Saya belum belajar banyak mengikuti perkembangan zaman NOW terutama dalam hal teknologi. Di saat-saat inilah saya benar-benar ditantang secara mental menuju ke karakter *digital leader*, yaitu karakter yang selalu siap berubah, selalu siap belajar, dan selalu siap menghasilkan karya.

Saat saya mempersiapkan diri untuk mengajar pertama kalinya di masa Belajar Dari Rumah (BDR), saya cukup kebingungan. Saya mencoba-coba berbagai *tools* yang telah diajarkan di pelatihan namun tidak berhasil. Sampai akhirnya saya dituntun oleh Pak Stephanus untuk membuat *slide* PowerPoint yang diisi dengan suara saya (*voiceover narration*). Pertama kali mengajar saya menggunakan *slide* Power Point tersebut melalui aplikasi LINE. Saya memutar otak mencari cara agar mahasiswa tetap mengikuti kuliah dengan aktif. Puji Tuhan, kuliah pertama di masa pandemi COVID-19 berjalan lancar. Baru kemudian saya belajar untuk bisa mengajar dengan aplikasi Zoom dan Google Meet. Belajar membuat soal Ujian Tengah Semester (UTS) dengan Google Clasroom juga tidak mudah bagi saya yang gaptek ini. Karena itulah maka saya belajar di bawah bimbingan Ibu Oviliani secara personal, sekalipun sudah pernah mengikuti pelatihan serupa yang diadakan oleh Universitas Kristen (UK) Petra sebelum masa BDR.

Tahap awal yang saya hadapi dalam membangun mental saya adalah dengan menyadari bahwa saya perlu keluar dari zona nyaman saya, membuka mata bahwa saya harus siap dengan perubahan, dan tidak boleh menyerah sekalipun tertatih-tatih. Tahap kedua, saya harus melangkah untuk siap belajar dengan dukungan rekan-rekan yang sangat luar biasa, yang dengan sabarnya membimbing saya. Semua ini akhirnya membuahkan hasil. Saya mampu menyampaikan *webinar* untuk siswa-siswa di beberapa SMA.

Kondisi ini ternyata membuat saya belajar banyak. Saya ditantang untuk bisa produktif dalam berbagi informasi dan pengetahuan, menjangkau mahasiswa yang bergumul dengan problema melalui konseling *online*. (Saya juga belajar melalui *webinar* tentang bagaimana melakukan konseling *online* yang efektif.) Bahkan saat wawancara dengan mahasiswa yang mengajukan permohonan beasiswa, saya juga bisa berbincang-bincang dengan orang tua mahasiswa yang juga sedang bergumul dengan berbagai masalah sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Kondisi ini membuat pemahaman saya akan banyak hal makin dipertajam dan lebih empati pada orang-orang yang dilayani. Termasuk semakin memahami rekan-rekan kerja saya, dan semakin menghargai kekreatifan dan kegesitan rekan-rekan kerja saya dalam upayanya memberi dampak positif di tengah kondisi saat ini. Hal ini membuat saya semakin bersyukur atas kasih setia Tuhan yang menuntun anak-anakNya dalam berkarya bagi kemuliaan namaNya, karena semua dapat kita lakukan bukan karena hebat dan kuat kita tapi karena ada campur tangan Tuhan. *Soli Deo Gloria*.

30 | Interupsi

Dwi Setiawan, Ph.D.

Dosen Program Studi Sastra Inggris

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra

Kerja dari rumah ini memberi saya beberapa pertanyaan baru tentang diri saya sendiri. Sudah lumayan lama saya pikir saya ini makhluk domestik dan repetitif. Suka di rumah dibanding keluyuran. Kalau pun berekreasi demi menyenangkan anak-istri, sebenarnya saya lebih suka *tercangkul* di kasur hotel dan membaca di telepon seluler. Kalau pun ke warung kopi, ya akan ke warung kopi itu-itu saja. Kalau makan, ya makanan itu-itu saja. Beda sekali dengan bapak atau kakak saya. Istri saya dulunya lebih avonturir, tapi lama-lama ketularan saya juga.

Intinya, saya ini jenis pribadi yang berusaha diatasi atau di-*ruwat* dalam buku-buku motivasi mutakhir. Mungkin yang tidak terlalu dekat dengan saya tidak percaya karena tampaknya saya ceria seperti Masha. Padahal saya sebenarnya suka *glundang-glundung* seperti Bear. Tapi saya merasa baik-baik saja dan tidak pernah merasa itu sebagai kekurangan yang harus diselesaikan. Kadang-kadang malah agak bangga, entah kenapa. Biar *boring*, asal sombong.

Ketika Rektor Universitas Kristen (UK) Petra menetapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), saya berfikir saya adalah orang yang paling tepat untuk situasi seperti ini. Bakal *thrive under lockdown*. Selain temperamen yang saya sebut sebelumnya, saya merasa sudah berlatih selama tiga tahunan saat menempuh studi doktoral di Inggris. Hari demi hari saya praktis teronggok di flat 33. Keluar hanya untuk ke supermarket Arab dan Cina untuk berbelanja logistik. Atau ke flat sahabat saya, Muhammad, seorang bangsawan Yordania yang memperkenalkan saya kepada dua keajaiban dunia, *Shawarma* dan *Falafel*. Ke kampus paling hanya sebulan sekali untuk bertemu pembimbing. Kebanyakan kerja dari rumah.

Namun demikian, *however, lha dalah*, kali ini baru satu-dua minggu di rumah karena COVID-19, saya sudah merasa sangat tersiksa. Emosi tidak stabil. Kaki sakit. Kepala mules. Perut pusing. Kalau istri minta tolong supaya saya ke Indomaret membeli beberapa keperluan, perasaan saya seperti anjing melihat tuannya mengambil tali untuk jalan-jalan. Kalau bisa dan punya, mungkin saya sudah menjulur-julurkan lidah sampai dagu dan menggoyang-goyangkan ekor saya.

Apakah saya tidak sedomestik dan serepetitif yang saya kira? Mungkin saja saya sudah berubah, meski tidak banyak, karena berbagai tuntutan pekerjaan terakhir. Pekerjaan sebagai dekan memaksa saya untuk bertemu banyak orang baru, paling tidak di luar Program Studi (prodi) asal saya, Sastra Inggris. Saya juga melakukan tugas-tugas baru yang belum pernah saya lakukan sebelumnya. Saya juga pergi ke sana-kemari karena tugas.

Mungkin juga tidak. Mungkin saya “masih seperti yang dulu.” (Pondaag, 1984) Ketidaknyamanan kali ini bisa disebabkan karena saya harus banyak mempelajari hal-hal baru macam Google Meet, Google Classroom, Zoom, Lentera (*platform* PJJ di UK Petra), dan sebagainya. Mungkin saya tidak se-*gaptek* kebanyakan senior saya yang lahir di sekitar Revolusi Fisik dan tumbuh remaja di masa Gestapu. Tapi saya sudah lama berhenti mempelajari hal-hal baru seputar komputer. Sekitar 10 tahun terakhir hidup perkomputeran saya berhenti di **Tridharma Dosen Sastra: Microsoft Word, Microsoft Power Point, dan Google Chrome**. Ada *amen*, dosen-dosen Sastra?

Selain masalah sarana pendukung itu, saya juga harus mengubah gaya mengajar saya. Kalau di kelas, saya ini suka berdiri saat menjelaskan, *riwa-riwi* di sela-sela bangku mahasiswa, dan *orat-oret* papan tulis. Kali ini saya harus terpekur di depan layar Google Meet, memandangi mahasiswa yang mematikan kameranya, dan tak sudi berbagi foto sebagai gantinya. Satu-satunya gerakan yang saya buat, selain rahang, selama pelajaran adalah mengangkat gelas kopi dan meletakkannya di bibir. Seperti banyak dosen yang lain, saya meminta mahasiswa mematikan *mic*-nya saat saya menerangkan supaya tidak mengganggu. Tapi saya bingung sendiri ketika tidak melihat dan mendengar apa-apa dari mahasiswa, yang biasanya sangat membantu untuk mendeteksi apakah mahasiswa mengerti atau tidak. Ketika saya guyon saat menerangkan, tak ada lagi tawa. Mungkin

repot juga bagi mahasiswa untuk menyalakan *mic*-nya hanya demi menunjukkan kalau dia tertawa, untuk kemudian mematikannya lagi.

Jadi, saya tersiksa dengan kebaruan-kebaruan ini. Namun pada saat yang hampir bersamaan, terus terang, saya merasa sangat bahagia juga begitu berhasil menguasai hal-hal baru tadi. Bahkan agak *pede* macam remaja tanggung. Begitu saya bisa Google Meet, misalnya, saya menawarkan bantuan tutorial satu lawan satu bagi siapa pun dosen di Prodi saya yang belum bisa menggunakannya. Perasaan senang semacam ini sudah lama hilang, seringkali atas nama fokus, spesialisasi, dan nomenklatur.

Saya juga jadi kembali sabar mempelajari hal-hal baru. Sebelumnya jika berurusan dengan suatu perangkat lunak asing, saya langsung mengerahkan bantuan taktis Wakil Dekan, staf Tata Usaha (TU), dan/atau Mahasiswa Paruh Waktu (MPW). Dan saya mencari pembenaran dengan “bukan bakat dan minat saya,” “waktu saya lebih baik untuk hal-hal strategis,” atau “mempersiapkan MPW demi kemajuan agama, bangsa, dan negara.” Kali ini saya sendirian tanpa bantuan. Istri saya sibuk dengan adonan dan analisa *Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats* (SWOT) bisnis kue *online*-nya. Kemampuan komputer terbaik Allegra, anak pertama saya, adalah membuka dan memilih tontonan di Netflix dan YouTube. Kemampuan terbaik anak kedua saya Voirrey adalah menonton *Peppa Pig* dan menjilati *keyboard* komputer. Jadi pelan-pelan saya otak-atik sendiri berbagai perangkat lunak yang baru itu. Dengan sabar saya ikuti instruksi dari para tutor India yang bertebaran di YouTube.

Saya tidak tahu kondisi ini sampai kapan akan berjalan. Bisa jadi ketersiksaan sekaligus kesenangan ini akan berubah menjadi kenormalan yang baru. Lalu saya berhenti lagi. Sekarang saja, sudah mulai tampak bahwa saya berhenti dengan Lentera dan Google Meet. Tapi saya percaya hidup ini tak kekurangan cara untuk melakukan interupsi. Seperti kali ini dan yang sudah-sudah.

Who led the digital transformation
of your company?

A. CEO

B. CTO

C. COVID-19

Source: Digital Transformation Quiz oleh Susanne Wolk (Twitter)

31 | OMG!

Prof. Esther Kuntjara, Ph.D.

Dosen Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Sastra

Ketika tanggal 16 Maret 2020 Universitas Kristen (UK) Petra memutuskan bahwa mahasiswa diminta untuk tetap tinggal di rumah dan pelajaran tetap berjalan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), tak terbayang di benak saya apa itu PJJ dan bagaimana itu akan dijalankan. Saya masih merasa tenang karena berfikir ini hanya untuk sementara saja. Paling hanya dua minggu. Setelah itu, jika semua baik-baik saja, kita akan kembali belajar dan mengajar seperti biasa. Nampaknya dugaan saya salah dan saya harus menghadapi suatu perubahan cara mengajar yang bagi saya bukan sesuatu yang gampang. Bagaimanapun, sebagai seorang dosen senior yang selama masa studi saya (lulus S1 tahun 1982, S2 tahun 1988, dan S3 tahun 2001) saya hanya mengenal bagaimana menggunakan program Microsoft Word yang sederhana untuk menulis dan Microsoft PowerPoint untuk mengajar. Saya merasa ini sudah cukup untuk membuat saya merasa sebagai dosen profesional di depan mahasiswa saat itu. Tak terbayangkan bahwa dalam kurun waktu yang relatif pendek (20 tahun) ternyata saya masih harus belajar banyak untuk mengotak-atik Internet dan *Information Technology* lain agar bisa tetap hidup dalam dunia akademis saya. *OMG*, kata saya dalam hati, mampukah saya menjalani semua ini?

Diadakannya pelatihan cara menggunakan perangkat lunak untuk PJJ seharusnya memberi harapan pada saya di minggu pertama saat mahasiswa harus belajar dari rumah. Tetapi, seperti yang sering saya alami dalam mengikuti pelatihan menggunakan perangkat lunak, saya selalu kecewa dengan pelatihan yang seringkali lebih tepat diajarkan pada mereka yang sudah banyak paham dengan seluk beluk komputer daripada kepada dosen yang betul-betul masuk kategori *beginners*, seperti saya yang baru mengenal komputer di usia lanjut ini. Untung saat pelatihan ada asisten yang berkeliling membantu secara individual mereka yang tidak bisa

mengikuti penjelasan nara sumber. Yang pertama saya pelajari waktu itu adalah bagaimana menggunakan Google Classroom. Karena waktu itu bertepatan dengan jam kelas *Indonesian Culture* yang saya ajar, saya pikir sebaiknya saya langsung minta mahasiswa untuk mendaftar ke kelas yang sudah dibuka dengan bantuan asisten tadi. Ada satu pertanyaan yang saya ajukan pada asisten tersebut, “Bagaimana saya harus mengajarkan pada mahasiswa untuk mencari kelas saya di Google Classroom?” Jawaban dari asisten tersebut membuat saya merasa *so stupid*. “Tenang Bu,” katanya, “mahasiswa akan tahu di mana mencari kelas ibu. Beri mereka *passcode*-nya saja.” Benar juga apa yang dikatakan asisten tadi. Begitu *passcode* saya berikan ke mahasiswa lewat grup di aplikasi LINE, kelas saya tiba-tiba penuh dengan mahasiswa yang mengambil kelas yang saya ampu. Memang benar, mahasiswa sekarang lebih pintar dibanding dosennya. Ketika saya masih harus belajar menggunakan perangkat ini dengan tertatih-tatih, bagi mahasiswa semua ini seperti ‘makanan’ harian mereka. Saya merasa ada suatu kepekaan mahasiswa untuk mengenal ‘jalan’ dalam mengoperasikan Internet, sesuatu hal yang tidak saya miliki. Saya sempat khawatir tidak bisa tetap menjalankan kelas saya sampai semester selesai.

So far so good, saya coba berpikir positif. Kelas sudah dibuka dan mahasiswa sudah mendaftar. Sesampai di rumah, ada sedikit perasaan bangga bahwa akhirnya saya punya kelas *virtual*. Namun demikian, semua itu juga diiringi dengan rasa kuatir akan kelanjutannya. Apa berikutnya yang bisa saya kerjakan? Bagaimana kelas dijalankan? Bagaimana materi disajikan? Padahal di rumah saya tidak lagi punya asisten yang bisa mendampingi saya dan bisa ditanya-tanya. Walaupun saya punya dua anak yang tergolong mahir mengoperasikan program-program komputer, *most of the time I have to be on my own*. Di sinilah petualangan dimulai. Saya mulai dengan mencoba-coba klik sana sini untuk bisa mengunggah materi pelajaran seperti video dan *slide* PowerPoint di kelas *virtual* saya agar mahasiswa bisa mengakses dan mempelajarinya. Hanya mencari cara mengunggah *link* video dalam kelas saya saja bisa membutuhkan waktu satu jam lebih. Saya merasa banyak waktu terbuang hanya untuk mencari cara mengoperasikan sesuatu di Google Classroom untuk kelas saya, dibanding menyiapkan materi apa yang akan saya berikan di kelas tatap muka. Saya beruntung memiliki video hasil rekaman kuliah saya sendiri tentang topik *Indonesian Culture*. Tiap minggu saya harus menyiapkan satu video untuk satu pelajaran. Karena Google Classroom yang saya pelajari dari pelatihan tidak menyediakan sarana untuk kelas tatap muka (sekarang

ada Google Meet di dalam Google Classroom), maka saya merasa video saya sudah cukup menggantikan perkuliahan yang biasanya saya sampaikan secara tatap muka di kelas. *One step at a time.*

Semua yang saya kerjakan sejauh ini serba *emergency* sifatnya. Rencana bagaimana pelajaran akan disampaikan pun harus dipikirkan mendadak dan secepatnya agar mahasiswa mendapatkan apa yang seharusnya mereka pelajari dalam kelas konvensional. Walaupun saya tidak bertatap muka dengan mereka, beberapa mahasiswa saya merasa video yang saya sediakan untuk mereka pelajari dan dengarkan sudah cukup jelas. Terima kasih saya juga untuk Pak Agusli dan kawan-kawan dari Program Studi (Prodi) Ilmu Komunikasi (Ilkom) UK Petra yang sudah membuatkan rekaman video *Indonesian Culture* ini beberapa tahun yang lalu. Saya merasa bersyukur untuk itu dan tanggapan mahasiswa saya betul-betul memberi kesejukan di hati saya di tengah riuhnya berita tentang COVID-19 yang mencemaskan. Kadang-kadang saya juga menambahkan video lain yang ada hubungannya dengan topik pelajaran. Saya melihat apa yang saya siapkan ini cukup baik tapi masih ada satu hal yang kurang, yaitu diskusi masalah (*class discussion*).

Dengan cara seperti yang saya kerjakan ini, sebetulnya saya tidak perlu menjalankan kelas saya pada jam kelas yang biasa. Mahasiswa saya persilakan untuk menonton video pelajaran minggu itu kapan saja mereka ada waktu. Biasanya saya berikan video yang baru pada hari Selasa sekitar jam 9.30 pagi. Mahasiswa saya minta untuk memberi tanggapan atau pertanyaan setelah mereka selesai menonton video kuliah saya. Aktivitas ini saya anggap sebagai diskusi kelas yang berjalan hingga hari Jumat siang jam 12.00, pada saat ditutupnya diskusi tentang topik minggu itu. Jadi ada waktu tiga setengah hari untuk mendiskusikan pokok masalah minggu itu. Waktu menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan pun tidak harus pada waktu yang sama. Hal ini banyak menguntungkan mahasiswa Belanda yang ada di kelas ini karena adanya perbedaan waktu yang cukup besar antara waktu Belanda dan Waktu Indonesia bagian Barat (WIB). Dia tidak harus terpaksa pada jam WIB untuk bisa belajar dan mengikuti diskusi di kelas ini.

Ketika kami masih bertemu secara tatap muka di kelas, biasanya saya meminta mahasiswa untuk memberi komentar atau bertanya tentang apa yang saya kuliahkan. Namun biasanya mahasiswa seringkali segan untuk

bertanya dan memberi komentar. Di kelas virtual ini, saya juga tetap minta mereka menanggapi atau bertanya tentang pelajaran yang baru saja mereka dengar dan pelajari lewat teks bacaan. Setiap tanggapan atau pertanyaan yang disampaikan lewat *chat* atau *stream* akan saya perhitungkan sebagai presensi mahasiswa tersebut. Yang tidak memberi tanggapan atau pertanyaan saya anggap absen, Metode ini saya gunakan sebagai pengganti absensi *online* juga. Saya merasa cara ini lebih berhasil daripada cara absensi *online*. Ternyata mahasiswa jauh lebih berani menanggapi dan bertanya di Google Classroom daripada di kelas konvensional. Diskusi pun mengalir dan hampir setiap mahasiswa berani menyatakan pendapatnya. Dengan adanya lima mahasiswa dari China dan satu mahasiswi dari Belanda di kelas ini, diskusi pun menjadi lebih semarak. Mahasiswa asing tersebut juga sering berbagi pendapat dan pengalaman tentang budaya mereka yang sering bertentangan dengan budaya Jawa. Kelas ini benar-benar hidup dan kami belajar banyak dari diskusi yang terjadi. Dalam mengelola kelas ini pun sebenarnya saya menggunakan waktu yang jauh lebih lama dibandingkan kelas konvensional. Satu hal lagi yang menguntungkan buat saya adalah bahwa dengan membaca tulisan mereka, saya terhindar dari usaha keras saya untuk mendengarkan suara mahasiswa seperti di kelas konvensional yang sering terdengar terlalu lembut di telinga tua saya yang mulai menurun daya dengarnya. Namun demikian, bagi saya kelas ini betul-betul memperkaya pengetahuan kami dan saya berharap mahasiswa juga belajar banyak dari tanggapan-tanggapan yang muncul dan diskusi yang menarik. Sungguh hal ini tidak pernah terjadi di kelas konvensional. Waktu yang lebih lama yang saya gunakan untuk kelas ini bagi saya benar-benar terasa sepadan dengan diskusi kelas yang berkesan.

Saya bersyukur untuk semester ini saya hanya mengajar kelas *Indonesian Culture* saja, yang di kelas konvensional dibagi menjadi dua kelas. Kali ini saya gabungkan keduanya menjadi satu kelas yang cukup besar (lebih dari 70 mahasiswa). Keuntungannya, saya tidak harus mengulang-ulang instruksi yang sama untuk dua kelas. Penyajian video pun bisa digunakan bersama untuk dua kelas. Selain itu, hari libur yang biasanya di kelas konvensional bisa membuat salah satu kelas kehilangan satu sesi perkuliahan karena terpotong hari libur, dengan kelas virtual hari libur hampir tidak ada pengaruhnya. Saya bisa berikan materi ajar kapan saja, termasuk pada hari libur. Mahasiswa juga bisa mengakses pelajarannya secara lebih bebas dalam hal waktu. Sedikit kesulitan mungkin di

pengelolaannya. Misalnya memasukkan nilai. Saya membutuhkan waktu lebih lama untuk memilah-milah mahasiswa X termasuk kelas A atau B, dan seterusnya. Saya bisa saja salah memasukkan karena nama depan yang sama. Misalnya untuk nama-nama seperti Olivia, Jessica, Michelle kadang saya bisa salah mengisikan karena ada lebih dari satu mahasiswa dengan nama depan yang sama. Dengan demikian diperlukan ketelitian yang lebih.

Secara pengelolaan, saya pikir untuk dosen muda yang sudah biasa dengan berselanca ria di dunia maya mungkin tidak terlalu menyulitkan untuk pindah ke metode pengajaran *online*. Tinggal dicari cara penyampaian materi yang tepat untuk suatu kelas dan dengan belajar sebentar para dosen muda ini sudah bisa menjalankannya sendiri segala sesuatunya. Namun bagi saya, melakukan PJJ benar-benar seperti mengalami mimpi buruk (*nightmare*) yang harus saya hadapi sendirian. Saya bersyukur pada Tuhan bahwa sampai sejauh ini saya masih bisa menghadapinya dengan cukup baik, Suatu kenyataan yang saya sendiri hampir tidak percaya bahwa saya bisa mengelola PJJ, bahkan mendapatkan suatu pengalaman dan pelajaran yang amat berharga darinya. Melihat mahasiswa mau berdiskusi dan menyatakan pendapatnya di kelas sangat sulit terjadi di kelas konvensional. Saya berharap hal itu bisa menjadi kebiasaan yang bisa terus berlanjut. Saya melihat kebanyakan anak-anak muda sekarang sudah amat cerdas. Kemudian ditambah dengan kepiawaiannya dalam menggunakan Internet dan berbagai perangkat teknologi. Akan amat menggembirakan jika mereka bisa menggunakannya untuk sesuatu yang positif. Pengalaman lain yang secara pribadi saya alami dan tak terlupakan adalah saat-saat saya bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, selalu ada yang berbisik dalam hati saya: *Hakuna Matata* (terinspirasi dari film *The Lion King* dalam bahasa Swahili, Africa), yang berarti *do not worry*; juga bisa saya tambahkan *be happy, I am beside you, I work with you*. Mudah-mudahan suara itu mengiang juga di hati kita menghadapi pandemi yang belum pasti kapan akan berakhirnya ini.

Surabaya, 2 Mei 2020

32

Mendadak Menjadi Dosen Virtual

Dr. Juliana Anggono

Dosen Program Studi Teknik Mesin

Dekan Fakultas Teknologi Industri

Menjadi dosen virtual secara mendadak belum pernah saya bayangkan namun pernah merencanakannya ketika Universitas Kristen (UK) Petra berencana menambah kelas *online learning* melalui proposal hibah Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran Digital.³ Mulailah perencanaan *online learning* itu disiapkan bersama oleh sejumlah dosen di Fakultas Teknologi Industri (FTI) di bulan Maret tahun 2019. *Excellence in Learning and Teaching Center* (ELTC) sebagai unit terbaru di UK Petra yang menggawangi kegiatan ini. Proposal hibah terkirim dengan mengusulkan salah satunya adalah kelas yang saya ampu bersama dengan Ibu Karina (dosen Program Studi Teknik Industri), yaitu mata kuliah Material Teknik yang pada waktu itu diusulkan sebagai kelas *hybrid/ blended learning*. Pada saat pengumuman pemenang bantuan dana, UK Petra belum lolos seleksi. Jadilah kelas yang saya ampu kembali menjadi kelas konvensional yang mengandalkan sesi tatap muka, meski sudah dengan sejumlah variasi metode belajar. Salah satu variasi tersebut adalah berbentuk *sharing* pengetahuan mahasiswa tentang *material* kepada siswa-siswa SD melalui pembuatan media peraga.

Awal Maret tahun 2020, ketika mulai diumumkan adanya kasus COVID-19 pertama di Indonesia maka UK Petra mulai melakukan sejumlah persiapan untuk pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kelompok-kelompok dosen untuk mempelajari sejumlah aplikasi untuk PJJ mulai terbentuk pada minggu ketika mahasiswa sudah mulai belajar dari rumah, meresponi Surat Edaran Rektor terkait pelaksanaan PJJ. Teringat sekali saat itu saya bersama dosen-dosen Program Studi (prodi) Teknik Mesin lainnya. Kami berkumpul

³ SPADA Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diakses tanggal 30 April 2020, < <https://spada.kemdikbud.go.id/>>

di ruang Tata Usaha (TU) Prodi untuk mencoba Google Meet. Pengalaman tersebut adalah pertama kali saya mencoba Google Meet. Antusiasme untuk dosen-dosen mempersiapkan *online learning* sangat terasa di Prodi dan Fakultas. Kalau bukan disebabkan oleh COVID-19 maka antusiasme yang sama akan sulit dapat dihadirkan dalam waktu yang relatif singkat. Tambahan rasa syukur saya kepada Tuhan Yesus adalah bahwa pimpinan Prodi juga memfasilitasi berbagai kesempatan untuk kami belajar dalam kelompok-kelompok secara informal. Kesempatan lain yang saya ingat adalah ketika para dosen dan karyawan belum Bekerja Dari Rumah (BDR). Saat itu diadakan pertemuan di ruang rapat Prodi khusus untuk belajar merancang soal-soal tes dengan menggunakan Lentera (*platform PJJ di UK Petra*).⁴ Pak Fandi adalah pengguna ulung Lentera yang menjadi narasumber kami. Selama ini penggunaan Lentera dalam kapasitas sebagai *platform e-learning* masih sangat terbatas pada *sharing* materi kuliah (*slide PowerPoint*) dan pemberian tugas-tugas. Pemanfaatan seperti ini masih jauh dari optimal.

Ketika dua minggu kegiatan belajar dari rumah telah lewat, tibalah masa Ujian Tengah Semester (UTS). Bagi saya, kegalauan menghadapi kuliah *online* telah lewat karena sudah menjalaninya selama dua minggu. *Concern* lain yang merebak adalah terkait dengan menyiapkan bentuk soal-soal ujian secara *online*. Bagaimana meminimalkan peluang mahasiswa untuk tidak jujur; menghindarkan mahasiswa dari mengerjakan soal secara bersama. Pak Fandi kembali menjadi populer dalam grup WhatsApp (WAG) dosen-dosen Prodi Teknik Mesin dalam masa UTS. Jadilah Pak Fandi, dosen muda Prodi Teknik Mesin ini, menjadi tempat para dosen bertanya di WAG. Beliau memiliki segudang pengalaman dan sangat menguasai pembuatan soal-soal ujian di Lentera yang sudah dijalankannya selama ini. WAG dosen Prodi Teknik Mesin kembali 'heboh' dengan diskusi yang menunjukkan antusiasme tinggi untuk mempersiapkan UTS dengan timpalan penuh canda (Gambar 1). Dalam minggu UTS tersebut, saat ujian sedang berlangsung maupun selepas ujian hari itu, WAG juga menjadi ajang untuk diskusi masalah yang dihadapi dosen dan mahasiswa selama ujian berlangsung. Mulai dari kasus gagal unggah jawaban ujian, mahasiswa yang belum bisa melihat tampilan soal-soalnya, serta evaluasi tipe soal dan lama ujian. Informasi yang didapat dari *sharing* persoalan dan keberhasilan

⁴ <https://lentera.petra.ac.id/>

dari rekan dosen lain tentang ujian *online* di WAG menjadi masukan untuk mempersiapkan ujian secara lebih baik lagi.



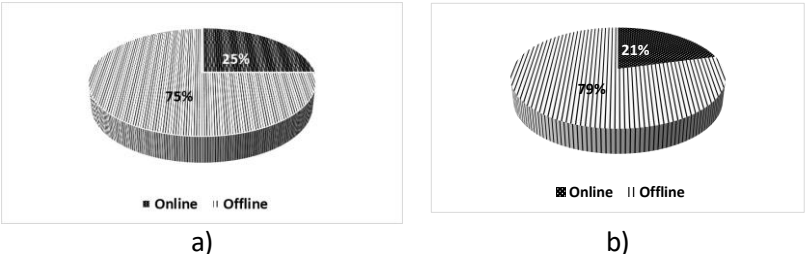
Gambar 1. Diskusi di grup Whatsapp dosen Prodi Teknik Mesin tentang penggunaan Lentera untuk membuat soal-soal UTS

Masa UTS memang dirasakan sebagai masa yang cukup ‘menegangkan,’ bukan hanya bagi dosen namun khususnya bagi para mahasiswa. Mahasiswa saya mengeluhkan tentang keterbatasan waktu untuk mengerjakan soal, dan kesulitan atau kegagalan mengunggah jawaban ujian ke Lentera. Permasalahan gagal unggah telah pula saya dengar dari rekan dosen lainnya, oleh karenanya *backup plan* perlu disiapkan. Selama ujian berlangsung, saya *standby* di WAG menemani secara virtual mahasiswa kelas saya; siap merespon bila mahasiswa menyampaikan pertanyaan atau kesulitan teknis lainnya.

Sharing di atas adalah kisah selama empat pekan sejak belajar dari rumah diberlakukan di UK Petra. Selepas UTS, kelas *online* kembali berlanjut.

Selama kuliah berjalan ada dua media pembelajaran *online* yang digunakan. Pada awalnya digunakan Google Meet. Ketika materi kuliah sudah mulai masuk ke dalam rumus-rumus perhitungan maka penggunaan Google Meet dirasa kurang mendukung karena ketiadaan fitur *annotate*, yang memungkinkan dosen untuk menulis dan mencoret-coret di layar komputer untuk menjelaskan rumus-rumus matematika. Fitur *annotate* ini dimiliki oleh Zoom. Dosen sebagai *host* dan para mahasiswa dapat mengoperasikan fungsi *annotate* secara simultan.

Berkisah tentang pengalaman *online learning* yang saya alami akan lebih lengkap bila juga menyertakan pengalaman mahasiswa mengikuti kelas *online* saya. Pengalaman mahasiswa yang ingin saya sharing berasal dari dua kelas yang saya ampu. Pertama, mata kuliah (MK) pilihan semester enam, yaitu kelas Komposit dengan mayoritas mahasiswa dari semester enam. Jumlah mereka 13 orang. Kelas yang kedua adalah kelas MK wajib, yaitu Material Teknik (kelas A) di semester dua dengan mahasiswa terdaftar sebanyak 43 orang. Pada kedua kelas ini saya bagikan survei singkat dengan pertanyaan, “Berikan jawaban, mana yang kamu lebih suka antara kuliah *online* atau *offline* dengan menambahkan juga poin lebih dan kurangnya atas pilihanmu tersebut.” Hasil survei atas pertanyaan di atas dapat dilihat di Gambar 2. Jumlah responden di kelas Komposit adalah 92% dari seluruh mahasiswa kelas, serta untuk kelas Material Teknik adalah 56% dari seluruh mahasiswa kelas. Dari kedua kelas di atas, hasil survei menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang menginginkan kelas *offline* atau tatap muka dan hadir di kampus jauh lebih tinggi dibanding dengan kelas *online*. Yang menginginkan kelas *offline* jumlahnya tiga hingga empat kali jumlah mahasiswa yang lebih memilih kelas *online*.



Gambar 2. Hasil survei preferensi mahasiswa a) kelas Komposit semester enam dan b) kelas Material Teknik semester dua

Semua mahasiswa mengisi hal positif dan negatif sesuai moda kelas yang dipilih, baik *online* maupun *offline*. Hal-hal yang paling disukai oleh mahasiswa terkait kelas *online* adalah lokasi belajar yang bebas, video dapat diputar ulang, lebih fokus untuk mendengar penjelasan dosen, tidak malu bertanya, lebih santai, hemat waktu dan tenaga, dan hemat bensin. Hal-hal yang tidak disukai mayoritas berkaitan dengan hal teknis, seperti jaringan Internet yang tidak stabil, boros pulsa, mahasiswa meninggalkan tempat meski sudah *online* dan tidak diketahui oleh dosen, dan suara berisik yang masuk dari peserta lain sehingga mengganggu konsentrasi. Sementara itu, dari mahasiswa yang memilih kelas *offline*, mereka mengungkapkan hal positif dari sisi adanya interaksi baik dengan dosen maupun dengan teman ketika ada materi yang sulit, adanya papan tulis yang membuat materi bisa dijelaskan dengan lebih baik, dan dosen bisa cepat merespon ketika mahasiswa kurang mengerti. Kekurangan kelas *offline* yang disampaikan oleh mahasiswa adalah penjelasan di kelas tidak dapat diputar ulang ketika ada materi yang kurang dipahami, terkadang mahasiswa ribut di kelas sehingga sulit fokus untuk memahami materi yang disampaikan oleh dosen, serta boros bensin. Dari masukan-masukan di atas diketahui bahwa mahasiswa *kangen* untuk bisa kembali ke kampus dan mengikuti kuliah tatap muka. Oleh karenanya kita semua berharap dan berdoa agar wabah COVID-19 ini bisa segera berakhir. Melihat semangat belajar mahasiswa melalui keinginan untuk mendengar rekaman ulang dari kelas *online* sebelumnya, saya terdorong untuk secepat mungkin membagikan rekaman perkuliahan untuk sesi-sesi kelas berikutnya ke para mahasiswa.

Akhir kata dari refleksi selama Bekerja dan Belajar dari Rumah adalah 'kesempitan' dengan hadirnya wabah COVID-19 yang Tuhan izinkan terjadi di muka bumi ini bukanlah sebuah akhir atau pesimisme. Bersama dengan Tuhan Yesus, Sang Pencipta yang berdaulat dan selalu punya rancangan yang baik untuk setiap anaknya (Roma 8:28), memberikan sebuah *driving force* yang kuat untuk bisa menggunakan peluang secara bersinergi baik sebagai dosen maupun mahasiswa melalui *online learning*. Keduanya dapat melejitkan diri dalam pengembangan yang tidak kalah majunya dengan kondisi konvensional di kampus. Dosen akan semakin menguasai media *online learning* sehingga mampu memfasilitasi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan menangkap *curiosity* mahasiswa untuk makin mendalami topik yang dipelajari.

Handy Wicaksono, S.T., M.T., Ph.D.

Dosen Program Studi Teknik Elektro
Fakultas Teknologi Industri

Sebagai seorang dosen di Universitas Kristen (UK) Petra, pada semester genap 2019/2020 ini saya mengajar mata kuliah (MK) Automasi 2 di Program Studi (Prodi) Teknik Elektro. MK ini mempelajari pengembangan *software* untuk mengawasi dan mengendalikan proses otomasi di industri. Jumlah mahasiswa di kelas saya sebanyak 32 orang. Tulisan ini adalah refleksi saya dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di UK Petra.

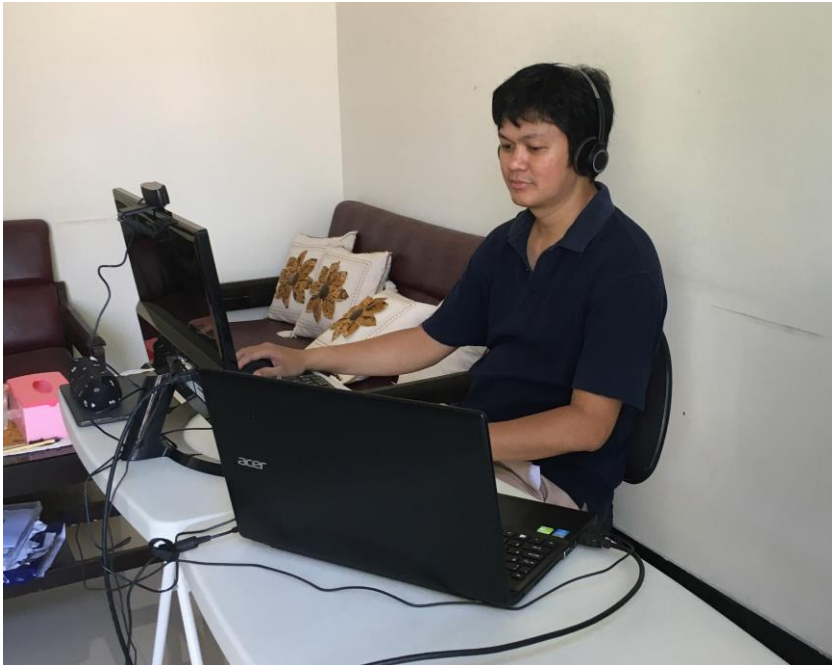
Perubahan mendadak

Saat ini seluruh dunia sedang menghadapi tantangan besar yang belum pernah terjadi selama lebih dari 100 tahun terakhir ini, yaitu pandemi virus Corona. Pandemi ini mengubah cara hidup semua orang, termasuk cara belajar di perguruan tinggi. UKP sendiri telah menerapkan PJJ mulai 16 Maret 2020.

Saat mendapatkan kabar mendadak bahwa semua kuliah diubah menjadi *online*, saya merasa khawatir sekaligus senang. Saya khawatir apakah saya (dan semua dosen di UK Petra) siap untuk melakukan PJJ. Saya khawatir apakah semua mahasiswa memiliki *resources* yang cukup untuk bisa mengikuti PJJ dengan baik. Saya khawatir karena saya harus ... berubah.

Di sisi lain, saya merasa senang karena ini adalah kesempatan yang baik untuk belajar menerapkan *online learning* di kelas saya. Sebuah artikel di *Harvard Business Review* tahun 2013 menyatakan bahwa *online learning* dalam bentuk MOOCs (*Massive Open Online Course*) akan mendisrupsi

dunia pendidikan dalam skala global⁵. Dengan *online learning*, pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh siapa saja dengan biaya terjangkau memanfaatkan teknologi internet. Kesempatan untuk mempelajari dan menerapkan *online learning* secara langsung telah datang sekarang bagi saya dan para mahasiswa saya. Jauh lebih cepat dari yang saya duga. *Let's do it!*



Metode 1: Kuliah *live*

Pengalaman pertama saya melakukan PJJ tidaklah menyenangkan dan kurang efektif. Saya melakukan kuliah secara *live* dengan menggunakan aplikasi Cisco Webex selama dua setengah jam. Saat kuliah, saya menampilkan *slides* saya sambil menjelaskan langsung pada mahasiswa. Karena saya mengajarkan penggunaan suatu *software*, maka saya juga menampilkan *software* tersebut di layar yang saya *share* ke semua mahasiswa.

⁵ *Eight Brilliant Minds on the Future of Online Education*, <https://hbr.org/2013/01/eight-brilliant-minds-on-the-f>

Beberapa hambatan dan ketidaknyamanan yang muncul saat pelaksanaan kelas *online* tersebut:

- Karena ruang kerja saya hanya untuk satu orang dan tidak dapat dibuka dari luar, saya kadang harus minta izin ke mahasiswa untuk membuka pintu dan memberi tahu ke orang yang 'bertamu' bahwa saya masih mengajar.
- Di akhir kuliah, mahasiswa menyampaikan kalau suara saya terlalu pelan (mungkin karena segan mahasiswa tidak langsung menyampaikan saat itu juga).
- Materi kuliah hanya tersampaikan separuh, karena saat mahasiswa menjumpai masalah dosen harus membantu satu per satu (mahasiswa lain tidak bisa membantu).
- Berbicara sambil duduk selama dua setengah jam sangatlah melelahkan.

Saya juga memikirkan beberapa kelemahan pelaksanaan kuliah *live* ini, yaitu:

- Jika jaringan Internet di sisi mahasiswa kurang baik, maka mereka tidak bisa mendengar dengan jelas suara saya.
- Jika terjadi masalah di tengah perkuliahan (komputer *hang*, koneksi Internet terputus, mahasiswa harus ke toilet, dan lain-lain), maka mahasiswa akan tertinggal.
- Andaikan kuliah *live* ini direkam, sangat tidak efektif bagi mahasiswa untuk melihat video kuliah selama dua hingga tiga jam (dari hasil penelitian, kemampuan fokus manusia sekitar 15 menit saja).

Berdasar evaluasi pelaksanaan PJJ tersebut, saya memikirkan beberapa ide untuk perbaikan.

Metode 2: Mengunggah rekaman video

Minggu berikutnya, saya melakukan perubahan besar. Saya tidak lagi melakukan kuliah *live*, namun saya memberikan beberapa video perkuliahan yang telah saya rekam sebelumnya. Untuk membantu konsentrasi mahasiswa, video saya pecah menjadi beberapa video pendek dengan durasi maksimal 15 menit.

Di Lentera (*platform* PJJ di UK Petra yang berbasis Moodle), saya meletakkan *overview* halaman berisi video, *slides* presentasi terkait, dan forum diskusi untuk menampung pertanyaan mahasiswa. Contoh tampilannya dapat dilihat di Gambar 1.

22 March - 28 March



Gambar 1. Tampilan layar Lentera, *platform* PJJ di UK Petra

Saya memanfaatkan *page resource* di Lentera untuk menampilkan beberapa video yang sebelumnya sudah saya *upload* ke YouTube. Contoh tampilannya dapat dilihat di Gambar 2.

Cara ini memiliki beberapa kelebihan:

- Penyampaian materi tidak bergantung pada kondisi koneksi Internet mahasiswa. Andaikan kondisi koneksi jelek, maka mahasiswa tetap bisa melihat video di YouTube.
- Mahasiswa bisa belajar dengan kecepatannya masing-masing. Mahasiswa yang belum paham bisa mengulang bagian yang kurang mereka pahami.
- Video pendek membantu mahasiswa untuk fokus pada perkuliahan.

Script dan Animasi

Return to: 22 March - 28 M...

Berikut ini penjelasan tentang konsep *script* pada Wonderware InTouch, meliputi: jenis - jenis *script*, operator pemrograman, dan logika pemrograman.



Dalam pembuatan animasi, diperlukan *script* dan *animation link*. *Animation link* sendiri terdiri dari *display link* dan *touch link*. Berikut ini penjelasan tentang *display link*.



Gambar 2. Pemanfaatan Lentera, platform PJJ di UK Petra, untuk menampilkan konten video.

Saya mengupayakan semua video siap sebelum hari H perkuliahan sehingga mahasiswa bisa segera mulai menontonnya. Saat jam perkuliahan, saya *standby* untuk menjawab pertanyaan mahasiswa melalui LINE group ataupun bertanya langsung dengan Webex. Saya mencoba

menanyakan metode mana yang lebih mereka sukai: kuliah *live* atau rekaman video pendek, hampir semua mahasiswa memilih yang terakhir.

Di sisi lain, untuk membuat video-video pendek ini saya harus bekerja lebih keras untuk merekam, melakukan *video editing*, dan meng-*upload* ke YouTube, yang mana membutuhkan waktu lebih lama dan keterampilan tambahan. Kerja keras tersebut akan membawa keuntungan besar juga, karena video-video tersebut dapat digunakan untuk perkuliahan di tahun-tahun mendatang.

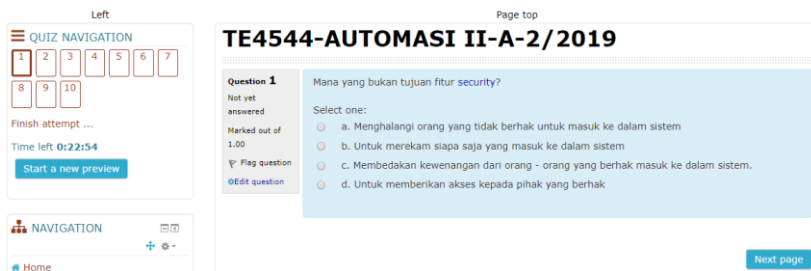
Dari metode ke dua ini juga masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan:

- Bagaimana memastikan mahasiswa mempelajari materi secara *online* pada saat perkuliahan sedang berlangsung?
- Bagaimana memastikan mahasiswa hadir di kelas *online*, sekaligus memberi perhatian pribadi untuk mereka?

Kembali saya melakukan beberapa perbaikan.

Metode 3: Mengunggah rekaman video, memberi tes kecil dan *summary*

Untuk memastikan mahasiswa bisa belajar dengan baik, saya terpikir untuk membuat semacam tes kecil (10 – 15 menit) yang bersumber dari materi yang baru saja mereka pelajari. Perubahan kecil ini ternyata cukup membantu/ mendorong mereka untuk belajar pada saat jam kuliah, karena jika tidak mereka akan kehilangan poin. Saya memanfaatkan fitur *quiz* pada Lentera.



Gambar 3. Pemanfaatan Lentera, *platform* PJJ di UK Petra, untuk mengadakan tes *online*.

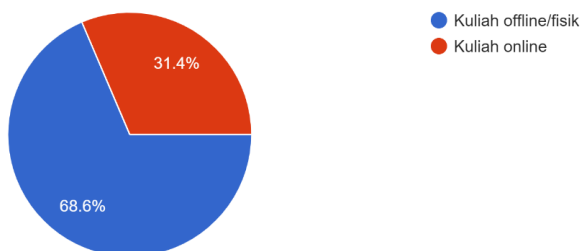
Saya juga memberikan *summary* (sekitar 15 menit) di akhir perkuliahan untuk memastikan poin-poin penting tidak terlewatkan oleh mahasiswa. Di akhir kelas, saya melakukan presensi dengan memanggil nama mahasiswa

satu per satu, dan mahasiswa harus menampilkan videonya saat dipanggil. Mungkin tidak praktis (beberapa mahasiswa tidak suka), namun hanya ini cara yang baik agar dosen dan mahasiswa melakukan sedikit *human interaction* setelah seminggu tidak bertatap muka.

Evaluasi

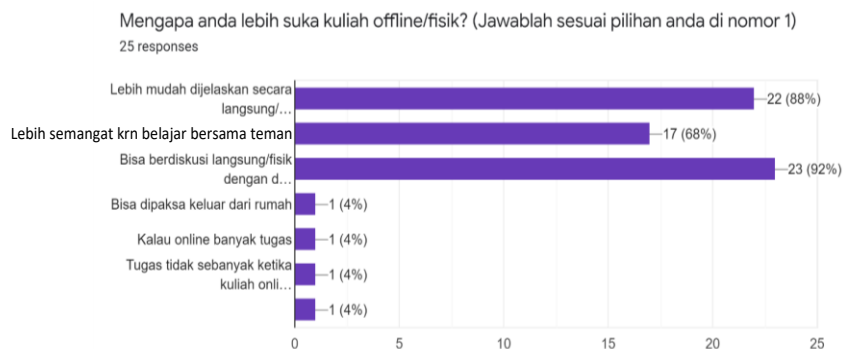
Setelah enam minggu saya melakukan survey sederhana terhadap pelaksanaan PJJ di kelas saya dan mendapatkan beberapa hasil yang menarik berikut (sebagai catatan ada beberapa mahasiswa yang mengisi lebih dari 1 kali karena kesalahan teknis):

Manakah yang lebih anda sukai?
35 responses



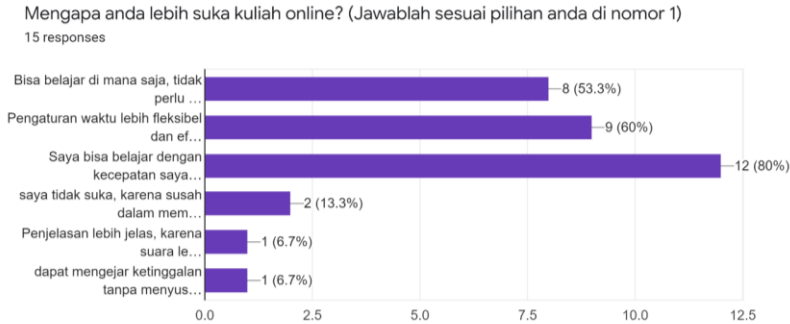
Gambar 4. Hasil survey – Preferensi moda perkuliahan *offline* vs. *online*.

Mayoritas mahasiswa MK Automasi 2 masih menyukai kuliah fisik (68.6% : 31.4%)



Gambar 5. Hasil survey – Alasan pemilihan moda perkuliahan *offline*.

Mahasiswa lebih menyukai kuliah fisik karena dapat berdiskusi langsung dengan dosen dan teman sekelas. Selain itu mereka lebih bersemangat saat belajar bersama teman-temannya.



Gambar 6. Hasil survey – Alasan pemilihan moda perkuliahan *online*.

Sedang mahasiswa lebih menyukai kuliah *online* karena mereka bisa belajar sesuai kecepatannya masing-masing. Selain itu waktu dan tempat belajar lebih fleksibel untuk mahasiswa.

Metode kuliah online mana yang lebih anda sukai?

35 responses



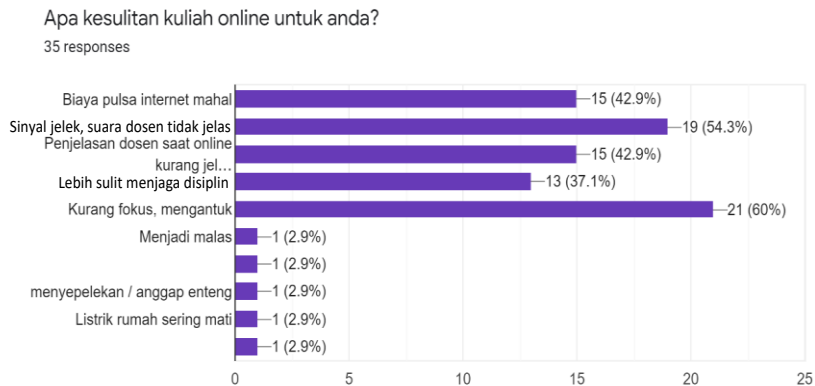
Gambar 7. Hasil survey – Preferensi metode kuliah *online*.

Mayoritas mahasiswa jauh lebih menyukai metode kuliah *online* dengan menonton video-video *online* yang telah di-*upload* sebelumnya (atau dikombinasi dengan kuliah *live*) dari pada kuliah *live* sepenuhnya.



Gambar 8. Hasil survey – Upaya mahasiswa mengatasi kesulitan belajar.

Jika kurang memahami materi, mayoritas mahasiswa kelas *online* akan mengulang-ulang video yang sudah diberikan, bertanya kepada teman, atau mencari jawaban via Google. Masih sedikit yang memanfaatkan peluang untuk bertanya kepada dosen.

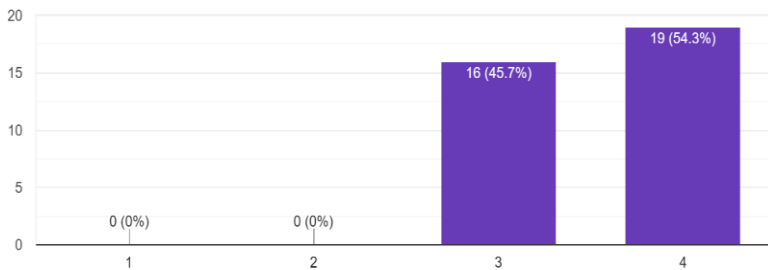


Gambar 9. Hasil survey – Kesulitan yang dihadapi dalam perkuliahan *online*.

Kesulitan utama mahasiswa di kelas *online* ialah mereka kurang fokus dan mengantuk, juga terkadang koneksi Internet tidak stabil sehingga mereka tidak dapat mendengar suara dosen dengan jelas.

Seberapa puas Anda dengan pelaksanaan PJJ "Automasi 2"?

35 responses



Gambar 10. Hasil survey – Kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan PJJ untuk kelas "Automasi 2."

Saya bersyukur karena semua mahasiswa merasa puas atau sangat puas dengan PJJ di kelas saya yang telah berjalan selama sebulan lebih.

Perbaikan ke depan

Masih banyak hal yang bisa diperbaiki di kelas PJJ saya ke depan. Berikut beberapa catatan saya:

- Ke depan saya perlu bergeser dari menyiapkan materi (*content*) ke memastikan mahasiswa memahami materi. Saat ini saya juga belum memikirkan bagaimana supaya mahasiswa dapat termotivasi untuk belajar.
- Perlu disediakan media yang lebih cocok, yang memfasilitasi mahasiswa yang belum memahami materi dapat bertanya langsung kepada dosen dan mahasiswa lain. Forum diskusi yang ada di Lentera perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin.
- Interaksi antar mahasiswa yang konstruktif juga perlu saya kembangkan. *Online course* dapat mendorong mahasiswa untuk lebih individualistik. Ada *tools* yang dapat digunakan untuk memastikan mahasiswa bisa berkolaborasi, misalnya dengan memanfaatkan Github untuk membuat program secara kolaboratif.
- Di Prodi Teknik Elektro ada banyak MK yang membutuhkan praktik fisik di lapangan. Para dosen harus memikirkan cara terbaik untuk melakukan simulasi yang sedekat mungkin dengan kenyataan. Selain simulasi *software*, pemanfaatan teknologi modern seperti *Virtual Reality/ Augmented Reality* juga dapat diijaki.

Pada akhirnya, pandemi Corona ini memang masa yang tidak mudah bagi semua orang di bidang manapun, termasuk di bidang pendidikan. Namun demikian, ada hal baik yang terjadi di tengah kesulitan, *a blessing in disguise*, yaitu para pengajar dan peserta ajar di Indonesia bisa merasakan masa depan pendidikan sekarang, saat ini.

Demikian refleksi PJJ saya, semoga bermanfaat!

34

Studio Arsitektur Jarak Jauh

Roni Anggoro, S.T., M.A. (Arch.)

Dosen Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Studio Arsitektur

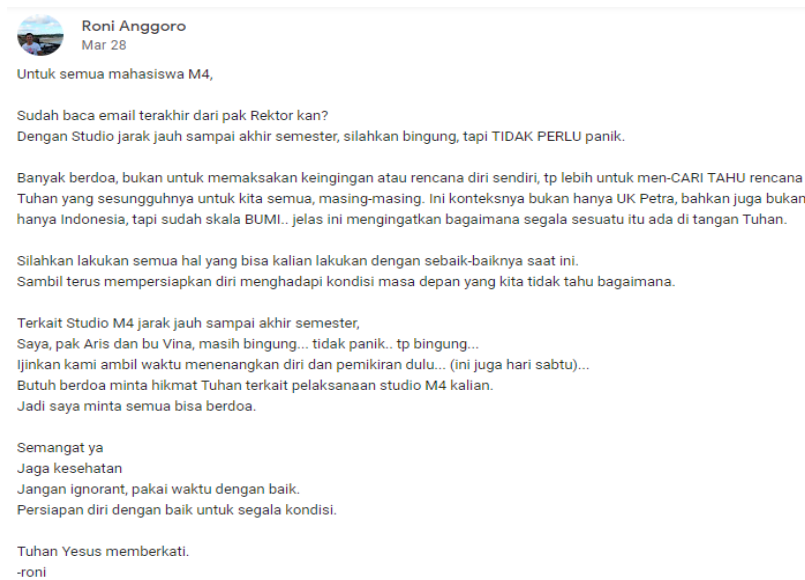
Di dalam proses belajar dan berlatih desain arsitektur, pengajar dan mahasiswa menghabiskan banyak waktu dan berinteraksi dalam proses diskusi, eksplorasi, analisa dan sintesa berbagai aspek dan parameter desain untuk menciptakan suatu desain arsitektur yang baik. Proses interaksi dan kedekatan inilah yang sangat penting dan berdampak besar atas kinerja dan kreativitas desain mahasiswa. Untuk memfasilitasi proses tersebut, kami memiliki tempat di kampus yang disebut Studio Merancang. Di studio ini mahasiswa berkumpul dalam sebuah ruangan besar, bekerja bersama-sama, saling bersosialisasi satu dengan yang lain, saling melihat–mengagumi–mengkritik karya desain satu dengan yang lainnya, termasuk melakukan asistensi dengan tutor, menggambar atau membuat maket dan kegiatan lainnya. Di Program Studi (Prodi) Arsitektur Universitas Kristen (UK) Petra, kami, dosen – tutor – mahasiswa, berada di Studio Merancang di hari Senin, Rabu, dan Kamis, dari pagi pukul 07.30 hingga 17.30. Ya, kami ‘hidup’ di Studio Merancang selama 28-30 jam per minggu. Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diterapkan mulai 16 Maret 2020 memporak-porandakan sistem tersebut, namun menciptakan peluang untuk suatu sistem Studio Merancang yang baru dan kreatif. Sungguh pengalaman yang mendadak, menggetarkan hati, memeras otak, sekaligus mengkhawatirkan.

Ada 153 mahasiswa di kelas Studio Merancang di semester empat (M4) yang saya, sebagai Kepala Studio M4, perlu perhatikan. Ditambah dengan memperhatikan dan berkoordinasi dengan 20 orang bapak/ibu tutor yang membantu saya membimbing dan mengarahkan para mahasiswa, yang dibagi dalam 20 kelompok, untuk belajar proses desain arsitektur. Dengan keputusan UK Petra untuk melaksanakan PJJ, maka ada banyak perubahan yang perlu dilakukan. Namun hal yang menjadi fokus utama saya adalah bagaimana proses interaksi sosial dan kedekatan antara dosen, tutor, mahasiswa, dan antar mahasiswa dalam studio merancang bisa tetap

terjadi. karena hal itu merupakan kekuatan besar dalam proses mahasiswa belajar tentang desain arsitektur.

Masa persiapan Studio Arsitektur Jarak Jauh (SAJJ)

Saya merasa cukup beruntung karena pada masa PJJ dimulai, satu dari empat tahapan yang dirancang dalam RPS Studio Merancang 4 (M4) sudah selesai dan tahap kedua sedang berjalan. Di tahap kedua ini mahasiswa berkuat mendesain tugas desain mereka. Selanjutnya kelas studio terpotong masa Ujian Tengah Semester (UTS) dan nantinya baru akan memulai tahap ketiga selepas UTS. Rasa beruntung berikutnya adalah bahwa Google Classroom sudah digunakan sejak awal semester sebagai wadah semua materi dan juga forum tanya jawab, seandainya mahasiswa tidak sempat bertanya di saat kelas studio sedang berlangsung. Rasa beruntung yang terbesar adalah bahwa saya sudah cukup dekat dengan para mahasiswa selama setengah semester berinteraksi, sehingga saat masa PJJ diperpanjang sampai akhir semester saya bisa mengungkapkan kegalauan saya dan meminta dukungan dari para tutor dan mahasiswa untuk bisa menerapkan strategi studio yang terbaik (lihat Gambar 1). Mahasiswa memberikan respon dengan menyemangati dan mendukung. Memang apa yang dari hati, akan sampai ke hati.



Gambar 1. Pesan di Google Classroom untuk kelas M4 terkait keputusan untuk memperpanjang PJJ hingga akhir semester

Hal berikutnya yang dilakukan adalah berkoordinasi dan mempersiapkan para tutor kelompok untuk melakukan proses SAJJ. Dalam pertemuan kami, sebagai persiapan SAJJ sebelum kampus *lockdown*, kami mencoba aplikasi Zoom yang saya rekomendasikan untuk digunakan mengingat tersedianya fitur anotasi. Fitur ini memungkinkan tutor untuk menggambar atau memberi tanda pada gambar yang diperlihatkan oleh mahasiswa yang sedang melakukan presentasi secara daring. Pergumulan dari para tutor terkait keterbatasan perangkat digital, akses Internet, dan kemampuan beradaptasi terhadap penggunaan aplikasi Zoom menghasilkan beberapa alternatif aplikasi lain, yaitu Google Meet, video *call* LINE/Whatsapp, dan *email*. Namun dengan penekanan akan pentingnya pertemuan daring dan fitur anotasi, secara bertahap para tutor M4 mulai belajar menggunakan aplikasi Zoom untuk proses interaksi dan asistensi desain dengan mahasiswa.

Saya sangat meyakini akan interaksi dan kedekatan dengan mahasiswa sangatlah diperlukan dalam kelas studio merancang. Untuk itu selama masa persiapan SAJJ saya mencoba melakukan asistensi daring sebanyak dua kali di minggu-minggu UTS. Asistensi ini terbuka untuk semua mahasiswa yang ingin melakukan asistensi dan bertanya. Kegiatan ini sangat berdampak, selain bagi saya sebagai Kepala Studio, dalam mempelajari alat, memikirkan strategi, dan melihat efektifitas asistensi daring dengan aplikasi Zoom. Kegiatan ini juga merupakan kesempatan bagi saya untuk memberikan perhatian dan dukungan moral bagi para mahasiswa dan tutor, untuk memotivasi mereka agar terus berjuang bersama-sama dengan metode SAJJ yang baru ini. Kedua kesempatan asistensi daring itu dihadiri oleh puluhan mahasiswa dan juga beberapa orang tutor, yang kemudian mengusulkan agar asistensi daring setiap kelompok juga dapat dibuat terbuka bagi mahasiswa kelompok lain yang mau mengikutinya.

Studio Arsitektur Jarak Jauh (SAJJ) Merancang 4

Saat kebiasaan bekerja dan mendesain bersama-sama dalam satu ruang besar studio di waktu yang sudah ditentukan digantikan dengan sistem bekerja sendiri di tempat masing-masing dengan waktu yang lebih tidak terbatas, maka tentu saja banyak dibutuhkan adaptasi. Hal ini dirasakan sekali baik oleh dosen, tutor maupun mahasiswa. Beberapa adaptasi tersebut antara lain:

- Sebagai Kepala Studio, saya berusaha mengaktifkan perangkat Google Suite yang sudah dilanggan oleh kampus, yaitu Classroom, Forms, Docs, dan Sheet, yang membuat saya perlu belajar metode dan formula untuk mengkoneksikan semua data secara otomatis dan *real-time* (begitu mahasiswa selesai mengisi Google Form, mereka bisa melihat presensi mereka di tabel laporan sudah tidak ditandai dengan “X” lagi). Saya juga perlu menuliskan instruksi dengan jelas namun mudah dipahami oleh mahasiswa yang tidak terlalu suka membaca. Dalam hal ini saya masih perlu banyak belajar, karena mahasiswa mengeluhkan panjangnya kalimat-kalimat saya...
- Sebagai tutor, fokus utama mereka adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam hal proses desain. Namun memperhatikan dan menyemangati mahasiswa dalam kondisi jarak jauh adalah suatu hal yang tidak begitu mudah dilakukan.
- Sebagai mahasiswa, adalah sebuah perjuangan tersendiri untuk beradaptasi terhadap pelaksanaan SAJJ M4, ditambah dengan pengumpulan pribadi terkait motivasi, cara belajar, strategi mengerjakan tugas, penggunaan teknologi, dan juga aspek pribadi lainnya

Saya mencoba untuk membandingkan perbedaan antara Studio Merancang di kampus dengan Studio Arsitektur Jarak Jauh (SAJJ) dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan antara Studio Merancang di kampus dengan Studio Arsitektur Jarak Jauh (SAJJ)

	Studio di Kampus	Studio Arsitektur Jarak Jauh (SAJJ)
Proses Kepala Studio berinteraksi dan memotivasi mahasiswa mengerjakan desain	Monitoring dengan berkeliling di studio; memberikan komentar, dan petunjuk; memberikan pengumuman atau pesan di depan studio; melakukan asistensi secara acak; mencari mahasiswa yang suka ‘menghilang’ dari studio; ‘menggangu’ mahasiswa yang mengerjakan tugas MK lain atau yang bermalas-malasan.	Monitoring kondisi mahasiswa lewat tutor kelompok; membuat ajang <i>curhat</i> melalui Google Form; <i>standby</i> di media LINE/Whatsapp untuk dihubungi oleh mahasiswa; memberikan pesan dan pengumuman lewat Google Classroom. Sesekali melakukan asistensi daring yang terbuka untuk semua mahasiswa dengan menggunakan aplikasi Zoom.

		Mencari mahasiswa yang 'menghilang' melalui <i>chat</i> , atau memanggil nama mereka saat sesi kuliah daring, atau mencari mereka lewat ketua kelas.
Kepala Studio berkoordinasi dengan Tutor	Melalui grup Whatsapp, rapat di kampus, dan pertemuan di ruang tengah studio.	Berdiskusi, memberi instruksi, memberi motivasi, memberi pengumuman, berkoordinasi, dan menyemangati melalui grup Whatsapp, dan rapat menggunakan aplikasi Zoom.
Presensi untuk desi studio / kuliah	Presensi di awal dan akhir periode studio oleh ketua kelas, namun terkadang saya suka melakukan inspeksi mendadak (sidak) terkait presensi dengan cara berkeliling ke setiap kelompok dengan tujuan untuk mengenal setiap mahasiswa.	Mahasiswa wajib melaporkan apa yang dilakukan atau dihasilkan di setiap akhir hari studio melalui Google Forms, yang kemudian ditabulasikan secara otomatis dan <i>real-time</i> di Google Sheet menjadi Laporan Proses Studio, yang mana dapat dilihat oleh semua tutor untuk memastikan hasil asistensi yang sudah dilakukan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi dan juga berfungsi sebagai presensi sesi studio (Gambar 2).
Kuliah materi dan Kuliah tamu	Di kelas / studio Pagi pukul 08.00 atau sore pukul 16.00.	Google Meet Pagi pukul 10.00 atau sore pukul 14.00.
Proses asistensi desain	Di ruang dan waktu sesi studio, temu muka dengan tutor sesuai perjanjian, atau 'menghilang' dari studio karena tidak ingin bertemu dengan tutor.	Asistensi daring sesuai perjanjian dengan menggunakan aplikasi yang disepakati dengan tutor. Aplikasi yang banyak dipakai adalah Zoom dan <i>chat</i> LINE/Whatsapp. Waktu sesi asistensi secara resmi adalah tetap sesuai dengan waktu sesi studio, namun dalam pelaksanaannya bisa dilaksanakan di luar waktu sesi studio sesuai kesepakatan. Cukup sering terjadi muncul rasa sungkan untuk menghubungi tutor,

		menghubungi di waktu yang tidak tepat, atau saling menunggu. Asistensi daring tiap kelompok dapat dibuka untuk didengarkan oleh mahasiswa lain juga.
Produk desain	Gambar manual dengan kertas ukuran A2 hingga A1. Produk maket besar dari bahan sol karet dan juga kertas. Beberapa gambar harus dicoba dengan modeling di aplikasi digital (2D dan 3D) untuk persiapan perkuliahan di semester 5.	Beberapa gambar utama dan maket studi dipertahankan untuk tetap harus manual (berbentuk secara fisik) dengan tujuan untuk kreativitas desain dan <i>sense of space</i> , yang kemudian 'terpaksa' harus di- <i>scan</i> atau difoto untuk pengumpulannya. Untuk produk lainnya, mahasiswa diberikan kebebasan, untuk menyelesaikannya dalam bentuk manual- <i>scan</i> atau digital. Dalam kondisi SAJJ ini, mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari berbagai aplikasi digital terkait arsitektur.
Evaluasi tahapan desain	Mahasiswa membawa produk desain dan berhadapan dengan tutor penguji desain, menjelaskan secara lisan, dan tatap muka sambil menjawab pertanyaan. Tutor memberikan nilai dengan mengisi lembaran berita acara evaluasi dengan mengacu kepada rubrik penilaian yang juga sudah diketahui oleh mahasiswa sebelumnya.	Tata cara evaluasi tahapan desain dan rubrik penilaian diinformasikan kepada mahasiswa melalui Google Classroom dan kepada para tutor melalui grup Whatsapp. Evaluasi tahap kedua diinformasikan melalui Google Classroom, mahasiswa mengumpulkan produk gambar dan foto maket. Penjelasan desain dilakukan secara tertulis melalui <i>slide</i> presentasi. Pengaturan ini merupakan hal dan tantangan baru bagi mahasiswa, yang terbiasa menjelaskan desain secara lisan.

		Untuk evaluasi tahap ketiga, telah dirancang tahapan pengumpulan gambar dan penjelasan terlebih dahulu, namun mahasiswa akan diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi 'tatap muka' dengan aplikasi Zoom.
Interaksi sosial antar mahasiswa untuk proses saling belajar dan menstimulasi kreativitas	Di sesi studio dengan saling melihat, saling mengapresiasi desain, saling bertanya, dan berdiskusi. Mahasiswa juga seringkali termotivasi saat melihat hasil kerja rekan-rekannya.	Melalui mekanisme asistensi daring dengan menggunakan aplikasi Zoom, dengan demikian mahasiswa bisa tetap saling melihat desain rekan mereka. Ada kegiatan <i>peer-review</i> yang dilakukan untuk memaksa mahasiswa memeriksa hasil karya teman mereka, menilai, dan memberikan komentar. Kegiatan ini ada nilainya, dan mendapatkan respon sangat positif dari mahasiswa karena tujuan saling belajar bisa terjadi.

	KEL	Tanggal STUDIO	Yg dikerjakan / Hasil hari ini	Masukan Tutor	Rencana/Target ke depan	Kesulitan	
	Tutor: Pak Adi	K-01					
1	JOSEFIRA JEDINE SANTOSO	K-01	Mon, 27 Apr	kuliah utilitas, asistensi perbaikan ruang luar	bisa ditambahkan pernaungan di site supaya bisa lebih ramah jika terkena hujan	memfiksasi ruang luar sehingga bisa lebih fokus ke desain bangunan	-
2		K-01	Mon, 27 Apr	Revisi block plan	Perlu diperhatikan kontur dan vegetasinya	Massa bangunan	
3		K-01	Mon, 27 Apr	Ada kuliah utilitas dan juga asistensi dengan tutor mengenai revisi site.	Entrance diolah lagi	utilitas	konsep water tower?
4		K-01	Mon, 27 Apr	belajar & baca-baca konsep teman-teman.	-	ppt dan file grading sebagai ilmu tambahan diri sendiri.	belum ada
5		K-01	Mon, 27 Apr	saya hari ini mengerjakan yang di jelaskan hari ini, mendesain bangunan utama untuk ada 2 exit untuk exit darurat jika terjadi apa apa	-	saya mau mendesain ulang beberapa bangunan pendukung saya	-
6		K-01	Mon, 27 Apr	Hari saya membetulkan sistem utilitas saya. Karena hari ini sudah kuliah tentang utilitas, dan esau tadi saya sudah asistensi mengenai jalur	Mengenai jalur service, itu lebih baik jangan banyak yang di cut and fill. Jangan hanya melintang begitu saja sehingga tidak memperhatikan konturnya. Ranah kontur harus dirangsangkan	Targetnya menyempurnakan lebih lagi yang sekiranya masih kurang dan salah. Lalu saya	Tidak ada.

Gambar 2. Laporan Proses Studio yang diisi oleh mahasiswa, yang sekaligus berfungsi sebagai Presensi Studio.

PRESENSI STUDIO		REKAP PRESENSI 13-30 April 2020			S	R	K	S	R	K	Review Struktural	S	R	K	Review Utilitas	S	R
KEL		5 hari STUDIO	4 kali KULLIAH	4 Mei	6 Mei	7 Mei	13 Apr	15 Apr	16 Apr		20 Apr	KulTam P. Wijaya	22 Apr	KulTam P. Kalsan	23 Apr	27 Apr	29 Apr
Tutor: Pak Adi																	
NO/ NAMA MAHASISWA																	
1	JOSEFIRA JEDINE SANTOSO	K-01	88.89%	100.00%	X	X	X							X			
2		K-01	100.00%	100.00%	X	X	X										
3		K-01	77.78%	75.00%	X	X	X				X		X				X
4		K-01	55.56%	75.00%	X	X	X			X	X	X	X				
5		K-01	55.56%	100.00%	X	X	X			X		X	X				
6		K-01	100.00%	100.00%	X	X	X										
7		K-01	100.00%	100.00%	X	X	X										
Tutor: Pak Christopher																	
NO/ NAMA MAHASISWA																	
1	ABDIEL MARVEGA SHINDUTHI	K-02	55.56%	100.00%	X	X	X	X				X		X			X
2		K-02	88.89%	75.00%	X	X	X				X	X					
3	CHLOE DOMINIQUE (LING LIE)	K-02	77.78%	100.00%	X	X	X			X		X					
4		K-02	88.89%	100.00%	X	X	X							X			
5	MARSELA GIOVANI	K-02	88.89%	100.00%	X	X	X										X
6		K-02	55.56%	100.00%	X	X	X	X		X		X					X

Gambar 3. Google Sheet untuk Laporan Proses Studio *Real-Time* yang diambil dari Google Forms yang diisi oleh mahasiswa, yang sekaligus berfungsi sebagai Presensi Studio.

Pergumulan Mahasiswa

Banyak cerita yang saya dengar dari mahasiswa melalui *chat* pribadi maupun kegiatan ajang curhat (curahan hati) yang pernah dilakukan. Cukup banyak mahasiswa yang berjuang dengan kesulitannya terkait gaya belajar dan kerja pribadi, terutama dalam hal mengatur waktu, menentukan strategi dan target pengerjaan tugas, kebutuhan akan pendampingan atau teman dalam bekerja, kesulitan berkonsentrasi, dan memotivasi diri. Kesulitan dengan proses asistensi dan komunikasi dengan tutor, terutama dengan tutor yang masih gagap teknologi. Namun tidak hanya tutor saja. Banyak juga mahasiswa yang masih gagap teknologi, lho. Yang bisa saya lakukan dari jarak jauh untuk saat ini hanyalah terus mengingatkan dan memotivasi para mahasiswa untuk berdoa, menenangkan diri, membuat strategi tidak hanya untuk proses PJJ dan SAJJ saat ini saja, namun juga mempersiapkan diri untuk masa depan mereka.

Masalah lain terkait dengan metode daring, misalnya kuota yang membutuhkan biaya cukup besar, koneksi Internet yang putus sambung, dan juga perangkat digital. Ada mahasiswa yang belum memiliki *laptop* atau harus bergiliran menggunakannya dengan seisi rumah. Masalah lainnya adalah listrik padam saat perlu mengunggah tugas, *laptop* rusak, dan lain-lain. Belum lagi dengan adanya kontroversi terkait aplikasi Zoom, yang kabarnya bisa diretas. Mahasiswa yang pulang ke kampung halaman juga memiliki perjuangannya sendiri dengan tambahan tugas dari orang tua walaupun hidup lebih terjamin. Mereka juga kesulitan dalam mendapatkan kertas ukuran besar dan bahan maket yang memang lebih mudah ditemukan di Surabaya. Banyak juga yang berkomentar kangen kampus,

kangen studio, dan kangen teman-teman mereka. Ada yang mengeluh bahwa mereka menjadi tidak sehat dan gemuk, namun ada juga yang senang.

Potensi Studio Merancang masa depan

Saya sangat bersyukur melihat bagaimana kondisi mahasiswa dan tutor. Persiapan dan pelaksanaan SAJJ selama dua bulan ini bisa dikatakan berjalan dengan sangat lancar. Jika seandainya skenario metode SAJJ ini ditawarkan untuk diujicobakan di masa-masa 'normal,' seperti ini akan ada banyak kritik, keraguan dan resistensi dari berbagai pihak sehingga tidak akan bisa dilaksanakan dengan sebaik saat ini. Justru dengan kondisi yang memaksa seperti sekarang ini, metode SAJJ ini bisa dijalankan dengan berfokus pada potensi kreatifnya yang produktif, efektif dan efisien.

Setelah SAJJ dijalani selama dua bulan ini, melalui survei ditemukan sekitar 41% mahasiswa ingin kembali ke proses studio di kampus, namun ada 53% yang menunjukkan minat terkait adanya penggabungan studio fisik dan studi arsitektur jarak jauh. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi dan analisa lebih lanjut terkait potensi proses studio merancang di masa yang akan datang. Biarlah studio merancang arsitektur dapat semakin maksimal menghasilkan lulusan arsitektur yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, namun juga memiliki hati sesuai dengan visi misi Prodi Arsitektur UK Petra.

35

Interaksi Langsung Meski Terkurung



Dr. Ricky, S.E., M.R.E.

Dosen Program Studi Manajemen (*International Business Management*)
dan Magister Manajemen
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Seperti para dosen yang mengajar di Universitas Kristen (UK) Petra, sejak 16 Maret 2020, penulis harus menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ ini harus dijalankan akibat dari pandemi COVID-19, yang saat tulisan ini dibuat sudah merenggut lebih dari dua ratus empat puluh empat ribu nyawa manusia di seluruh dunia; termasuk 831 nyawa di Indonesia. Pandemi ini memaksa penduduk dunia untuk hidup lebih bersih, hidup lebih saling berjauhan, dan hidup jauh lebih banyak di rumah. Setiap profesi, termasuk dosen, terpaksa harus dikerjakan dari rumah. Tulisan ini fokus kepada pengalaman penulis menjalankan proses pengajaran perkuliahan untuk beberapa mata kuliah (MK) terkait kepemimpinan bisnis dan kepemimpinan pendidikan.

Perkuliahan di perguruan tinggi adalah sebuah proses pendidikan yang seharusnya 'tinggi.' Di dalam pendidikan tinggi, para peserta proses pendidikan diarahkan untuk menjadi pembelajar seumur hidup atau *scholar*. Boyer (1990) menyatakan bahwa seorang pembelajar di dalam sebuah universitas adalah murid yang belajar kepada guru atau dosen yang meneliti, mengintegrasikan ilmu, dan mengaplikasikannya. Guru besar emeritus asal State University of New York itu menyatakan bahwa dosen pada sebuah kampus adalah seorang '*scholar*' yang penulis artikan sebagai pembelajar seumur hidup. Pembelajaran pada pendidikan tinggi seharusnya memiliki empat sifat: *discovery*, *integration*, *application*, dan *teaching-learning* (Boyer 1990). Idealisme ini tetap ada di benak penulis saat harus menjalankan PJJ di era COVID-19 ini.

Pada pertemuan pertama saat PJJ, penulis mempergunakan sosial media yang sudah sering dipergunakannya; Facebook. Pada pertemuan perdana tersebut penulis mengalami kejutan. Para mahasiswa di dalam kondisinya masing-masing menjadi sangat aktif meski mereka harus menuliskan apa yang mereka ingin tanyakan dan sabar menunggu giliran untuk penulis menjawab setiap pertanyaan tersebut. Penulis mengizinkan setiap mahasiswa mengajukan pertanyaan mereka dan secara cepat penulis harus membaca dan mengklasifikasikan pertanyaan. Penulis segera tampil 'langsung' atau *facebook live video* menjelaskan manakala ada satu dua pertanyaan yang menjadi pertanyaan banyak mahasiswa ataupun pertanyaan yang penulis nilai penting untuk diketahui jawabannya oleh seluruh mahasiswa di dalam kelas. Pada pertemuan pertama tersebut para mahasiswa menyatakan bahwa kelas berlangsung sangat baik dan merasa bahwa dosennya sudah berusaha keras untuk tetap mengajar dengan baik. Meski demikian, penulis merasa tetap ada satu hal yang terasa hilang yaitu interaksi langsung. Penulis juga belajar hal baru bahwa *platform* yang dipilihnya haruslah *platform* yang menolong mahasiswa untuk mengalami interaksi langsung.

Interaksi langsung sebagai esensi pembelajaran merupakan praktik atas konsep yang penulis dapatkan saat menghadiri seminar internasional di Yonsei University empat bulan sebelum PJJ dijalankan di kampus UK Petra. Di dalam seminar internasional dengan tema "*The Future of Higher Education*" tersebut penulis diingatkan bahwa hakikat dari sebuah universitas adalah pertemuan antara dua atau lebih pemikir. Kalau mau

digabungkan dengan pemikiran Boyer di atas, pertemuan di antara pembelajar seumur hidup (*scholars*). Pada seminar tersebut, berbagai pembicara dari universitas ternama menyajikan berbagai pemikiran terkait desain ruangan pada gedung perkuliahan di lokasi kampus yang seharusnya memfasilitasi pertemuan antar pembelajar. Hal ini tentu saja tidak terlalu relevan di era COVID-19 ini, saat ruangan fisik untuk perkuliahan justru harus dihindari untuk sementara.

Pada ‘pertemuan’ kedua, setelah mengevaluasi pertemuan pertama dan mencoba dua *platform* alternatif, penulis mempergunakan aplikasi Zoom dan Google Meet. Kedua aplikasi tersebut memungkinkan penulis untuk merekam penjelasan yang telah dibagikan sekaligus dengan interaksinya. Aplikasi ini juga memungkinkan mahasiswa untuk menuliskan komentarnya ketika yang bersangkutan kurang percaya diri untuk langsung berbicara ataupun tidak dapat melakukannya karena kendala teknis. Aplikasi yang *supportive* seperti ini tetap harus didukung oleh *email* dan sosial media lainnya seperti Whatsapp dan LINE. Medium tambahan ini berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus alat penyampaian bahan ajar.

Sekalipun kedua aplikasi tersebut di atas sudah memungkinkan terjadinya interaksi langsung, penulis masih memikirkan pertanyaan kritis, yaitu bagaimana memastikan PJJ-nya dapat efektif meski tidak langsung bertemu dengan mahasiswanya? Pertanyaan ini penting karena pertemuan antar pemikir atau pembelajar tidaklah sekedar pertukaran informasi terkait ilmu (*exchange of information*) tetapi pertemuan pikiran (*meeting of the minds*). Hal yang pertama berarti saling memberi tahu informasi yang ada di pikiran sedangkan yang terakhir adalah saling menginspirasi akibat terjadinya pertemuan pemikiran yang bertujuan untuk kembali kepada Kebenaran. Penulis menyadari bahwa *meeting of the minds* berarti pertemuan yang tidak sekedar melibatkan pertukaran informasi, tetapi pertukaran keseluruhan pemikiran yang terdiri dari kerohanian, emosi, dan kehendak dari kedua-belah pihak. PJJ ini mengajarkan pentingnya mempergunakan *authentic story-telling* yang diceritakan dengan ekspresif sangatlah penting. Perkuliahan penulis dengan topik *self-leadership* sangat efektif karena adanya cerita kehidupan dari penulis yang diceritakan sebagai ilustrasi atau contoh dari lika-liku *self leadership*.

Saat Ujian Tengah Semester (UTS), penulis memilih ujian *open book* dengan sistem tanya jawab *mini case*. Setiap peserta ujian akan mendapatkan pertanyaan individual dengan bobot kesulitan yang kurang lebih sama dan mendapatkan kesempatan lima menit untuk berpikir dan menjawab. Proses tersebut berjalan baik, namun mengakibatkan proses ujian berjalan jauh lebih lama. Setelah UTS, sebuah fitur lain yang penulis butuhkan untuk pelaksanaan PJJ-nya, yaitu *directly written comment* atas bahan ajar atau tugas mahasiswa yang telah dikirimkan sebelumnya. Proses memberikan komentar secara langsung tersebut memerlukan alat seperti digital pen.

PJJ di era COVID-19 ini tentu saja memberikan pengalaman belajar yang baru. Seluruh ‘pertemuan’ dapat dijalankan dari rumah dan dalam kondisi yang sangat tidak formal. Setiap dosen dan mahasiswa bisa menampilkan hanya sebagian dari dirinya saat menjalankan perkuliahan. PJJ ini tiba-tiba juga menuntut sebuah persiapan yang ekstra dari rumah masing-masing. Persiapan ini diperlukan agar dosen dapat kreatif dalam menyampaikan materi melalui wahana *online* yang sedemikian hingga interaksi dapat terjadi. Dan yang sama pentingnya adalah bagaimana dosen dapat memahami efektifitas perkuliahan daringnya. Jika mengajar adalah proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa maka saling melihat bahasa tubuh dibutuhkan untuk mengetahui apakah komunikasi di antara keduanya sudah efektif dan kreatif, serta bahan ajar yang disampaikan dapat dipahami. Sejauh ini hal tersebut masih sangat sulit untuk dilakukan kecuali jika suatu hari PJJ dilakukan dengan mempergunakan *full-body size TV screen*. Meski demikian, interaksi langsung menjadi sebuah keharusan untuk meminimalisir miskomunikasi, apalagi miskonsepsi, yang mungkin terjadi.

Interaksi di dalam pembelajaran harus membuat baik dosen maupun mahasiswa dapat bertukar cerita kehidupan yang terkait dengan ilmu yang sedang didiskusikan. Interaksi yang efektif diharapkan mampu membuat mahasiswa dapat mengaplikasikan apa yang diketahuinya, mengintegrasikannya dengan ilmu yang lain, mengembangkan ilmu tersebut yang memang seperti tidak berujung serta mengajarkannya kembali kepada orang lain. Demi mendapatkan kompetensi pembelajar seperti ini, setiap dosen harus memiliki keahlian, kesabaran, dan kepercayaan diri. Keahlian yang dimaksud terkait dengan penguasaan materi ajar, kesabaran terkait dengan kemauan dosen mendengarkan pendapat mahasiswa, dan

kepercayaan terkait dengan kerelaan dosen mengambil risiko untuk mempercayai mahasiswanya.

Satu faktor yang tidak bisa diabaikan dalam PJJ di era COVID-19 ini adalah bahwa semua proses harus dijalankan dari rumah oleh individu-individu yang 'terkurung' di dalam rumah masing-masing. Setiap rumah sebagai ruangan fisik pembelajaran memiliki kondisinya masing-masing. Harus diakui bahwa satu keunggulan belajar dari rumah adalah berarti dosen dan mahasiswa tidak perlu membuang waktu dan energi untuk berkendara ke kampus. Namun, di sisi lain keduanya harus memastikan bahwa anggota keluarganya memiliki pengertian dan *sense of tolerance* terkait perkuliahan yang harus sedikit banyak menginvasi ruang privat keluarga, baik bagi dosen maupun mahasiswa tersebut di atas. Penulis sempat mengalami beberapa 'tabrakan' terkait hal ini. *Online teaching* penulis harus disesuaikan dengan *online working* dari istrinya dan *online learning* dari anak-anaknya. Penulis harus menyadari bahwa ketika anggota keluarga melakukan hal-hal yang tanpa sadar mengganggu perkuliahan, penulis harus tenang di dalam merespons agar PJJ tetap berjalan lancar dan situasi kondusif keluarga tetap terjaga. Dosen harus dapat mengalokasikan konsentrasi dan waktunya dengan tepat agar persoalan pembelajaran tidak bertabrakan dengan persoalan keluarga. Alokasi waktu ini tidak sekedar berupa pembagian yang merata dan kaku, tetapi lebih kepada keluwesan di dalam menjalankan semua hal secara harmonis.

Permasalahan kepastian efektifitas pembelajaran PJJ di masa COVID-19 ini menjadi berat karena para mahasiswa tidak dapat mengalami praktik dari apa yang dipelajarinya. Praktik di dalam ilmu bisnis tidak dapat dipisahkan dengan proses interaksi dengan pihak-pihak lain. Hal ini sulit namun akhirnya mampu menjadikan pengalaman seorang mahasiswa di dalam mempraktikkan ilmunya tidak jauh berbeda dengan mereka-mereka yang saat ini harus bekerja dari rumah. Bekerja dari rumah membuat semakin banyak pebisnis yang harus produktif meski bekerja dari rumah. Berselancar di dunia maya, berkomunikasi melalui media sosial, dan *interactive platform* (*platform* pembelajaran interaktif-langsung) disertai dengan sesekali keluar rumah dengan berpakaian lengkap adalah *the new normal*. Dengan demikian, kondisi ini memaksa pebisnis dan pembelajar ilmu bisnis untuk menghadapi tantangan yang sama. Hal ini berarti, dosen ilmu bisnis dipaksa untuk benar-benar memberikan materi ajar yang

relevan, paling tidak dengan mempergunakan berbagai *digital tools* yang juga dipergunakan oleh para pebisnis di dunia nyata.

Setelah menjalankan PJJ selama dua bulan ini, penulis belajar bahwa alat atau wahana pembelajaran boleh apa saja asalkan alat atau wahana tersebut memungkinkan terjadinya interaksi langsung dalam kondisi terkurung. Interaksi dalam proses belajar ini harus memungkinkan terjadinya *meeting of the minds* di antara dosen dan mahasiswa. Dengan kata lain PJJ dapat dikatakan gagal jika sudah memakai berbagai wahana digital namun meniadakan interaksi langsung dengan mahasiswa. Di dalam PJJ di masa COVID-19 ini interaksi langsung memungkinkan terjadinya tiga hal: penjelasan konsep, penjelasan tuntutan-tuntunan terkait tugas perkuliahan dan pemotivasian bagi para mahasiswa dalam melewati masa pandemi ini.

Tulisan ini telah menceritakan pengalaman penulis dalam menjalankan PJJ. Refleksi penulis telah mengantarnya kepada kesimpulan bahwa interaksi langsung sangatlah penting. Interaksi langsung dalam pembelajaran di tengah bencana memungkinkan dosen untuk tetap mengajar dan mendidik para mahasiswanya.

36

PJJ: Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Peraturan Jaga Jarak

R.A. Dewi Iswari Puspitawati, S.T., M.M.

Dosen Luar Biasa

Departemen Mata Kuliah Umum

Tahun 2020 kita masuki dengan ritual yang kurang lebih sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Masih segar dalam ingatan meriahnya bunyi terompet yang ditiup di malam pergantian tahun, janji-janji atau resolusi yang dibuat, doa-doa yang dipanjatkan, bahkan lezatnya makanan dan minuman yang tersaji di pesta malam tahun baru. Semua orang mempunyai harapan yang sama, menyongsong tahun yang lebih sukses, bahagia, dan luar biasa.

Dalam sekejap, semua kemeriahan, memori, dan harapan indah seakan lenyap oleh wabah penyakit yang melanda seluruh dunia. Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak orang sakit, dirawat, bahkan meninggal dunia. Penyebarannya yang sangat cepat membuat kita semua khawatir dan ketakutan. Pemerintah segera mengambil langkah pencegahan dan memberi instruksi kepada seluruh penduduk Indonesia untuk melakukan *physical distancing* atau jaga jarak untuk memutus rantai penyebaran virus bersama dengan prosedur kesehatan lainnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) segera memberikan arahan bagi semua institusi pendidikan untuk melakukan BDR atau Belajar dari Rumah. Pembelajaran dilakukan secara daring atau *online*. Peraturan Jaga Jarak kita tanggap dengan menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

HEBOH

Pertengahan Maret 2020, anjuran untuk belajar dan bekerja dari rumah pun dilakukan oleh hampir semua institusi pendidikan, tak terkecuali Universitas Kristen (UK) Petra. Dalam hitungan hari, kita seolah 'dipaksa' untuk mempersiapkan model PJJ. Kesibukan, kebingungan, dan kehebohan luar biasa terjadi di mana-mana. Hanya dalam waktu beberapa hari kita

diharuskan mengubah semua kebiasaan, metode mengajar, cara belajar, cara berinteraksi, dan mencari informasi. Beberapa *platform* pembelajaran *online* dibandingkan dan didiskusikan, mana yang sekiranya memungkinkan untuk dipakai. Pilihan tentunya berdasarkan kelengkapan fitur, kemudahan pemakaian, dan biaya. Akhirnya dua *platform* pun dipilih yaitu Google Classroom-Meet dan Zoom. Banyak rekan pendidik yang benar-benar asing dengan kedua *platform* ini. Jangankan memakai aplikasinya, mendengar namanya pun baru sekali ini.

Kehebohan belum berakhir, bahkan makin bertambah, seiring mendekatnya tanggal saat karyawan dan dosen diharuskan bekerja dari rumah (*Work from Home/WFH*). Semua harus memilih buku-buku, barang, perlengkapan, dan aneka rupa dokumen yang diperlukan untuk dibawa pulang sebagai alat tempur dalam masa WFH. Saya amati dan rasakan juga secara pribadi, suasananya mirip sekali dengan saat kita atau seorang rekan *resign* dan akan meninggalkan tempat kerja untuk selama-lamanya. Mengemasi barang dengan perasaan galau, saling mengucapkan sampai jumpa lagi, melihat ruang kerja dengan pandangan sayang sambil berpikir entah kapan bisa kembali lagi berada di sini. Sangat emosional.

Persiapan pribadi untuk PJJ

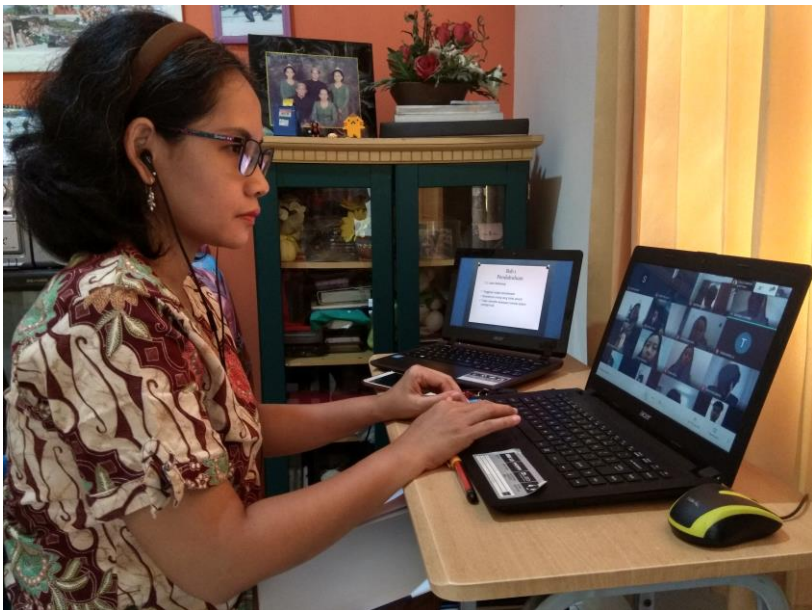
Sebenarnya saat akan memulai PJJ ada banyak hal yang saya pikirkan. Banyak pertanyaan dan rasa khawatir yang muncul. Apakah semua akan berjalan lancar? Bagaimana kalau ada masalah saat kuliah *online*? Siapa yang akan membantu? Apakah mahasiswa bisa memahami materi yang disampaikan tanpa tatap muka langsung? Bagaimana jika ini ... bagaimana jika itu ...?

Saya memilih menggunakan Google Classroom untuk menyampaikan informasi dan mengumpulkan tugas-tugas. Adapun untuk melaksanakan pembelajaran secara *synchronous*, saya memilih Google Meet. Dalam waktu sekitar dua hari saya harus kursus intensif. Belajar dari seorang teman yang ahli dan kemudian secara otodidak terpaksa meneruskan sendiri apa yang sudah dijelaskan oleh teman saya. Mengutak atik dan mencoba semua fitur yang tersedia di Google Classroom dan Meet. Wow! Rasanya dalam kondisi normal, mempelajari hal ini selama sebulan pun belum tentu saya mahir. Kondisilah yang menyebabkan saya, dan juga teman-teman pendidik, tiba-tiba menjadi *fast learners*; menjadi pembelajar

yang dengan cepat melahap semua yang perlu diketahui dan menerapkannya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Luar biasa! Ternyata *the power of kepepet* sangat mujarab untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Domba yang hilang

Saya mengajar satu kelas di hari Sabtu pagi. Kelas ini diikuti oleh mahasiswa dari berbagai program studi (prodi) yang bertemu hanya sekali seminggu. Beruntung sebelum masa PJJ dimulai kelas kami sudah memiliki grup aplikasi LINE. Di grup aplikasi ini komunikasi secara intens dapat kami lakukan. Saat menghitung jumlah mahasiswa di grup, saya menemukan bahwa ada dua orang yang belum tergabung di dalamnya. Segera saya kontak ketua kelas dan mahasiswa lain supaya kedua rekannya ini segera dimasukkan ke dalam grup kami. Ternyata oh ternyata! Tidak ada satu pun yang mengenal kedua mahasiswa ini. Rupanya mereka berasal dari prodi yang berbeda dan selama kuliah berlangsung di kelas baru hadir satu atau dua kali saja.



Pencarian pun dimulai dengan mengerahkan para mahasiswa di kelas, bertanya ke staf Tata Usaha (TU), dan melihat alamat *email* mereka di Lentera (*platform* PJJ di UK Petra). Saya kirimkan *email* ke kedua mahasiswa

ini dengan memberikan nomor telepon ketua kelas dan pesan untuk segera menghubunginya agar mereka bisa segera dimasukkan ke grup LINE kami. Harap-harap cemas dan berdoa supaya mereka segera membuka *email*-nya sebelum PJJ dimulai. Puji Tuhan! Selang beberapa hari, ketua kelas menambahkan dua nomor baru ke grup LINE kelas. Yes! Domba yang hilang akhirnya ditemukan dan seisi kelas bersukacita.

PJJ dimulai

Sehari sebelum kuliah *online* perdana saya mengirimkan pemberitahuan, atau istilah yang dipakai adalah *invitation*, untuk mengikuti kelas *online* keesokan harinya. Berhubung ini adalah pengalaman pertama menjadi *host* atau penyelenggara dalam kelas di Google Meet, saya banyak bertanya dan mencoba-coba. Saya daftarkan semua email mahasiswa satu per satu, lalu saya kirimkan undangan kepada mereka. Setelah itu saya umumkan di grup LINE untuk cek email dan mempelajari bagaimana cara bergabung di kelas *online*. Tak lupa saya sertakan panduan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dan menyediakan waktu untuk bertanya jawab, berdiskusi mengenai kendala yang mungkin dihadapi oleh para mahasiswa.

Kuliah *online* pertama kali berjalan dengan lancar. Semua mahasiswa bisa hadir dan mengikuti kelas sampai selesai. Saat dilakukan absen, banyak mahasiswa yang menonaktifkan kameranya. Satu per satu saya minta untuk mengaktifkan kamera saat melakukan absen. OLALA! Ternyata ada yang masih memakai baju tidurnya, duduk di atas tempat tidur, dan rambut dalam kondisi berantakan seperti terkena badai. Mahasiswa pun mengakui kalau ada yang baru bangun dan tiba-tiba ingat kalau ada kuliah *online*. Hmmmm ... ini rupanya yang menjadi alasan mereka tidak mengaktifkan kameranya.

PJJ berlanjut

Seiring berjalannya waktu, kuliah *online* menjadi semakin lancar dan mudah. Saya sudah cukup lihai mengoperasikan aplikasi yang dipilih, bahkan terkadang mengkombinasikannya dengan aplikasi yang lain. Saya juga sudah terbiasa berperan seperti penyiar radio yang berbicara panjang dan lebar tanpa bisa melihat langsung wajah-wajah mahasiswa di kelas saya. Memang aneh di awal, apalagi saat kuliah pertama, saat saya menanyakan sesuatu dan tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Saya

pikir koneksi Internet terputus karena tidak ada suara sama sekali dari para mahasiswa, ha ... ha ... Ternyata mereka masih belum terbiasa untuk melakukan interaksi secara *online*. Ada yang kebingungan bagaimana cara menyalakan mikrofon, ada yang mengalami kendala di *laptop* sehingga mikrofonnya tidak berfungsi, ada juga yang diam saja karena tidak tahu harus menjawab apa. Untuk mengatasi hal ini saya membuat kesepakatan dengan mahasiswa supaya selalu merespon apa pun pertanyaan saya, meski jawabannya hanya: “Belum ada pertanyaan,” “Dilanjutkan dulu saja Bu,” “Cukup jelas,” atau jawaban singkat lainnya. Bila ada masalah dengan mikrofon, maka respon bisa diberikan melalui fitur pesan atau *chat*. Kesepakatan ini berhasil dan komunikasi kami pun berjalan dua arah dengan baik.

Ujian Tengah Semester (UTS)

Beberapa kejadian seru kami alami saat mengerjakan UTS. Ini adalah pengalaman pertama bagi kami semua untuk mempersiapkan, mengerjakan, dan mengumpulkan UTS secara *online*. Beberapa hari sebelumnya, grup LINE kami sudah ramai membahas teknis pelaksanaan ujian dan saling mengingatkan apa saja yang harus disiapkan sebelumnya. Sesuai kesepakatan di Departemen Mata Kuliah Umum (DMU), maka selama ujian berlangsung tidak diperkenankan ada interaksi antara dosen dan mahasiswa. Para dosen memberi pengumuman dan ucapan selamat mengerjakan sesaat sebelum UTS mulai, dan setelah itu kami ramai berdiskusi sesama dosen di grup LINE. UTS kali ini sangat istimewa karena bukan mahasiswanya yang grogi tidak bisa mengerjakan soal ujian, tapi justru para dosen yang khawatir, harap-harap cemas, bahkan “*mules*” selama UTS berlangsung. Kami khawatir apakah mahasiswa bisa mengerjakan dan mengumpulkan UTS tepat waktu sesuai ketentuan, karena dengan dilakukan *online*, maka apabila ada yang terlambat mengumpulkan 1 detik saja, sudah dianggap terlambat oleh sistem.

Kekhawatiran kami terbukti saat UTS sudah berakhir. Kami saling *share* berapa banyak mahasiswa di kelas masing-masing yang sudah mengumpulkan UTS, dan ternyata cukup banyak yang belum berhasil mengumpulkannya. Ada berbagai kendala yang dialami para mahasiswa, yaitu sinyal lemah, berkali-kali gagal saat mengunggah *file*, dan sebagainya. Akhirnya setelah menunggu beberapa saat, sambil berkoordinasi di grup

LINE kelas masing-masing, semua mahasiswa berhasil mengunggah *file* UTS-nya.

Luar biasa! Seru dan menegangkan.

Hal positif dari PJJ

Tidak ada hal yang abadi di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Setiap saat dunia berubah, sekitar kita berubah, sehingga kita pun dituntut untuk berubah; menyesuaikan diri dan mengejar perubahan yang terjadi supaya tidak tertinggal. Dibutuhkan keluwesan dan tingkat *resilience* yang tinggi untuk bisa beradaptasi dan menikmati perubahan yang terjadi. Cara pandang yang benar dan positif sangat membantu kita untuk bisa menerima perubahan ini. Tak terkecuali dalam masa PJJ saat ini. Ada banyak hal positif yang kita rasakan dan alami selama pelaksanaannya.

Saya merasa bahwa selama PJJ mahasiswa menjadi lebih aktif di kelas. Saya bandingkan dengan saat kelas tatap muka langsung. Jumlah mahasiswa yang bertanya dan memberikan pendapat saat kuliah *online* jauh lebih banyak. Belum lagi banyaknya diskusi yang terjadi baik di grup LINE maupun secara pribadi. Bisa jadi saat kelas tatap muka langsung mereka merasa malu atau kurang percaya diri untuk aktif di kelas karena khawatir terhadap respon dari teman sekelasnya. Yang paling berkesan buat saya adalah saat seorang mahasiswa menanyakan apakah contoh soal yang diberikan melalui *email* saat kuliah sudah benar jawabannya. Saya tanyakan apakah jawaban yang benar menurut pendapatnya, dan dia bisa memberikan jawaban beserta penjelasannya. Wooow!! Bagi saya ini adalah sebuah keberhasilan atau pencapaian yang luar biasa dalam sebuah proses pembelajaran. Mahasiswa merasa nyaman untuk belajar, bertanya, bahkan mengkoreksi apa yang disampaikan oleh dosennya dengan cara yang baik dan santun. Hal ini bagi saya melebihi nilai ujian dan tugas-tugas yang diberikan.

Kelas kami mempunyai waktu khusus untuk berdoa di awal dan akhir kuliah. Saya dan para mahasiswa memimpin doa secara bergiliran. Saya selalu menanyakan kondisi mereka dan keluarga, apa yang menjadi kendala atau masalah selama menjalani kuliah *online*, dan adakah hal khusus yang ingin didoakan. Meski tidak bertemu secara langsung, tapi kami tetap dekat dan bisa saling memperhatikan.

Saran untuk perbaikan dan pengembangan

Jauhnya jarak yang memisahkan bukanlah halangan untuk mendidik mahasiswa untuk memiliki kedisiplinan dan sopan santun. Kuliah *online* bisa dilakukan dengan lebih baik apabila ada peraturan yang standar. Ada baiknya dosen dan mahasiswa membuat kesepakatan di awal PJJ mengenai ketentuan, tata tertib, *do and don't*, atau hal apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan selama kuliah *online* berlangsung. Kedua belah pihak pun perlu berkomitmen untuk taat pada kesepakatan yang sudah ada. Saya juga sempat berpikir apabila memungkinkan, bisa juga disediakan semacam *hotline* yang aktif selama jam dan hari efektif belajar sebagai sarana dosen dan mahasiswa mencari informasi dan mendapatkan bantuan terkait PJJ apabila diperlukan.

Akhir kata, mari kita semua tetap optimis dan penuh semangat dalam menjalankan PJJ sampai batas waktu yang sudah ditentukan. Kelas *online* bukan sekedar tempat untuk menyampaikan materi tetapi merupakan kesempatan yang diberikan Tuhan untuk lebih dekat dan berbagi dengan para mahasiswa di tengah situasi yang tidak menentu ini. Memberi motivasi dan penguatan kepada orang lain bukan karena kita lebih kuat, akan tetapi justru dengan berbagi semangat kita akan dimampukan untuk menjadi lebih hebat. Bersama Tuhan kita bisa melalui pandemi ini, bersama Tuhan masa sulit ini pun akan kita lewati.

Bersama kita bisa!
Tuhan Yesus memberkati.

37

Dengan Mengajar, Saya Belajar

Hariyanto, S.Psi., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Awal Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di minggu ke-3 bulan Maret 2020 membuat saya harus belajar banyak hal baru terkait sarana apa yang dapat digunakan dalam waktu yang menuntut perubahan cepat. Universitas Kristen (UK) Petra saat itu langsung merespon dengan memfasilitasi pelatihan penggunaan aplikasi Google Classroom, Team Viewer, Zoom, dan PowerPoint *with voice-over narration*. Masalahnya, selama ini saya hampir tidak pernah menggunakan apa yang diajarkan tersebut; bahkan bisa dikatakan saya baru pertama kali mendengar dan menjamah berbagai aplikasi tersebut. Maka saya memutuskan dan menggunakan logika sederhana, yaitu apa yang paling sering digunakan oleh mahasiswa untuk komunikasi di kelas. LINE *messenger*-lah yang saya pilih sebagai sarana PJJ. Bagi saya LINE memiliki semua fitur yang dibutuhkan untuk pelaksanaan PJJ, dari *video conference*, *chat room*, dan *group call*. Mata kuliah (MK) yang saya coba pertama kali adalah MK *English for Academic Purposes* (EAP). Beruntung, minggu tersebut adalah minggu latihan menulis, maka saya melakukan *group chat* untuk mempersiapkan pertemuan. Saat kuliah berlangsung kami secara simultan memanfaatkan *chat* dan *video call* (sebentar saja) dan kemudian melakukan *group call*, dan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan menulis. Saya meminta mahasiswa mengirimkan hasilnya melalui *email*.

Email yang masuk saya *screenshot* untuk kemudian saya *posting* di *chat room* aplikasi LINE untuk memberi informasi siapa yang sudah mengirim dan memotivasi agar mahasiswa tidak terlambat mengumpulkan sesuai kesepakatan tenggat waktu yang telah ditetapkan di awal kelas. Secara garis besar cara ini efektif karena waktu yang digunakan untuk ber-LINE ria tidaklah lama. Saat saya bertanya apakah ada masukan terkait penggunaan

aplikasi LINE ini, mahasiswa mengatakan bahwa lebih baik menggunakan aplikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi tatap muka secara daring.

MK kedua yang saya coba adalah MK Bahasa Indonesia. Mahasiswa pada pertemuan daring saat itu harus menyajikan *slide* presentasi PowerPoint mereka. Mereka saya minta untuk men-*screenshot slide* PowerPoint masing-masing dan mem-*posting*-nya di *chat room* aplikasi LINE sesuai urutan penyajiannya. Jadi, sambil kami mendengarkan penjelasan dari penyaji melalui *group call*, kami melihat *postingan* yang berupa *screenshot* dari *slide* terkait. Aktivitas ini berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Kendala kecil yang terjadi hanyalah terkadang suara timbul tenggelam jika koneksi Internet kurang baik. Saat saya memeriksa sisa kuota Internet saya, ternyata aplikasi LINE lumayan menyedot kuota internet.

Terakhir, dalam MK Kewarganegaraan saya menggunakan *video call* dan menggombinasikannya dengan *group call* dari aplikasi LINE dan *screenshot* dari bahan presentasi saya. Hasilnya, buruk sekali. Koneksi Internet yang jelek membuat suara saya terputus-putus, gambar tidak jelas, dan akhirnya saya memutuskan mengajarkan materi saya dengan memanfaatkan fitur *chat* dari aplikasi LINE saja. Menjelaskan dengan menggunakan *chat* tentu saja menghabiskan waktu dan tidaklah menyenangkan menjelaskan dengan menggunakan video. Tidak terbayangkan jika mahasiswa tidak mengikuti *chat* sejak awal. Hampir bisa dipastikan bahwa dia akan enggan untuk membaca semua *chat* yang sudah berlangsung sebelumnya. Pengalaman yang tidak terlalu baik namun sangat berharga. Prinsip saya adalah *the show must go on*. Dan sekali lagi, *video call* di aplikasi LINE sangat membutuhkan koneksi Internet yang baik dan menghabiskan kuota Internet yang lumayan besar.

Minggu-minggu berikutnya saya beralih menggunakan Google Classroom (GC) setelah cukup waktu mengutak-utiknya lebih dalam. Aplikasi LINE hanya saya manfaatkan untuk mengomunikasikan jadwal pertemuan kelas, kapan kelas dimulai, apa yang mahasiswa perlu persiapkan, kode kelas, dan komunikasi tugas, namun *bukan* untuk kuliah. Kode kelas yang saya maksudkan adalah kode yang digunakan oleh GC untuk bergabung sesuai kelas yang telah saya buat. Sejak saat itu saya menggunakan GC untuk melakukan PJJ.

Ternyata GC memiliki fitur yang lumayan lengkap dengan menyediakan slot-slot utama yaitu *Stream* (semacam *chat room* dan pengumuman), *Classwork* (mengunggah materi, tugas, ujian, dan lain-lain serta memberinya tenggat waktu), dan *People* (peserta kelas). GC sangat mudah digunakan karena dalam satu *platform* yang sama kita bisa melakukan banyak hal secara simultan. Hanya saja kita tidak bisa melakukan interaksi suara atau video saat penyajian materi. Saya harus menggunakan aplikasi lain untuk berinteraksi secara ‘tatap muka langsung’ dengan mahasiswa, yaitu Google Meet (GM). Dalam GM kita juga memerlukan kode agar bisa bergabung dengan sebuah sesi *video conferencing*. Jadi, selama perkuliahan saya mengunggah materi dan tugas kuliah di GC namun melakukan sesi kuliah daring dengan menggunakan GM; berupa presentasi interaktif dengan mahasiswa. Di GC mahasiswa bisa melihat saya dan juga *slide* PowerPoint saya secara langsung. Dan ternyata dalam konteks tingkat pemakaian data, GC lebih stabil dan kuota yang terpakai tidak seboros aplikasi LINE.

Saya bersyukur bahwa pada sekitar pertengahan April 2020, dalam masa yang masih tidak jelas kapan pandemi COVID-19 ini akan berakhir, Google melakukan sebuah terobosan yang bagi saya sangat menolong. Google menggabungkan fitur GM ke dalam GC. Jadi, setiap mahasiswa yang telah bergabung di GC, mereka tidak perlu membuka aplikasi GM di layar yang berbeda. Mahasiswa juga hanya perlu memasukkan kode GC sekali saja, tidak lagi membutuhkan kode lain untuk penggunaan aplikasi GM. Mereka cukup menekan ikon yang telah di-*setting* oleh saya sebagai dosen di GC dan mereka dapat langsung masuk ke GM untuk memulai perkuliahan ‘tatap muka daring.’

Apa asyiknya? Saya melihat dengan menggabungkan GM ke dalam GC, kuliah yang saya lakukan sangat menghemat waktu, tenaga, dan pikiran karena tidak harus berpindah-pindah aplikasi dan memasukkan kode-kode baru. Kedua, penggabungan ini menolong saya mendapatkan *legitimate students*, yaitu hanya mahasiswa yang telah bergabung di kelas saya (di GC) yang dapat bergabung di sesi ‘tatap muka daring’ di GM. Dengan kata lain sebagai dosen kelas tersebut, saya dapat membatasi dan otomatis menolak orang asing yang ingin bergabung. Selain itu, tanpa menggunakan akun *email* UK Petra, mahasiswa tidak dapat menerima *feedback* dari dosen dalam bentuk nilai. Intinya, satu *platform*, satu organisasi, dan satu pintu, yang artinya keamanan lebih terjamin.

Masalah kecil yang saya temui dalam menggunakan GM adalah saat ingin menampilkan gambar dan suara dari video yang ingin diputar dari *laptop* atau *handphone* saya. Saat ingin melakukan hal tersebut namun seringkali suaranya tidak terdengar. Salah satu siasat yang saya lakukan adalah memberikan *link* atau *file* video di GC atau di bagian *chat* yang tersedia di GM agar mereka bisa menontonnya sendiri. Masalah ini tidak terjadi jika menggunakan satu aplikasi PJJ yang lain yang di kenal dengan nama Zoom. Di aplikasi Zoom terdapat pilihan untuk kita dapat menggunakan *computer audio* sehingga mahasiswa atau pendengar dapat mendengarkan video atau suara dari komputer atau perangkat yang kita gunakan. Hanya saja, sejak awal Mei 2020 muncul isu keamanan yang merebak luas di dunia yang membuat penggunaanya khawatir. Sejak awal saya tidak pernah menggunakan Zoom dan saya pernah melakukan survey singkat kepada mahasiswa. Mereka mengatakan lebih baik menggunakan GM dengan alasan keamanan. Oleh karena itu saya tidak pernah menjadi *host* dengan menggunakan aplikasi Zoom.

Singkat kata, bagi saya pengalaman mengajar di masa pandemi ini menuntut kita belajar hal-hal baru. Bukan hal yang mudah tapi harus dilakukan. Tujuannya hanya satu, agar kita tidak mengurangi hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh mahasiswa dan kita selalu *up to date* dengan perkembangan terkini. Saya yakin bahwa dalam masa PJJ ini akan banyak hal yang lebih terduga lagi. Kita semua akan semakin baik dalam memilih dan menggunakan aplikasi PJJ mana yang paling efektif dan efisien untuk kelas yang kita ajar sambil terus berdoa agar pandemi ini segera berakhir. Tuhan memberkati karya layanan kita semua. Terima kasih.

I Gede Agus Widyadana, S.T., M.Eng., Ph.D.

Dosen Program Studi Teknik Industri

Fakultas Teknologi Industri

Pertanyaan apakah ada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk perkuliahan di Magister Teknik Industri (MTI) Universitas Kristen (UK) Petra sudah beberapa kali saya dengar dalam satu hingga dua tahun belakangan, baik dari calon mahasiswa yang akan mendaftar maupun saat wawancara calon mahasiswa. Hal ini wajar mengingat mayoritas mahasiswa MTI adalah para profesional yang dalam pada umumnya perlu untuk melaksanakan tugas di luar kota sehingga tidak dapat hadir di kelas untuk mengikuti perkuliahan secara langsung. Demikian juga ada beberapa calon mahasiswa dari luar kota yang tertarik untuk mengikuti perkuliahan di MTI UK Petra. Saat itu kami belum bisa menjawab dengan pasti karena adanya aturan pemerintah yang cukup ketat untuk PJJ. Namun kami juga punya pengalaman berkaitan dengan PJJ sehubungan dengan adanya satu mahasiswa kami yang bekerja di lokasi lepas pantai dan memiliki jadwal kerja dua minggu di lapangan dan dua minggu libur. Hanya saja pembelajaran yang kami lakukan masih berupa pembelajaran kelas biasa dan kemudian salah satu mahasiswa yang ada di kelas menyiapkan peralatan yang dapat menyiarkan perkuliahan yang diadakan oleh dosen dan diikuti secara langsung oleh mahasiswa yang sedang berada di lokasi lepas pantai tersebut. Kejadian tersebut membuat keinginan untuk segera melakukan PJJ menjadi bangkit lagi namun kemudian tenggelam dengan adanya kesibukan yang lainnya.

Ternyata upaya percepatan PJJ ini berjalan dengan sangat cepat dan tidak terduga karena keterpaksaan akibat adanya wabah virus Corona. Episode pertama cerita ini bermula dari kebijakan untuk belajar di rumah bagi mahasiswa. Kami dosen-dosen di Program Studi (prodi) Teknik Industri (TI) secara kompak langsung mempelajari bersama sejumlah perangkat lunak yang dapat digunakan untuk melakukan PJJ. Sempat terjadi 'kekacauan' di ruang rapat TI hari Senin pagi itu. Di minggu pertama PJJ kami lakukan dari UK Petra disebabkan kebijakan Bekerja dari Rumah (BDR) masih belum diterapkan. Berhubung tidak mau berebut ruang rapat dan mencari tempat

yang tenang untuk melakukan PJJ, maka saya mencari satu kelas kecil dan mengajar dari sana. Ada perasaan 'aneh' dan 'gila' saat saya berbicara sendiri di depan komputer dan berhadapan dengan ruang kosong. Ada sesuatu yang saya rasakan 'hilang' selama proses PJJ ini. Secara tidak terduga ternyata mahasiswa lebih canggih dari dosennya dalam mengikuti PJJ. Mereka tidak kesulitan saat memulai PJJ. Dengan tertib mereka menonaktifkan suara mereka dan hanya sebagian kecil saja yang masih belum terbiasa.

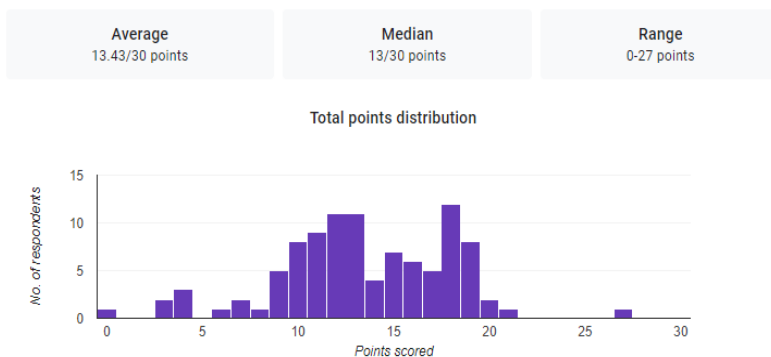
Kehebohan episode kedua terjadi di antara pada dosen prodi TI. Kali ini bukan di ruang rapat tapi di ruang dosen. Topik yang 'menghebohkan' dan tidak kalah menariknya adalah bagaimana membuat soal ujian yang dapat dikerjakan oleh mahasiswa dari rumah secara efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka mulailah kami kami kembali belajar dengan menggunakan berbagai perangkat lunak, latihan, dan simulasi. Saling belajar dan saling melengkapi satu dengan yang lain dengan pengetahuan yang dimiliki. Hasilnya kami memiliki banyak bekal metode yang kami rasa 'jitu.'

Episode ketiga terjadi saat diterapkannya kebijakan BDR dan perkuliahan dilakukan dosen dari rumah masing-masing. Berbekal dengan persiapan yang dilakukan di kampus, maka episode ketiga ini tidak seheboh episode pertama dan kedua. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari lokasi terbaik untuk melaksanakan PJJ. Sebetulnya ruang keluarga atau ruang tamu adalah lokasi yang paling nyaman namun terpaksa harus dihapus dari daftar berhubung panggilan tukang sayur dan tukang buah masuk ke ruang keluarga atau ruang tamu. Lalu akhirnya pilih lokasi di mana? Rahasia, dong. Yang pasti bukan di kamar mandi.

Hal berikutnya yang menjadi tantangan adalah kedatangan masa Ujian Tengah Semester (UTS). Mata kuliah (MK) yang saya ajar di prodi S1 TI adalah MK untuk mahasiswa semester 6. MK ini mengajarkan pemodelan dan simulasi. Mahasiswa dinilai lebih pada kemampuan memodelkan dan bukan teori. Karenanya soal berupa studi kasus dapat diterapkan. Mengingat banyaknya mahasiswa peserta MK ini maka memeriksa jawaban studi kasus menjadi pekerjaan yang sangat berat. Untuk memperingan beban dan waktu koreksi, serta membuktikan kekuatiran bahwa mahasiswa akan bekerja sama untuk mengerjakan soal pilihan ganda, maka saya membuat 30% soal ujian berupa soal pilihan ganda. Soal terdiri dari dua jenis, yaitu soal dengan hanya satu jawaban yang benar dan soal dengan jawaban yang benar bisa lebih dari satu. Pada waktunya soal

dikirimkan dan diberi batas waktu mengerjakan. Selain itu saya siaga di ruang pertemuan daring Google Meet untuk bersiap meresponi pertanyaan atau keluhan mahasiswa. Ternyata benar, ada yang hanya melihat soal-soal lalu secara tidak sengaja mengirimkan jawaban yang kosong. Ada yang baru mengerjakan sebagian soal dan salah klik sehingga jawaban yang belum lengkap terkirim. Ada pula yang memiliki masalah dengan jaringan Internet. Setelah selesai waktu UTS, maka muncullah hasil seperti di bawah ini dari jawaban mahasiswa dan koreksi dari Om Google Forms. Jadi saya bisa menghemat sedikit waktu untuk koreksi, bukan? Hal yang membuat saya berbahagia adalah kekuatiran bahwa mahasiswa akan bekerja sama untuk menjawab pertanyaan tidak terjadi. Setidaknya bisa saya lihat dari mahasiswa TI yang mengikuti kelas saya ini. Terlihat bahwa rentang distribusi nilai cukup lebar. Tentunya saya tidak perlu melihat mahasiswa yang memiliki nilai nol karena itu adalah mahasiswa yang hanya iseng melihat-lihat semua soal dan kemudian secara tidak sengaja mengirimkan jawaban tanpa menjawab satu pun soal yang ada. Saya juga senang ternyata ada nilai di ujung kanan yang bisa mendapat 27 dari 30 poin. Namun ternyata saya terlalu cepat senang. Nilai terbaik adalah nilai saya sendiri, yang saya dapat ketika saya mencoba Google Forms yang saya buat. Saya lupa mengisi dua nomor, hihihi. Jadi mahasiswa jangan khawatir ya, dosennya sendiri tidak bisa mendapatkan nilai sempurna 100.

Insights



Gambar 1. Rentang distribusi nilai UTS yang cukup lebar.

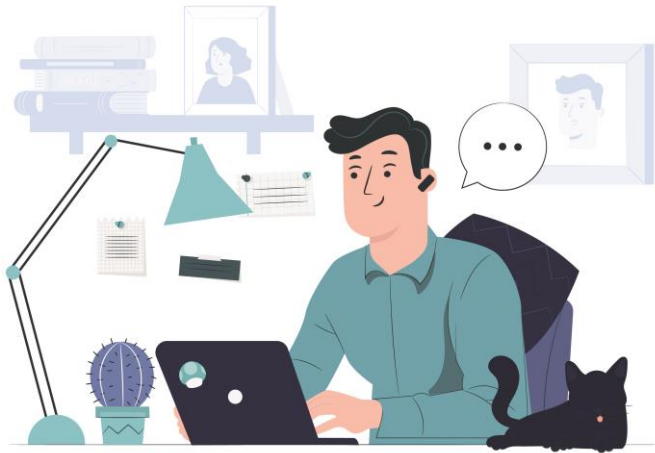
Setelah berhadapan dengan mahasiswa S1, pada episode keempat saya berhadapan dengan mahasiswa S2 dari prodi Magister Teknik Sipil (MTS)

yang belum pernah saya hadapi secara langsung di kelas, mengingat bahwa sebelum UTS yang mengajar adalah dosen lain. Hal ini memunculkan kekuatiran yang lain karena saya belum mengenal karakteristik mereka dan staf Tata Usaha (TU) MTS juga tampaknya terlihat kuatir. Hal ini tampak dari ikut masuknya staf TU tersebut ke dalam kelas PJJ, yang mana berupa ruang kuliah daring di Google Meet. Syukurlah kekuatiran saya tidak terjadi. Mahasiswa dapat mengikuti kuliah dengan baik, bahkan sangat aktif untuk bertanya.

Secara umum saya menikmati proses perubahan dari pembelajaran kelas konvensional ke PJJ dengan segala tantangan dan keunikannya. Entah lagi halnya dengan mahasiswa. Apakah mereka juga menikmati perubahan ini, atau malah mereka frustrasi. Namun ada satu keuntungan yang saya tangkap bagi mahasiswa, yaitu permintaan mereka untuk mendapatkan rekaman kuliah agar mereka dapat mengulang kembali di saat mereka merasa belum menguasai materi yang telah diajarkan. Hal ini yang tidak didapat saat mereka mengikuti pembelajaran kelas konvensional. Dapat dikatakan bahwa PJJ adalah salah satu alternatif pembelajaran yang positif, meski tetap saja tidak dapat menggantikan pembelajaran kelas konvensional secara total. Mengapa? Karena ada interaksi sosial yang hilang di PJJ. Tidak ada canda bersama, tidak ada tawa bersama, dan tidak ada curahan emosi. Tidak terlihat wajah-wajah yang penuh rasa ingin tahu, wajah-wajah yang bingung dan berusaha mengerti, sebagian wajah-wajah setengah stres, senyum yang mengembang setelah bisa mengerti, atau mata yang berat menahan kantuk. Demikian empat episode pengalaman perjalanan PJJ yang bagi saya pribadi penuh kesan positif, yang ironisnya baru dijalankan karena dipaksa oleh keadaan. Mengapa ya kita sering kali berubah hanya jika dipaksa oleh keadaan? Menutup keempat episode di atas, mohon maaf jika penulisan ini kacau akibat sudah terlalu lama di rumah dan sudah rindu kebersamaan dan interaksi dengan rekan-rekan sekerja dan seluruh mahasiswa baik di TI, MTS, dan MTI UK Petra.

39

Selalu Ada Pengharapan



Hariyo Priambudi Setyo Pratomo, S.T., M.Phil.

Dosen Program Studi Teknik Mesin
Fakultas Teknologi Industri

Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk menuliskan refleksi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah-tengah pandemi COVID-19 ini. Meskipun saat ini kita masih berada dalam situasi masih merasakan dampak dari pandemi tersebut, namun kiranya kita boleh dikuatkan bahwa selalu ada pengharapan bagi kita semua dan juga bagi mahasiswa kita.

Pada tahun 1944, di tengah situasi rumit dan menakutkan di era Nazi, ketika dalam tahanan Gestapo seorang Dietrich Boenhoeffer (pendeta Lutheran dan teolog dari Jerman, *dissident* kebijakan Nazi) menuliskan sebuah *poem* Kristen, “*Von guten Mächten*” atau “*By good Forces*” yang di dalamnya terdapat sebuah kalimat penghiburan: “*Gott ist mit uns am Abend und am*

Morgen und ganz gewiß an jeden neuen Tag.” Dalam Bahasa Inggris, kalimat penghiburan tersebut diterjemahkan sebagai: “*God is with us at dusk and in the morning and most assuredly on every day*” atau “Tuhan bersama kita ketika hari sedang kehilangan sinarnya dan ketika matahari terbit dan Tuhan bersama kita secara pasti di setiap hari.” Hal tersebut sejalan dengan Injil Matius 28:20 dan Ibrani 13:5, yang mengatakan bahwa Tuhan menyertai kita senantiasa dan Dia sekalipun tidak akan meninggalkan kita. Janji ini berlaku di segala tempat dan abad.

Saya tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa saya termasuk salah satu dari sekian banyak dosen (pendidik) di seluruh dunia ini yang harus menjalankan kuliah *online* atau PJJ oleh karena pandemi COVID-19. Melalui PJJ ini saya boleh terus belajar hal-hal dan teknologi baru.

Bila dibandingkan dengan situasi normal di dunia pendidikan, yang mana juga memiliki tantangan dalam penyampaian materi kuliah, PJJ sebagai dampak pandemi ini pun memiliki tantangannya sendiri, bahkan dalam skala yang lebih besar. Bagaimana tidak? Porsi materi kuliah yang diajarkan tetap sama baik dalam kondisi normal (sebelum COVID-19) maupun dalam kondisi PJJ (oleh karena COVID-19). Namun sekarang dalam kondisi PJJ, sebagaimana namanya, *physical interaction* antara dosen dan mahasiswa tidak ada lagi oleh karena pertimbangan *social distancing*. Meskipun demikian, kadangkala dalam penyampaian kuliah *online* ini terdapat sejumlah kendala, antara lain: 1) akses Internet sulit bagi mahasiswa, 2) Internet tidak stabil baik bagi dosen maupun mahasiswa, 3) kekuatan sinyal untuk koneksi Internet tidak merata terutama bagi mahasiswa yang tinggal di kota kecil, dan 4) mahasiswa hanya bisa menggunakan *handphone* sehingga tampilan materi *online* tidak terlihat jelas. Dalam kondisi normal, yaitu pertemuan tatap muka di kelas, saya bisa melihat apakah mahasiswa paham atau tidak akan materi yang saya jelaskan, yang biasanya ditunjukkan melalui bahasa tubuh mereka. Sedangkan di dalam kondisi PJJ ini saya tidak bisa secara jelas mengetahui apakah mahasiswa paham atau tidak. Namun demikian, saya masih bisa bertanya, “apakah kalian paham?” Demikian juga saya masih bisa mendengar ketika mereka menjawabnya dengan, “paham” atau “jelas” atau “bisa diikuti”.

Lebih jauh, dalam pertemuan tatap muka di kelas saya bisa dengan leluasa menjelaskan sejumlah konsep dasar dan/atau persamaan matematika yang menjadi dasar dari beberapa kuliah melalui ilustrasi di *whiteboard*

yang lebar dibarengi dengan *face-to-face interaction* dengan mahasiswa saya. Namun demikian, dalam kondisi kuliah *online* atau PJJ ini situasinya berbeda, yaitu *whiteboard* yang lebar dan *face-to-face interaction* tidak ada lagi. Sehingga, entah bagaimana caranya, selain saya harus membuat mahasiswa saya tetap *intense* atau fokus mengikuti penjelasan materi perkuliahan (karena mereka terkesan dengan apa yang saya jelaskan), saya tetap harus membuat mereka paham akan materi kuliah melalui penjelasan saya yang sederhana. Hal ini tidaklah mudah, namun harus dijalankan dengan berbagai upaya.

Sejumlah mata kuliah (MK) dasar yang saya ajarkan di Program Studi (Prodi) Teknik Mesin mensyaratkan mahasiswa memiliki fondasi matematika yang kuat. Oleh karena itu, mahasiswa perlu diperlengkapi dengan intuisi untuk menghubungkan aplikasi MK tersebut dengan sejumlah persamaan matematika yang mendasarinya. Semester ini saya ditugasi mengajar MK Mekanika Fluida dan Termodinamika. MK Mekanika Fluida berfokus pada gaya-gaya yang bekerja di dalam fluida diam dan fluida yang bergerak sementara MK Termodinamika berfokus pada energi di dalam setiap proses atau peralatan teknik.

Hal yang menarik dan harus dipahami mahasiswa adalah sejumlah hukum alam yang sama, yang dinyatakan dalam sejumlah persamaan matematika, berlaku di dalam Mekanika Fluida dan Termodinamika. Sejumlah hukum alam yang berlaku tersebut hanya berjumlah lima. Kelimanya dipersatukan oleh sesuatu yang disebut sebagai teorema *transport*. Teorema *transport* ini adalah batu penjuru dari kelima hukum alam tersebut. Ketika diaplikasikan pada setiap hukum alam maka masing-masing menjadi persamaan yang unik satu sama lain.

Teorema *transport* ini luas digunakan ketika kita fokus pada pekerjaan yang sesuai dengan bidang Teknik Mesin. Salah satunya adalah *computational engineering*. Di dalam *computational engineering*, teorema *transport* digunakan dalam *computational fluid dynamics* (CFD) yang muncul dalam bentuk persamaan kekekalan massa, persamaan momentum, dan persamaan kekekalan energi yang diselesaikan dengan metode numerik ketika kita menggunakan *software* aliran fluida. Demikian juga halnya di dalam *experimental fluid mechanics*, teorema *transport* tersebut juga digunakan. Melihat urgensinya, tantangan saya adalah bagaimana membuat mahasiswa dapat memahami dengan mudah teorema *transport*

tersebut. Yang penting dan mendasar buat mahasiswa saya adalah mereka bisa membaca dan mengerti teorema *transport* yang tertuang dalam sejumlah persamaan matematika. Dan ketika mereka bertemu dengan berbagai permasalahan aliran fluida mereka bisa “*get the feeling*” bahwa teorema *transport* tersebut sedang memainkan perannya baik dalam CFD maupun dalam *experimental fluid mechanics*. Dalam refleksi PJJ ini saya mencoba untuk membagikan pengalaman belajar dan mengajar saya di MK Mekanika Fluida.

Teorema *transport* tersebut di atas dinyatakan dalam persamaan matematika. Oleh karena itu, sebagai dasar pijakan dalam pertemuan tatap muka di kelas sebelum pandemi COVID-19 maupun PJJ setelah pandemi ini, saya selalu mengajak mahasiswa melihat matematika sebagai Bahasa, sebagaimana yang saya dapatkan dari berbagai pengalaman belajar saya. Mahasiswa akan bisa membaca persamaan matematika di dalam teorema *transport* tersebut ketika mereka memahami arti atau makna fisik dari setiap elemen di dalam teorema *transport* tersebut. Bila mereka berhasil melewati tahap ini, mereka pasti dapat memahami konsep berpikir yang mendasari pernyataan formulasi dari teorema tersebut dari segala sisi. Pendekatan ini diperlukan agar mahasiswa tidak alergi dengan matematika karena sebenarnya matematika adalah kawan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membangun intuisi mahasiswa dalam menghubungkan aplikasi dari Mekanika Fluida dengan sejumlah persamaan matematika di dalam teorema *transport* tersebut, saya menunjukkan hasil simulasi aliran fluida dan visualisasi aliran fluida kepada mahasiswa saya. Di sini teorema *transport* bekerja dan mendasari keduanya. Setelah itu, saya berusaha menjelaskan setiap elemen di dalam persamaan matematika dari teorema *transport* tersebut dengan bahasa yang sederhana dan mudah, serta menghubungkannya dengan hasil simulasi dan visualisasi aliran fluida tersebut. Membutuhkan waktu yang panjang untuk menjelaskan materi tersebut sehingga berpengaruh pada durasi dari PJJ dan rekamannya.

Saya menjelaskan teorema *transport* tersebut dengan mengajak mahasiswa berpikir kritis mengenai sesuatu (atau benda) yang mengalami perubahan bentuk dan demikian juga ukurannya di dalam perubahan waktu karena teorema *transport* berbicara mengenai perubahan dari sesuatu sebagaimana ukurannya berubah di dalam perubahan waktu dalam suatu *region*. Ini semua tercermin dalam fenomena aliran fluida. Lebih jauh, mahasiswa perlu paham bahwa perubahan dari sesuatu itu

meliputi seberapa cepat atau seberapa lambat sesuatu itu berubah di dalam *domain* perubahan waktu. Dengan kata lain, teorema *transport* merupakan ilmu tentang perubahan atau di dalam matematika dikenal sebagai *Calculus*. Oleh karena itu, sebagaimana sejumlah notasi *Calculus* muncul di dalam teorema *transport* tersebut, mahasiswa perlu memandang matematika sebagai Bahasa. Dalam hal ini sejumlah notasi *Calculus* tersebut memiliki arti dan diciptakan oleh Leibniz di Jerman dan Newton di Inggris. Menariknya, mereka berdua tidak saling mengenal dan hidup di era yang sama.

Saya mencari berbagai *resources* di Internet untuk saya pelajari dalam mempersiapkan PJJ. Saya ingin tahu bagaimana saya harus mengajarkan Mekanika Fluida dan Termodinamika secara *online*, yang mana hal ini adalah pengalaman pertama saya. Saya juga merasa bahwa mengajar *online* akan berbeda dengan mengajar secara tatap muka di kelas. Target yang dicapai sama—apalagi sudah menggunakan *Outcome Based Education* (OBE) dan berbasiskan *Indonesian Accreditation Board for Engineering Education* (IABEE) – namun sekarang situasi dan tantangan pengajaran berbeda.

Dalam pencarian *resources* di Internet tersebut, ketika saya memasukkan sejumlah *keywords*: “*online course in fluid mechanics during covid*,” “*how we teach engineering courses online during covid*,” muncul banyak informasi dari sejumlah jurnal bergengsi mengenai pendidikan, informasi mengenai ekspektasi mahasiswa, dan sejumlah *sharing* dari beberapa profesor yang menjalankan kuliah *online* di luar negeri untuk bidang teknik. Ini menarik bagi saya karena saya bisa belajar dari mereka. Dari sejumlah *resources* tersebut, terdapat satu istilah menarik, yaitu “*blended learning approach*” di dalam mengajarkan Mekanika Fluida. Metode pengajaran ini ditujukan untuk membuat mahasiswa lebih berperan aktif melalui belajar mandiri dari berbagai materi pembelajaran yang disediakan oleh dosen, antara lain *online recorded lecture*, *hand-written tutorial solution*, *classroom tutorial and discussion*. Metode ini telah dibuktikan mampu meningkatkan kepuasan mahasiswa dalam belajar Mekanika Fluida. Sejumlah materi pembelajaran tersebut pada umumnya telah diterapkan di Universitas Kristen (UK) Petra sebelum masa pandemi COVID-19 ini.

Untuk mengatasi dampak dari pandemi COVID-19, dari berbagai *resources* tersebut dijelaskan bahwa apa pun bentuk dari pertemuan perkuliahan

(tatap muka di kelas ataupun PJJ) mahasiswa ingin memahami materi perkuliahan dengan mudah melalui penyampaian materi yang sederhana dan luwes. *Online learning* di tengah-tengah masa pandemi ini juga merupakan suatu transisi bagi mahasiswa; dari pertemuan tatap muka di kelas menjadi PJJ.

Mahasiswa mengharapkan agar sebisa mungkin materi PJJ yang sarat dengan persamaan matematika bisa mereka pahami dengan mudah melalui bahasa penyampaian yang sederhana serta pembentukan intuisi mahasiswa untuk menghubungkan fenomena aliran fluida dengan teorema *transport* yang mendasarinya. Mempertimbangkan ekspektasi di atas, maka saya menjelaskan teorema *transport* tersebut dengan menggunakan contoh objek lilin atau malam yang biasa kita gunakan dalam bermain. Saya memberikan penjelasan dari perubahan bentuk serta ukuran dari lilin terhadap perubahan waktu. Objek lilin ini saya pilih karena relevan dengan deskripsi atau rumusan dari teorema *transport* yang meliputi perubahan dari jumlah sesuatu di dalam batas volume terhadap perubahan waktu ditambah dengan jumlah dari sesuatu di dalam batas permukaan. Bagaimana konsep-konsep ini dihubungkan dengan fenomena yang terjadi terhadap objek lilin tersebut? Secara sederhana demikian. Perubahan dari bentuk dan ukuran lilin terhadap perubahan waktu diartikan sebagai seberapa cepat atau seberapa lambat dari jumlah sesuatu di dalam batas volume lilin ditambah dengan jumlah dari sesuatu di dalam permukaan lilin tersebut. Pada awalnya, mahasiswa masih bingung dengan penjelasan saya ini. Untuk menolong mahasiswa memahaminya, saya memberikan sebuah ilustrasi. Lilin bisa berubah bentuk dan ukurannya ketika kita menekan atau meremasnya. Sebagai akibatnya, volume dari lilin berubah. Karena volume lilin itu dibentuk oleh permukaan lilin maka ketika volume lilin berubah maka permukaan lilin yang membentuk volume lilin tadi juga ikut berubah. Singkat kata, teorema *transport* mudah dipahami ketika kita hubungkan dengan suatu benda beserta volume dan permukaan dari benda tersebut. Inilah analogi dari persamaan matematika di dalam teorema *transport*. Saya senang ketika mahasiswa bisa memahami hal ini melalui jawaban yang mereka berikan.

Selain materi PJJ dalam bentuk *slide* presentasi saya yang dibagikan kepada mahasiswa, saya juga membagikan rekaman kuliah Mekanika Fluida. Bergantung dari ukuran *file*-nya, saya menggunakan Lentera (*platform* PJJ

di UK Petra), *email*, dan Google Drive. Untuk sesi kuliah tatap muka *online* Mekanika Fluida, saya menggunakan aplikasi Google Meet.

Terlepas dari itu semua, sebagai refleksi saya pada hari Pendidikan Nasional (2 Mei), saya teringat akan satu ayat di Mose 1:26 (*Genesis* 1:26 atau Kejadian 1:26), yang menuliskan “*Und Gott sprach: Laßt uns Menschen machen, ein **Bild**”* atau “*Then God said, Let us make mankind in our **image**”* atau “Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut **gambar dan rupa** Kita.” Hal yang sangat menarik dari ayat tersebut adalah kata “*Bild*” (dalam bahasa Jerman) atau “*image*” (dalam bahasa Inggris) atau “gambar dan rupa” (dalam bahasa Indonesia). Dalam Bahasa Jerman kata “*Bild*” tersebut menjadi “*Bildung*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*education*.” Dengan demikian pendidikan (***Bildung*** = ***education***) itu sendiri adalah “*image*” atau “gambar dan rupa.” Bila diintegrasikan akan menjadi demikian: pendidikan adalah proses membangun “*image*” atau “gambar dan rupa” dari Tuhan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan akar kata “*Bildung*” yaitu “*Bild*” yang berarti proses membangun secara terus-menerus. Untuk penjelasan lebih jauh mengenai hal ini, para pembaca dapat membaca salah satu buku: “*The German Genius: Europe’s third renaissance, the second scientific revolution and the twentieth century*” karya Peter Watson. Hal yang menarik adalah “*Bildung*” (education = pendidikan) tersebut direlasikan dengan “***the inborn drive toward perfection.***”

Akhirnya, selamat Hari Pendidikan Nasional! *Ecclessia reformata, semper reformanda est. Soli Deo Gloria.*

“Whatsoever thy hand findeth to do, do it with thy might, for there is no work, nor device, nor knowledge, nor wisdom in the grave whither thou goest.”
(Ecclesiastes 9:10)

Ezra A. Iskandar, S.E., M.A., M.Th.

Dosen Filsafat Agama

Departemen Mata Kuliah Umum

Sejak bergabung dengan Universitas Kristen (UK) Petra dua tahun lalu, saya langsung jatuh cinta pada Lentera (*platform* PJJ di UK Petra). Ini bukan cinta buta. Ada dua alasan di balik cinta ini. Pertama, saya sudah terbiasa dengan Moodle yang menjadi basis dari Lentera. Moodle adalah perusahaan Australia penyedia *platform* pendidikan *online*. Ada banyak sekali universitas di luar negeri yang menggunakan Moodle sebagai *platform* untuk sistem pembelajaran *online* mereka. Mengumpulkan tugas, melihat rekaman kuliah, mengunduh materi kuliah, hingga mengerjakan kuis, semuanya bisa dilakukan melalui Moodle. Kampus saya di Amerika dan Kanada kebetulan menggunakan Moodle ini. Jadi, saya langsung *sreg* dengan Lentera sejak pandangan pertama.

Alasan kedua adalah Lentera ini milik kampus kita sendiri. Saya merasa bangga kampus kita memiliki sistem *online* dan *integrated* seperti Lentera, mengingat belum banyak kampus lain di Indonesia yang memiliki sistem yang demikian. Dua tahun yang lalu, saya adalah satu-satunya dosen pengampu di Departemen Mata Kuliah Umum (DMU) yang memaksimalkan penggunaan Lentera di kelas. Saya mengharuskan mahasiswa mengerjakan kuis, mengumpulkan tugas, mengunduh Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dan materi melalui Lentera. Setiap semester baru pun saya selalu mempromosikan Lentera ke rekan-rekan dosen lainnya. Gayung akhirnya bersambut. Semester genap 2020 ini para dosen pengampu mata kuliah (MK) Filsafat Agama sepakat menggunakan Lentera untuk mengadakan kuis.

Sejak awal semester ini saya menjadi semacam guru *les* bagi rekan-rekan dosen DMU; *les* Lentera. Di grup Whatsapp kami pun, saya beberapa kali membuat video *step-by-step* untuk membuat pengumuman, mengoreksi

nilai, dan mengunduh hasilnya dalam format Excel. Ini bukan berarti saya melek teknologi. Ini karena saya terlebih dahulu terbiasa dengan sistem Lentera. Selain itu, Pak Erdimas dari Pusat Pengembangan Sistem Informasi (PPSI) bersedia mencarikan solusi bagi semua pertanyaan saya tentang Lentera. Dari situ saya melihat bahwa banyak fitur di Lentera yang sebenarnya masih bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan dosen atau kelas. Tiba-tiba, virus Corona datang. Mahasiswa diminta belajar dari rumah. Kampus ditutup. Perkuliahan diadakan secara *online*. Fasilitas video *conference* di Lentera pun terlihat inferior dibandingkan dengan Google Meet dan Zoom. Meskipun demikian, Lentera adalah sarana yang luar biasa untuk menjalankan Ujian Tengah Semester (UTS) secara *online*.

Di awal Maret ini saya menerima tanggung jawab sebagai koordinator pelaksanaan ujian DMU, tanpa mengetahui bahwa kampus akan *lockdown* dan UTS akan diadakan secara *online*. Ketika akhirnya para dosen menyadari bahwa UTS harus dilaksanakan secara *online*, kami dosen-dosen DMU memutar otak sungguh-sungguh. Hampir semua MK DMU bersifat wajib seperti Pancasila, Filsafat Agama, dan Bahasa Indonesia. Pada semester genap ini MK Filsafat Agama, misalnya, diambil oleh lebih dari 1.400 mahasiswa. Ada lebih dari 10 dosen yang mengampu sekitar 33 kelas untuk MK ini. Bagaimana caranya mengadakan UTS *online* bagi mahasiswa sebanyak itu secara serentak? Saya sangat yakin pada saat itu, bahwa Lentera pasti mampu mengakomodasi kebutuhan ini.

Keyakinan sebesar apa pun tentu saja bisa keliru, apalagi jika tidak didukung dengan data dan fakta. Dari pengalaman saya mengadakan kuis di Lentera, saya tidak menemukan mahasiswa yang menemui *error*. Memang ada sedikit mahasiswa yang mengalami masalah jaringan, tapi ini bukan karena Lentera. Namun sempat terpikir bahwa kuis-kuis yang saya buat selama ini diikuti oleh sekitar 50 mahasiswa saja. Keyakinan saya mulai goyah. Mampukah *server* Lentera mengakomodasi 1.400 mahasiswa yang akan *login* secara bersamaan? Puji Tuhan, jadwal ujian MK Filsafat Agama dibagi menjadi tiga sesi: pukul 7.30, 10.30, dan 13.30. Artinya skenario 1.400 mahasiswa ujian secara serentak bisa dicoret. Ini sangat melegakan. Namun, distribusi jumlah mahasiswa di tiap sesinya tidak merata. Tercatat ada sekitar 700 mahasiswa yang ujian pada sesi kedua pukul 10.30. Sekarang pertanyaannya, mampukah *server* Lentera mengakomodasi paling tidak 700 mahasiswa secara bersamaan?

Saya langsung berkonsultasi dengan Pak Erdimas dari PPSI. Beliau pun memasukkan saya ke dalam grup Whatsapp “Teknis PJJ Petra.” Di dalam grup Whatsapp tersebut saya mendapat informasi bahwa Lentera, sejak PJJ, sudah dimutakhirkan. *Server* baru Lentera memiliki kecepatan tiga kali lipat dibandingkan *server* lama; dari 19 GHz (*Giga Hertz*) menjadi 60 GHz. Ada peningkatan *memory* sebesar 30%. Kapasitas penyimpanan ditingkatkan dari 4 TB (*Tera Byte*) menjadi 69 TB. Kecepatan *Local Area Network* (LAN) pun naik dari 4 Gbps (*Giga bit per second*) menjadi 10 Gbps. Saya bangga melihat bahwa kampus menyeriusi PJJ dengan investasi infrastruktur seperti ini. Namun tetap saja pertanyaan saya belum terjawab: mampukah *server* baru Lentera ini mengakomodasi 700 mahasiswa secara bersamaan? Syukurlah rekan-rekan PPSI membantu dengan melakukan *stress test* terhadap *server* baru Lentera. *Test* ini dilakukan dengan menggunakan *software* yang mensimulasikan 1.000 akun untuk *login* ke dalam kelas tertentu di Lentera secara bersamaan. Hasilnya: ada potensi *error* sebesar 12% dari 1.000 akun tersebut. Tentu saja ini angka yang besar.

Dengan penuh rasa penasaran, tiga hari menjelang UTS saya memutuskan untuk menguji Lentera secara riil. Saya menyiapkan kuis singkat dengan pertanyaan-pertanyaan konyol seperti “Nama virus yang sedang kita hadapi adalah ...” Lalu saya meminta kesediaan rekan-rekan dosen DMU untuk menyebarkan informasi kuis dadakan ini ke mahasiswa mereka masing-masing dengan *iming-iming* nilai bonus. Targetnya 400 mahasiswa menjawab kuis secara bersamaan. Tujuannya sekedar untuk melihat kekuatan *server* Lentera. Ternyata mahasiswa tidak antusias. Bisa jadi informasinya terlalu mendadak. Bisa jadi mahasiswa tidak suka nilai bonus. Entahlah. Hanya ada 200 mahasiswa yang mengerjakan kuis secara bersamaan. Tidak ada laporan *error* dari mahasiswa.

Berdasarkan hasil tersebut, saya memilih untuk bermain aman. Dua hari menjelang UTS saya membagi satu sesi ujian, yang awalnya dua jam, menjadi dua sesi ujian, masing-masing satu jam. Lalu, untuk mengurangi *traffic* yang menumpuk, saya menyediakan jeda waktu lima menit agar mahasiswa yang sudah selesai mengerjakan kuis dapat *logout* dahulu sebelum ratusan mahasiswa lain melakukan *login* untuk mengerjakan ujian mereka. Hasilnya, waktu ujian menjadi 55 menit saja. Keputusan ini bukan tanpa alasan. Berdasarkan pengalaman saya mengawasi ujian dua selama setahun terakhir, kebanyakan mahasiswa menyelesaikan ujian mereka

dalam 60 menit. Memangkas sebanyak lima menit bukanlah hal yang sangat signifikan. Bisa jadi, dengan waktu yang terbatas ini, mahasiswa akan fokus dengan ujian mereka sendiri. Mereka yang tidak belajar dan berharap bantuan jawaban dari teman akan terpaksa gigit jari karena sang teman sedang berpacu dengan waktu untuk mengerjakan ujiannya sendiri. Selain itu, Lentera memiliki fitur untuk mengacak soal. Artinya, soal yang diterima oleh mahasiswa satu dengan yang lain akan berbeda. Hal ini tentu saja dapat semakin meminimalisir kecurangan. Dan sebagai seorang pendidik, keterbatasan oleh jarak seharusnya tidak lantas membuat kita menutup mata atas potensi kecurangan yang timbul dengan metode *online* ini.

Tiga sesi UTS MK Filsafat Agama (pukul 7.30, 10.30, dan 13.30) sekarang berubah menjadi sembilan sesi. Distribusi mahasiswa diatur serata mungkin. Jadwal masing-masing kelas segera dikomunikasikan kepada para dosen untuk diteruskan kepada mahasiswanya masing-masing. Sehari sebelum UTS saya memasukkan soal-soal ke dalam akun Lentera masing-masing kelas. Tidak lupa saya menyiapkan *plan B*, yaitu ujian melalui Google Classroom. Sayang sekali Google Classroom tidak memiliki fitur untuk mengacak soal ujian. Dan dalam banyak aspek lain, misalnya *timer*, Lentera jauh lebih unggul. Malam sebelum hari ujian, keyakinan saya akan kemampuan Lentera mulai menguat, apalagi jumlah mahasiswa untuk tiap sesi ujian di bawah 200 mahasiswa (sesuai *benchmark* terhadap hasil percobaan amatir dua hari sebelumnya), kecuali sesi jam 10.30 dan 11.30.

Sebagai koordinator ujian untuk yang pertama kali, apalagi ujian *online*, saya sangat gelisah dan tidak bisa tidur semalaman. Pagi menjelang. Ujian sesi pertama pun dimulai. Hasilnya sangat positif. Ada beberapa mahasiswa yang ketiduran. Ada juga yang kuota Internet-nya habis. Tidak ada keluhan mengenai kinerja *server* Lentera. Matahari mulai naik. Saya semakin gelisah karena jam 10.30 dan 11.30 nanti ujian akan diikuti oleh mahasiswa yang jumlahnya lebih dari 200 untuk masing-masing sesinya. Ternyata, kegelisahan saya sia-sia. Lentera tetap *cool* saja mengakomodasi 250 mahasiswa menjalani ujian secara bersamaan. Lagi-lagi, tidak ada laporan *error* dan sejenisnya. Saya jadi punya *feeling* bahwa server Lentera sebenarnya mampu mengakomodasi 400 mahasiswa melakukan ujian secara serentak. UTS *online* MK Filsafat Agama ini bisa dikatakan sukses besar. MK DMU lainnya tidak memiliki mahasiswa sebanyak MK Filsafat Agama. Selain itu, rekan-rekan dosen DMU seperti Bu Sally Azaria (MK Bahasa Indonesia) dan Pak Harianto (MK Pancasila) membantu saya secara

luar biasa dengan berkoordinasi dengan dosen-dosen di dalam rumpun mereka. Puji Tuhan tantangan terberat ada di hari pertama. Hari-hari esok akan terasa lebih indah. Malam itu saya tidur pulas. Ternyata *server* Lentera yang selalu kubanggakan mampu menghadapi virus Corona.



Lagu "Petraku Kurindu" yang dinyanyikan bersama oleh Pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan alumni UK Petra secara daring.
(Diadaptasi dari lagu "My Name in Mother's Prayer" oleh Peter P. Bilhorn)
Video bisa diunduh dari https://petra.id/Petraku_Kurindu

41 | Bersyukur



Asthararianty, S.Sn., M.Ds.

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain

Sebenarnya bingung juga mau memulai dari mana atau menuliskan sebuah refleksi yang seperti apa untuk buku ini. Namun setelah saya *sharing* dan bertanya kepada beberapa teman, saya mencoba menuliskan apa yang ada di dalam pemikiran saya untuk refleksi ini.

Mengenai situasi yang saat ini terjadi, saya ataupun kita semua sedang melalui saat-saat sulit bersama-sama. Tidak jarang juga saya merasa kesal dan juga marah kalau terjadi sesuatu yang tidak mengenakan berkaitan dengan pekerjaan di masa seperti ini. Beruntungnya, saya memiliki sahabat-sahabat yang saya anggap seperti saudara, yang mengingatkan saya untuk bisa berpikir lebih panjang daripada hanya merasakan kekesalan semata. Awal melakukan bekerja dari rumah, saya tidak merasakan apa

pun. Hanya menjadi geli karena saya bisa menikmati rumah saya lebih lama daripada biasanya. Sampai hari ini pun, saya masih saja menikmati keberadaan saya di rumah. Saya bersyukur, saya adalah pribadi yang *cuek* sejak saya kecil. Baik dalam kondisi susah ataupun senang, saya selalu *cuek*. Banyak orang terdekat saya yang mengatakan bahwa saya seperti gunung es, *cuek*-nya *kebangetan*. Saya terkekeh saat menuliskan ini karena apabila diceritakan lebih lanjut mungkin sudah bisa membuat biografi tentang saya sendiri. Saya bersyukur saya tetap menikmati masa bekerja dari rumah ini, yang entah sampai kapan akan berlanjut.

Beberapa waktu lalu teman-teman saya mengirimkan pesan melalui aplikasi Whatsapp dan bertanya apakah saya sudah bosan berada di rumah? Saya jawab tidak, karena pada dasarnya saya adalah anak rumahan. Yang saya bosan adalah saya tidak bisa jalan-jalan ke *mall*. Namun saya masih bersyukur karena ada saja barang di rumah yang bisa saya utak atik untuk menghilangkan kebosanan saya. Mulai dari saya melakukan *journaling* (kegiatan menghias jurnal, baik itu sendirian ataupun *meet up* melalui aplikasi Zoom bersama komunitas), mendesain beberapa *cover* buku (termasuk buku ini, hehehe). Selain itu saya juga bisa meluangkan waktu untuk belajar menjahit di rumah, dan juga masih bisa membuat masker non-medis untuk dibagikan secara gratis maupun dijual dengan harga murah (untuk menyambung hidup penjahit saya), memasak apa saja bahan makanan yang ada di rumah (meski rasanya tidak karuan), hingga bermain halma dan ular tangga yang sudah lama sekali tidak saya lakukan. Saya bersyukur untuk semua hal itu. Terima kasih Tuhan Yesus.

Namun, bukan berarti tidak ada masalah dalam menjalani proses bekerja dari rumah. Yang menjadi kendala adalah saat proses belajar-mengajar, khususnya proses asistensi. Saya mengajar visual, sehingga proses belajar-mengajar yang tidak bertatap muka ini membuat saya sedikit tidak suka. Meski saya tahu saya tidak boleh tidak suka karena kondisi ini juga bukan salah siapa-siapa. Pada akhirnya saya bisa kembali bersyukur. Saya dapat menikmati kembali situasi ini. Saya menghela nafas. Terima kasih Tuhan Yesus.

Dari cerita sahabat-sahabat saya, mereka memiliki caranya sendiri untuk bisa mengatasi kondisi ini di rumahnya masing-masing. Cara saya sendiri adalah dengan menikmati hidup seperti yang selalu saya lakukan sejak saya

kecil dulu. Dan satu hal yang sangat saya syukuri sekali adalah bahwa dalam kondisi seperti ini (alm.) mama saya sudah bahagia bersama dengan Tuhan Yesus. Pemikiran ini yang mungkin membuat saya sangat menikmati hidup, karena saya sudah membayangkan betapa sulitnya bagi mereka yang sakit dalam situasi pandemi saat ini. Saya membayangkan bagaimana kondisi (alm.) mama saya; bagaimana mentalnya dan mental saya beserta keluarga saya jika kami hari ini masih mengurus (alm.) mama saya. Saya tidak bisa membayangkan hal itu. Oleh karena itu saya kembali bersyukur, dan saya hanya bisa berdoa yang terbaik buat keluarga di luar sana yang mungkin memiliki anggota keluarga yang sedang sakit dan harus berjuang seperti saya dulu. Terima kasih Tuhan Yesus.

Intinya, menurut saya adalah bagaimana cara pandang kita terhadap segala hal, dan juga bagaimana kita menyikapinya. Bukan saya mau menggurui atau mengatakan bahwa saya hebat, tapi lebih kepada saya hanya mau menceritakan sedikit dari kehebatan Tuhan dalam hidup saya. Karena saya yakin setiap orang di seluruh dunia ini mengalami sedikit atau banyak dari kehebatan Tuhan dalam memelihara hidup kita masing-masing. Selalu berdoa, dan bersyukur, dan nikmatilah hidup apa pun kondisinya.

Lily Puspa Dewi, S.T., M.Kom.

Dosen Program Studi Informatika

Fakultas Teknologi Industri

Saat diumumkannya kebijakan Pimpinan Universitas Kristen (UK) Petra terkait Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam masa pandemi COVID-19 ini, saya merasa perlu menyesuaikan diri lagi dengan mempelajari aplikasi *video conferencing* yang ada. Walaupun tidak sering menggunakan aplikasi *video conferencing* ini, tetapi saya tidak lagi awam dengan aplikasi Google Meet dan Zoom karena pernah menggunakan sebelumnya. Saya berpendapat bahwa mahasiswa di kelas yang saya ampu akan cepat menyesuaikan diri dengan *interface* dan fitur-fitur yang disediakan. Apalagi mahasiswa adalah generasi Z yang sudah terbiasa dengan teknologi.

Minggu pertama kuliah *online*, dosen masih bekerja di kantor, sedangkan mahasiswa diminta tidak lagi datang secara fisik ke kampus tapi mengikuti kuliah *online* di indekos ataupun di rumah masing-masing. Pengumuman sudah disebarakan lewat *Learning Management System* (LMS) kampus, yang bernama Lentera. Selain itu pemberitahuan juga dikirim melalui email dan media sosial seperti Whatsapp dan LINE. Namun mahasiswa masih bertanya apakah ada kuliah atau tidak, seakan mereka tidak percaya bahwa kuliah hanya akan diadakan secara *online*. Ada beberapa mahasiswa yang berpendapat bahwa pengumuman kuliah *online* ini sama artinya dengan kuliah ditiadakan. Bahkan masih ada beberapa mahasiswa yang datang ke kampus dan menunggu di area sekitar kelas, sekaligus bertanya langsung maksud dari pengumuman tentang kuliah *online*. Hal ini menunjukkan adanya kebingungan dan keraguan di antara mahasiswa terhadap perubahan yang mendadak ini, Walaupun mahasiswa termasuk generasi Z ini sudah sangat terbiasa dengan teknologi namun perubahan mendadak dari kuliah tatap muka menjadi tatap monitor ini cukup mengagetkan mereka. Apa yang saya pikirkan sebelumnya, bahwa kalau mereka sudah

terbiasa dengan teknologi maka akan menjamin lancarnya kuliah *online*, ternyata kurang tepat.

Pengalaman di minggu pertama mengajar kelas *online* cukup beraneka ragam. Ada kelas yang mahasiswanya cukup antusias dengan kuliah *online* ini. Hal ini terlihat dari sikap mahasiswa yang sudah *stand by* di media yang disepakati sebelum jam kuliah dimulai. Namun ada juga yang harus dihubungi melalui telepon atau dipanggil melalui fitur *texting* dari aplikasi LINE atau Whatsapp; untuk mengingatkan agar mereka segera gabung di kuliah *online*. Mahasiswa juga saling mengingatkan saat ada temannya yang masih menyalakan *mic*-nya sehingga mengganggu jalannya perkuliahan. Untuk menghemat kuota Internet, langkah mematikan kamera komputer atau *laptop* saat kuliah *online* dilakukan. Ada kelas yang mahasiswanya cukup responsif saat penyampaian materi. Mereka memberikan respon dengan menjawab “paham,” “mengerti,” dan mengajukan pertanyaan saat diberi kesempatan bertanya. Di akhir kuliah *online*, saat saya akan *leave meeting*, saya sempat mendengar komentar positif mereka tentang kuliah *online* ini. Bagi mereka, kuliah *online* menyenangkan, entah dalam konteks apa tidak disampaikan lebih lanjut. Sebaliknya, kelas lain ada yang begitu sepi, tidak ada respon dari mahasiswa sehingga saya merasa seperti berbicara sendiri atau berbicara ke layar komputer. Akhirnya, setelah saya panggil nama mahasiswa satu persatu secara acak, barulah mereka menjawab. Di minggu pertama ini mahasiswa dan saya masih sama-sama belajar dan menyesuaikan diri dengan proses belajar-mengajar yang dilakukan dengan menggunakan media *online*. Proses mengenal dan memahami teknologi – bagaimana Google Meet dioperasikan, bagaimana Zoom digunakan, dan mempelajari fungsi-fungsi *button*-nya – merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kuliah *online* ini.

Minggu kedua berbeda dengan minggu pertama. Di minggu kedua telah ditetapkan bahwa kampus memberlakukan kebijakan Bekerja dari Rumah dan Belajar dari Rumah (BDR). Dosen mengajar dari rumah, mahasiswa pun belajar dari rumah. Berdasarkan pengalaman-pengalaman di minggu pertama, untuk mengantisipasi mahasiswa hanya pasif mendengar dan melihat monitor – dan akhirnya mengalami kebosanan – saya melakukan perekaman materi kuliah dan mendistribusikannya ke mahasiswa sebelum hari perkuliahan *online*. Rekaman tersebut tidak mencakup semua materi pada minggu tersebut, melainkan hanya sebagian dari materi. Mahasiswa

wajib menonton rekaman tersebut dan mencatat pertanyaan terlebih dulu (jika ada) sebelum kuliah *online* dimulai. Saya berharap dengan metode ini, mahasiswa dapat memahami topik bahasan pada minggu tersebut dan lebih siap saat mengikuti kuliah *online*. Pada saat kuliah *online*, materi di rekaman tersebut dan materi lanjutannya dibahas secara interaktif, dilanjutkan dengan membahas pertanyaan, dan soal latihan atau studi kasus. Kami sepakat bahwa rekaman materi kuliah tersebut akan berguna bagi mahasiswa untuk belajar lagi, dan sedikit banyak membuat mahasiswa aktif selama mengikuti kelas online. Dalam beberapa kesempatan tanya jawab (terutama pada mata kuliah yang bertopik pemodelan sistem), ada kebutuhan mahasiswa untuk menunjukkan *screen* mereka dengan tujuan diskusi bersama, konsultasi ataupun presentasi. Dengan aplikasi *video conferencing* yang digunakan, mahasiswa dengan cepat dapat melakukan *share screen*, yang kemudian dapat dibahas bersama dosen dan mahasiswa lainnya. Kebiasaan mahasiswa maju ke depan kelas menghampiri dosen saat kuliah selesai (saat dosen sedang merapikan *laptop*) tidak lagi terjadi di kuliah *online*. Saat kuliah *online* sudah berakhir secara otomatis satu persatu mahasiswa akan *leave meeting*.

Satu hal yang saya rasakan adalah hilangnya kesempatan untuk menyapa dan berbicara dengan mahasiswa secara pribadi. Saat ini, dengan kelas *online*, setiap sapaan dan pembicaraan menjadi konsumsi bersama di kelas. Hal ini membuat mahasiswa agak membatasi diri dalam berbicara. Namun bukan berarti hilang sama sekali. Setelah BDR berjalan selama beberapa minggu, kami semua mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan *online* ini. Bimbingan, cerita, dan keluhan mahasiswa tetap tersampaikan ke dosen melalui aplikasi Whatsapp atau LINE. Pada beberapa kali kesempatan, mahasiswa menyampaikan bahwa mereka merasa kehilangan dan merindukan suasana kampus, makanan di kampus, komunikasi, candaan, *nongkrong* bersama di area publik Gedung P lantai 2 dan pertemuan tatap muka satu dengan yang lainnya. Semoga pandemi COVID-19 ini segera berlalu, dan semua dapat berjumpa lagi di kampus.



2nd Semester
2019/2020

43

Mendadak ‘Darurat’ *Teaching*

Liauw Toong Tjiek, S.T., M.S., Ph.D. (Aditya Nugraha)

Dosen Program Studi Magister Teknik Industri

Fakultas Teknologi Industri

Memasuki awal tahun 2020 tak ada yang menduga bahwa seluruh dunia akan mengalami sebuah perubahan yang bersifat radikal dan global. Perubahan ini memaksa hampir seluruh penduduk bumi untuk mengubah perilaku dan kebiasaan hidup sehari-hari mereka. Para pelajar dan mahasiswa harus Belajar Dari Rumah (BDR), dan para guru dan dosen harus menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Universitas Kristen (UK) Petra sendiri mulai menerapkan PJJ per 16 Maret, sedangkan para karyawan dan dosen diminta Bekerja Dari Rumah (BDR juga) atau *Work From Home* (WFH) per 20 Maret.

Di semester genap 2019/2020 ini saya mengajar dua kelas. Di tulisan ini saya ingin membagikan pengalaman melaksanakan PJJ di salah satu kelas, yaitu mata kuliah (MK) *e-Business Management*. MK ini diikuti oleh 21 mahasiswa tingkat Strata 1. Saya merasa cukup ‘beruntung’ karena sejak awal semester saya telah mendesain kelas dengan mengadakan kuis-kuis kecil di minggu-minggu tertentu, yang mana nilai kumulatifnya akan digunakan sebagai nilai Ujian Tengah Semester (UTS). Sedangkan nilai untuk Ujian Akhir Semester (UAS) diambil dari nilai proyek akhir (tugas kelompok). Dengan pengaturan seperti itu maka saya tidak mengalami ‘kepanikan’ yang sempat dialami oleh sejumlah dosen saat harus mengadakan tes atau ujian secara daring untuk pertama kalinya. Terkait pemanfaatan Lentera, saya sendiri sudah menggunakannya untuk mendukung proses pembelajaran tatap muka di kelas fisik selama beberapa tahun terakhir. Lentera saya manfaatkan terbatas untuk mengunggah materi perkuliahan, memberikan pengumuman, mengadakan kuis-kuis kecil, dan mengumpulkan hasil kuis dan/atau tugas individual maupun kelompok. Jadi dalam hal pemanfaatan Lentera, situasi PJJ secara penuh ini tidak membawa perubahan yang besar bagi saya.

Perubahan cukup mendasar yang saya rasakan adalah terkait dengan cara penyampaian materi perkuliahan secara interaktif di kelas daring melalui *video conference*. Saat masih mengajar di kelas fisik, di samping materi presentasi yang saya sampaikan, saya juga hampir selalu memberikan materi tambahan berupa video-video pendek dari berbagai sumber (terutama dari YouTube). Saya akan memutar video-video tersebut di kelas dan saya bersama para mahasiswa akan menontonnya. Seringkali di tengah pemutaran video saya akan mem-*pause*-nya untuk mendiskusikan bersama mahasiswa isu yang baru saja ditampilkan atau dibahas. Di akhir tiap video pada umumnya akan selalu ada diskusi pendek untuk memastikan bahwa para mahasiswa dapat menangkap poin-poin penting yang disampaikan, atau mahasiswa bisa bertanya tentang hal-hal yang mereka kurang mengerti. Kebiasaan ini tidak praktis untuk diterapkan saat sesi *video conference*. Salah satunya alasannya adalah masalah *bandwidth* dan stabilitas koneksi Internet. Sebagai gantinya, di minggu pertama PJJ, saya meminta para mahasiswa untuk menonton video-video tersebut secara mandiri melalui tautan yang saya sediakan di Lentera. Saya berikan waktu sesuai durasi masing-masing video. Setelah itu saya akan menanyakan apakah ada pertanyaan dan mencoba memancing diskusi. Hampir selalu tidak ada komentar, pertanyaan, maupun diskusi.

Situasi yang mirip terjadi dengan sesi presentasi kelompok. Hampir di setiap sesi perkuliahan saya meminta mahasiswa melakukan presentasi kelompok dengan topik yang telah dibahas di minggu sebelumnya. Hal ini telah berlangsung sebelum masa COVID-19 mengharuskan diberlakukannya PJJ. Di kelas fisik masih memungkinkan bagi saya, sebagai dosen, untuk memperhatikan apakah mahasiswa memperhatikan presentasi kelompok yang sedang berlangsung. Saya dapat mengingatkan dan/atau menegur mahasiswa yang tidak memperhatikan, berbicara sendiri, mengantuk, atau mengerjakan hal lain. Dalam konteks PJJ hal ini tidak mungkin lagi saya lakukan karena semua mahasiswa mematikan kamera masing-masing untuk menghemat *bandwidth*; dan memang saya tidak mengharuskan agar mahasiswa mengaktifkan kamera saat sesi *video conference*.

Saya pun berpikir bahwa mungkin saya memiliki *mindset* yang kurang tepat dalam melaksanakan PJJ ini; bahwa saya hanya sekedar men-daring-kan apa yang selama ini saya lakukan di kelas fisik. Barangkali perubahan moda pembelajaran ini membutuhkan pula ide-ide baru dalam pelaksanaannya. Setelah berpikir beberapa saat saya memutuskan untuk mencoba menggunakan Google Forms untuk kedua situasi di atas. Untuk konteks menonton video pendek, saya siapkan sejumlah pertanyaan terkait topik

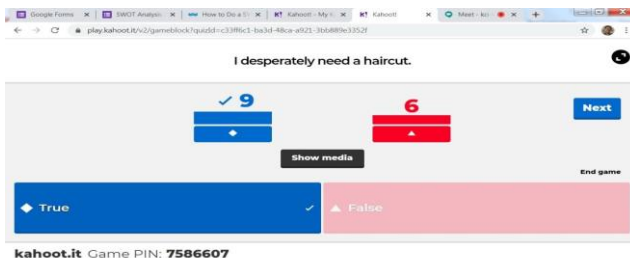
yang dibahas di video terkait. Upaya ini dimaksudkan agar mahasiswa benar-benar menonton dan memperhatikan dengan seksama setiap video yang diberikan oleh dosen serta mengukur pemahaman mereka. Selain itu diharapkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan akan memancing mahasiswa untuk berpikir dan memantik pertanyaan dari mereka. Apa yang ditulis oleh mahasiswa di Google Forms juga dapat dimanfaatkan oleh dosen sebagai bahan untuk diskusi lebih lanjut. Untuk konteks presentasi kelompok, saya menyiapkan Google Forms. Di sini setiap mahasiswa harus mengevaluasi dan mengkritisi apa yang dipresentasikan oleh kelompok yang sedang memberikan presentasi. Kelas *e-Business Management* terdiri dari enam kelompok. Google Forms yang saya siapkan meminta mahasiswa – secara individual – untuk mengevaluasi dan mengkritisi lima kelompok lainnya. Hasil evaluasi yang terkumpul saya kirimkan kembali ke semua mahasiswa agar mereka dapat membaca evaluasi dari teman-teman sekelasnya. Sebelum mengirimkan hasil evaluasi tersebut, saya melakukan *de-identification* dengan cara menghapus nama-nama mahasiswa yang memberikan evaluasi. Pengisian Google Forms tidak dinilai karena memang bukan bagian dari penilaian kelas yang telah disepakati di awal semester. Kegiatan ini adalah kegiatan tambahan untuk ‘memastikan’ mahasiswa tetap aktif terlibat dalam proses pembelajaran di sesi kelas daring.

Pengalaman lainnya adalah terkait sesi diskusi atau kerja kelompok. Di kelas fisik sesi ini relatif jauh lebih mudah pelaksanaan dan pengawasannya. Di sesi kelas daring hal ini tidaklah mudah dilakukan. Di salah satu sesi perkuliahan daring saya pernah mencoba menerapkan sesi diskusi atau kerja kelompok ini dengan cara membuat *break-out rooms* dengan cara membuat enam *meeting room* menggunakan Google Meet. Di *meeting room* ini tiap kelompok bisa berdiskusi dan bekerja di kelompoknya masing-masing. Sebagai dosen saya ‘berkeliling’ ke enam *break-out room* untuk memantau diskusi dan kerja kelompok yang sedang berlangsung dan menjawab pertanyaan bila dibutuhkan. Dari pengalaman tersebut saya menyimpulkan bahwa diskusi atau kerja kelompok kurang efektif untuk diterapkan di *environment* kelas daring. Sebagai gantinya saya meminta agar diskusi dan kerja kelompok dilakukan di luar sesi kelas daring. Hasil kerja kelompok dipresentasikan di sesi kelas daring minggu berikutnya.

Setelah memasuki masa PJJ saya selalu memiliki kekuatiran bahwa moda pembelajaran kuliah daring melalui *video conference* tidaklah ‘seefektif’ kuliah tatap muka secara fisik dalam konteks penyampaian materi kuliah. Kekuatiran ini muncul mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa memberikan kuliah melalui *video conference* adalah pengalaman baru bagi

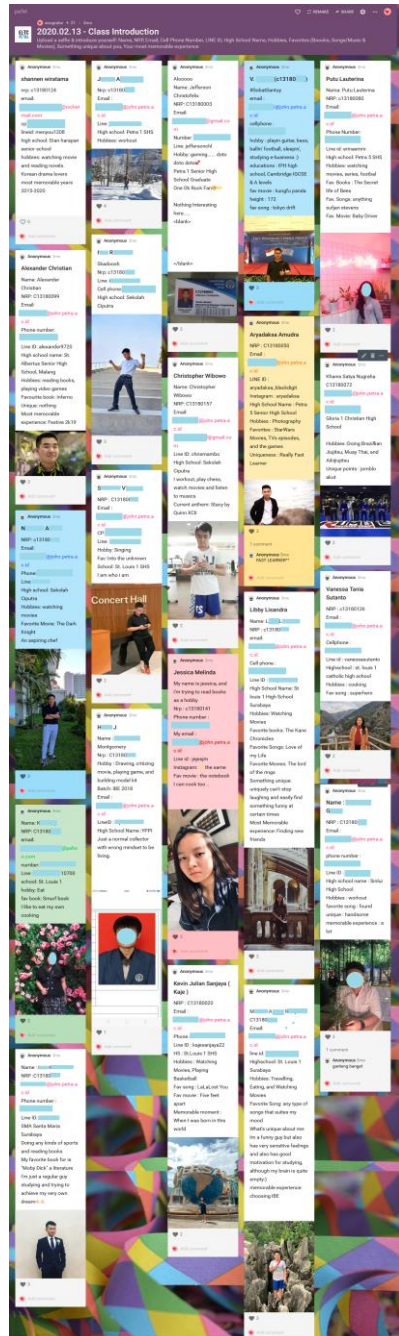
saya. Selain itu kekuatiran ini mungkin juga disebabkan karena saya tidak bisa melihat wajah dan gerak gerak mahasiswa, sehingga saya merasa seperti sedang mengajar secara ‘buta’ tanpa bisa benar-benar ‘mengukur’ situasi di lapangan (kelas). Di sisi lain kekuatiran ini memiliki dampak positif, yaitu memunculkan ide-ide baru.

Salah satu ide tersebut adalah pemanfaatan Kahoot! – sebuah aplikasi *online* ini untuk mengadakan kuis interaktif – untuk mengulang materi yang ditanyakan di kuis-kuis kecil yang diadakan selama beberapa kali dalam satu semester. Kuis-kuis kecil ini pada dasarnya dimaksudkan untuk ‘memaksa’ mahasiswa agar mereka membaca materi perkuliahan terlebih dahulu sebelum hari perkuliahan yang akan membahas topik dari bacaan tersebut. Dan untuk meningkatkan kekuatan ‘paksaan’ dari kuis-kuis ini, maka persentase dari nilai kumulatifnya saya tetapkan sebanyak 40% dari nilai total MK. Hal ini telah saya terapkan sejak awal perkuliahan karena untuk MK *e-Business Management* ini saya mengadopsi metode pembelajaran *flipped classroom*. Metode ini meminta mahasiswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi perkuliahan sedangkan sesi perkuliahan tatap muka lebih banyak dimanfaatkan untuk diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Setelah memasuki masa PJJ saya mengulang kuis-kuis kecil ini dalam bentuk kuis-kuis Kahoot! yang dilaksanakan di awal kelas, satu minggu setelah kuis kecilnya dilaksanakan. Kuis Kahoot! ini sifatnya lebih untuk bermain-main sambil mengingat kembali topik yang telah diujikan di minggu sebelumnya, dengan kata lain kuis Kahoot! ini tidak dinilai. Dalam konteks PJJ dan *stay-at-home* saya juga menyisipkan pertanyaan-pertanyaan lucu agar mahasiswa bisa tertawa di sesi kuliah daring. Misal, di akhir kuis Kahoot! saya akan menyisipkan pernyataan “*I have NOT taken a shower,*” yang mana akan dijawab oleh mahasiswa sesuai kondisi masing-masing (kelas ini dimulai pk. 08.00 WIB). Atau pernyataan “*I desperately need a haircut*” (lihat Gambar 1). Gurauan kecil seperti ini diharapkan dapat memberikan sedikit keceriaan di tengah situasi *stay-at-home* yang sedang mereka alami dan mempersiapkan mereka untuk memulai perkuliahan daring.



Gambar 1.
Gurauan kecil
yang disisipkan di
kuis Kahoot!

Ide lain yang mungkin bermanfaat untuk dibagikan adalah pemanfaatan Padlet, semacam papan tulis digital yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai jenis interaksi di kelas, mulai dari perkenalan kelas, mengajukan pertanyaan, diskusi kelas, dan lain-lain. Di awal semester saya memanfaatkan Padlet untuk perkenalan kelas. Tiap mahasiswa saya minta untuk memperkenalkan dirinya secara lisan. Setelah itu saya minta mereka untuk memperkenalkan diri secara digital menggunakan media Padlet yang telah saya siapkan sebelumnya. Masing-masing mahasiswa kemudian memperkenalkan diri mereka di Padlet, termasuk foto mereka masing-masing, baik yang berupa swafoto (*selfie*) yang diambil saat itu juga dengan menggunakan gawai masing-masing atau foto yang mereka miliki sebelumnya (Gambar 2, sejumlah informasi pribadi pribadi ditutup karena alasan privasi, gambar digunakan atas seizin para mahasiswa). Untuk kelas yang jumlah mahasiswanya cukup besar, penggunaan Padlet – yang mampu menampilkan foto/gambar – akan cukup membantu dosen untuk mengingat-ingat wajah setiap mahasiswanya.



Gambar 2. Penggunaan Padlet untuk perkenalan kelas

Penggunaan Padlet ini telah saya lakukan sejak awal semester, sebelum masa pandemi COVID-19 yang memaksa semua dosen untuk melaksanakan PJJ. Perkenalan kelas dengan memanfaatkan Padlet terasa lebih relevan di masa PJJ ini.

Pengalaman memanfaatkan Padlet untuk papan tulis digital juga cukup menarik. Saat saya mengajar di kelas tatap muka secara fisik, pada umumnya mahasiswa cenderung pasif atau sungkan bertanya. Namun saat saya memperkenalkan Padlet di kelas, ternyata saya mendapatkan sejumlah pertanyaan dari mahasiswa, yang mungkin merasa lebih nyaman menyampaikan pertanyaannya secara tertulis melalui gawai mereka daripada bertanya secara lisan. Padlet juga dapat dimanfaatkan untuk diskusi kelompok. Di Padlet masing-masing kelompok dapat menuliskan hasil diskusi kelompoknya untuk bisa dilihat oleh seluruh kelas.

Sebagai penutup *sharing* ini, saya melihat bahwa adanya situasi yang memaksa kita semua untuk melaksanakan PJJ juga telah memaksa kita untuk berinovasi untuk keberlanjutan proses pembelajaran para mahasiswa kita. Semoga semangat untuk terus berinovasi ini bisa terus kita pertahankan sekalipun nantinya pandemi COVID-19 ini telah berlalu. Saya juga berharap para dosen juga dapat terus melakukan refleksi dan *self-care* di tengah situasi yang sulit ini, karena situasi kejiwaan kita akan sangat mempengaruhi cara kita mengajar dan berelasi dengan para mahasiswa yang kita ajar. Terkait hal ini, saya teringat perkataan Parker J. Palmer⁶, *“Teaching, like any truly human activity, emerges from one’s inwardness, for better or worse. As I teach, I project the condition of my soul onto my students, my subject, and our way of being together.”* Dengan kata lain *“we teach who we are.”* *Soli Deo Gloria.*

⁶ *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher’s life* by Parker J. Palmer.

Foto-Foto Pelatihan PJJ untuk Dosen-Dosen UK Petra







